Sugar
Baby

DhetiAzmi

Sugar Baby

Self Publishing
322 hlm : 14 x 20 cm

Penulis : Dheti Azmi
Desainer Sampul : Lanamedia
Tata Letak : Nilasari

Thanks To

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT Yang sudah melancarkan dan memberi ide yang menjadikannya sebuah cerita ini. Terima kasih untuk Moonkong yang mau aku repotin. Makasih masih setia menjadi orang yang mau membantu kesusahan aku Kak Mon. Terima kasih namamu terus tertera disetiap buku karyaku.

Makasih buat suami yang mau di repotin jadi admin pembeli buku. Terima kasih dukungannya dan juga pengertian dua gadis kecilku.

Makasih juga buat kalian yang udah baca cerita aku, maaf gak bisa sebut satu per satu, apalah aku tanpa readers, terima kasih sudah dukung sampai menjadikan Abang Elios dan Sari menjad sebuah buku yang bisa di peluk dan di koleksi. Terima kasih:*

Dheti Azmi,

Love and Hug

Prolog

Aku memang tidak bisa membuat masa depan seperti apa yang aku inginkan. Tapi, aku tidak bisa mengubah takdir yang sudah Tuhan gariskan di hidupku. Termasuk cinta. Aku tidak bisa merencanakan dan menetapkan kepada siapa aku akan jatuh cinta.

Satu

Hari ini aku dibuat tidak *mood* oleh salah satu Dosen. Ya, aku baru saja kena marah oleh Dosen materi pengantar akuntansi. Alasannya? Karena aku terlambat masuk ke dalam kelas. Tidak, aku tidak menyalahkan Dosen. Itu memang murni salahku karena terlambat untuk kesekian kalinya.

Membuang napas kesal, aku menyesap jus Alpukat yang baru saja dipesankan Angela. Wanita cantik yang seorang anak pengusaha ternama.

"Udahlah Sal, jangan ngambek gitu. Ceria dong, hidup itu harus dinikmatin bukan digalauin." Ujar Keysha, temanku yang masih dari kalangan orang kaya. Orang tua Keysha salah satu pemegang saham cabang Mall besar di beberapa kota.

Aku bisa melihat Diza mengangguki ucapan Keysha. Diza, Wanita bermulut pedas dan kedua orang tuanya seorang politikus. "Bener tuh, masa Cuma gara-gara dimarahin Dosen lo udah *drop* gini,"

Aku mendengkus kesal. "Lo pikir gue bakal baik-baik aja? Emang sih, ini bukan pertama kalinya gue dimarahin sama Dosen. Tapi *please*, kalian lihat kondisi juga dong. Lihat gak? Tadi Bara lihati gue. Malu banget lah!" geramku, marah.

Namanya Bara Atmaja, pria ganteng, dengan *body* seksi. Populer juga kaya raya. wanita mana yang tidak menyukainya. Sayangnya, di balik kesempurnaan seorang Bara. Ada hal negatif yang membuat aku harus berpikir beratus kali lagi jika ingin mengungkapkan perasaanku. Bara, dia terkenal *Playboy* di seantero kampus.

“Salsa, lo bukan tipe dia. Lo gak lihat? Tipe Bara itu wanita Dabomok alias Dada Bokong Montok. Lo? Lihat Dada datar lo itu." sindir Diza, membuat aku diam tidak berkutik mendengar kalimat pedasnya.

Lihat kan? Diza benar-benar bermulut pedas. Wanita ini akan dengan jujur mengutarkan kata-katanya. Jika orang lain yang mendengar, mereka pasti sakit hati. Tapi aku sudah kebal, dua tahun berteman dengan wanita ini, membuat aku harus tahan telinga dan perasaan ketika kalimat pedasnya keluar.

"Udahlah Sal, mending gak usah mikirin soal si Bara deh. Lo dari tadi gak *mood* Cuma gara-gara Laki penjahat kelamin itu? Oh *stupid*, ngapain lo mikirin dia coba? Emang dia mikirin lo?" Keysha ikut menimpali dengan kata-kata yang menusuk hati.

Aku berdecak. "Ya gimana dong, gue 'kan emang naskir sama dia."

Diza memutarkan kedua bola matanya jengah mendengar rengekanku barusan. "Naksir boleh, goblok jangan ya Sal. Kalau si Bara mau sama lo, lo rela di obok-obok sama dia, terus di buang kayak sampah?"

Aku mendesah malas mendengar kalimat Diza yang sangat frontal dan tidak enak di dengar. Mengabaikan ceramahan Diza dan Keysha, Angela tiba-tiba berbicara.

"Sal, lo jadi 'kan nyari *Sugar Daddy*?" tanya Salsa tiba-tiba.

Aku menoleh, lalu berdecak. Sugar *Daddy* lagi. Aku sudah menyerah soal itu. Sudah sebulan sejak Angela memasang fotoku di sebuah situs ilegal khusus orang-orang yang membutuhkan jasa itu, tidak ada satu pun yang menginginkanku.

Aku tidak sejelek yang Diza sindirkan soal tipe ideal Bima. Aku punya kulit putih mulus warisan Ibu, wajah bersih tidak berjerawat, tubuhku juga tidak bergelambir, justru kencang karena setiap libur kuliah aku pergi gym. Dan soal ukuran dada, aku tidak

sedatar itu. Ukuran dadaku sudah masuk tipe standar wanita. Padat dan berisi.

"Gak usah bahas itu deh Ngel, gue udah nyerah." Aku kembali menyesap minumanku dengan perasaan sebal.

Angela menatapku, lalu membalas dengan binar berbeda. "Sayangnya lo gak bisa nyerah. Karena baru aja ada orang yang mau jadi *Daddy* lo,"

Aku membelalak, menatap Angela tidak percaya. "Serius?"

Angela mengangguk senang. "Serius gue,"

Keysha dan Diza lebih dulu mendekat ke arah Angela.

"Siapa orang yang mau sewa Salsa si buruk rupa ini?" Diza bertanya dengan sindiran menyebalkannya.

"Lihat dong Lakinya," Keysha merebut ponsel Angel semena-mena.

Aku yang juga penasaran ikut berkumpul dengan tiga temanku yang heboh menatap layar ponsel. Jantungku berdebar, tentu saja. Aku ingin tahu setampan apa orang yang menyewaku sebagai *Baby*nya.

"Hah? Foto Anjing," ucap Keysha, bingung.

"Siapa namanya?" tanya Diza yang tidak bisa melihat layar ponsel karena kepala Keysha menghalangi.

"Namanya Bahtera," jawab Angela.

Diza yang mendengar itu sontak tertawa seketika. "Hah? Bahtera? Bahtera Cinta maksudnya? Hahahaha,"

Diza terus menertawai nama yang baru saja Angela sebut barusan. Aku berdecak, merebut ponsel Angela di tangan Keysha. Melihat profil orang yang katanya menyewaku.

Benar-benar gila. Bagaimana bisa ada orang yang hanya menggunakan foto Anjing sebagai foto profil dan dengan nama Bahtera. Tidak ada keterangan soal umur, tinggal, tinggi badan. Hanya ada golongan darah saja AB. Apa pria itu sengaja menyembunyikan jati dirinya karena takut ketahuan. Kalau begitu, pria ini sudah memiliki seorang istri!

"Gue ogah ah, Ngel." Ujarku, memberikan ponsel kepada Angela.

Dahi Angela mengerut. "Kenapa? Katanya lo butuh *Daddy* buat biayain hidup lo?"

Aku berdecak malas, kembali duduk di kursiku. "Iya, gua gak munafik gue emang butuh duit," ucapku, menjeda kalimatku. Membuang napas berat, aku menegakan tubuhku.

"Lo lihat? Bahkan gak ada keteranga soal orang itu. gimana kalau ternyata dia Cuma Om-om perut buncit, kepala botak dan gigi kuning? Ogah gue anjir. Gue gak seputus asa itu ya buat nyari sosok *Daddy*," kesalku, melipatkan kedua tangan di dada.

Diza yang entah sejak kapan sudah menghentikan tawanya, membalas. "Ya namanya juga *Daddy*. Mau perut buncit kek, mau pendek atau aki-aki. Yang penting hidup lo sejahtera, mau apa-apa di bayarin Sal."

Keysha mengangguk setuju. "Bener, lo gak lupa sama utang lo sama gue 'kan buat beli Tas kemarin?"

Aku mendengkus. Iya, demi memenuhi keingan gilaku untuk mendapatkan tas Prada Saffiano dengan kisaran harga hampir 30 Juta. Membuatku terpaksa meminjam uang kepada Keysha. Tidak, aku tidak semiskin itu. Hanya saja aku bukan tipe anak yang meminta uang berlebihan kepada orang tuaku.

"Iya gue inget. Tapi nanti aja, gue nyari *Daddy* sendiri aja ah. Gimana kalau orang itu orang kriminal dan niat bunuh terus mutilasi gue? Ogah banget, gue belum siap mati, dosa gue banyak banget soalnya." Celotehku.

Angela tiba-tiba menginterupsiku. "Sayangnya, gue udah terlanjur nerima dia Sal." Balasnya, memberikan tatapan meringis ke arahku.

Aku melotot. "Wh—*what*? Lo bercanda Ngel?"

Angela menggeleng. "Gue serius, bahkan dia udah kirim pesan. Ngajak lo ketemuan malam ini di Restoran yang ada di hotel Platanium Star jam 8 malem."

Aku tersedak air liurku sendiri, buru-buru mendekat ke arah Angela dengan raut muka cemas. "Kok lo gak bilang dulu?"

Angela meringis lagi. "Sori, habis kemarin gue lihat lo frustrasi banget butuh duit. Karena sebulan ini gak ada yang mau nerima lo, pas ada yang mau gue langsung *accept* deh."

Aku duduk lemas di atas kursi, mengusap wajahku gusar. "Gimana dong? Gue gak mau, gue takut." Keluhku, cemas.

Keysha mendekat, mengusap bahuku. "Udah lo coba aja dulu, kan ketemuan dulu. Kalau gak *Sreg*, lo langsung bilang aja gak bisa."

Diza mengangguki. "Bener tuh, lo jangan bego banget deh Sal. Ketemuan dulu, ini jaman udah modern. Kalau ada apa-apa lo tinggal teriak di sana atau bisa hubungin kita-kita."

Angela juga menyetujui saran dua temanku barusan. "Iya, Sal. Kalau lo gak datang malah nanti kesannya lo gak sopan. Masalahnya ‘kan pihak kita yang nerima."

Aku berdecak, pada akhirnya aku tidak bisa menolak. Aku bukan takut, tapi malas jika berurusan dengan orang yang tidak aku sukai atau menurutku di luar tipeku. Ah, seandainya aku seperti mereka. Tidak sungkan-sungkan meminta banyak uang kepada orang tua, mungkin aku tidak akan sesuram ini.

"Aish, yaudahlah, apa boleh buat," balasku, pasrah.

Dua

Aku menarik napas lalu membuangnya. Lagi, hal itu aku ulang berkali-kali. Melihat pantulan diriku di depan cermin. Aku tidak tahu apa yang sedang aku pikirkan sekarang, kenapa aku dandan seheboh dan secantik ini sih!? Gila ya, padahal aku malas pergi menemui *Sugar Daddy* yang entah bagaimana rupanya itu.

Tapi yah, seburuk apa pun *Daddy* yang menyewaku itu, rasanya tidak baik juga jika aku terlalu terang-terangkan memperlihatkan kemalasanku. Aku tidak mau menyinggung hati orang yang tidak aku kenal.

Menarik napas panjang lalu membuangnya aku meyakinkan diri sendiri. "Tenang, Sal. Jangan gugup, lo harus santai. Kalau orang itu gak sesuai tipe lo, lo bisa tolak secara baik-baik

biar gak menimbulkan dendam." Gumamku menyemangati diri sendiri.

Aku merapikan mini dress Floral yang sedang aku gunakan. Lagi, aku kembali medesah. Sebanyak apa pun aku menyemangati diriku, tetap saja aku merasa gugup dan khawatir. Ini gara-gara Angela, dan sialnya cewek itu sekarang sedang asyik *party* di Bar tentu saja dengan Diza dan Keysha. Mereka mengirim banyak foto kebahagiaan mereka kepadaku dengan kalimat-kalimat menyemangati kesialanku ini.

Aku membuka pesan dari Angela.

Lo masuk aja, terus tanya ke Resepsionist atas nama Pak Bahtera.

"Aish, gak usah guguplah. Pokoknya dateng aja ke sana, tolak terus nyusul mereka ke Bar." ujarku, menganggukan kepala yakin.

Cukup memakan waktu lama untuk memberanikan diriku sendiri. Menimbang-nimbang alasan untuk menolak orang yang mengajakku bertemu malam ini. Dan aku bersyukur, datang tepat waktu ke Sebuah Hotel yang dijanjikan orang itu.

Masuk ke dalam dengan debaran jantung yang semakin lama semakin menggila. Aku melihat ke sana kemari, membuang napas lega saat tahu di dalam ramai. Aku tidak perlu takut, kalau orang itu berani macam-macam tinggal berteriak saja seperti yang mereka katakan.

"Ada yang bisa saya bantu, Mbak?" tanya seseorang yang berjaga di meja Resepsionist.

Aku menoleh. "Ah, itu. Meja atas nama Pak Bahtera," ucapku.

"Ah, atas nama Pak Bahtera silahkan duduk di meja nomor 15." Balasnya, ramah.

Aku mengangguk lalu mengucapkan kata terima kasih. "Makasih,"

Aku langsung berjalan, melangkah mencari nomor meja yang dimaksud tadi. *Meja nomor 15*, gumamku dalam hati. saat mataku menangkap nomor di meja itu, wajahku langsung berubah cerah. Berjalan mendekat ke tempat yang masih kosong. Sepertinya orang itu terlambat, baguslah. Aku jadi bisa meyakinkan hatiku dulu sebelum melihat rupa wajahnya.

Menarik kursi, aku duduk. Melihat ke sekitar ruangan, beberapa orang yang duduk di tempat ini nampak jelas bukan orang sembarangan. Yah, aku dengar Hotel ini Hotel bagus dan mahal. Hotel tempatnya para pebisnis kaya raya dan tidak sedikit juga selebriti memilih tempat ini untuk urusan privasi mereka.

Ketika aku asyik melihat-lihat ruangan, mataku menangkap seorang pria tambun sedang menatapku dengan wajah menggoda yang menjijikan. Aku meringis, buru-buru mebuang wajahku. Menyibukkan diri dengan ponsel, aku harap bukan orang itu yang

menyewaku. Jika iya, aku akan langsung kabur tanpa mengatakan kata apa pun.

Tidak ingin memikirkan hal yang mengerikan barusan. Aku memilih bertukar pesan dengan teman-temanku yang sepertinya sedang asyik dengan dunia mereka.

"Salsa?"

Tubuhku membeku, suara bass itu membuatku menghentikan gerakan tanganku di atas ponsel. Melihat ke belakang, seorang pria tinggi bediri menatapku. Mataku mendadak melebar. *Anjir, ini gak sesuai dugaan gue. Serius ini pria yang nyewa gue? Serius dia yang namanya Bahtera!?*

"Salsa?" ulangnya, berhasil membuat lamunanku buyar.

"Eh? Ah, i–iya aku," balasku, gugup.

Pria itu mengangguk, lalu menarik kursi yang ada di depanku. Tahu bagaimana perasaanku sekarang? jika pria ini pria tua perut buncit dan botak seperti apa yang aku duga, aku pasti akan langsung berdiri dan berpamitan. Tapi dia? dia pria tampan. Bahkan aku tidak yakin jika pria ini sudah beristri. Dia terlihat masih sangat muda. Tapi, sekalipun dia sudah beristri ini benar-benar gila. *astaga, ini namanya hot Daddy!* geramku dalam hati, menjerit bahagia.

"Buat kamu,"

Aku terkesiap, mendongak menatap sebuket bunga mawar merah yang dihias begitu indah.

Aku menunduk, dengan wajah malu aku menerima buket bunga itu.

"Makasih," ucapku, pelan.

Tiba-tiba seorang pelayan datang, menanyakan apa yang akan kami pesan. Aku tidak terlalu memerhatikan menu atau pesanan apa yang pria di depanku pesan. Mataku terus memerhatiakn pria yang sedang berbicara dengan Pelayan. Memerhatikan wajahnya, pakaian yang di gunakan pria ini. Ah, aku yakin Jas yang dia gunakan bukan Jas sembarangan dan pasti harganya sangat mahal sekali.

"Kamu pesan apa?"

Aku terkesiap, mendongak menatap wajahnya. "Ah, ak–aku samain aja." Balasku, gugup.

Pria itu sempat menatapku dengan ekspresi tidak yakin. Tapi akhirnya dia mengatakan apa yang akan di pesan kepada Pelayan. Setelah mengatakan itu, pelayan pergi meninggalkan meja kami dengan membawa kembali buku menunya.

Aku membuang napas pelan, menyimpan buket bunga di kursi sebelahku yang kosong.

"Maaf saya telat, ada insiden kecil di jalan tadi," ucapnya.

Aku mendongak, lalu mengangguk paham. "Ah? Iya, gak apa-apa kok, aku juga baru sampe."

"Nama lengkap kamu?" tanyanya singkat.

"Aku Salsa Andrian,"

Pria itu mengangguk. "Saya Bahtera Dewa,"

Aku penasaran, mencoba mencari tahu sesuatu yang dari tadi berputar di kepalaku.

"Apa kamu yang bakal jadi sugar *Daddy* aku?" tanyaku, penasaran.

"Hm," dia berdehem singkat sebagai jawaban.

Satu alisku naik, sikapnya mendadak berubah sepersekian detik. Padahal tadi aku berpikir bahwa pria ini akan manis dan humoris. Tapi sepertinya, itu hanya dugaanku saja.

"Apa kamu udah berkeluarga?" aku bertanya lagi.

"Saya punya dua putri."

Aku melongo, terkejut juga. Aku tidak percaya jika *Sugar Daddy*ku sudah memiliki dua putri. Lihat, tampangnya saja seperti pria lajang. Jika punya istri sekalipun, aku tidak menduga dia akan memiliki dua anak. Dan yang membuat aku terganggu, kenapa nada bicaranya kaku seperti itu. benar-benar seperti berbicara dengan pria-pria tua.

Tunggu, jika dia punya dua putri. Berarti dia juga punya istri? *What the fuck*!

"Jadi, kamu pria beristri?" tanyaku lagi, memastikan.

Bahtera diam saja, dia tidak menjawab pertanyaanku. Pria itu membisu, apa jangan-jangan rumah tangganya sedang dalam pertengkaran sampai pria ini nekat

mencari *Baby? Oh c'mon*. Wanita mana yang berani menyakiti pria tampan seperti ini. Benar-benar tidak bersyukur.

"Berapa usia kamu?"

Aku yang tadi menebak-nebak apa yang terjadi dengan pria ini, mengerjap ketika pertanyaan singkat masuk ke dalam gendang telinga. Aku sempat ingin protes. Karena bukan menjawab pertanyaanku, pria ini justru memberi pertanyaan.

"Ah? 20 tahun." Jawabku, mulai tidak *mood*.

Pria itu mengangguk lagi. "Apa kamu sudah lama menggeluti pekerjaan menjadi seorang *Baby*?"

Aku diam. Ah? apa dia pikir aku wanita yang seperti itu. dia tidak tahu saja bahwa ini pertama kalinya aku menjadi seorang *Baby*. Juga, terpaksa melakukan ini untuk melunasi utang-utangku.

Aku menggeleng jujur. “Nggak, ini pertama kali aku jadi *Baby*."

Bahtera menatapku tidak percaya. "Ah? benar? saya pikir kamu udah berpengalaman,"

Jujur, entah perasaanku saja atau memang dia tidak bermaksud mengatakan hal seperti itu. hanya saja aku bisa menangkap nada suara yang terdengar meremehkan aku.

Apa-apaan pria ini? Dia pikir aku ini wanita murahan yang mau jadi *Baby* orang sembarangan. Aku juga terpaksa melakukan ini. Ya, walau memang benar pekerjaan ini kotor.

"Maaf, apa kamu baru bilang kalau aku ini familier banget jadi Baby? Apa sejelek itu aku?" tanyaku langsung.

Oh, aku memang membutuhkan uang. Tapi aku tidak mau diam saja ketika seseorang meremehkan aku. Aku tidak seburuk itu, yah walau jalan yang aku ambil memang buruk sekarang.

"Eh? Maaf, saya gak bermaksud–,"

"Lupain aja, mungkin perasaan aku aja kamu nuduh aku kayak gitu," potongku, malas berdebat.

Pria itu diam, menatapku dalam. Lalu suara yang tadinya hangat mendadak berubah dingin dan menusuk tulang-tulangku.

"Saya nggak suka kalimat saya dipotong saat saya belum selesai bicara," ucapnya, penuh penekanan.

Dahiku mengerut. "Kenapa, aku juga punya mulut kok. Ya suka-suka aku–"

"Jangan membantah kalimat saya, itu peraturan kalau kamu mau jadi *Baby* saya," lanjutnya, kali ini dia memotong kalimatku.

Aku melongo, aku baru tahu bagaimana sifat pria ini. Sialan aku tertipu penampilannya. Memang sih, dia tampan, tubuhnya atletis. Sayangnya, jika dia menjadikan aku sebagai *Baby* yang harus meneruti semua keinginannya, lebih baik aku tolak. Aku tidak suka dikuasi oleh orang lain, aku wanita bebas.

Aku berdecak. "Bahkan aku–"

"Jangan berdecak."

Aku mengatupkan bibirku, menatap Bahtera tidak percaya. Benar-benar, pria ini terlalu ingin menguasai dan terlalu berlebihan.

Membuang napas lelah, aku kembali berbicara. "Pertama, aku belum jadi *Baby* kamu. Kedua, aku gak suka cara kamu menguasai aku. Aku ini wanita bebas. Jadi, aku gak bisa terima kamu jadi *Daddy*ku." Kesalku, mengambil tasku dan beranjak dari kursi.

"Kamu yakin?"

Pertanyaan itu menghentikan langkah kakiku. Aku mendengkus malas, dia pikir aku ini wnita yang akan tergoda hanya karena dia tampan. Aku mengabaikannya, kembali melangkahkan kakiku sebelum suara bass itu kembali membuat kakiku berhenti.

"Saya akan membiayai kuliah kamu sampai wisuda, membelikan apa pun yang kamu mau. Memberikan semua keinginan kamu." tawarnya, santai.

Berhasil? Oh tentu saja hati aku goyah. Membelikan apa pun yang aku mau? Aku tidak perlu meminjam uang lagi jika menginginkan sesuatu kan?

Aku membalikan badanku, mencoba menahan diri untuk tidak tergoda. Aku harus jual mahal.

Aku tersenyum remeh. "Kamu pikir aku ma–"

"Dan ini," pria itu memamerkan kartu kredit di sela-sela dua jarinya. Aku diam, meneguk ludah. *Sialan, itu kartu kredit platinum*.

"Bagaimana?" lanjutnya.

Tuhan, godaan seperti apa ini. Menggeram kesal, aku langsung mengambil kartu itu di tangannya dengan wajah kesal. Bahtera? Cowok itu terseyum miring.

Aku kembali duduk di kursiku, tidak lama pelayan datang membawa pesanan.

"Sekarang habiskan makanan kamu, setelah ini ikut saya untuk membicarakan kontrak kita."

Aku berdehem malas dan mejawab singkat. "Ya."

Tiga

Aku menaikkan satu alisku ketika tubuhku baru saja duduk di ruangan yang cukup besar. Aku tidak tahu ini ada di mana, aku hanya mengikuti langkah kaki Dewa yang mengajakku ke suatu tempat untuk membicarakan sebuah kontrak. Aku tahu kontrak ini akan membuat hidupku terkekang. Tapi, apa boleh buat. Untukku, Janji di buat untuk di langgar. Apa pun yang akan terjadi nanti, yang penting aku mendapatkan apa yang aku mau dengan mudah. Tanpa harus meminjam uang atau melihat sampai mataku berair karena tidak mampu membeli.

Aku duduk di atas kursi, dahiku mengerut ketika melihat isi ruangan yang besar dan juga mewah. *Apa dia sekaya itu?*

"Pita, datang ke ruangan saya sekarang."

Aku mengalihkan pandanganku ke arah Dewa yang duduk tenang di hadapanku. Melihat gerakan itu, aku mulai menilai bahwa pria ini membosankan dan sedikit kaku–ah tidak. Dia benar-benar kaku.

Sibuk dengan pikiranku tentang pria yang sebentar lagi akan menjadi *Sugar Daddy* ku. Tiba-tiba saja ada seorang wanita masuk dengan pakaian formal. Wanita itu sangat cantik. "Ini yang Bapak minta,"

Dewa mengangguk, mengambil kertas yang disodorkan wanita itu. dahiku mengerut, apa lagi saat Dewa memberikan kertas yang baru saja pria itu ambil kepadaku.

"Apa?" tanyaku, tidak mengerti.

"Ini kontrak yang harus kamu tanda tangani. Baca satu persatu supaya kamu paham, apa aja yang harus dan nggak kamu lakukan menjadi *Baby* saya." ujarnya, seolah memperingati.

Aku menaikkan kedua alisku, menerima kertas di tangan Dewa. Dahiku mengerut ketika melihat banyak poin yang harus aku lakukan tanpa ada bantahan atau protes di dalamnya.

Satu persatu poin yang aku baca masih aku terima, karena malas melanjutkan saking banyaknya. Aku menyudahi begitu saja lalu menatap ke arah Dewa yang sedari tadi duduk diam di depanku.

"Oke, aku terima. Sekarang mana pulpennya? Aku harus tanda tangan ini 'kan?" tanyaku. Masa bodoh dengan poin di dalam kertas ini, aku ingin segera pergi dan berbelanja dengan kartu kredit platinum. Memamerkannya kepada tiga temanku yang sedang asyik dengan dunia mereka.

Dewa menaikkan satu alisnya, menatapku tidak yakin. "Kamu yakin?"

Aku mengangguk tanpa mengelak. "Hm, jadi mana pulpennya?"

Dewa masih menatapku sebelum akhirnya aku melihat pria itu mengangguk dan berbicara kepada wanita di sampingnya. "Kasih dia pulpen,"

Wanita itu mengangguk, mengambil sesuatu di dalam saku Blazernya. Sebuah pena berwarna *gold* disodorkan ke arahku.

Aku langsung mengambilnya, tanpa pikir panjang langsung menanda tangani surat kontrak. Hanya membutuhkan beberapa dekit saja. Setelah itu, aku langsung memberikannya kepada Dewa. Aku melihat Dewa memeriksa kertas itu lagi, entah untuk apa. Setelah merasa yakin, dia memberikannya kepada wanita di sampingnya yang aku tahu bernama Pita.

"Kamu simpan surat ini," Dewa memerintah.

Pita mengangguk sopan. "Baik, Pak. Kalau begitu saya undur diri,"

Setelah wanita itu pergi, giliran Dewa yang bangkit dari duduknya. Pria itu merapikan Jas yang dipakainya lalu menatap ke arahku.

"Semuanya udah beres. Sekarang kamu boleh pergi,”

Aku mengerutkan dahiku. "Hah? Cuma itu? kita gak akan ngelakuin apa-apa?" tanyaku, keheranan.

Oh ayolah, bukankah biasanya ketika *Daddy* berhasil mengontrak seorang *Baby*. Berarti aku sudah sepenuhnya milik Dewa. Yang aku tahu, biasanya pertama kali seorang *Baby* dan *Daddy* bertemu, mereka akan jalan-jalan untuk mengenal lebih dekat. Lalu, mengarah kepada hubungan seksual.

Dewa menghentikan gerakannya, kembali menatapku. "Gak ada yang ingin saya lakuin hari ini. Kamu boleh pulang, besok saya akan mengirimu pesan."

"Serius!?" aku bertanya dengan binar bahagia.

Pria itu berdehem. "Hm, ingat untuk gak berbuat macam-macam. Kamu sudah terikat kontrak dengan saya sekarang."

Aku menganggguk semangat. Berdiri lalu memberi gerakan hormat. "Siap kapten,"

Dewa menggeleng lalu pergi lebih dulu. Sampai punggung tegap itu hilang, aku langsung memekik kesenangan. Bergoyang tidak jelas karena bahagianya. Bersyukur ternyata *Daddy* yang menyewaku tidak jelek

juga tidak seburuk pikiranku saat pertama kali akan bertemu.

"Mari kita belanja," ucapku, menatap kredit *card* di tanganku lalu menciumnya. Mimpi apa aku semalam sampai bisa dapat *Daddy* tampan dan kaya raya.

❀

Aku membaca poin tentang larangan tidak boleh pergi ke Bar di surat kontrak. tapi aku tidak peduli, toh Dewa pasti tidak akan menemukanku. Aku yakin, dia bukan pria yang suka pergi ke Bar mengingat tingkah kakunya. Aku tidak tahu alasan kenapa pria itu menyewa seorang *Baby* padahal dia mengaku sudah memiliki dua putri. Aku jadi penasaran, bagaimana wajah istrinya sampai pria itu berani jajan di luar seperti ini.

Aku sudah sampai di Bar yang sudah menjadi tempat menongkrong dengan teman-temanku. Bukan tanpa alasan, aku ke sana ingin pamer dan berterima kasih kepada Angela karena sudah membua aku seorang bertemu dengan *Daddy* tampan dan kaya raya. Setelah mendapatkan pin dari Dewa, aku langsung menguras separuh uang di dalamnya. Tentu saja untuk shopping, mentraktir teman-temanku lalu membayar utangku kepada Keysha.

Aku masuk ke dalam, malam ini lebih ramai dari biasanya. Alasannya pasti karena seorang DJ wanita yang memiliki dada besar yang

sedang asyik bergoyang di atas sana. Namanya Ferla, DJ yang tiga bulan ini cuti karena baru saja melahirkan anak pertamanya.

Mengabaikan beberapa orang yang memanggil namaku, aku berjalan lurus ke tempat biasa di mana teman-temanku duduk. Aku tersenyum saat melihat belakang tubuh Angela dan Keysha. Aku bisa melihat jika mereka berdua sedang tertawa bersama beberapa pria. Tapi, aku tidak melihat Diza di sana. bukannya tadi Diza ada? Apa wanita itu pulang?

Aku mengangkat bahu, berjalan mendekat ke arah mereka sebelum pertanyaan Keysha membuatku kakiku berhenti.

"Jadi lo kasih Salsa ke *Sugar Daddy* biar dia gak gabung sama kita?" aku mendengar suara Keysha bertanya. Pertanyaan yang baru saja aku dengar mendadak membuat aku tidak paham.

"Hm, lo tahu sendiri 'kan dia itu penganggu banget. Dia gak sadar diri, dia kan bukan bagian dari kita. Orang miskin kayak dia pake acara sok-sokan gabung sama gank kita, gak tahu malu banget." Jawab Angela membuat aku membisu.

Aku mematung, tidak percaya jika aku mendengar kalimat itu dari Angela yang sudah aku anggap sebagai teman dekatku.

"Iya sih, Salsa pinjem duit ke gue entah keberapa kalinya. Gue males banget dia

minjemin duit terus. Tapi ya mau gimana lagi ya,"

"Lo sih tolol banget, makanya kalau punya duit jangan pamer-pamer sama dia. Udah tahu dia orangnya gitu,"

"Ya mau gimana lagi Ngel. Lagian lo juga, kenapa nerima dia masuk ke gank kita?"

"Ck, lo tahu sendiri 'kan Diza gimana. Dia jarang banget gabung sama kita belakangan ini, dan waktu gabung tiba-tiba aja bawa si Salsa, gue gak tahu gimana bisa mereka temanan. Nyebelin banget, apa lagi waktu dia bilang naksir Bara. Haha, bener-bener gak tahu malu." Angela terus menyinggungku.

Aku sudah tidak tahan lagi. Rasanya hatiku panas sampai ke ujung kepala. Tidak percaya, orang yang selama ini aku anggap baik ternyata di belakangku? Benar-benar tidak bisa di percaya.

"Keysha,"

Aku bisa melihat dua orang itu mendongak dengan ekspresi terkejut. Baik Angela dan Keysha, mereka seperti syok melihat kehadiranku.

"Sal–Salsa," ucap Keysha, gugup.

Aku tersenyum. "Hm, ini gue mau ngembaliin utang gue. 30 juta 'kan?"

Keysha masih terlihat syok, menerima uang yang aku bungkus dengan amplop berwarna coklat.

"Lo, dapat duit dari mana? Tumben banget," giliran Angela yang bertanya. Wanita itu dengan nada santai seolah tidak terjadi apa-apa juga terkesan menyindirku.

Aku tersenyum. "Tentu aja berkat lo juga, Ngel. Makasih ya udah kenalin gue ke *Daddy* itu. ternyata dia ganteng banget, bahkan di hari pertama aja gue udah di kasih kartu kredit palitinum."

"Serius lo?" Keysha bertanya heboh.

Aku mengangguk. Mencoba mengabaikan kalimat mereka barusan, aku duduk seolah aku tidak mendengar apa yang baru saja mereka katakan. "Hm, makanya sekarang gue ke sini. Sekalian neraktir kalian,"

"Woah! *Amazing*, untuk pertama kalinya Salsa traktir." Angela kembali menyahut tapi kalimatnya terus menyindirku.

Aku tersenyum. "Oh pasti dong, lagian kapan lagi gue traktir kalian kalau bukan sekarang. tahu sendiri, gue orang miskin." Aku menekan kalimat bagian akhir.

Keysha sepertinya tidak peka, berbeda dengan Angela yang menatapku penuh selidik lalu memberikan senyum palsunya.

"Kalau begitu, sekarang kita pesta!" teriak Angela.

Keysha mengangguk heboh. "Boleh pesan Bir yang mahal juga kan Sal?"

Aku mengangkat bahu. Melirik ke arah Angela lalu tersenyum. "Boleh,"

"*Yes*!"

Melihat mereka dengan acara mabuknya, aku diam saja. Apa lagi saat tiba-tiba Bara datang merangkul Angela. Aku sempat terkejut melihat itu. bertanya bagaimana bisa mereka sedekat itu. bahkan dengan jelas Bara memanggil Angela dengan sebutan 'Sayang' Hatiku semakin panas, kesal, aku meneguk segelas kecil Bir di atas meja.

Beranjak dari atas tempat duduk, aku berbicara. "Gue ke toilet dulu,"

Buru-buru aku melangkahkan kakiku, pergi dari sana. Pemandangan itu membuatku sakit hati. apa lagi saat melihat Angela seolah tidak peduli dengan kehadiranku di antara mereka, padahal dia tahu aku menyukai Bara. Ah, untuk apa dia peduli? Aku kan hanya seorang peganggu.

Aku tertawa hambar, tiba-tiba air mataku mengalir. Rasanya benar-benar menyesakkan. Bukan hanya dikhianati oleh teman sendiri, juga melihat kedekatan pria yang setahun ini aku taksir justru sedang bercumbu dengan Angela. Rasanya sangat menyakitkan.

Aku menarik napas dalam-dalam lalu membuangnya. Menghapus air mata di kedua pipiku. Aku tidak boleh lama di sini, takut mereka mencurigaiku.

"Salsa,"

Aku terkesiap saat kakiku baru saja keluar dari tiolet. Aku menoleh, membelalak melihat siapa yang baru saja memanggil namaku.

"De–Dewa,"

Pria itu menatapku dingin. Aku meneguk ludah saat dia melangkah mendekatiku. *Oh shit, kenapa bisa dia ada di sini.*

"Kamu melanggar poin di dalam kontrak yang udah kamu tanda tangani?" tukasnya, dingin.

Aku membisu, suaranya kali ini membuat aku takut. Buru-buru aku menggeleng. "Bukan, bukan gitu. Ah, maafkin aku, aku terpaksa ke sini buat bayar utang sama temanku. Maaf, maafkin aku." Aku langsung mengatakan itu untuk membela diri. Aku tidak tahu kenapa aku bisa setakut ini kepada Dewa, hawa pria di depanku benar-benar menyeramkan sekarang.

Dewa menarik daguku, pria itu mendekatkan wajahnya ke depan wajahku. Lalu menatap tepat di kedua mataku. "Kamu minum alkohol? Kamu tahu saya gak suka *Baby* saya bau alkohol?" tanyanya, tajam.

Lagi, aku meneguk ludah, tatapan itu menusuk sampai ke sendi-sendiku. "I–itu, aku cuma minum satu teguk saja kok, serius. Jangan marah ya. *Please*, *Daddy*." Aku syok dengan panggilan yang baru saja keluar dari mulutku. Yah tapi mau bagaimana lagi, ini satu-satunya cara aku membujuk daripada nanti aku

di pecat jadi *Baby* sementara separuh uang di rekening sudah aku ambil.

Aku memohon sekarang, bahkan aku memasang wajah memelasku di depannya. Aku bisa melihat gerakan Dewa yang mundur selangkah, dan mendengar pria itu mendesah.

"Ini terakhir kalinya saya lihat kamu di sini." Ancamnya.

Aku mengangguk. "Iya *Daddy*, janji. Aku janji gak akan ke sini lagi,"

Dewa membuang napas lelah. "Sekarang kamu pulang,"

"Eh?"

"Apa lagi? masih mau membantah perintah saya?"

"Eh?Ah, bu–bukan itu *Daddy*. Tapi aku di sini gak sendiri. Aku traktir teman-temanku minum. Aku gak bisa balik gitu aja sementara aku belum bayar–"

"Saya yang akan bayar semuanya,"

"Eh? Tapi–"

"Kamu dengar apa saya bilang 'kan, *Baby*?"

Aku meneguk ludah, panggilan itu masih terasa asing di telingaku. Aku mengangguk dan membuang napas pasrah.

"Ya, *Daddy*."

Empat

Dewa menarik tanganku untuk segera keluar dari dalam Bar. Bahkan aku belum berpamitan kepada Angela dan Keysha. Berpamitan? Untuk apa? Memang peduli apa mereka saat tahu aku tidak ada di sana. Apa lagi saat aku tahu Bara juga ada di dalam, sedang bersenang-senang dengan Angela yang benar-benar tidak memedulikan perasaanku.

"Kamu bisa pulang sendiri?" tiba-tiba suara bass bertanya. Aku yang sibuk dengan lamunanku tanpa sadar menoleh. Melihat sekeliling yang ternyata sudah sampai di tempat parkiran.

Aku mengangguk. "Hm, aku ke sini juga sendiri kok."

Dewa mengangguk. Tangannya terulur, memeberikan sesuatu kepadaku. Dahiku mengerut. "Ini apa?" tanyaku, tidak mengerti.

"Kamu bisa bawa mobil?"

Aku mengangguk lagi. tidak sia-sia juga aku berteman dengan tiga orang itu. karena kebiasaan mereka yang mewah, mau tidak mau aku mengikutinya. Sampai aku bisa mengendarai mobil sendiri.

"Ini kunci mobilnya, itu mobil saya." Ujar Dewa, menunjuk sebuah mobil berwarna putih.

Satu alisku terangkat, karena memang masih tidak paham. "Maksud–"

"Kamu pulang pakai mobil saya. Ah nggak–mulai sekarang mobil itu milik kamu,"

Aku membelalak mendengar kata-kata pria ini. "*What the fuck*–"

"Kamu mau mengumpat?"

Aku langsung bungkam, buru-buru menutup mulutku. Aku meringis melihat tatapan tajamnya. Lagi-lagi aku lupa poin di dalam kontrak. ya, aku di larang mengumpat dan mengatakan kata-kata kasar.

"Maaf *Daddy*, aku keceplosan tadi," ucapku, memberikan cengiran memalukan. Dan lagi, memanggil kata yang membuat aku merinding sendiri.

Pria yang dari tadi masih menatapku, membuang napas lelah. "Sekarang kamu pulang. Ingat, pulang. Jangan keluyuran kemana-mana lagi."

Aku mendengkus sebal. "Iya-iya, aku juga tahu." Aku langsung merebut kunci mobil dari tangannya. Dengan langkah malas, aku membalikan tubuhku.

"Salsa,"

Aku menghentikan langkah kakiku saat namaku kembali dipanggil. Menengok ke belakang, aku langsung melotot dengan apa yang baru saja pria itu lakukan.

Dewa mencium keningku. "Hati-hati," ucapnya, beranjak pergi meninggalkanku yang mematung di tempat.

Oh sial, tadi apa yang baru saja dia lakukan? Mencium keningku? Aku tahu mungkin *skinship* sudah menjadi hal biasa antar *Daddy* dan *Baby*nya. Tapi masalahnya, aku benar-benar tidak bisa memahami gerakan tubuh pria ini. Dia terlihat kaku dan tidak bisa di sentuh. Tapi sekali bergerak, yang dilakukannya berhasil membuat jantungku hampir copot.

Aku menggelengkan kepalaku cepat-cepat. "Nggak, jangan baper Sal. Inget, di sini lo itu *Baby* dia. Alias peliharaannya. Dia juga udah punya istri sama anak, lo gak boleh keluar dari jalur lo." Aku menyadarkan diriku sendiri.

Ya, mau bagaimana pun aku di sini hanya seorang *Baby*. Wanita yang siap siaga ketika dia membutuhkanku. Wanita simpanan. Apa pun yang dia lakukan, aku harus menurutinya. Sekarang aku sudah terikat dengan Dewa

dalam waktu yang cukup lama. Dan aku, tidak bisa menolak apa pun yang dia perintahkan. Termasuk jika suatu hari nanti dia meminta tubuhku untuk melayaninya.

Drt!

Aku mengerjap ketika suara getaran ponsel menyadarkan semua pikiranku. aku sedang berada dalam perjalanan sekarang, kembali ke Apartemen yang aku beli dari hasil pinjam uang dan juga kerja *part time* ku.

"Diza?"

Untuk apa dia meneleponku? Apa dia sudah tahu bahwa sebenarnya aku dipermainkan oleh mereka? Apa Angela dan Keysha sudah memberi tahunya.

"Ada apa?" aku langsung melemparkan pertanyaan setelah menggeser tombol hijau di layar ponsel.

"Lo di mana?"

Satu alisku terangkat mendengar pertanyaan tanpa basa-basi barusan. "Kenapa?"

"Gue lagi nanya ya jawab, bukan malah balik tanya. Lo di mana?"

"Lo gak perlu tahu," balasku dingin.

"Lo kenapa deh? Kesambet? Jutek banget lo," balas Diza, sebal.

Aku mendengkus malas. "Bukannya bagus kalau gue jutek?"

"Maskud lo apa sih Sal, gue tanya baik-baik jawabnya malah nyolot."

"Lo tanya aja sama dua temen lo,"

Aku langsung menutup panggilan Diza. Melemparkan ponselku ke kursi sebelahku yang kosong. Membuang napas lelah, aku mencoba fokus ke jalanan. Hari ini benar-benar melelahkan, mendengar sesuatu yang tidak aku sangka bisa aku dengar. Karena memang aku pikir mereka temaku. Tulus kepadaku. Tapi ternyata, aku tidak tahu bahwa mereka menganggapku sebagai seorang pengganggu.

Aku tahu dulu aku yang merengek untuk ikut bergabung dengan mereka. Tapi, jika mereka merasa terganggu dengan kehadiranku, kenapa tidak tolak saja? Aku masih tahu diri untuk tidak dekat dengan orang yang tidak menyukaiku.

Bara, mengingat pria itu mau tidak mau kembali membuatku sakit hati. apa lagi saat Angela bercumbu dengan Bara di depanku, rasanya benar-benar menyesakkan. Sekian lama aku memendam perasaanku kepadanya, rasanya semua terasa sia-sia. Aku tahu jika Bara seorang *playboy*, tapi aku juga tidak menyangka jika Angela diam-diam memiliki hubungan dengan pria itu. jika aku tahu, aku tidak akan menyia-nyiakan perasaanku hanya untuk menahan perasaanku kepada pria bajingan itu. Benar-benar memalukan.

Aku menghentikan mobilku di parkiran Apartemen. Sebenarnya aku malas sekali pulang, apa lagi dengan *mood*ku yang sedang buruk. Mengurung diri di dalam akan

membuatku semakin tidak bisa tidur, apa lagi aku baru saja mendapatkan banyak kenyataan pahit.

Tapi jika aku nekat keluar, aku takut pria itu tiba-tiba kembali muncul di dekatku. Seperti yang baru saja terjadi di Bar barusan. Bagaimana bisa pria yang aku pikir kaku dan bersih dari segala hal negatif mendadak muncul di Bar.

Bukan karena aku seorang penakut. Tapi aku juga memikirkan diri sendiri, mengingat aku sudah menggunakan separuh uangnya. Bagaimana kalau dia murka karena merasa dipermainkan? Lalu aku di lelang di sebuah rumah bordil? Ah, memikirkannya saja membuatku merinding.

Aku keluar dari dalam mobil. Bergegas masuk ke dalam Apartemen. Sudahlah, aku tidak bisa mengelak atau mencari alasan apa pun lagi. pada kenyataannya aku sudah terikat kontrak yang mau tidak mau harus aku patuhi karena sudah menandatanganinya.

Bruk!

Aku melemparkan tubuhku ke atas kasur, melepaskan sepatu, jam tangan dan tas dengan asal. Tidak peduli barang itu berceceran di atas lantai, aku lelah. Aku malas bergerak.

Drt!

Suara ponselku kembali bergetar di atas lantai. Ponsel itu memang aku masukan ke

dalam tas selempang berukuran kecil, tapi deringan suaranya mengisi ruang Apartemen.

Aku mencoba mengabaikannya, aku sedang malas berbicara dengan siapa pun sekarang. tapi deringan itu tidak berhenti, justru kembali terdengar. Aku berdecak kesal, bangkir dari atas tempat tidur. Dengan gerakan malas, aku mengambil benda persegi itu.

"Halo?"

"3 kali panggilan kamu baru bisa menerimanya?"

Aku terkesiap, suara berat familier ini membuat aku menjauhkan ponselku dan melihat nama siapa yang baru saja melakukan panggilan kepadaku.

Aku mengumpat dalam hati. *shit, Dewa*.

"Ma–maaf. Tadi aku baru di toilet," balasku, bohong.

Aku bisa mendengar dia mendesah di sana. *"Buka pintu,"*

"Hah?"

"Buka pintu, saya di depan Apartemen kamu." Balasnya lagi.

Aku terkesiap, melotot ketika kalimatnya masuk dengan sempurna? Apa? Di Apartemenku.

Aku buru-buru melangkah membuka pintu, dan benar saja pria itu berdiri di sana.

"Kamu serius nggak keluyuran," ucapnya, terdengar menyindir.

Aku memutar kedua bola mataku malas. "Kan kamu yang nyuruh aku balik, ya aku baliklah daripada nanti aku di pecat jadi *Baby*."

Pria itu tersenyum tipis. "Saya boleh masuk?"

Aku mengangguk. "Silahkan,"

Aku membiarkan pria itu masuk, yah aku tidak bisa menolak juga. Aku menghentikan kakiku melihat Dewa hanya berdiri di ruanganku. Dahiku mengerut, melihat ke mana arah pandang Dewa. saat sadar dia sedang memerhatikan ruanganku yang sangat berantakan, aku tergagap.

Dia menoleh menatapku. "Apa seperti ini rumah seorang *Baby?*" tanyanya, menekan panggilan mengerikan itu.

Aku meringis. "Ma–maaf, aku lupa panggil *Housekeeper* hari ini."

"Kamu harus panggil *Housekeeper* cuma untuk membersihkan ruangan kecil ini?" tanyanya, tidak percaya.

Aku mengangguk dengan bodohnya. Ya mau bagaimana lagi, aku bukan wanita yang suka membersihkan rumah.

Pria itu membuang napas berat, membuka Jas hitam yang digunakannya. "Mulai hari ini, kamu harus bisa membersihkan rumah, mencuci bajumu sendiri. semuanya harus kamu lakukan sendiri."

Aku melotot mendengar itu. "Kok gitu? Kamu tahu sendiri aku anak kuliahan, aku gak

sempet beresin rumah. Apa lagi cuci baju, di sini gak ada mesin cuci, gak mungkinkan aku–"

"Besok saya belikan."

Aku tergagap. "Ta–tapi *Dad*–"

"Saya nggak terima penolakan, sekarang saya ingin tidur. Saya lelah, malam ini saya menginap di sini."

"Ap–apa!?"

Lima

Sumpah demi apa pun, jantungku hampir merosot turun ke bawah lambung mendengar kalimat pria yang belum satu hari menjadi *Daddy*-ku. Aku tidak tahu manusia seperti apa pria ini. Kenapa selalu saja bisa membuat aku terkejut dengan sikapnya. Bertemu denganku di sebuah Bar. Mendadak datang ke Apartemen lalu mengatakan ingin menginap.

Aku memang tidak bisa menolak. Di kontrak sudah dijelaskan, bahwa pria ini bebas keluar masuk ke tempat di mana aku tinggal. Termasuk ruangan privasiku.

Tapi–kenapa harus mendadak seperti ini? Entah berapa kali aku mencoba menenangkan hatiku. Membiasakan dengan tingkah lakunya yang selalu tiba-tiba dan tidak tertebak. Aku berusaha mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja kepada diriku sendiri.

Dewa yang menyadari aku sedari tadi memerhatikannya, membalikkan tubuhnya ke arahku. "Ada apa?" tanyanya, membuka kancing kemeja putih yang sedang dia pakai.

Aku menahan napas, menatap wajah Dewa lalu ke jari-jarinya yang dengan pelan membuka kancing kemeja. *Tuhan, apa dia serius mau ngelakuin itu?*

"Salsa?"

Aku mengerjap, menggelengkan kepalaku buru-buru. "Ah? Oh, ng–nggak," balasku, terbata.

Dewa menaikkan satu alisnya, menatapku bingung. Aku meringis, pasti pria ini tahu bahwa sekarang aku sedang gugup dan takut. Oh *shit*, siapa juga yang tidak gugup jika pria ini sebentar lagi akan menyentuh seluruh tubuh dan menguasaiku.

Aku terus memerhatikan bagaimana cara pria itu membuka kancing kemeja paling akhir. Setelah itu, membukanya dan menampilkan pemandangan yang membuat aku meneguk ludah.

"Di mana kamar mandi?" tanya Dewa, tidak masuk ke dalam pendengaranku.

Aku terus memerhatikan beberapa *pack* yang tercetak jelas di perut pria itu.

"Salsa?"

Lagi, aku di buat terkejut saat Dewa memanggil namaku. *Omg Salsa, sadar-sadar*.

Aku membatin, mencoba menyadarkan diriku yang mendadak tidak fokus.

"Salsa?"

"Y–ya?"

Dewa menghela napas, mendekat ke arahku yang dengan refleks mundur ke belakang. Dewa mengerutkan dahinya, pria itu mendengkus pelan. "Apa yang lagi kamu pikirin? Mikir kotor, hm?" tanyanya, meanatapku penuh arti.

Aku buru-buru menggeleng. "Si–siapa, nggak kok!"

Dewa tersenyum licik. Membungkukan tubuhnya, wajahnya mendekat ke arahku dengan satu alis terangkat. Aku langsung menahan napasku. "Nggak usah mikir macam-macam. Sekarang, kasih tahu saya, di mana kamar mandi?"

Aku meneguk ludah, berdehem pelan mencoba menetralkan debaran jantungku. "Di–di belakang. Pintu warna putih." Aku membuang wajahku, tidak tahan melihat wajah Dewa di jarak sedekat ini.

Saat aku merasa pria itu sudah menjauhkan tubuhnya. Aku bernapas lega. Melangkah lemas lalu ambruk di atas Sofa. "Astaga, gue mikir apa sih? Sumpah, rotinya menggoda banget. Oh sialan! Sadar Salsa,"

Aku memaki diriku sendiri, bagaimana bisa aku memikirkan hal seperti ini. tapi jujur, tubuhnya benar-benar menggoda iman. Aku

bahkan melupakan sesuatu yang mungkin akan terjadi malam ini dengan si *Daddy*. Tapi, aku masih terus memikirkan tubuhnya itu, serius dia Bapak dua anak? Aku terus bertanya-tanya karena masih tidak percaya.

"Salsa,"

Panggilan dari suara bass barusan membuat aku terkesiap, menoleh ke tempat di mana kamar mandi berada.

"'Salsa, di sini nggak ada handuk. Bisa kamu pinjamkan handuk kamu?"

Aku melotot. *Godaan apa lagi sekarang?*

Buru-buru aku bangkit dari atas Sofa. Mencari-cari handuk baru di dalam lemari. Tidak mungkin aku memberikan dia handuk bekasku, bagaimana jika bau tubuhku tercium? Terus, dia mendadak Ilfil denganku. *Jangan sampai!*

"Salsa," panggilnya lagi.

"Se–sebentar," jawabku, gugup.

Setelah mendapatkan handuk yang sedari tadi aku cari, aku langsung berjalan terburu-buru ke arah kamar mandi.

"Ini handuknya," ucapku saat sudah berdiri di depan pintu.

"Kenapa nggak masuk?"

Jantungku kembali berdegup kencang. "Nggak mau, nih ambil." Tolakku, sebal. Aku merasa pria ini sengaja mengerjaiku.

Aku menyodorkan handuk dengan mata terpejam, ketika aku merasa kain itu sudah di

ambil oleh Dewa, aku menarik napas lega. Mengusap dadaku yang sedari tadi tidak berhenti berdebar. Membuka mata pelan-pelan, detik berikutnya jantungku kembali di buat syok ketika melihat pemandangan di depan mataku.

Dewa, pria itu berdiri di pintu kamar mandi di mana aku masih berdiri. Handuk putih yang melilit pinggulnya, rambutnya basah dan tetesan air itu mengalir ke atas bahu tegap, dada lalu turun ke otot-otot perut dan–*sialan, gue mikir apa sih bangsat!*

Aku memukul kepalaku sendiri, sejak kapan aku mesum seperti ini.

"Kamu nggak apa-apa, Asa?" tanyanya, membuat dahiku mengerut dengan panggilan aneh barusan.

"Hah? Kamu panggil apa barusan?" tanyaku tiba-tiba.

"Asa,"

"Asa? Siapa?"

"Kamu?"

Aku semakin bingung. "Aku? Namaku Salsa, bukan Asa."

Dewa mengangkat bahu. "Itu panggilan saya buat kamu, Salsa terlalu panjang."

Aku melongo, alasan macam apa itu. "Nggak ah, jelek tahu. Lagian Salsa Cuma lima kata doang." Aku protes, masa iya namaku jadi tiga huruf seperti itu. tapi mendengar jawabannya,

aku memutarkan kedua bola mataku malas. Dewa dengan segala keinginannya.

"Saya nggak terima penolakan,"

Aku mendengkus, berjalan mengikuti Dewa yang sudah melangkah lebih dulu. "Tapi aku nggak suka *Dad*–"

Aku menggantungkan kalimatku saat Dewa membalikkan tubuhnya secara tiba-tiba. "Saya nggak suka penolakan, ingat? Kamu ngerti, Asa?"

Aku diam, menggeram protes di dalam hati. Ya, sayangnya aku tidak bisa melakukan apa-apa. Kenapa bisa pria ini begitu *Bossy*! Hanya karena dia membiayai hidupku. Aku tidak tahu jika hubungan *Daddy-Baby* akan semenyebalkan ini.

Tok tok!

Suara ketukan di depan pintu Apartemen membuat lamunanku buyar. Siapa orang yang malam-malam ke Apartemenku. Tidak mungkin Diza, apa lagi Keysha dan Angela.

"Buka, itu Pita." Ujar Dewa tiba-tiba.

"Pita?" ulangku.

"Hm, Asisten pribadi saya,"

Ah? Aku manggut-manggut paham. Berjalan untuk segera membuka pintu. Dan benar saja, dia wanita yang tadi siang aku temui.

"Berikan ini kepada Pak Dewa," ucapnya, menyodorkan sebuah *paper bag* berwarna hitam.

Aku mengangguk. "Oke,"

Wanita itu pamit, pergi meninggalkan Apartemen sendirian. Serius, apa seperti itu pekerjaan Asisten? Benar-benar menyebalkan sekali. Mereka harus siap siaga jika majikannya membutuhkan sesuatu. Mendesah lelah, aku masuk ke dalam sembari melihat *papaer bag* berwarna hitam di tanganku.

"Dia kasih sesuatu?" tanya Dewa.

Aku mengangguk, memberikannya kepada Dewa. "Apa ini?"

"Pakaian saya,"

"Hah?"

Dewa menatapku. "Pakaian saya, Asa. Nggak mungkin saya tidur pakai pakaian kerja."

"Ah," aku mengangguk paham.

"Kenapa? Kamu mau saya tidur pakai handuk kayak ini?" tanyanya, sedikit menggoda.

Aku mendongak, langsung menatapnya horor saat sadar bahwa pria ini masih menggunakan handuk. "Mesum," pekikku, bergegas pergi meninggalkan pria yang sedang terkekeh geli.

Aku mendengkus, merebahkan diri di atas kasur. Wajahku memerah, jantung berdetak tidak karuan. Astaga, apa aku terkena penyakit jantung sekarang? Kenapa debaran ini tidak mau hilang.

Dan pria itu, bagaimana bisa dia dengan enteng menggodaku? Apa dia tahu bahwa aku sedari tadi memerhatikan tubuhnya. Lalu, aku

baru tahu pria kaku seperti itu bisa tertawa juga.

Krek!

Decitan suara dari pintu kamar membuat aku diam, langkah kaki terdengar semakin dekat. Tidak lama, kasur yang aku tiduri bergerak pelan. Aku menahan napas. *Serius dia tidur sekasur sama gue?*

Aku tidak tahu apa yang pria itu lakukan, karena setelah itu tidak ada pergerakan lagi. aku penasaran, ketika aku hendak membalikkan tubuhku untuk melihatnya, tiba-tiba sebuah tangan besar memeluk perutku dari belakang.

"Tidur," ucapnya, pelan.

Aku merinding, deru napasnya terasa di sekitar tengkukku. Aku membuang napas perlahan.

"*Daddy*?" panggilku.

"Hm?" dia membalas pelan.

Aku meneguk ludah, harus melakukan obrolan terlebih dahulu sebelum melakukan hal itu.

"Itu, kenapa kamu nginap di sini? Gimana sama anak-anak kamu? Kamu bilang, kamu punya dua putri,"

Dewa bergumam. "Hm, ada pengasuh yang menjaga mereka,"

Dahiku mengerut, *hanya pengasuh? ke mana istrinya* "Umh, itu–cuma pengasuh?" tanyaku, penasaran.

Dewa mengangguk. Gerakannya terasa di belakang kepalaku. "Hm, kenapa?"

"Ah, nggak. Tapi, aku penasaran. Emangnya, Istri–"

"Kamu nggan perlu tahu,"

"Eh?" aku terkejut ketika kalimatku sudah di potong dengan suara dinginnya.

"Ke–kenapa?"

"Itu sudah aturan saya. Kamu nggak perlu tahu soal hidup saya." Balasan itu mendadak membuat hatiku sesak entah untuk alasan apa.

Aku mengangguk. "Ah, oke. Maaf," balasku, memeluk guling di depan tubuh. Tidak tahu kenapa, aku mendadak merasa sakit hati. padahal apa yang dikatakan pria ini benar, aku tidak perlu tahu soal kehidupannya. Aku hanya seorang *Baby* dengan tugas menuruti semua keinginanya. Kenapa juga aku harus tahu.

Aku merasakan gerakan tangan Dewa semakin erat memelukku. Lalu dia mencium belakang kepalaku dan berbisik. "Selamat tidur, Asa."

Dan aku baru sadar, aku sedang di dalam *zona* waspada sekarang. ya, waspada dengan perasaanku yang mulai tidak bisa dikendalikan.

Enam

Aku merasa sesuatu sedang mencoba mengganggu. Entah apa, rasanya benar-benar menyebalkan. Tubuhku bergerak tanpa aku mau. Padahal mimpi indah sedang berjalan dengan begitu apik. Siapa yang berani menghancurkan mimpi indahku?

Aku menggeram kesal, kelopak mata meronta-ronta untuk tidak di buka, aku melawan dan memaksanya untuk segera melihat cahaya.

"Selamat pagi,"

Otakku sesaat *blank* mendengar sapaan barusan. Aku mengerjapkan mataku berkali-kali, yang aku lihat pertama kali adalah pemandangan wajah tampan dari jarak yang sangat dekat.

"Kenapa masih tidur, kamu nggak ke kampus?"

Aku yang masih mencoba memproses semuanya, mendadak dibuat sadar dengan pertanyaan. Roh yang sempat mengambang langsung masuk ke dalam raga dan langsung membuat aku sadar.

"Jam berapa sekarang?" tanyaku, mataku langsung menyipit melihat tirai jendela kamar yang sudah terbuka lebar. Aku yakin, pria ini yang melakukannya.

Dewa, pria itu sudah rapi dengan pakaian kerjanya, tangannya sibuk merapikan Dasi lalu melihat jam tangannya. *Jam berapa dia bangun?*

"Jam 7 pagi,"

Aku mendesah lega, ternyata masih pagi. Kelasku masuk jam 9 siang hari ini.

"Kenapa masih diam di situ, nggak siap-siap?" tanyanya lagi, memberi tahu.

Aku menarik selimut kembali, lalu menggeleng. "Nggak ah, masih pagi. Aku masuk kelas siang hari ini,"

Dewa menatapku, satu alisnya terangkat tinggi. "Kenapa harus nunggu siang? Bukannya bagus pagi-pagi kamu bangun, sarapan. Kamu nggak ada kerjaan?" tanyanya.

Aku mendengkus malas. "Nggak ada, *Daddy*." Aku membalas dengan nada sebal. Ini masih pagi, masih mengantuk dan pria ini sudah menceramahiku.

Dewa membuang napasnya. "Yakin nggak ada kerjaan? Kamu lupa, apa yang kemarin saya kasih tahu?"

Aku yang baru saja ingin memejamkan mataku, mengertukan dahi. "Soal?"

Dewa mendekat, berdiri di sampingku yang kebetulan tengah menatap ke arahnya. Dewa menatapku lurus, entah apa yang sedang pria ini pikirkan. Tapi jujur*, dia ganteng banget anjir!*

"Bereskan semua isi Apartemen ini tanpa harus memanggil *housekeeper*,"

Aku terkesiap, menatap wajah yang entah sejak kapan sudah dekat dengan wajahku.

"Asa,"

Panggilan itu, astaga kenapa panggilan itu membuat bulu kudukku meremang. Tidak, aku tidak boleh diam saja. Ah persetan dengan kontrak itu, tidak ada salahnya ‘kan aku protes sedikit.

"Aku nggak mau,"

"Kenapa? Kamu protes?"

Aku berdecak, jelas saja aku protes. "Iyalah, kenapa juga aku harus bersihin sendiri? Kamu jadi *Daddy* aku buat bayarin semua kebutuhan hidupku, bukan ngatur-ngatur hidupku."

Dewa menatapku. "Jadi, secara nggak langsung kamu baru aja ingkarin janji yang udah kamu tanda tangani?"

Aku mendesah. "Aku nggak ngingkari, Cuma ya jangan gitu juga. Aku nggak mau ah di atur-atur gini, aku bukan anak kecil,"

"Kalau kamu anak kecil, saya nggak mungkin jadiin kamu *Baby* saya."

Aku mengangguk setuju. "Kalau gitu perlakuin aku kayak *Baby*, bukan kayak anak kamu."

Dewa mengerutkan dahinya, jarak wajah pria itu masih sangat dekat. Dia menarik napas, lalu membuangnya perlahan. Menarik wajahnya dari depan wajahku. Aku membuang napas lega, tersenyum karena akhirnya aku menang.

"Saya nggak ada waktu buat ladenin protes kamu. Kalau kamu masih mau jadi *Baby* saya, turutin apa pun yang saya bilang tanpa protes atau mengeluh,"

Aku mendengkus. "Kalau aku nggak mau?"

"Saya akan putuskan kontrak itu,"

Aku membelalak, putus kontrak? Yang benar saja. Bagaimana dengan uang yang sudah aku hambur-hamburkan kemarin.

"Kamu bercanda?"

Dewa mengangkat bahu, dengan cuek memakai Jasnya. "Untuk apa? Saya nggak ada waktu buat itu."

Aku mematung. Bagaimana ini? Mati aku kalau kontrak itu diputuskan dan aku dilaporkan untuk mengganti rugi. Dari mana aku bisa membayarnya.

Aku menggeram, lagi, kali ini aku kalah. "Oke, aku bakal bersihin."

Dewa yang sekarang sudah rapi dengan pakiannya menoleh ke arahku. Pria itu mengangguk tanpa senyum. Mendekat ke arahku, pria itu membungkukan tubuhnya.

Detik berikutnya, lagi jantungku dibuat maraton di pagi hari dengan tingkahnya. Pria itu baru saja mencium keningku.

"Oke, saya berangkat kerja dulu, Asa."

Dia pergi begitu saja setelah membuat jantungku berdebar-debar. Aku yang masih memproses apa yang baru saja terjadi, menahan napasku lalu memekik kesal.

"Kenapa sih dia tingkahnya mendadak kayak gitu,"

Baru menjadi *Baby* dua hari saja berhasil membuat aku mengeluh. Bukan karena uang yang pria itu berikan kurang, tapi karena aku harus mengerjakan pekerjaan rumah sendirian. Oh ayolah, aku tidak suka melakukan hal ini. mimpiku itu *jadi nyonya, duduk manis terus kasih perintah.*

Lagi, aku membuang napas kesalku. Tidak bisa menolak aku benar-benar membereskannya. Entah setan apa yang sedang merasukiku, padahal bisa saja aku diam-diam memanggil *housekeeper*. Tapi, melihat kemunculan Dewa yang selalu datang

tiba-tiba membuat aku takut mengurungkan niat gila itu.

"Sal,"

Aku menghentikan langkah kakiku. Menoleh ke belakang, membatin di dalam hati melihat siapa yang baru saja menyapaku. Di sana, Diza, Keysha dan Angela berjalan beriringan, menghampiriku.

Aku menarik napasku. *Berakting sebisa lo, Sal.*

"Tumben lo datang pagi?" Diza bertanya, dia terlihat penasaran melihat kedatanganku yang datang lebih awal

Memang biasanya aku akan datang paling akhir. Bukan karena aku terlambat, tapi itu memang sudah menjadi kebiasaanku.

"Bagus dong, jadi gue ada perubahan." Balasku, santai.

Diza mengangguk-anggukan kepalanya. Aku melirik ke arah Angela yang sedang menatapku sinis. Aku mendengkus dalam hati. *dasar lo biji kecapi!*

"Oh ya, semalem lo kenapa? Marah-marah sama gue nggak jelas," Diza bertanya, pertanyaan yang membuat aku tidak mau mengingat kembali kejadian semalam. Apa lagi melihat wajah Angela, benar-benar membuatku muak.

"Ah? Iya? Sori, gue nggak sadar. Semalam baru balik dari Bar," elakku. Hah, padahal aku

hanya minum seteguk saja semalam. Bagaimana bisa mabuk.

"Yaela, kirain apaan. Lo nyolot banget semalam," balas Diza lagi.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum kecil. "Sori,"

"Lo tahu Diz, semalam Salsa traktir kita minum. Gila ya, yang mahal aja dia kasih." Keysha bercerita antusias.

"Serius lo?"

Keysha mengangguk. “Hm, tanya aja sama Angela."

Angela tersenyum lalu mengangguk. "Iya. Duh, pertama kalinya Salsa traktir barang mahal lo Diz,"

Aku tidak tahu, Diza dan Keysha sadar tidak dengan kalimat itu. Karena dengan jelas, aku bisa mendengar sindiran keras di kalimat Angela.

Aku membalasnya dengan senyum kecil. "Iya dong. Gue ‘kan sekarang udah punya *Daddy*. Makasih lo Ngel, berkat lo gue punya *Daddy* super keren dan kaya raya. Jadi gue nggak perlu susah-susah mikirin kemauan gue." aku tidak mau kalah, aku membalasnya dengan tidak kalah angkuh.

Angela terkekeh. "Oh, bagus deh. Jadi lo nggak pinjem duit lagi ‘kan sekarang?"

Aku mengeggeram, tapi masih mencoba menahan kesabaranku yang sempat hilang.

"Jelas dong, ngapain gue pinjem duit. Sekarang, gue mau apa aja tinggal ambil."

"Woah, keren banget Sal. Duh, gue jadi pengen punya *Daddy*." Celetuk Keysha, dia terlihat iri sekali.

Aku tersenyum puas, melirik ke arah Angela yang menatapku tidak suka.

"Duh, mending di kelas aja yuk ngobrolnya. Nggak enak banget ngomong sambil jalan gini." Diza menginterupsi.

Aku mengangguk saja. Mengikuti Diza yang berjalan lebih dulu.

Drt!

Aku menghentikan langkah kakiku saat tubuhku merasakan getaran ponsel yang aku simpan di saku celanaku bergetar kuat.

Aku mengambilnya, dan terdiam melihat nama siapa yang ada di dalam layar.

Daddy

"Sal, ada apaan?" Diza bertanyaa saat sadar aku tidak ikut berjalan.

Aku mendongak, menggeleng. "Nggak ada, lo duluan aja. Gue mau angkat telepon dulu."

Diza mengangguk, meninggalkanku yang masih melihat panggilan masuk.

"Halo?"

"Kamu pulang jam berapa?"

Pertanyaan itu langsung menyapa indra ketika baru saja aku menerima sambungannya.

Aku mendengkus. *Tanpa basa-basi seperti biasa*. "Jam 1 siang. Ada apa?"

"Saya mau mengajak kamu ke suatu tempat."

Dahiku mengerut. "Ke mana?"

"Nanti kamu tahu. Pulang dari kampus, kamu datang ke kantor saya. Saya kirim alamatnya di pesan."

Aku membuang napas lelah "Kok gitu, nggak dijemput?" tanyaku, sedikit merajuk.

"Saya sudah kasih mobil 'kan? Pakai itu. saya tutup teleponnya,"

"Eh? Tapi *Dad*–"

Aku melongo, melihat layar ponsel yang sudah diputuskan secara sepihak. Menggeram kesal, aku mengumpat.

"Kenapa sih dia? Bentar bikin baper, bentar bikin kesel.

Tujuh

Aku masuk ke dalam kelas dengan perasaan sebal karena pria dua anak yang baru saja meneleponku. Belum lagi sekarang pemandangan yang menyebalkan sedang aku lihat. Di sana, Angela sedang bermesraan dengan Bara. Benar-benar membuat aku ingin sekali menjambak rambut keduanya.

Aku berdecak malas, sengaja menjaga jarak dengan duduk di kursi yang agak jauh dari teman-temannya–lebih tepatnya Angela dan Bara.

"Gila ya si Angela, kok bisa-bisanya dia kencan sama Bara? Bukannya dia tahu lo naksir Bara?" Diza bertanya, tiba-tiba dia duduk di sebelahku.

Aku mendengkus. Apa Diza benar-benar tidak tahu soal itu? apa dia hanya sedang pura-pura saja?

"Lo kok diem aja? Sindir kek Angela. Nggak punya muka banget dia," Diza kembali berbicara.

Aku mendengkus lagi. "Buat apa? Gue udah tahu kok," balasku, malas.

Diza menatapku. "Tahu dari mana lo? Perasaan baru hari ini gue lihat Bara deket sama Angela."

Aku membuang napasku pelan, melirik ke arah Bara yang sedang merengkuh Angela. Entah apa yang sedang mereka bicarakan. Aku bisa melihat Angela sesekali tertawa. *Sialan, kapan dosen masuk!*

"Semalam di Bar Angela juga sama Bara,"

Diza menatapku horor. "Serius lo!"

Aku mengangguk. "Hm,"

"Gila ya dia. Kok bisa kencan sama cowok yang jelas-jelas di taksir temennya," Diza mulai emosi.

Teman? Aku tertawa miris. "Temen? Temen apaan, gue nggak dianggap temen sama dia."

Diza yang tadi emosi, menoleh ke arahku dengan raut bingung. "Maksud lo?"

Apa aku harus mengatakannya kepada Diza juga? Bagaimana jika dia juga sama seperti Angela? Ah masa bodoh, bukankah sudah seharusnya aku menjauhi manusia bermuka dua seperti itu.

"Angela bilang, gue itu benalu di gank kalian. Dia terpaksa nerima gue karena lo. Mereka juga bilang, gue nggak sekelas sama kalian. Ya, emang sih. Gue 'kan nggak setara sama lo pada yang punya banyak duit, mau apa-apa tinggal ngomong." Balasku, mencoba menahan rasa sesak ketika mengatakan itu.

Diza diam, aku tidak tahu bagaimana responsnya setelah mendengar apa yang baru saja aku katakan karena aku enggan menatap wajahnya. Tapi detik berikutnya aku dengar dia mendesah.

"Akhirnya lo tahu sifat asli mereka?"

Aku mendongak. "Maksud lo?"

Diza mendesah lagi, memijat pelipisnya. "Lo inget nggak, dulu waktu mereka nyapa gue? Gue udah bilang, nggak usah ditanggepin. Lo malah heboh sendiri dan maksa gue masuk gank Angela karena mereka populer di kampus,"

Aku tertawa miris, itu benar. Aku yang memaksa Diza karena saat itu aku pikir menjadi wanita populer di kampus sangat keren tanpa melihat sisi buruknya.

"Lo nyesel?" aku bertanya lagi.

Diza menggeleng. "Bukan nyesel sih. Lebih tepatnya gue jadi kasihan sama lo. Lo tahu? Kenapa mereka bawa gue sebagai alasan?"

Aku menggeleng. "Mana gue tahu."

"Karena gue udah nggak main lagi sama mereka. Gue ngerasa nggak ada manfaatnya.

Main ke Bar. Foya-foya demi beli barang yang bahkan nggak perlu." Lanjut Diza.

"Tapi lo sering ke Bar,"

Diza berdecak. "Lo pikir siapa yang maksa gue buat ikut?"

Ah, aku tersenyum canggung. Aku yang selalu menyuruh Diza ikut ke Bar. Itu juga karena Angela dan Keysha yang memaksa. Bodohnya aku, kenapa aku tidak sadar bahwa selama ini aku hanya dimanfaatkan.

Ketika aku sibuk dengan banyak pikiran di kepalaku, Dosen pembimbing masuk ke dalam kelas. Detik itu juga aku melihat Bara pamit, menjauh dari sisi Angela.

Aku membuang napas lega, akhirnya kelas berakhir juga. Padahal hari ini aku ingin bersenang-senang. Shopping atau melakukan hal menyenangkan lainnya. SPA misalnya. Sayangnya, aku ada janji dengan Dewa.

"Sal, lo mau balik?"

Aku menoleh, Barusan Keysha bertanya kepadaku. Aku tersenyum, lalu mengangguk. "Hm,"

"Kok balik? Nggak ikut kita ke Butik?" tanyanya lagi.

Aku mengangkat bahu. "Maunya sih gitu. Sayangnya gue nggak bisa, tahu sendiri gue sekarang udah jadi peliharaan *Daddy*," balasku, enteng.

Keysha merengut, Diza menggeleng. Angela menatapku sinis, lalu merangkul bahu Keysha.

"Udah ah mendingan kita ke sana yuk. Sekarang Salsa nggak bisa main sering sama kita, dia harus ngurusin *Daddy* biar dapat duit." sindir Angela.

Aku diam, kesal tentu saja. Menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya. Aku juga bisa melihat Diza mendelik ke arah Angela.

"Iya dong. Cuma ngurusin Om-Om ganteng, duit ngalir terus," balasku tidak kalah menyebalkan. "Yaudah, gue duluan ya."

Aku bergegas pergi meninggalkan mereka. Benar-benar mengesalkan bagaimana bisa aku bergaul dengan tipe manusia seperti Angela.

Masa bodoh, sekarang bukan waktunya aku memikirkan itu. aku harus segera pergi, menemui *Daddy*ku. Masuk ke dalam mobil yang diberikan Dewa, aku bergegas pergi meninggalkan halaman kampus.

Drt!

Aku mengerutkan dahiku saat merasakan getaran ponsel di dalam saku celana. Memegang setir mobil dengan sebelah tangan, satu tanganku yang lain merogoh keluar ponsel yang ada di saku celana.

"Halo?"

"Kamu di mana? Sudah baca pesan yang saya kirim?"

Aku mendesah, suara bass ini sudah mulai familier di telingaku sekarang.

"Sudah. Dan sekarang aku lagi di jalan. *Otewe*," balasku.

"Kamu terima panggilan saya sambil menyetir,"

"Hm, kenapa?"

"Kamu sadar kalau sudah melanggar lalu lintas?" tanyanya lagi, menginterogasiku.

Aku mendengkus geli. "Oh ayolah *Daddy*. Siapa yang telepon aku? Kenapa jadi kamu yang marah,"

"Jelas saya marah. Kenapa kamu nggak berhenti dulu,"

Aku berdecak. "Nggak ah, malas."

"Asa–"

"Udah ah *Dad*, kalau protes terus aku nggak sampai-sampai. Aku tutup teleponnya ya. Dah *Daddy*." Aku langsung memutuskan panggilanku secara sepihak. Tidak tahu bagaimana reaksi pria diseberang sana. Aku sedang tidak ingin mendengar perintah. Aku sedang dalam *mood* tidak baik.

Sesampainya aku di perusahaan Dewa. Aku langsung dibuat melotot melihat besarnya tempat di mana pria yang sekarang menjadi *Daddy*ku bekerja. Statusnya memang hanya seorang CEO tapi bagiku itu sudah sangat luar biasa. Ternyata pria ini benar-benar orang kaya.

"Kamu berani memutuskan telepon saya tanpa secara sepihak, Asa?"

Suara itu berhasil membuat aku mengerjap, melirik ke samping di mana pria berjas hitam berdiri. Aku tersenyum canggung. "Sori, *Daddy*. Daripada aku nyetir sambil teleponan makin bahaya hayo?" aku mencoba melemparkan kesalahan kepadanya.

Dewa mendengkus, berjalan mendahuluiku. Aku merengut, mau tidak mau mengekorinya dari belakang.

"Kenapa jalan di belakang? Jalan di samping saya," perintahnya.

Aku mendesah, memutarkan kedua bola mataku malas. "Kaki kamu tuh yang kepanjangan. Aku nggak bisa nyamain." Kesalku.

Dewa menghentikan langkahnya. "Sekarang kamu mau protes soal kaki saya? Harusnya kamu salahkan kaki pendekmu itu."

Aku melotot, tidak percaya jika pria tua ini berani mengejek kakiku. Kakiku tidak pendek kok. Dia saja yang ketinggian.

"Terserah," kesalku, malas meladeni omongannya daripada makin membuatku sakit hati.

Dewa tidak merespons. dia kembali berjalan, kali ini langkah kakinya lebih pelan. Apa dia baru saja menyamai langkah kakiku? *Tuhkan! gue baper lagi.*

"Kamu mau makan apa?"

Aku menoleh. "Terserah, aku makan apa aja."

"Serius?"

Aku mengangguk. "Hm, asal nggak ada racunnya."

Dewa tidak membalas kalimat candaanku barusan. Padahal aku baru saja ingin mencairkan suasana yang menyebalkan ini. Pria ini terlalu datar dan kaku untuk wanita muda sepertiku.

"*Daddy*, mau ngajak aku ke mana setelah makan?" tanyaku, penasaran ketika pria ini mengatakan akan mengajakku ke suatu tempat.

Dewa melirik ke arahku, lalu mengalihkan tatapannya lurus ke depan. Berjalan di lobi perusahaan yang membuat aku menjadi pusat perhatian banyak karyawan yang lalu lalang.

Pertanyaanku tadi masih belum dia jawab sampai akhirnya balasan dari Dewa berhasil membuat aku membisu.

"Ke rumah saya.”

Delapan

Tahu apa yang sedang aku rasakan sekarang? Rasanya aku ingin segera keluar dari dalam mobil yang dikemudikan oleh Dewa. Otakku lama memproses maksud dari kata *rumah saya* yang tadi dikatakan Dewa.

Aku pikir dia akan membawaku ke rumah pribadinya, rumah lain selain rumah keluarganya. Tapi tebakkanku salah, ketika mobil yang sedang aku tumpangi masuk ke dalam gerbang yang menjulang tinggi, aku menahan napas.

"Ini– di mana?" aku bertanya was-was. Aku harap ini bukan rumah keluarganya.

Dewa menghentikan mobil setelah terparkir di sebuah garasi besar. Dia melepaskan *seat*

belt lalu menatapku. "Bukannya sudah saya bilang, ke rumah saya." Balasnya, datar.

Aku meneguk ludah. "Aku tahu, tapi ini bukan rumah keluarga kamu 'kan? Maksud aku, rumah istri sama anak-anak kamu?"

Dewa menaikkan satu alisnya. "Kenapa? Kamu kayak cemas,"

Jelas gue cemas dasar pria tua sinting, dia nggak ada maksud ngajakin gue baku hantam sama istrinya 'kan?

"Nggak usah banyak mikir. Ikut saya,"

Dia keluar begitu saja tanpa mau menunggu persetujuan dariku. Tapi, sekalipun aku protes sekarang semuanya tidak akan berguna. Dewa tidak akan mungkin mau mendengarnya mengingat sifat Dewa yang tidak suka di tolak. Bahkan dia sangat tidak acuh, tidak ada basa-basi atau sedikit romantis membukakan pintu mobil seperti di drama-darma.

Aku mendengkus, mau tidak mau keluar dari mobil. Bergegas mengikuti langkah kakinya yang sudah cukup jauh dari pandangan.

"Asa, kamu bisa menjaga anak-anak?" tanya Dewa tiba-tiba ketika kakiku berhasil menyamai langkah kakinya.

Aku menoleh dengan dahi mengerut. "Kenapa?"

"Kamu bisa menjaga anak-anak nggak?" Dia bertanya kalimat yang sama tanpa menjawab pertanyaanku.

Aku berdecak. "Bisa," balasku, malas. Aku memang tidak suka membersihkan rumah. Tapi aku sering menjaga keponakan sesekali di rumah Ayah.

"Jangan berdecak, Asa."

Aku mendengkus, hanya karena decakan saja dia protes. "Maaf, *Dad*." Tidak bisa mengelak, aku memilih mengalah walau hati meronta-ronta marah.

Aku menghentikan langkah kakiku. Di depan pintu besar yang terbuka, aku dibuat syok ketika anak kecil berteriak dan berlari ke arah Dewa.

"Papa!"

Gadis kecil itu memekik senang, yang langsung di peluk dan digendong oleh Dewa.

Aku menahan napas. *Serius itu anaknya? Jadi, ini bener rumah keluarganya?*

Aku membatin takut. Pria ini serius membawaku yang seorang simpanan ke rumahnya? Bagaimana nanti respons anak-anak dan–istrinya. Tidak mau, aku tidak mau sampai main jambak-jambakkan!

Gadis kecil yang sedang ada di dalam gendongan Dewa melirik ke arahku. "Kakak ini siapa, Papa?" tanyanya, menunjuk ke arahku.

Dewa melirik ke arahku. Aku meneguk ludah, mencoba bersikap biasa saja. "Halo adek kecil, nama Kakak, Salsa. Nama kamu siapa?"

Dia tidak membalas, menatapku dari atas sampai bawah. Aku meringis, tidak menyangka

jika Dewa memiliki anak yang punya kepribadian sama persis seperti Dewa. *Anaknya aja udah gini, gimana emaknya?*

"Chika, balas sapaan orang lain. Papa nggak pernah ngajarin kamu buat nggak sopan sama orang," Dewa tiba-tiba menyahut.

Aku mendongak, anak kecil yang baru saja di tegur Dewa menunduk, lalu melirik ke arahku.

"Chika," gumamnya, takut-takut.

Suara mencicitnya sangat menggemaskan, ingin sekali aku mencubit pipi cubinya, tapi aku tahan karena sekarang aku sedang membangun *image* bagus.

"Masuk, Asa."

Aku terkesiap dari lamunanku, mendongak melihat Dewa yang sudah masuk ke dalam ruangan dengan Chika yang masih ada di gendongannya.

Dewa mendudukkan Chika di atas Sofa. "Kakak kamu belum pulang?"

Chika menggeleng. "Belum, Papa."

Dewa mengangguk. "Papa ganti pakaian dulu," ucapnya, mengusap lembut pucuk rambut Chika.

Aku diam melihat sikap hangat Dewa kepada putrinya. Pantas saja aku mudah *baper*. Dia bener-bener *Daddy-able* banget.

"Asa, tolong jaga Chika sebentar."

Aku mengangguk, duduk di samping Chika yang menyibukkan diri dengan buku gambar di

pangkuannya. Aku melirik, melihat gambar yang sedang dibuat Chika.

Memutar otak untuk mencari obrolan agar aku bisa terlihat seperti orang yang ramah dan menyenangkan.

"Chika suka kelinci?" tanyaku tiba-tiba saat tahu yang sedang Chika gambar binatang dengan dua telinga panjang.

Chika menatap ke arahku lalu kembali mengalihkannya ke arah buku gambar yang di pegangnya. "Suka,"

Aku meringis, gimana bisa anak ini dingin sekali? Padahal Papanya sebaliknya. Apa dia mirip dengan Mamanya? Mati aku jika benar Mama Chika *segalak* dan sedingin anaknya ini.

"Kakak juga suka, bahkan Kakak punya Kelinci di rumah." Aku tidak bohong, aku memang punya Kelinci. Kelinci putih yang Ayah belikan dari pasar. Entah bagaimana kabarnya, beberapa bulan aku tidak melihatnya lagi. mungkin sudah menjadi sate.

Chika mendongak. "Serius!?"

Aku tersenyum di dalam hati, akhirnya dia terpancing juga. "Serius, Kakak punya dua Kelinci. Yang satu warna putih yang satu abu-abu." Balasku, mencairkan suasana. Sebenarnya hanya satu Kelinci yang aku punya.

Chika menatapku penuh binar. "Woah, Chika mau lihat!" teriaknya.

Aku terkekeh. "Boleh, nanti Kakak kenalin Chika sama dua Kelinci Kakak."

"Kakak Janji?"

Aku tersenyum kecil, ah dia benar-benar lucu. Aku mencubit lembut hidung kecilnya. "Janji, dong."

"Jangan bohong, Kak."

Aku mengangguk. "Iya, janji serius."

"Yey!"

Aku ikut tertawa melihat wajah ceria Chika. Tidak lama, tawaku berhenti saat seorang gadis lain masuk menggunakan seragam SMP. Dia menatapku, dingin dan menusuk.

"Kakak!" Chika berteriak, turun dari atas Sofa dan berlari ke arah gadis yang masih menatap lurus ke arahku.

"Kakak, Kakak tahu nggak? Katanya Kakak Salsa punya dua Kelinci. Dia mau kenalin Chika sama dua Kelincinya!" Chika berseru heboh.

Aku mencoba memasang senyum manis ke arah mereka berdua. Tapi respons gadis berseragam SMP itu masih tidak berubah.

Aku meneguk ludahku. Apa dia anak pertama Dewa?

"Kamu sudah pulang, Reva."

Aku mendongak, membuang napas lega melihat Dewa yang sudah tiba dengan pakaian santainya.

Anak yang di panggil Reva tidak membalas. Dia masih diam di tempat tanpa mau membalas pertanyaan Dewa.

"Reva, kenapa diam?"

"Siapa dia?" tanyanya tiba-tiba, menunjuk ke arahku.

Aku terkejut. Melirik ke arah Dewa. Dewa melihatku, lalu menatap Reva.

"Jangan bertanya seperti itu, kamu nggak sopan."

"Kenapa? Papa nggak suka? Kenapa Papa masih bawa orang lain ke rumah! Udah aku bilang aku nggak suka!" Reva berteriak kencang membuat aku tertegun.

"Reva, jaga ucapan kamu." Dewa menginterupsi.

"Kenapa? Papa mau marah sama Reva? Papa mau belain orang ini!? Dia wanita simpanan Papa 'kan? Yang keberapa!?"

Aku membisu. Apa lagi kata *simpanan* itu keluar begitu mulus menusuk relung hatiku.

"Reva!"

"Papa jahat! Papa tega sama Mama! Mama lagi di rumah sakit! Bahkan Mama belum sadar dari komanya dan Papa udah sering gonta-ganti bawa wanita ke rumah?!"

"Reva!"

Gadis itu menangis, aku bisa melihat tubuhnya gemetaran. "Reva benci Papa!"

Setelah mengatakan itu dia pergi, menaikki anak tangga tanpa mau mendengar panggilan Dewa yang berteriak-teriak memanggil namanya. Aku yang dari tadi terkejut, langsung beranjak memeluk Chika yang juga ikut menangis.

"Papa, Papa jangan marahin Kakak." Isaknya menusuk hatiku.

Aku sadar diri, pertengkaran ini terjadi karena aku. Bagaimana cara aku menghadapi situasi ini. Apa lagi saat aku baru saja mengetahui sebuah kenyataan. Istri Dewa sedang koma? Dan dia menyewaku sebagai *Baby*nya? Sungguh aku terkejut, aku pikir istrinya sama brengseknya seperti Dewa. Tapi mendengar kenyataan ini, hatiku mendadak teriris. Aku menjadi miris, memaki diri sendiri karena sudah masuk dan menghancurkan hidup orang lain.

"Kakak kamu harus dikasih tahu, Chika."

Chika menggeleng. "Nggak! Kakak nggak salah! Papa yang salah! Papa selalu buat Kakak nangis! Chika benci sama Papa!"

Gadis kecil itu ikut pergi, bergegas meninggalkan aku yang mematung di tempatku.

"Asa–"

"Jangan bicara dulu, aku lagi nggak ada *mood*."

"Dengar–"

"Diam, *Daddy*. Aku harus bicara sama anak-anak kamu. Aku malu lurusin semuanya." Balasku, aku memang harus menjelaskan semuanya agar situasinya tidak semakin panas. Perkelahian Dewa dan putri-putrinya membuat aku teringat kepada Ayah.

"Apa maksud kamu?" tanyanya.

Aku menarik napas, lalu membuangnya. "Kamu diem aja di sini. Biar aku yang bicara sama mereka."

Yah, tidak ada cara lain.

Sembilan

Aku tidak tahu harus memulainya dari mana. Menjelaskan sesuatu yang bahkan dengan jelas sudah terjawab, bahwa aku memang benar simpanan Dewa. Pria yang sekarang sedang bertengkar dengan dua putrinya. Aku menarik napasku, bergegas mengejar Chika yang masih bisa aku lihat punggung kecilnya.

Gadis kecil itu masuk ke dalam ruangan bernuansa pink yang aku yakini kamar miliknya. Dia menangis di atas tempat tidur. Aku terdiam, hatiku mendadak miris.

Aku mendesah, melangkah masuk ke dalam.

"Chika," panggilku.

Gadis kecil itu menoleh, melihatku dengan derai air mata di kedua pipinya. Hanya

sebentar, karena setelah itu dia kembali memeluk boneka besar di pelukannya.

Aku tersenyum, mendekat lalu duduk di sampingnya. "Chika, Chika jangan nangis. Tahu nggak, cewek itu harus *strong*, nggak boleh cengeng." Aku memaki kalimat yang baru saja keluar barusan. Aku tidak tahu bagaimana merangkai kata untuk anak kecil. Karena aku selalu membujuk keponakan dengan permen. Dan sekarang, aku sedang tidak punya permen.

Chika tidak merespons langsung, beberapa detik kemudian suara kecilnya keluar. "Tapi Papa jahat, Kak. Papa jahat buat Kakak Reva nangis,"

Aku menarik napasku, aku tahu itu. aku sendiri tidak tahu bagaimana melerainya karena di sini, aku bukan siapa-siapa. Aku tidak mau terlalu ikut campur sebenarnya. Aku hanya cukup duduk diam dan menerima uang dari Papanya. Sayangnya, aku tidak sejahat itu. aku masih punya hati.

"Kakak tahu. Mungkin Papa Chika nggak maksud buat marah-marah. Mungkin dia capek, kamu tahu sendiri Papa kamu baru pulang kerja." Balasku, mencoba menenangkannya.

Chika menggeleng. "Papa sering marah-marah sama Kak Reva, Kak."

"Kenapa Papa Chika marahin Kak Reva?" tanyaku dengan bodohnya, padahal sudah tahu alasannya.

Chika menatapku. "Karena Papa suka bawa orang lain ke rumah,"

Aku membisu, ada sisi kecil di dalam hatiku yang merasakan ngilu. Entah untuk alasan apa.

"Memangnya kenapa? Siapa tahu aja itu temen Papa Chika 'kan?" tanyaku lagi.

Chika diam, menatapku penasaran. "Cuma teman?" tanyanya.

Aku diam. *Mana gue tahu, gue aja baru kenal dia*. Aku tersenyum, terpaksa berbohong. "Iya dong. Papa Chika nggak mungkin bawa orang yang Kak Reva maksud. Tahu nggak? Papa Chika 'kan sibuk kerja, nggak mungkin ‘kan Papa Chika cari orang lain buat ganti Mama Chika kayak yang di bilang Kak Reva." *Jelas banget itu bohong!*

"Bener Kak?"

Aku mengangguk. "Iya, buat apa coba Kakak bohong?"

Chika berhenti menangis. Aku terkekeh, mengusap air mata yang tercetak di kedua pipinya.

"Jangan nangis lagi, oke?"

Chika mengangguk. "Iya, Kak."

Aku tersenyum, mengusap pucuk rambutnya. "Anak pinter. Sekarang, kita temuin Kak Reva yuk. Biar dia nggak sedih juga,"

Chika mengangguk semangat. "Ayok!" teriaknya, semangat.

Aku terkekeh, mengajaknya turun dari atas tempat tidur. Menuntun tangannya, aku diam

melihat Dewa yang sedang berdiri diambang pintu kamar.

Chika juga menyadarinya, gadis itu langsung beringsut, mundur sembunyi di belakangku. Aku mendesah, berjalan menuntun Chika yang takut-takut.

"Berikan Chika kepada Saya," ucapnya.

Chika semakin bersembunyi dan mengintip ke arah Dewa. Aku menghela napas. "Bisa nggak kamu nunggu bentar? Kamu sadar nggak udah bikin anak kamu takut?"

"Saya tahu, karena itu saya mau bicara sama Chika,"

"Nanti aja, sekarang kamu pergi dulu gih." Suruhku dengan kurang ajarnya. Baru kali ini aku berani menyuruh-nyuruhnya. Dewa juga tidak menolak, mungkin merasa bahwa dirinya sudah keterlaluan.

"Tapi–"

"*Please*,"

Dewa menatapku. "Kamu berani memerintah saya?"

Aku berdecak. "Jangan bahas itu di depan anak kamu. Sekali ini aja, dengerin aku dulu, oke?" aku membujuk, berharap dia paham situasinya sekarang. aku hanya ingin mendamaikan drama Papa anak ini saja kok, tidak lebih.

Dewa membuang napas lelah. "Baik, saya tunggu di bawah."

Aku mengangguk. Menatap langkah Dewa yang mulai menjauh. Aku melirik ke arah Chika, mengusap rambutnya. "Papa kamu sudah pergi. Sekarang kita ke Kak Reva yuk,"

Chika mengangguk, menggenggam tanganku. Aku mengikuti langkah kaki kecilnya, memutar otak untuk mencari kata-kata dan alasan yang bisa meyakinkan Reva. Ayolah, dia anak SMP yang jelas sudah tidak bisa dibohongi seperti Chika. Apa lagi melihat ekspresinya pertama kali. Gadis itu seperti anak yang keras, sama seperti Dewa.

"Ini kamar Kak Reva, Kak."

Chika menunjuk pintu kamar berwarna biru muda. Aku mengangguk. "Sekarang Chika panggil Kak Reva. Jangan bilang ada Kak Salsa," perintahku.

Chika menaikkan satu alisnya. "Kenapa, Kak?"

Aku menarik napasku lalu membuangnya. "Karena kalau tahu, Kak Reva nggak akan bukain pintunya. Oke?"

Chika mengangguk paham. "Oke, Kak."

Aku tersenyum, bersyukur Chika tidak sejutek pertama kali melihatnya. Dia anak yang cukup pengertian ternyata.

"Kak Reva, Bukain pintunya." Panggil Chika.

Aku menahan napasku, apa lagi saat gagang pintu itu ditarik ke bawah dan langsung terlihat sosok Reva yang masih menggunakan seragam

SMP. Gadis itu sepertinya habis menangis sama seperti Chika.

Tatapan lembut kepada Chika berubah datar saat melihat wajahku. "Ngapain kamu di sini? Mau ngerayu, mau bilang kalau kamu bukan siapa-siapa Papa?"

Aku meneguk ludah. *Oh shit*, kenapa dia bisa tahu. Aku bisa mendengar Reva berdecih. "Mending lupain aja. Pergi sana,"

Reva siap menutup pintu kamarnya kembali, aku buru-buru menahannya. "Tunggu,"

Reva menatapku dingin. "Apa lagi!"

Aku meringis mendegar suara datarnya. "Kamu emang salah paham kok. Aku bukan yang kayak kamu tuduh,"

Reva mendengkus. "Basi, nggak usah ngelak."

Aku menggeleng, mencoba memberikan ekspresi serius. "Serius, aku bukan selingkuhan Papa kamu kok." *Cuma cewek sewaan doang.*

Reva tersenyum sinis. "Kalau bukan, apa? Rekan kerja? Temen lama? Adek ketemu gede? atau–"

"Aku *Baby* Sitter," ucapku tiba-tiba. Aku melotot, *anjir kenapa harus Baby Sitter.*

Reva menatapku, dari atas sampai ke bawah. Lalu kembali ke wajahku. "Kamu bercanda, mana ada *Baby Sitter* penampilannya kayak gini. Apa lagi di rumah pengasuh banyak. Aku yakin, kamu bukan cewek kampung atau cewek

nggak punya. Di lihat dari penampilannya aja, baju yang kamu pakai bukan baju murah."

Aku melongo. Bagaimana bisa dia setahu itu? dia anak SMP 'kan? Serius? Ah sial aku harus memberi alasan yang masuk akal supaya dia percaya.

"Bener, bajuku emang nggak murah. Kan aku anak kuliahan. Tapi nggan ada masalah 'kan kalau aku cari kerja sampingan jadi *Baby Sitter*?" tanyaku, berharap Reva percaya dengan ucapanku.

Reva masih diam. Tidak menjawab alasanku barusan. Dia terus menatapku, sepertinya dia sedang berpikir.

"Nggak usah bohong,"

Aku menggeleng seperti anak kecil. "Serius, aku nggak bohong. Kalau kamu nggak percaya tanya aja sama Papa kamu."

"Oke,"

Aku membelalak. Anak itu menjawab dengan begitu enteng tanpa mau mempertimbangkannya. Gawat, bagaimana respons Dewa nanti. Aku sangat tahu bahwa pria itu bukan tipe pria suka berbohong sekalipun berbohong untuk kebaikan.

Gimana ini?

"Kenapa diam di situ? Ayok ketemu Papa. Kita buktiin kalau apa yang kamu bilang bener," ucapnya, sinis.

Aku mematung. Tubuhku mendadak beku. *Mampus, ternyata dia bukan anak SMP biasa. Dia seriusan licik.*

Aku meneguk ludah dan mengangguk. Aku harap Dewa mau bekerja sama denganku kali ini. Kalau tidak? Tamatlah riwayatku.

Sepuluh

Aku sedang berdiri di belakang tubuh Reva dengan Chika. Dewa yang sedang duduk di atas Sofa menatap Reva tanpa ekspresi. Lalu melihat ke arahku dengan wajah yang sama datarnya. Aku mulai cemas, bagaimana bisa aku memberinya kode? Dewa terlihat tidak peduli sekarang.

"Ada apa?" Dewa bertanya tanpa basa-basi.

Reva menoleh ke belakang, menatapku dengan senyum menyebalkannya. Aku meneguk ludah, apa lagi ketika pertanyaan mematikan itu keluar.

"Siapa orang itu? bener dia *Baby Sitter*?" tanyanya.

Aku menahan napas, fokus mataku tepat ke arah Dewa. Dewa melirik ke arahku, satu

alisnya sedikit terangkat. Aku meneguk ludah, tanpa merubah ekspresi takutku, aku memberi kode dengan gerakan kepala. Aku mengangguk dengan ekspresi memohon.

Dewa menangkap kode itu, tapi aku tidak tahu dia mengerti atau tidak. Pria itu kembali fokus menatap Reva.

"Kenapa?"

"Jawab aja, Papa. Reva Cuma nanya, dia siapa? *Baby Sitter*?" ulangnya.

Aku kembali menganggukan kepalaku, memberi kode kepada pria itu agar meng-iyakan pertanyaan Reva. Reva seperti menyadari itu, saat gadis itu menoleh ke belakang, aku diam, tidak bergerak dengan napas tertahan.

Chika yang sedari tadi berdiri di sampingku mendongak, melihatku dengan wajah tidak paham.

"Ya,"

Jantungku hampir jatuh mendengar jawaban singkat dan padat Dewa. aku menatap Dewa, napas yang tertahan aku buang pelan-pelan.

"Papa Serius? Papa sengaja ngomong gitu 'kan. Dia bukan *Baby Sitter* 'kan? Dia pasti selingkuhan Papa!"

"Atas dasar apa kamu menuduh kayak gitu?"

Reva mendengkus pelan. Aku tidak tahu bagaimana kerasnya Reva sampai berani mengeluarkan sikap yang sangat tidak sopan

kepada Papanya. Bahkan aku saja dilarang melakukan itu.

"Alasan apa Papa bilang? Bukannya udah jelas ya? Papa pikir Reva bodoh? Papa bawa *Baby Sitter* yang dari gayanya aja udah jelas dia bukan wanita baik-baik. Terus, di rumah udah ada ART sama pengasuh. Buat apa lagi? buat–"

"Dia bukan Cuma *Baby Sitter*, tapi juga bakal jadi guru privat buat ngajarin kamu. Kamu nggak lupa kalau semua nilai pelajaran kamu merah semua? Asa juga akan bantu Chika belajar," Dewa langsung berucap, memotong ucapan Reva.

"Apa? Maksud Papa dia jadi guru *privat* buat Reva?"

"Ya, keberatan?”

Aku melongo, apa-apaan itu? bagaimana bisa aku jadi *Baby Sitter* dan guru privat anak SMP. Chika masih aku bisa usahakan, tapi Reva? Yang benar saja. Belum lagi aku harus menjadi *Baby* pria itu.

"Apa? Reva nggak butuh, Papa! Reva–"

"Papa nggak suka denger penolakan, Reva. Mulai besok, Asa akan ngajarin kamu dan Chika belajar setelah dia pulang kuliah." Finalnya, tidak bisa diganggu gugat. bahkan aku saja tidak bisa protes. Tidak, bukan tidak bisa, tapi belum bisa mengingat posisiku sendiri sedang masuk ke dalam drama yang aku buat sendiri.

Reva menggeram, gadis itu membalikkan tubuhnya. Menatapku dengan wajah kesal, lalu

bergegas pergi dari ruangan. Menaikki anak tangga.

"Jadi, Kakak Asa mau ngajarin Chika?"

Aku menunduk, melihat Chika saat gadis kecil itu melemparkan pertanyaan yang menyadarkanku dari lamunanku.

"Ah? Ya," balasku, masih bingung.

Chika tersenyum. "Yeay! Jadi Kak Asa bakal ngajarin Chika gambar Kelici 'kan?"

Aku meringis. Oh sialan, aku tidak bisa menggambar. Menggambar gunung saja hanya dengan dua bentuk kerucut dengan gambar bulat di tengahnya.

"Ah? Pa–pasti dong," balasku, tidak bisa menolak.

"Asyik!"

Aku meringis lagi mendengar kalimat semangat Chika. *Alah bodo amat, sekarang iyain aja dulu. Lihat nanti.*

"Chika, kamu pergi sama pengasuh dulu ya. Papa mau bicara sama Kak Asa," suara Dewa terdengar.

Chika mengangguk tanpa protes. Gadis kecil itu menatapku lalu berucap. "Chika pergi dulu ya, Kak Asa." Bahkan cara memanggilnya sama seperti Dewa.

Aku tersenyum dan mengangguk gemas. Bahkan gadis kecil itu dengan mudahnya merubah wajah yang menyebalkan di awal pertemuan. Ternyata Chika tidak *sejudes* itu, bahkan dia mudah sekali akrab dan percaya.

Sementara yang satunya? *Kayaknya gue harus banyak usaha buat luluhin Reva*.

Chika sudah pergi dengan seorang pengasuh. Entah akan ke mana karena selanjutnya suara memerintah Dewa kembali terdengar.

"Asa, ikut saya."

Aku mengangguk, dengan langkah gugup mengikuti langkah kakinya keluar dari dalam rumah.

"Kita mau ke mana?" tanyaku saat kami sudah berada di garasi.

"Keluar,"

"Ke mana?"

"Nggak usah banyak tanya,"

Aku merengut, tapi sisi diriku cemas. Dari nada suaranya pria ini seperti sedang tidak *mood*. Apa itu gara-gara alasan konyolku yang membuat Dewa mau tidak mau ikut terseret ke dalam masalah ini. Ah, jelas dia marah. Karena mungkin waktunya bersama aku harus tersita demi mengajari anak-anaknya. Begitu? Atau ada sesuatu lain? Tapi, Dewa tidak bisa sepenuhnya menyalahkanku. Pria itu sendiri yang membawaku ke sini dan mendapatkan masalah.

Ah, nggak tahu ah! Aku hanya bisa pasrah, masuk ke dalam mobil dan pergi meninggalkan halaman rumah bersama Dewa yang menyetir mobilnya.

Suhu di dalam mobil mendadak mencekam dan sunyi. Aku tidak tahu harus bagaimana.

Ingin bertanya, tapi aura Dewa sedang tidak ingin diajak mengobrol. Aku merasa ada aura hitam yang menusuk kulit-kulitku.

"Kenapa kamu kasih alasan itu?"

Aku menoleh, Dewa masih fokus menatap jalan raya. Aku meneguk ludah, ekspresinya tidak berubah. Aku tahu apa yang sedang pria ini tanyakan.

"Itu–aku asal bilang. Soalnya anak kamu nyeremin, nuduh aku banget." Balasku, mencoba membela diri.

"Kamu kalah sama anak SMP?" pertanyaan lagi, tapi pria itu tidak mau menatap ke araku.

Aku merengut. "Ya mau gimana lagi, anak kamu nyeremin banget. Daripada aku di tuduh selingkuhan kamu terus nanti di cap pelakor? Bisa buruk *image*ku." Balasku, masih membela diriku sendiri.

Selanjutnya, tidak ada pertanyaan lagi. Dewa kembali fokus menyetir. Aku menjadi tidak nyaman, ingin menyalakan musik tapi takut. Akhirnya aku hanya bisa diam merasakan udara yang menyeramkan di sekelilingku.

Menatap jalan, dahiku mengerut saat tahu jalan yang sedang dilewati adalah jalan ke Apartemenku. Bahkan aku baru sadar, jika mobil masuk ke dalam halaman Apartemen.

"Kok ke Apartemenku?" tanyaku saat mobil sudah terparkir di basmen.

Dewa melirik ke arahku. "Kenapa?"

Aku menggeleng. "Nggak apa-apa, tadi kamu mau ngajak aku ke suatu tempat. Cuma rumah kamu?"

"Hm,"

Dahiku kembali mengerut, bingung. Hanya itu? untuk apa? Untuk mengenalkan aku kepada anak-anaknya dan mendapatkan masalah. Kenapa pria ini tidak jelas sekali.

"Sekarang kamu sudah tahu semuanya 'kan?" tanyanya.

Aku semakin dibuat bingung, kami masih ada di dalam mobil. "Soal?"

"Soal status saya,"

Ah, dari dulu juga gua udah tahu kali. Mana ada punya anak tanpa istri, emang tuh anak keluar dari batu? Yah, tapi aku masih terkejut juga jika istrinya sedang koma.

"Iya, dari awal juga aku udah tahu kamu punya istri,"

Dewa mengangguk. "Ya, itu bagus. Entah apa yang bakal kamu pikirin soal saya atas ucapan Reva. Saya nggak peduli sama sekali kamu mau ngatain saya pria bajingan atau apa pun. Karena yang jelas, sekarang kamu terikat kontrak dengan saya sebagai *Baby*," jelasnya, panjang lebar. Seolah menegaskan aku tidak bisa kabur darinya.

Aku mengangguk. "Iya, aku tahu."

"Kamu masih tetap harus menuruti semua poin di dalam kontrak,"

"Ya,"

"Satu lagi–" Dewa akhirnya melihat ke arahku. Aku diam, menunggu kalimat pria ini. "Jangan jatuh cinta sama saya,"

Hatiku berhenti berdetak sepersekian detik sebelum akhirnya detakan itu menyadarkanku.

Aku tersenyum. "Aku tahu,"

Dewa menganggguk. "Sekarang kamu istirahat, besok ke rumah saya."

Aku menarik napas lalu membuangnya. "Oke,"

"Jangan bawa mobil,"

Satu alisku tterangkat. "Kenapa?"

"Karena mobil ini saya pakai, kamu besok ambil di rumah."

"Itu nggak usah, aku–"

"Saya nggak suka di tolak, Asa." ujarnya, tegas.

Aku membuang napasku. Tidak bisa menolak. "Oke,"

Aku pasrah saja. Aku tidak mau memikirkan apa pun dulu. Aku membuka pintu mobil sebelum panggilan Dewa membuat gerakanku terhenti.

"Asa,"

"Hm?"

"Mendekat,"

Dahiku mengerut tidak paham, tapi aku tetap melakukannya. Mendekat ke arah Dewa sampai akhirnya kecupan hangat terasa di keningku.

"Istirahat,"

Aku membisu sesaat sebelum akhirnya mengangguk. Bergegas keluar dari dalam mobil. Tanpa mau melihat mobil yang Dewa tumpangi pergi, aku buru-buru masuk ke dalam Apartemen. Meremas baju bagian dadaku.

"Gimana gue nggak bakal jatuh cinta kalau kayak gini!"

Sebelas

Semalam aku hampir tidak tidur, sebaris kalimat Dewa yang penuh perintah masih terus berputar di kepalaku. Banyak hal yang baru aku tahu. Tentang keluarga Dewa, istrinya yang koma di rumah sakit entah karena apa. Belum lagi anak pertamanya yang sangat tidak menyukaiku.

Dan pria itu, harus menambahkan masalah di dalam hidupku. Masalah baru yang mungkin akan membuat aku ikut terseret ke dalam kenyataan yang mengerikan.

Tidak boleh jatuh cinta katanya? Oke, sekarang aku memang belum jatuh cinta. Tapi aku tidak bisa bohong, semua tingkah lakunya berhasil membuat aku *baper* dan dilema.

Dilema, ya dilema dengan semua sikap manis yang mendadak. Untung saja pria itu

sudah memberi *peringatan* terlebih dahulu sebelum hatiku memilih jatuh ke dalam pesonanya.

Drt!

Aku bisa merasakan getaran ponsel juga deringan yang memekik telinga. Aku sedang di dalam perjalanan untuk pergi ke rumah Dewa. Hari ini minggu, kebetulan jadwalku sedang kosong. Aku masih bisa sempat tidur sampai siang hari karena jadwalku menjadi guru privat pukul 1 siang atau sore jika aku masih ada jadwal kuliah.

"Halo?"

"Sal, lo di mana?"

Pertanyaan yang memiliki sudah tidak asing di telingaku. Diza sedang meneleponku sekarang. aku yakin dia ingin mengajakku bermain dan nongkrong bersama Angela dan Keysha.

"Kenapa?" aku balas bertanya.

"Dih, gue tanya malah balik nanya. Lo di mana? Ikut yuk ke Caffe RR."

Aku membuang napas malas. "Nggak bisa, Diz. Gue lagi sibuk,"

"Sibuk apaan lo. Ayolah, nggak asyik lo ah."

"Serius, gue nggak bisa. Lo tahu sendiri gue sekarang peliharaan *Daddy*."

"Anjir, lo Cuma jadi Baby, Sal. Apa hubungannya? Jangan bilang Daddy lo tipe yang suka ngekang?" tanyanya, curiga.

Aku mendesah. "Emang,"

"Oh shit! Kenapa lo mau sih!? Sal, walaupun lo nggak secantik si Angela. Tapi mendingan lo tolak atau udahan aja deh. Gila ya, gue jamin hidup lo nggak akan tenang. Punya Daddy itu biar hidup kita bahagia, bukan malah menderita."

peringatan serta sindiran Diza sama sekali tidak membantuku. Wanita itu tidak tahu apa yang sudah aku tanda tangani. Diza sudah biasa berkata pedas. Tapi kali ini aku cukup sebal karena harus dibandingkan dengan Angela. Walau memang benar wanita itu cantik.

"Nggak bisa, gue udah tanda tangan kontrak,"

"Wtf!"

"Udahlah, lo pergi sama mereka aja. Gue lagi ada urusan, gue tutup teleponnya."

"Eh, Sal–"

Aku langsung memutuskan sambungan sepihak. Aku sedang tidak ingin diganggu. Mendengar nama Angela saja sudah membuat *mood* baikku buruk. Apa lagi saat tahu Bara sekarang menjalin hubungan dengan wanita itu.

"Berhenti di sini, Pak."

Aku menghentikan taksi yang sedang aku tumpangi. Membayar sesuai total yang tertera dan bergegas keluar dari mobil. Aku menarik napas, lalu menghembuskannya melihat pagar tinggi di depan mata seperti sedang menodongku.

Memanggil satpam untuk membukakan pintu rumah. Aku melangkah memasuki halaman rumah. Rumah besar yang terasa sangat sejuk dengan banyaknya pohon-pohon disekitar.

"Kamu guru privat dan *Baby Sitter* baru Chika dan Reva?"

Aku menghentikan langkah kakiku, menoleh melihat seorang wanita dengan seragam berwarna biru muda berdiri di samping tubuhku.

Sepertinya dia juga seorang *Baby Sitter*. Aku mengangguk. "Iya,"

Wanita itu manggut-manggut. Melihatku dari atas sampai bawah. "Lumayan sih, cantik. Kok bisa mau jadi *Baby Sitter*? Kamu nggak ada maksud terselubungkan?"

Dahiku mengerut mendengar pertanyaan penuh curiga darinya. "Maksudnya?"

Dia berdecih sinis. "Duh, nggak usah pura-pura polos. Tahu nggak, biasanya yang muda dan cantik itu yang bisa merusak rumah tangga orang." Tukasnya, sinis.

Aku diam, aku apa yang dikatakan orang ini. Dia pasti berpikir bahwa aku di sini ingin menghancurkan rumah tangga Dewa. *Ck, kenal nggak udah nuduh-nuduh gitu!*

"Nina, kamu ngapain sih? Nggak boleh ngomong gitu, nggak sopan." Seorang wanita paruh baya datang dengan langkah terburu-buru. Wanita yang baru saja mengatakan itu

mendekat ke arahku dengan senyum khas wanita tua. "Kamu jangan ambil hati omongan dia ya, Nak. Biasa, mulutnya emang nggak bisa dijaga."

Aku tersenyum maklum. Lagi pula aku juga tidak peduli. *What the fuck gue harus berdebat sama dia? Nggak penting!*

"Iya, Bu nggak apa-apa."

Wanita paruh baya itu mengangguk. "Panggil aja Bude. Yaudah, ayok masuk. Anak-anak juga lagi di dalam."

Aku mengangguk, "Iya, Bude."

Aku bergegas mengikuti langkah Bude masuk ke dalam rumah. Aku masih menyempatkan diri melirik Nina yang sedang menatapku penuh rasa ketidak sukaan. *Bodo amat, lo siapa? Baby Sitter aja belagu! Gue nih, Baby Sitter bapaknya!*

Aku masuk ke dalam dengan debaran jantung yang menggila. Ada rasa sedikit cemas dan ragu. Apa lagi saat nama Reva masuk ke dalam telingaku.

"Non Reva,"

Aku bisa melihat Reva dan Chika yang sedang asyik menonton televisi di ruang keluarga. Reva melihatku, sinis dan judes seperti kemarin. Berbeda dengan Chika yang antusias menyambut kedatanganku.

"Kak Asa!"

Chika berlari ke arahku, aku tersenyum lalu jongkok untuk menyambut kedatangannya yang langsung memelukku.

"Kak Asa datang!"

Aku terkekeh dan mengangguk. "Jelas dong, kan mulai sekarang Kak Asa jadi guru Chika sama Kak Reva."

Chika tersenyum ceria. "Asyik! Kak Reva, ayok belajar."

Aku mendongak melihat ke arah Reva. Reva menatapku, dia beranjak dari atas Sofa. "Males,"

Gadis itu pergi begitu saja, menghindariku. Reva naik ke lantai atas lalu memberi perintah kepada Nina.

"Mbak, bawain camilan ke kamarku."

"Iya, Non."

Aku bisa melihat Nina menatapku dengan senyum sinisnya. Aku mendengkus, *dia kenapa sih? Nggak jelas banget! Please, gue nggak mau keseret drama sama Baby Sitter juga. Cukup sama majikan dan anaknya.*

"Yah, Kak Reva nggak mau Kak." Cicit Chika, sedih.

Aku tersadar. "Kenapa? Kan ada Chika, Chika nggak mau Kakak ajarin?" tanyaku.

Chika menggeleng. "Chika mau!"

Aku mengangguk dengan senyum kecil. "Yaudah, kita belajar yuk."

Chika mengangguk. "Ayok."

"Belajar di mana?"

"Di belakang rumah, Kak. Ada taman terus juga ada saung Gazebo di sana. tempatnya adem banget!" Balasnya, semangat.

Ah, aku mengangguk lagi. Terkejut juga ternyata ada tempat seperti itu di rumah besar ini. Yah sudah tidak heran sih. Aku mengikuti langkah Chika. Gadis itu sudah membawa peralatan belajarnya, berjalan ke belakang rumah di mana taman besar penuh bunga terlihat begitu indah.

"Bagus 'kan Kak?" tanya Chika saat kami sudah berada di saung Gazebo.

Aku mengangguk. "Hm, cantik banget."

Chika terkekeh, senang mendengar jawabanku. "Kakak tahu, taman ini selalu dirawat karena Mama suka sama bunga."

Deg!

Aku diam, mendengar kata *Mama* yang keluar dari mulut Chika membuat aku bertanya-tanya. Tipe seperti apa istri Dewa ini, apa dia cantik dan baik seperti wanita di drama-drama. Apa lagi jika benar wanita itu pecinta bunga. Karena yang aku tahu, wanita pecinta bunga itu rupawan dan lemah lembut.

"Ah, pasti Mama Chika cantik sama kayak bunga," balasku, memuji. Tapi respons Chika, gadis kecil itu menunduk dengan raut wajah sedih.

Aku kebingungan dengan respons itu. Apa kalimatku barusan menyakitinya?

"Chika nggak tahu wajah Mama, Kak. Mama Chika belum bangun sampai sekarang. Kak Reva bilang, Mama koma setelah lahirin Chika," ucapnya, sedih.

Aku membisu. Jadi, istri Dewa jatuh koma setelah melahirkan Chika? Sudah berapa tahun? Dan Dewa, bagaimana dia bisa sebrengsek itu mencari seorang *Baby* padahal istrinya sedang berjuang di rumah sakit sampai sekarang.

"Mama Chika koma setelah melahirkan Chika?" tanyaku, mencoba memperjelas.

Chika mengangguk. "Iya, Chika sesekali jenguk Mama sama Kak Reva. Tapi belakangan ini, Papa sibuk. Papa nggak pernah ajak Chika pergi ke rumah sakit lagi. padahal Kak, Chika pengen lihat Mama."

Hatiku berdenyut nyeri. Aku tahu bagaimana perasaan Chika. Karena aku sama sepertinya. Ya sama seperti Chika. Sayangnya. Chika masih bisa melihat raut wajah Mamanya. Sementara aku, Ibu meninggal setelah melahirkan aku.

Aku memeluk Chika. "Chika jangan sedih, oke. Kalau Chika sedih, Mama Chika juga pasti sedih,"

"Tapi kenapa Mama nggak bangun, Kak?"

Aku membuang napas, mencari alasan. "Mama Chika pasti bangun, dia Cuma lagi istirahat aja."

"Kenapa lama sekali?"

"Karena Tuhan sayang Mama Chika. Nah, daripada Sedih, mendingan Chika berdoa supaya Mama Chika cepet sadar." Ujarku, mengajaknya berdoa agar Chika tidak sedih lagi.

Chika mengangguk. Berdoa memohon meminta kesembuhan agar Mamanya segera sadar. Entah kenapa. Aku merasakan sesuatu yang tidak kasat mata di dalam hatiku. Sesuatu yang aku saja tidak bisa memahaminya.

Aku tersenyum. "Nah, sekarang kita belajar!"

"Asyik!" teriak Chika.

Aku terkekeh, melihat Chika yang sekarang sudah tidak menampilkan wajah sedihnya lagi. meski begitu, ada banyak pertanyaan yang mengganjal dipikiranku.

"Asa,"

Aku terkesiap, mendongak melihat pria menawan yang sedang berdiri di depan kami.

"Papa!"

Dewa tersenyum, mendekat ke arah Chika lalu mengusap lembut rambut gadis kecil itu.

"Asa, saya mau minta tolong sama kamu," ujarnya tiba-tiba.

Satu alisku terangkat. "Sesuatu? Apa?"

"Kamu bisa tinggal di rumah ini?"

Aku mengedipkan mataku. "Apa?"

"Kamu tinggal di rumah ini, bersama saya Chika dan Reva."

"Hah!?"

Dua Belas

Aku diam, terkejut dengan apa yang baru saja Dewa tawarkan. Tinggal dengannya? Apa pria ini sedang bercanda? Apa lagi dia mengatakannya di depan Chika. Aku melirik Chika yang juga sedang menatapku, lalu menatap Dewa dengan dahi yang mengerut. Gadis kecil itu pasti kebingungan sekarang.

Aku mencoba mencari celah agar Chika tidak ingin tahu atau mulai berpikir negatif tentangku. Aku tahu Chika masih kecil, tapi siapa tahu pikirannya seperti Reva. Aku baru saja dekat dengan Chika, jangan sampai kedekatan itu hancur gara-gara pertanyaan Dewa barusan.

"Anu Chika, Chika gambar Kelinci sendiri aja dulu ya. Kakak mau bicara sama Papa kamu dulu," ucapku, berharap Chika tidak curiga.

"Kenapa nggak di sini aja, Kak?" tanyanya, penasaran.

Aku meneguk ludah, melirik ke arah Dewa yang diam saja. Sialan, gara-gara pria ini aku harus mencari ide untuk berbohong.

"Ada sesuatu yang nggak bisa anak kecil denger. Chika anak baik, nggak boleh tahu urusan orang dewasa ya. Kak Asa mau bicara soal kerjaan Kak Asa jadi guru *privat* kamu, tahu sendiri kan, Kak Asa kuliah juga." Aku menjelaskan panjang lebar, berharap Chika mengerti.

Chika terlihat bingung, tapi satu anggukkan pelan berhasil membuat aku membuang napas lega.

"Pak, bisa ikut aku buat bicarain soal tadi?" aku bertanya setelah turun dari Gazebo.

Dewa menatapku, sepertinya dia kurang suka dengan perintahku. "Kenapa nggak bicara di sini aja?"

Aku membuang napas lelah. Jarak aku dan Chika cukup jauh, dengan nada sangat pelan aku membalas. "Bisa nggak jangan bicara di sini? Kamu nggak lagi bikin aku jelek di mata anak kamu 'kan?"

Aku menoleh ke belakang melihat Chika, takut dia mendengar. Tapi sepertinya gadis kecil itu sibuk dengan alat tulisnya.

"Kenapa kamu peduli sama pandangan anak saya?"

Aku melongo, serius dia sedang menanyakan alasan itu. aku tidak tahu, Dewa itu tipe pria tidak peka atau memang bodoh.

"Kenapa kamu bilang? Kamu bener lagi nanya itu? bukannya udah jelas," geramku, masih menggunakan nada pelan.

"Ikut aku,"

Aku langsung beranjak mendahului Dewa, masa bodoh. Aku tidak mau mendengar protes atau perintah darinya. Untuk kali ini, aku tidak boleh kalah.

Sepertinya pria itu juga tidak bisa melakukan apa pun selain mengikuti aku menjauh dari Gazebo dan berdiri didekat bunga yang sedang bermekaran.

Jarakku dengan Chika sudah cukup jauh walau masih dalam area yang sama. Merasa semua aman, aku membalikkan tubuhku melihat Dewa.

"Maksud kamu apa tadi? Kamu nggak waras ya ngajak aku tinggal serumah? Di depan anak kamu pula." omelku, marah.

Dewa menatapku, dingin. "Kamu berani memaki saya?"

Aku terkesiap, meringis saat sadar kalimatku sudah mulai kelewatan sampai mengatai Dewa saking kesalnya.

"Maaf, habisnya aku emosi. Kamu nggak kira-kira ngomong gitu di depan Chika. Gimana

kalau Chika mikir macem-macem soal aku? Aku baru akrab sama dia, tahu. Jangan rusak deh."

"Emang Chika bakal mikir apa soal pertanyaan saya?"

Aku mendesah kesal. "Kok kamu masih tanya lagi sih. Bukannya udah jelas, aku ini dituduh jadi selingkuhan kamu sama anak-anak kamu."

Dewa diam, sepertinya dia mulai sadar ke mana arah kalimatku.

"Chika masih kecil, dia nggak mungkin mikir sampai ke sana."

Aku mendengkus mendengar elakkannya. "Masih kecil kamu bilang? kamu nggak tahu anak kecil sekarang lebih tahu dari orang dewasa," kesalku, mengingat kembali kalimat Reva yang dengan mudah menilai diriku hanya dari penampilan.

"Kamu ini bicara apa sih? Saya Cuma tanya, kamu mau tinggal di sini, sama saya dan anak-anak saya."

"Astaga, kamu masih nggak paham penjelasan aku barusan. Ck, udah jelas aku–"

"Jangan berdecak. Asa."

Aku menarik napas berat ketika kalimatku menggantung di udara akibat interupsi Dewa barusan. "Oke, Maaf *Daddy*. Aku langsung aja, aku nggak bisa."

Dewa menaikkan satu alisnya. "Kenapa nggak bisa?"

Aku menggeram, aku tidak tahu pria ini benar-benar tidak paham atau memang

sengaja memancing emosiku. "Jelas aku nggak bisa, *Daddy*. Kamu tahu Reva benci banget sama aku, aku nggak mau dia punya pikiran makin negatif soal aku."

"Kenapa kamu harus peduli soal Reva? Abaikan aja, nanti juga dia terbiasa." Balasnya, enteng.

Aku mendesah lelah. "Ini sisi minus kamu sebagai Papa. Kamu nggak pernah mau ngertiin perasaan anak kamu. Jangan-jangan semua yang Reva bilang bener, kamu suka bawa wanita ke rumah? Dan aku yakin, mereka tipe wanita yang nggak peduli sampai buat Reva langsung nuduh aku kayak gitu." Tukasku, curiga.

"Jangan menuduh saya seperti itu. kamu nggak tahu saya,"

Aku mengangkat bahu. "Aku emang nggak tahu, aku nggak nuduh juga kok. Cuma denger dari kesaksian Reva."

Dewa menatapku. "Kamu percaya sama kata-kata Reva?"

Aku kembali mengangkat bahu. "Aku lebih percaya sama anak kecil daripada sama kamu. Kamu bahkan sewa *Baby* waktu istri kamu koma di rumah sakit. Kok kamu jahat banget, kenapa kamu ngelakuin itu?"

Aku bisa mendengar Dewa membuang napas. Sepertinya lelah dengan semua tuduhanku barusan. Aku menoleh ke arahnya, dahiku mengerut melihat wajah dinginnya.

Dewa kembali menatap lurus ke arahku. "Terserah kamu mau berpikir apa soal saya. Di sini, saya *Daddy* kamu, kamu *Baby* saya. Saya berhak melakukan apa pun sama kamu. Dan kamu, jangan terlalu ingin tahu soal hidup saya,"

Dewa pergi setelah mengatakan itu. aku diam, sesuatu seakan menampar aku ke dalam sebuah kenyataan. Aku diam, kalimat Dewa mendadak membuat sesuatu di dalam hatiku berdenyut sakit.

Tidak ada yang salah, semua yang pria itu katakan memang benar. Aku di sini hanya seorang *Baby*, harusnya aku sadar. Aku tidak boleh melewati batas. tapi, kadang semua tingkah lakunya membuat aku lupa, membuat aku mendadak menghapus status bahwa aku bukan siapa-siapa selain mainan yang dia beli.

Aku tidak ada maksud ingin tahu soal kehidupannya. Lagi pula, aku melakukan ini demi menjaga *image* yang terlanjur jelek di depan anak-anaknya. Aku hanya ingin menyelamatkan diri sendiri dan kenapa pria itu terlihat tidak suka ketika aku melakukan hal sesuai keinginanku. Persetan dengan poin di dalam kontrak, seharusnya dia paham posisiku sekarang.

"Katanya jadi guru privat, kok malah mesra-mesraan?"

Aku terkesiap, menoleh ke belakang di mana Reva sedang berdiri. "Re–va, sejak kapan kamu

ada di situ?" aku bertanya, was-was. Sejak kapan anak ini ada di sana, apa dia mendengar obrolan aku dengan Dewa barusan?

Tanganku mulai berkeringat, menatap Reva yang juga sedang melihatku. "Kenapa? nggak usah kepo deh. Mau kapan kek, itu urusan aku. ini rumah aku," balasnya, tidak acuh.

Aku meneguk ludah, ketika aku hendak kembali bertanya, Reva kembali berbicara. "Lagian, aku nggak bisa biarin Chika ditinggal berdua sama kamu. Bahaya kalau nanti kamu racunin otak Chika dan rayu adikku biar suka sama kamu."

Reva pergi setelah mengatakan kalimat pedasnya, melangkah mendekat Chika yang terlihat senang melihat kehadiran Reva. Aku membisu, sedikit lega karena sepertinya Reva tidak mendengar obrolan aku dengan Dewa barusan. tapi, mendengar kalimatnya tadi membuat aku mau tidak mau merasa kesal.

"Ck, Papa sama Anak sama-sama bikin hati gue nggak enak. Sesek dada." gumamku, sebal.

Tiga Belas

Rasanya *awkward* berada di antara Chika dan Reva. Sekarang, aku sedang duduk di Gazebo dengan dua gadis kecil ini. Suasana yang tadinya nyaman mengajari Chika, mendadak jadi canggung setelah Reva ikut hadir di sini. Gadis SMP itu tidak melakukan apa pun selain memainkan ponselnya. Tapi sesekali menginterupsi kesalahan yang aku buat dalam mengajari Chika menggambar.

"Ini yang kamu sebut Kelinci? Anak TK aja nggak akan bisa nebak gambar kayak gini. Chika, menurut kamu ini gambar apa?" Reva bertanya, memamerkan kertas yang aku belum selesai aku gambar kepada Chika.

Chika yang asyik mewarnai gambar yang dibuatnya, memiringkan kepala. "Hm, Kuda Nil?"

Aku mengerjapkan mataku mendengar jawaban Chika barusan. Bagaimana bisa dia tidak memihakku, padahal tadi aku dengan jelas mengatakan mengajarinya menggambar Kelinci.

"Iya, Kuda Nil kurang berkembang biak." Reva tertawa dengan keras, mencaci gambar yang menurutku sendiri sangat tidak pantas disebut sebuah gambar. Oh ayolah, menggambar bukan keahlianku.

Aku merengut, mengambil kertas itu di tangan Reva. "Jangan gitu, ah. Aku buat ini dengan sepenuh hati, tahu!" aku mendadak jadi anak kecil, sedikit tersinggung dengan tawa anak SMP yang masih menggelegar.

Reva masih tertawa menyebalkan. "Sepenuh hati apaan. Masa gambar kayak gitu bisa sepenuh hati."

Aku mendengkus sebal. "Nggak tahu aja aku gambar sambil mikir bentuknya."

Reva mendengkus setelah menghentikan tawanya. "Astaga, kenapa Papa bisa bawa yang katanya guru *privat* tapi nggak bisa nagajarin sama sekali,"

Aku mendesah mendengar sindiran Reva. Chika terlihat tidak peduli, gadis kecil itu asyik dengan buku gambarnya.

"Mana aku tahu, tanyain sendiri sama Papa mu sana."

Reva menatapku penuh selidik. "Kamu bukan selingkuhan Papa 'kan?"

Aku berdecak mendengar tuduhan itu. "Bukan. Aku masih muda, masih kuliah. Ngapain juga jadi selingkuhan Bapak-Bapak punya dua anak. Kayak nggak ada Laki lain aja."

Reva masih menatapku tidak percaya. "Yakin? Tapi Papa kaya raya, umur bisa di tutup sama duit 'kan. Papa juga ganteng, Pengasuh aja pada naksir,"

Aku menoleh, dahiku mengerut mendengar pengakuan Reva barusan. "Pengasuh? Maksud kamu *Baby Sitter*?"

Reva mengangkat bahunya. "Menurut kamu? Kamu juga sama 'kan ya. *Baby Sitter* sekaligus guru *privat*."

Aku memutarkan kedua bola mataku malas. Sialan, anak ini sedang memancingku rupanya. "Nggak tuh, aku Cuma guru privat aja. Lagian, kenapa nuduh aku jadi selingkuhan terus? Terus, kenapa kamu diem aja sama *Baby Sitter* yang naksir sama Papa kamu?"

Reva kembali memainkan ponsel. Dengan bahu yang kembali diangkat, Reva membalas. "Aku nggak peduli. Mereka nggak masuk tipe Papa."

Aku mulai bingung dengan pengakuan Reva ini. Tipe Dewa? Memang dia tahu bagaimana tipe wanita kesukaan Papanya? Ah, jelas saja

Reva tahu. Sudah pasti tipe Dewa adalah Istrinya. Tapi daripada itu, aku mulai menikmati mengobrol dengan gadis jutek ini.

"Jadi kamu juga nggak usah cemas soal aku. Aku juga bukan selingkuhan Papa kamu,"

Reva melirikku. "Kamu itu mencurigakan, harus diawasi. Mana ada cewek muda kayak kamu mendadak jadi guru *privat*,"

Aku menarik napas lelah, entah bagaimana lagi merayu Reva agar percaya. "Aku 'kan butuh duit buat keperluan hidup. Anak kuliah kalau bukan jadi guru privat jadi apa? Nggak ada waktu,"

Reva mendengkus, mengabaikan penjelasanku dengan menyibukkan dirinya bermain ponsel. Aku menghela napas, melirik ke arah Chika yang diam tidak ada pergerakan. Satu alisku terangkat, aku mendekat.

"Chika, kenapa? Kok diem aja, udah beres gambarnya?" tanyaku.

Chika menggeleng, tapi dia masih menunduk. Aku semakin bingung, mencoba kembali bertanya. "Terus kenapa? Kamu lapar?"

Chika kembali menggeleng. Detik berikutnya, dia mendongak menatapku. Wajahnya tampak sangat sedih. Aku semakin dibuat bingung.

"Kenapa? Kok sedih?" tanyaku, panik.

Chika merengut. "'Chika kangen Mama, Kak."

jaga seketat itu. apa Istri Dewa orang penting? Atau wanita itu sudah melakukan kesalahan sampai Dewa melakukan hal itu.

Reva menggeleng, Chika semakin menunduk sedih. Aku mulai bingung, banyak pertanyaan yang bermunculan di kepalaku. Kenapa Dewa menyulitkan anak-anaknya untuk melihat Mamanya? Ada apa? Bukankah itu keterlaluan. Tidak ada yang boleh menutup akses Mama dan anak. Apa lagi mengingat istrinya koma karena melahirkan Chika.

Aku tidak boleh diam. Aku harus melakukan sesuatu. Mungkin ini akan jadi awal di mana Reva mulai mempercayaiku.

"Kalian mau lihat Mama kalian?" tanyaku.

Reva dan Chika mendongak menatapku. Reva diam saja, Chika menangguk antusias.

Aku menangguk dengan senyum kecil. "Oke, gimana kalau Kak Asa yang minta ijin sama Papa kalian, supaya ngijinin kalian jengukin Mama,"

Chika menatapku antusias. "Serius kak!?"

Reva menaikkan satu alisnya. "Kenapa harus kamu. Lagi pula, nggak semudah itu. kami nggak boleh ke sana kalau bukan sama Papa. Dan Papa sibuk sama pekerjaannya. Dia nggak akan ada waktu buat–"

"Kamu tenang aja, semua serahin ke aku. Tapi, kalau aku berhasil, aku minta sesuatu ke kamu, Reva."

Reva mengerutkan dahinya. "Hah? Apa?"

"Kamu nggak boleh nuduh aku selingkuhan Papa kamu lagi. harus sopan sama aku dan mulai panggil aku Kakak!"

"Apa!?"

"Kalau nggak mau aku nggak jadi bujuk Papa kamu lah,"

Reva menatapku tidak percaya. "Bodo amat, lagian kamu juga nggak mungkin–"

"Kak Reva, mau ya? Chika pengen ketemu Mama," Chika menyahut, memotong kalimat Reva denga raut sedih.

Reva terlihat tidak tega, dia menatapku dengan wajah kesal setengah mati. Menarik napas berat, Reva berbicara. "Oke, *deal*."

Aku tersenyum puas. "Bagus!"

"Yey!" Chika memekik senang.

Reva menatapku kesal. "Dasar rubah licik."

Aku tidak tersinggung sama sekali. Aku justru tertawa seperti anak kecil. Seakan-akan aku baru saja berhasil menumbangkan musuhku. Aku puas sekali melihat wajah kesal Reva.

Tapi, sebelum Reva benar-benar kalah, aku harus bisa membujuk Dewa untuk mengijinkan kedua anaknya menjenguk Mamanya. Aku heran, kenapa pria itu membatasi akses Mama dan anak, benar-benar, aku tidak tahu semesterius apa pria ini. Kenapa banyak rahasia dan kejutan di dalam hidupnya.

Akhirnya, aku di sini sekarang. masuk ke dalam ruang kerja Dewa. Pria itu juga terlihat

sedang sangat sibuk memandangi layar laptop di atas meja.

"Kamu lagi sibuk?" tanyaku, pelan.

"Hm," Dewa hanya membalas pertanyaanku dengan deheman saja. Dia bahkan tidak melihat ke arahku.

Aku menarik napas. *Nggak boleh nyerah, kalau nyerah di luar sana anak SMP itu siap ngetawain gue*.

"Bisa ngobrol sebentar, ada sesuatu yang mau aku omongin," ucapku, gugup.

Dewa melihatku, hanya sekilas karena setelah itu dia kembali menyibukkan diri dengan layar di depannya. "Soal apa? Soal kamu tinggal di sini, saya nggak akan memaksa." Balasnya, tidak acuh.

Aku menggeleng. "Bukan, bukan itu. tapi–soal anak-anak kamu," cicitku.

Aku bisa melihat Dewa diam. Dia mendongak, melepaskan kaca mata bening di kedua matanya. "Anak-anak saya, ada apa? Kamu nggak bisa ngajarin mereka?"

Aku kembali menggeleng. "Bukan, bukan itu. tapi itu–mereka mau jenguk Mamanya."

Dewa diam lagi, dia masih menatapku. Memakai kembali kaca matanya, dia membalas dingin. "Saya nggak bisa,"

Aku sedikit tersinggung entah untuk alasan apa. Rasanya aku yang baru saja ditolak. "Kenapa?"

"Nggak ada alasan. Sekarang kamu keluar, saya sedang sibuk kerja."

Aku membisu, tubuhku gemetaran. Bukan karena takut, aku mendadak emosi. "Kenapa? Mereka ada hak buat ketemu sama Mamanya. Kenapa kamu larang mereka? Kamu seharusnya paham, mereka bahkan nggak bisa lihat Mamanya setiap hari. Kenapa mau jenguk aja disusahin!" aku berteriak, emosiku mendadak mencapai puncak.

"Saya nggak suka kamu bantah ucapan saya, Asa. Sejak kapan kamu boleh berteriak di depan saya? Kamu lupa sama poin di dalam kontrak,"

Aku menggeram, kedua tanganku mengepal kuat. "Aku nggak tahu karena emang aku nggak baca. Tapi selama ini aku cukup paham jadi wanita yang kamu sewa. Aku bahkan nggak bisa nolak waktu kamu jadiin guru privat. Terus apa? Aku nggak minta apa-apa lagi, aku Cuma mau kamu ngijinin anak-anak kamu ketemu sama Mamanya."

"Saya bilang nggak bisa. Saya nggak suka mengulang, Asa."

Aku menggertakan kedua gigiku. Lalu berdecih. "Ya, karena kamu nggak tahu gimana rasanya jadi wanita. Bahkan dia koma karena ngelahirin anak kamu, kamu dengan entengnya sewa wanita. Kamu nggak tahu juga, gimana rasanya waktu kamu merindukan sosok Mama di hidup kamu," ucapku, lemah.

Aku mendadak sakit hati, penolakan tegas dari Dewa membuat hatiku seakan tersindir. Mengingat Ibu meninggal saat melahirkanku, rasanya sedih tidak bisa melihat wajahnya secara langsung, rasanya sakit hati ketika aku tidak bisa merasakan kasih sayang dan perhatiannya.

"Kamu nggak tahu apa-apa soal saya, Asa. Keputusan saya tetap nggak bisa."

Aku tertawa hambar. "Kenapa kamu egois? Bahkan kamu nggak peduli lihat anak-anak kamu sedih karena rindu sama Mamanya? Aku emang nggak tahu hidup kamu, tapi seenggaknya aku tahu mana yang benar dan salah."

Dewa tidak membalas, dia diam saja. Aku mencoba menahan semua rasa sakit hatiku. Daripada memikirkan tawa Reva, aku lebih takut melihat wajah sedih Chika yang sekarang sedang menunggu penuh harapan.

"Aku nggak tahu harus kayak gimana. Aku udah janji sama anak-anak kamu buat bujuk kamu ngijinin mereka pergi jenguk Mamanya. Tapi ternyata kamu nggak peduli. Hah, Reva pasti bakal ketawain aku, daripada itu, aku lebih takut lihat wajah kecewa Chika. Kalau gini, kayaknya aku bakal berhenti jadi guru privat mereka."

Dewa menatap lurus ke arahku. "Kamu nggak bisa,"

"Aku bisa. Aku di sini cuma seorang *Baby* kamu 'kan? Apa di kontrak aku di haruskan jadi guru privat anak-anak kamu?" tanyaku, mulai menyerang.

"Sekalipun nggak ada. Ada poin yang dengan jelas menyuruh kamu buat tunduk dan nggak bisa nolak atau protes sama saya." Timpalnya, mengingatkan.

Aku tersenyum hambar. Ya, pada kenyataannya aku tidak bisa melawan pria ini.

"Hah, oke. Mungkin satu-satunya jalan supaya aku masih punya muka di depan anak-anak kamu, aku harus berhenti jadi *Baby* kamu," ucapku dengan gilanya. Aku tidak tahu, kalimat itu keluar begitu saja.

"Kamu lupa, perjanjian kontrak–"

"Aku inget, tapi aku tetep bakal berhenti. Aku akan ganti semua uang yang udah aku pakai."

"Gimana caranya kamu ganti uang sebanyak itu,"

"Itu bukan urusan kamu. Jangan takut, kamu tahu Apartemen aku, kamu tahu identitas aku, aku nggak akan bisa kabur. Kalau gitu, aku permisi." Aku menunduk, melihatnya sebentar lalu membalikkan tubuhku.

Aku berjalan, melangkah untuk segera keluar dari ruangan menyesakkan ini. Tapi ada rasa takut saat aku membuka pintu, aku takut melihat wajah kecewa Chika.

"Diam di situ, Asa."

Aku menghentikan langkahku tepat di depan pintu. Tidak, mungkin dua langkah lagi tanganku bisa menggapai pintu. Aku bisa mendengar langkah kaki mendekat. Aku tidak bergerak, bahkan tidak berniat membalikkan tubuhku untuk melihat wajah Dewa.

Deg!

Aku mematung, sebuah tangan melingkar di perutku. Dewa, pria itu memelukku dari belakang. Bahkan aku bisa merasakan debaran jantung dan deru napasnya di balik tubuhku. Aku diam, tidak bereaksi sama sekali. Antara terkejut dan bingung.

"Kenapa kamu sampai mau berhenti jadi Baby saya hanya karena alasan anak-anak?" tanyanya tiba-tiba.

Aku mencoba menahan diri. *Gue nggak boleh baper*. "Karena aku bisa ngerasain gimana rasanya jadi mereka. Kamu nggak tahu, gimana tersiksanya waktu aku rindu sama Mamaku. Sama halnya anak-anak kamu,"

Dewa tidak langsung membalas jawabanku. Pria itu masih diam dengan posisi yang sama, memelukku. Aku bisa mendengar desahan dapas dari Dewa.

"Oke, saya ijinkan mereka ketemu sama Mamanya,"

Aku? Langsung membalikkan tubuhku saking senangnya. Bahkan ekspresi kesalku hilang seketika. "Serius?"

Dewa melihatku dan mengangguk. "Hm, saya akan antar anak-anak ketemu sama Mamanya. Tapi, kamu juga harus ikut,"

Aku mengangguk tanpa pikir panjang. "Tentu. Makasih, *Daddy*," aku langsung memeluk Dewa, bahkan panggilan itu keluar begitu saja.

Dewa hanya berdehem sembari membalas pelukanku. Agak aneh melihat pria ini mengalah hanya karena aku ingin berhenti menjadi *Baby*nya. Apa dia takut aku kabur? Padahal jelas aku tidak bisa kabur ke mana-mana dia punya semua identitasku. Ah daripada memikirkan hal itu. aku sudah sangat senang karena Chika bisa melihat Mamanya. Dan Reva, bersiaplah anak SMP itu untuk tidak bisa membenciku lagi.

Empat Belas

Aku tidak tahu bagaimana menggambarkan perasaanku sekarang. Berdebar, cemas, takut dan banyak lagi perasaan baru yang sedang aku rasakan. Aku sudah sampai disebuah rumah sakit besar di kota ini. Tentu saja dengan Chika dan Reva. Aku bisa melihat raut bahagia di wajah dua gadis kecil itu. aku berjalan mengekor di belakang Chika dan Reva yang juga sedang mengekori Dewa.

Sampai ketika kakiku berhenti di sebuah ruangan yang benar saja sedang dijaga dua *Bodyguard* bertubuh besar di depan pintu masuk ruang rawat. Aku bisa melihat dua *Bodyguard* itu menunduk hormat dan menghindar dari pintu saat Dewa tiba di depan mereka.

"Kita ketemu Mama lagi, Kak!" Chika terlihat antusias, dia menggenggam tangan Reva yang hanya memberikan senyum kecil.

Dewa masuk ke dalam diikuti Chika dan Reva. Aku? Aku tidak tahu harus apa. Ikut masuk? Rasanya tidak sopan, aku bukan siapa-siapa di sini. Tapi saat suara Dewa menginterupsi, aku mau tidak mau patuh dan ikut masuk ke dalam.

"Masuk, saya mengajak kamu ke sini bukan buat jadi seperti mereka," ucapnya, menunjuk ke arah dua *bodyguard*nya.

Aku masuk, ruangan yang sangat pekat dengan bau obat membuat aku menahan napas. Ketika mataku melihat sosok wanita yang terbaring lemah dengan banyak alat bantu yang menempel di atas tubuhnya. Wanita itu terlihat sangat pucat sekali, seolah tidak ada kehidupan lagi selain suara detak jantung di dalam monitor.

Tapi aku tidak bisa bohong, dibalik wajah pucat dan penuh alat. Wanita itu memang cantik, sangat cantik.

"Mama," Chika berbisik, wajahnya terlihat sangat sedih.

"Apa kabar, Ma?" giliran Reva yang menyapa, aku bisa melihat raut wajah yang begitu menyimpan banyak kesedihan di balik wajah jutekknya.

Reva tersenyum sedih, menggenggam lembut tangan yang bebas dari jarum infus.

"Ma, maaf Reva baru datang jenguk lagi. Reva rindu Mama, kapan Mama sadar?" tanyanya terdengar meyesakkan.

Chika melihat Reva, gadis kecil itu terisak dan berdiri mendakat ke arah Reva. Menggenggam satu tangan Kakaknya yang bebas.

"Kak,"

Reva menoleh, menatap Chika. Dia tersenyum, mengelus rambut adiknya. Aku hanya bisa diam memerhatikan interaksi keduanya. Aku bisa merasakan bagaimana rasanya menjadi mereka, seandainya saja aku juga masih bisa diberi kesempatan untuk melihat wajah Ibu.

Dan, bagaimana bisa Dewa setega itu melarang anak-anak untuk bertemu dengan Mamanya?

"Sudah? Kalian pulang sekarang,"

Aku mengerjap, mendongak melihat Dewa di sebelahku. Aku menganga, tidak percaya dengan apa yang baru saja dia katakan. Kenapa bisa dia sejahat ini? bahkan mereka baru saja menyapa, belum berbicara atau mengatasi rasa rindu mereka kepada Mamanya.

Reva tidak bergerak. Seperti robot, gadis itu mengangguk. Melepaskan dengan tidak rela tangan pucat Mamanya. Begitu juga dengan Chika. Aku tidak paham, kenapa mereka patuh dan tidak protes.

Aku ingin membantu, meminta ijin kepada Dewa agar anak-anaknya bisa lebih lama tinggal di sini. Sayangnya, Dewa sudah menginterupsiku lewat tatapan matanya, mengatakan bahwa aku tidak berhak berbicara atau meminta sesuatu lagi sekarang.

Aku menarik napas dalam-dalam lalu membuangnya pasrah. Rasanya begitu kesal, apa lagi melihat wajah Reva dan Chika.

"Kalian tunggu di sini, Papa mau menemui dokter sebentar," ucap Dewa kepada Chika dan Reva. Lalu pria itu menatapku. "Jaga anak-anak sebentar,"

Aku menganggguk, menggenggam tangan Chika yang berdiri di sampingku. Aku hanya bisa diam melihat punggung lebar yang mulai menjauh.

"Kak Asa, makasih udah bujuk Papa buat jenguk Mama,"

Aku tersadar, suara cempreng itu masuk ke dalam indraku. Aku menunduk, melihat Chika yang sedang memasang senyum. Aku membalasnya dengan senyum kecil, jongkok dihadapan Chika.

"Nggak perlu, harusnya Kak Asa yang bilang maaf karena nggak bisa buat kalian lebih lama jenguk Mama kalian." Balasku, tidak enak.

"Nggak masalah,"

"Eh?" aku mendongak, melihat ke arah Reva yang baru saja menyahut ucapanku.

Reva membuang napasnya. "Kali ini bahkan lebih baik. Biasanya kami Cuma boleh lihat Mama dari pembatas pintu kaca. Baik aku sama Chika, kita nggak dibolehin masuk sama Papa. Dan sekarang, aku udah cukup bisa lepas rindu karena bisa sentuh dan nyapa Mama,"

Aku tertegun, penjelasan Reva benar-benar di luar nalarku. Bagaimana bisa? Kenapa bisa? Kenapa Dewa melakukan itu? banyak pertanyaan yang berkeliaraan di dalam otakku sampai suara Reva selanjutnya membuat aku tersadar dari banyak pertanyaan yang berputar di kepala.

"Aku nggak tahu, gimana bisa kamu bujuk Papa semudah itu buat ketemu Mama. Chika nangis aja Papa nggak peduli. Tapi, makasih, Kak Asa." Cicitnya di bagian akhir. Namaku nyaris tidak terdengar jelas.

Aku diam, mematung. Melihat Reva yang membuang wajahnya dengan ekspresi tidak percaya. Gadis itu tampak malu. Aku terkekeh, beranjak berdiri tanpa sadar langsung memeluknya. entah kenapa, rasanya aku baru saja mendapatkan hadiah.

"Apaan! Lepasin nggak! Jangan peluk-peluk!" teriaknya, marah.

Aku terkekeh, tidak menghiraukan amukan Reva. Aku justru semakin memeluk gadis itu semakin erat. "Ya ampun, akhirnya beruang ini takluk juga ya."

"Apa!? Lepas dasar rubah licik,"

Aku melepaskan pelukanku, merengut melihat Reva. Reva mendengkus dan membalas. "Nggak usah sok imut, najisin."

"Ih, jahatnya."

Reva memutarkan kedua bola matanya malas. Aku dan Chika saling pandang lalu tertawa. Bersamaan dengan itu, Dewa mendekat ke arah kami. Ketika aku hendak memanggilnya, suara lain yang familier terdengar.

"Mas Dewa!"

Dewa berhenti melangkah sebelum sampai ke tempat di mana aku, Chika dan Reva menunggu. Aku diam, terkejut saat melihat siapa baru saja memanggil Dewa.

"Diza,"

Aku mematung, bagaimana bisa Diza ada di sini. Ah bukan, tapi kenapa bisa Diza kenal dengan Dewa? Astaga, mati aku. Bagaimana respons dia jika tahu *Daddy* yang menyewaku adalah Dewa? Aku tidak tahu harus melakukan apa. Aku panik mendadak.

Tapi aku tidak tahu apa yang sedang mereka obrolkan di sana. Aku bisa melihat kedekatan keduanya. Sampai ketika dua orang itu mendekat, aku baru tersadar dari segala banyak pertanyaan.

"Salsa?"

Aku membelalak, Diza mengerutkan dahinya melihatku. Dia menatapku, lalu menatap Chika

dan Reva secara bergantian yang kebeutulan sedang ada di sisiku.

"Kalian saling kenal?" Dewa bertanya.

Diza membelalak, wanita itu siap membuka mulut sebelum aku buru-buru mendekat dan membungkamnya terlebih dahulu. "Anu, kita berdua ijin dulu sebentar ya. Pak Dewa sama anak-anak mendingan pulang duluan aja."

Diza melotot, aku ikut mengode dengan pelototan. Dewa mengerutkan dahinya, tapi jawabannya membuat aku menarik napas lega.

"Oke, jangan lupa kamu ke rumah dulu"

Aku mengangguk. "Oke,"

Diza terlihat memberontak, mencoba melepaskan bekapanku. Aku masih tetap bertahan sampai sosok Dewa dan anak-anaknya pergi menjauh.

"Anjir, lo ngapain sih Sal!"

Aku meringis mendegar amukan Diza. "Hust, jangan teriak-teriak di rumah sakit,"

"Lo yang duluan, ngapain sih pake acara bekap-bekap gue segala. Noh, Mas Dewa pergi 'kan!" kesalnya.

Dahiku mengerut. "Tunggu, lo kenal Dewa?"

Diza menatapku dengan ekspresi tidak percaya. "Dewa, Dewa lo bilang. Dia lebih tua dari lo,"

Aku berdecak mendengar penjelasan itu. tanpa dia kasih tahu, aku sudah mengetahuinya. "Ck, gue tahu. Cepet jawab, lo kenal sama Dewa?"

Diza membuang napas kesal. "Iyalah gue kenal, diakan suami sepupu gue,"

"Sepupu lo?"

Diza mengangguk lagi. "Hm, Istri Mas Dewa yang lagi di rawat di sini,"

Apa? Jadi, Diza dan Dewa masih saudara jika dia sepupu istrinya pria itu? astaga, apa lagi ini. Kenapa dunia bisa sesempit ini.

"Tunggu, daripada itu. kenapa lo bisa ada di sini sama Mas Dewa? Jangan bilang–"

"Nanti gue jelasin oke, jangan nuduh-nuduh sembarangan dulu sama gue. Mendingan nyari tempat buat cerita, nggak enak ngobrol di sini,”

Diza mendengkus. "Oke, asal lo yang traktir."

"Iya bawel lo,"

Tuhan, aku harus memulai dari mana menjelaskan semua ini kepada Diza. Apa lagi Diza bukan wanita yang bisa dibohongi.

Lima Belas

Sekarang aku dan Diza sedang berada di sebuah Cafe dekat rumah sakit. Memesan minum dan camilan untuk menemani obrolan kami. Obrolan yang bahkan belum dimulai karena aku belum mengatakan sepatah katapun. Aku bingung harus memulai dari mana. Bagaimana aku bisa jujur tentang Dewa kepada Diza yang ternyata sepupu istri pria itu.

Bukan, tapi bagaimana respons Diza jika dia tahu suami sepupunya itu adalah *Sugar Daddy* yang menyewaku.

Apa aku harus berbohong? Sekarang aku bekerja menjadi guru *privat* terlepas aku seorang *Baby*.

"Jadi, Mas Dewa *Sugar Daddy* lo?"

Aku membelalak, kata demi kata yang coba aku rangkai untuk memulai obrolan buyar begitu saja ketika Diza menanyakan pertanyaan tepat sasaran.

"Ha–hah?"

Diza memutarkan kedua bola matanya malas. "Kenapa muka lo cengo gitu. Nggak usah kaget ah."

Aku mengerjap, lalu menggeleng cepat. "Harusnya yang ngomong gitu gue. Lo nggak kaget? Gue jadi simpanan suami sepupu lo tahu,"

Diza mengangkat bahu. "Udah ketebak. Waktu itu gue sempet curiga nama *Daddy* yang nyewa lo mirip nama depan Mas Dewa. Eh ternyata bener. Terus, sejak kapan lo doyan main sama aki-aki,"

Aku membelalak mendengar itu. "Aki-aki apaan anjir, dia masih muda."

Diza terkekeh. "Muda karena dia emang awet muda banget. Padahal umurnya udah 38 tahun, dan lo 20 tahun. Gue nggak nyangka, Mas Dewa bakal nyewa *Baby*. Terus, kenapa harus lo? Buruk rupa terus beloon lagi,"

Aku merengut mendengar hinaan Diza barusan. "Sialan lo, gue nggak seburuk itu ya. Cantik gini,"

"Cantik dilihat dari sedotan,"

Aku mendengkus, aku penasaran. Kenapa Diza tidak marah, responsnya malah terlihat santai dan masa bodoh.

"Diz, kok lo biasa aja? Nggak marah nih? Gue simpenan suami sepupu elo tahu,"

Diza memutarkan kedua bola matanya malas, menyimpan jus yang baru saja wanita itu minum. "Gue udah bilang, gue nggak akan kaget. Lagian wajar sih Mas Dewa nyari *Baby*, sepupu gue udah koma hampir 5 tahun lebih."

Aku menganga, kenapa Diza juga sama seperti pria itu. kenapa mereka berdua seolah menyepelekannya, padahal jelas yang Dewa lakukan sudah sangat keterlaluan. Dia selingkuh, ah tidak lebih tepatnya mengkhianati istrinya yang berjuang hidup dan mati di rumah sakit.

"Kok lo gitu? Sepupu lo lagi berjuang di rumah sakit. Gue denger istri Dewa koma karena habis lahirin Chika?"

Diza menganggguk tanpa mengelak. "Hm, karma dia."

Dahiku mengerut. "Karma?"

Aku menatap Diza yang sedang memakan camilan dengan raut wajah bingung. Diza menganggguk lagi dan mencoba menjelaskan pertanyaanku barusan.

"Hm, Istri Mas Dewa, dia itu buruk banget. Udah punya suami masih aja berani keluar masuk klub, selingkuh sama banyak laki. Dan gilanya, waktu dia lahirin Chika dan jatuh koma, Mas Dewa masih setia. Dokter ngusulin Dewa baut nyerah pertahanin Sepupu gue karena nggak ada kemajuan apa-apa. Sayangnya Mas

Dewa masih aja tetep pertahain dia sampai sekarang, padahal kalau gue mendingan dimatiin aja Istri nggak tahu diri kayak gitu,"

Aku membelalak. "Heh, omongannya ya."

"Itu kenyataan,"

Aku membisu, sedikit demi sedikit pertanyaanku mulai terjawab. Tentang kenapa Dewa sangat membatasi komunikasi anak-anaknya, tentang Dewa yang menyewaku sebagai *Baby* dan tentang sesuatu–tidak, perintah yang mengharuskan aku tidak boleh jatuh cinta kepadanya.

Jadi, Dewa secinta itu kepada istrinya walau dia sudah sering disakiti? Kenapa? Kenapa istrinya melakukan itu? dari penglihatanku, Dewa sudah jauh sangat sempurna sebagai pria dan suami walau pria itu tipe yang pemaksa dan suka menguasai.

"Apa dia secinta itu sama istrinya?" tanyaku tiba-tiba, pertanyaan itu keluar begitu saja.

Diza mengangguk. "Kayaknya. Mas Dewa sama sepupu gue, nikah karena insiden bukan *pure* karena mereka dulu sepasang kekasih."

Aku terdiam, kejutan apa lagi sekarang. "Tapi, waktu Reva lahir, semuanya baik-baik aja. Keluarga mereka bahagia, bahkan semua orang muji keharmonisan rumah tangga Mas Dewa. Pokoknya, yang gue tahu, waktu Reva masuk SD, keluarga mereka bermasalah entah karena apa. Sepupu gue beberapa kali buat

status yang jelas banget nyindir kesibukan Mas Dewa."

Aku manggut-manggut paham. Aku tidak tahu kisah rumah tangga pria itu serumit ini. Aku benar-benar tidak paham cerita orang-orang Dewasa. Karena aku sendiri hanya fokus ke dalam kehidupan dan keinginan hedonku tanpa memikirkan apa yang akan terjadi nanti.

"Daripada penjelasan gue, kenapa lo kayak pengen tahu? Jangan bilang lo suka sama dia?" tanyanya membuat aku menatap Diza dengan mata membelalak.

"Nggak ah! Gila aja, umur gue sama dia beda jauh banget."

"Umur nggak menjamin kali Sal. Mas Dewa ganteng, banyak duit. Siapa sih yang nggak kecantol sama tipe laki gitu," Diza kembali memojokanku.

Aku membuang napas lelah. "Nggak akan pernah. Lagian, dia juga udah kasih gue peringatan duluan."

Diza menaikkan satu alisnya. "Peringatan apa?"

"Gue nggak boleh jatuh cinta sama dia,"

Hening, tidak ada suara setelah aku mengatakan itu. Diza membisu sampai suara tawa meledak dari wanita bermulut pedas ini.

"Serius Mas Dewa ngomong gitu?" tanyanya dengan tawa keras.

Aku mendengkus. "Iya,"

Diza masih tertawa. "Astaga, dia nggak berubah ternyata."

Dahiku mengerut. "Nggak berubah?"

Diza mengangguk. "Hm, dulu gue pernah goda dia. Gue bilang, gue nawarin jadi selingkuhan dia. Eh, dengan keras dia nolak gue dengan alasan gue adik sepupu istrinya."

Aku terdiam, tidak percaya jika Diza bisa menawari hal segila itu. pantas saja dia tidak syok atau marah saat tahu aku simpanan Dewa.

"Lo–"

Drt!

Aku menggantungkan kalimatku saat suara ponsel terdengar. Sebuah pesan masuk, pesan dari pria yang sedang aku ghibahi sekarang.

Dewa

Di mana? Cepat ke sini.

Dahiku mengerut, ada apa? Aku belum lama mengobrol dengan Diza. Bahkan dia sendiri tahu jika aku sedang mengobrol dengan Diza.

"Diz, gue balik dulu ya. Ada sesuatu," ucapku, buru-buru.

Diza mengangguk paham. "Oke, hati-hati dijalan."

Aku mengangguk. "Hm, lo juga. Makanannya udah gue bayar,"

"Sombong,"

Aku terkekeh, bergegas keluar dari Cafe meninggalkan Diza yang masih asyik dengan camilannya. Berjalan melewati parkiran Cafe, ponselku kembali bergetar.

Dewa

Saya ada di parkiran, cepat ke sini.

Aku semakin dibuat bingung membaca pesannya. mendongak, melirik mencari sosok yang baru saja mengirim pesan kepdaku. Sampai ketika mataku menangkap sebuah mobil yang familier, aku segera bergegas ke tempat di mana mobil itu terparkir. Sedang apa dia ada di sini? Bukannya tadi dia mengantar Reva dan Chika pulang?

Bagaimana dia tahu aku ke sini? Apa dia mengikutiku?

Mengetuk kaca di sebelah kemudi, kaca itu terbuka. Benar saja, Dewa ada di sana. Duduk di kursi kemudi.

"Masuk,"

Aku mengangguk tanpa protes, membuka pintu mobil dan masuk ke dalam. Duduk tenang di atas kursi.

"Sabuk pengamannya,"

Aku tersadar, suara Dewa membuyarkan ketidak fokusanku sekarang. aku mengangguk, mencoba menggapai sabuk pengaman sampai pria itu sendiri yang mendekat dan lebih dulu mengambil sabuk pengaman dan memasangkannya di tubuhku.

Suara 'klik' berbunyi tidak membuat aku bernapas lega karena Dewa masih setia di posisinya. Posisi dengan wajah yang terlalu dekat dengan wajahku.

"Anu–kamu bisa minggir? Udah 'kan?" tanyaku, hati-hati.

Tapi pria itu masih belum menarik dirinya. Dia masih setia menatap tepat di kedua mataku sampai rasanya mataku sudah tidak bisa lagi melihat manik mata gelap yang tajam.

"Apa yang kamu bicarain sama Diza?" tanyanya.

Dahiku mengerut heran. "Kenapa?"

"Saya lagi tanya kamu,"

Kalimat itu sudah sangat jelas bahwa Dewa tidak sedang ingin mendengarkan alasan atau elakan apa pun. Dia ingin aku menjawab dengan jelas. *Tapi, masa iya gue ngomong kalau gue baru ghibahin dia?*

"Nggak ada yang serius sih. Cuma ngomongin soal aku. Diza tahu kalau aku *Baby* kamu,"

"Nggak ada yang lain?"

Aku menggeleng, jelas saja aku berbohong. Aku sudah tahu semua tentang Dewa. Tapi aku tidak ingin mengatakannya, untuk kali ini biar aku saja yang tahu.

Aku bisa mendengar Dewa membuang napas, bahkan deru napasnya terasa di pipiku.

"Kenapa?" tanyaku, penasaran.

Dewa mantapku. "Nggak ada," balasnya datar, menarik tubuhnya menjauh.

Aku mendengkus pelan, sikap menyebalkannya sudah kembali.

"Malam ini, kamu bisa menginap di rumah saya?"

"Hah?" pertanyaan tiba-tiba itu membuat aku terkejut.

"Malam ini, kamu menginap di rumah saya,"

"Rumah kamu? Rumah Chika dan Reva?" tanyaku dengan bodohnya.

Dewa mendengkus. "Menurut kamu?"

"Tapi–"

"Saya nggak terima penolakan apa pun. Malam ini, kamu harus menginap di rumah saya,"

Final, pria itu tidak bisa dibantah. Dan aku hanya bisa meneguk ludah pasrah, gelisah dan takut. Kenapa aku harus menginap di rumahnya?

Enam Belas

Sekarang aku sudah berada di rumah Dewa, tepatnya di ruang Televisi. Aku baru tahu, para pengasuh dan ART punya kamar dan rumah khusus yang tidak seatap dengan rumah besar ini. Walau masih satu lokasi, tapi jaraknya lumayan. Mungkin bisa sampai 20 langkah dari sini. Bahkan aku sampai melongo mengetahuinya. Apa sekaya itu seorang Bahtera Dewa?

Aku sedang menonton sekarang. Dewa mengajakku mampir terlebih dahulu ke sebuah Resto untuk makan. Resto yang cukup jauh dari rumah membuat aku bertanya-tanya heran. Kenapa tidak mencari tempat yang cukup dekat saja.

Saat itu tidak ada obrolan apa pun di dalam mobil, sampai langit mulai gelap dan aku terseret ke rumah besar ini.

"Kak Asa!?"

Aku menoleh, Chika berdiri dengan pakaian tidurnya. Aku tersenyum canggung, tidak tahu harus berekspresi seperti apa saat tahu malam ini aku harus menginap di sini.

"Kenapa kamu belum tidur?" Dewa bertanya.

"Chika habis belajar sama Kak Reva, Papa." Balasnya, ceria.

"Chika nggak dengar omongan Papa? Papa bilang jangan tidur di atas pukul 8 malam. Kamu tahu sekarang jam berapa?" kalimat penuh penekanan itu membuat aku mau tidak mau merasa terusik.

Karena tidak senang melihat anak sekecil Chika dimarahi hanya karena jam tidur, akhirnya aku membuka suara. "Kamu nggak usah berlebihan deh. Dia masih kecil, lagian ini bukan jaman dulu, kamu jangan kolot gitu," ucapku, mendekat ke arah Chika yang langsung memeluk tanganku.

"Saya nggak perlu ikuti jaman, Asa. Aturan saya tetap sama, saya mengharuskan anak-anak tidur sebelum pukul 8 malam," ucapnya, tegas.

Aku berdecak. "Astaga, baru jam 8 loh. Belum jam 10 malam, nggak usah berlebihan."

"Saya nggak berlebihan, itu memang udah aturan rumah ini,"

Aku menganga, rasanya benar-benar kesal sekali. Kenapa pria ini *kolot* sekali? Chika putrinya, apa dia tidak bisa bersikap sedikit lembut dan baik. Dibalik semua pengkhianatan yang istrinya lakukan, bisa tidak pria ini jangan melampiaskan kepada anak-anaknya.

Saat aku ingin kembali membalasnya, Chika merengek memanggilku. "Kakak,"

Aku menunduk, melihat Chika yang menggeleng dengan wajah takut. Aku mendesah, pasrah. Membawa Chika ke dalam gendonganku, lalu mendongak menatap Dewa.

"Oke, biar aku yang tidurin Chika," ucapku akhirnya.

"Nggak perlu, dia bisa tidur–"

"Bisa nggak kamu jangan protes terus. Aku mau nidurin Chika, nanti aja bicaranya." Kesalku, mengabaikan bahwa Chika ada denganku sekarang.

Aku tahu aku membuat masalah lagi kali ini dengan memotong kalimat Dewa. Aku tahu pria itu tidak suka aku melakukan itu. apa lagi membantah seperti ini. Tapi mau bagaimana lagi, aku paling tidak suka ketika Dewa memarahi anak-anaknya.

Aku berjalan menaikki anak tangga. Masuk ke dalam kamar Chika lalu menidurkan Chika di atas ranjang. Tersenyum lalu mengelus rambutnya.

"Kak Asa, nginap di sini?" tanya Chika tiba-tiba.

"Ah? itu–"

"Nginap ya Kak. Tidur di sini, sama Chika." Lanjutnya dengan wajah memohon.

Aku meringis pelan, padahal tanpa harus Chika suruh aku memang akan menginap di sini atas paksaan Papanya. Tapi aku penasaran, kenapa Chika ingin aku tidur di sini?

"Kenapa? Kata Papa Chika tadi, Chika udah biasa tidur sendiri?" tanyaku, penasaran.

Chika mengangguk. "Hm, makanya Chika mau Kak Asa tidur di sini, temenin Chika. Chika pengen banget, ada yang nemenin pas tidur,"

Satu alisku terangkat. "Emang Chika nggak pernah ada yang nemenin? Papa Chika, Kak Reva?"

Chika menggeleng. "Papa orang sibuk, Kak. Jarang ada di rumah juga. Kalau Kak Reva, suka tidur di sini tapi nggak sering. Katanya nggak suka karena di kamar Chika banyak boneka,"

Aku manggut-manggut. Terkejut juga karena Reva tidak suka dengan boneka walau dia anak perempuan. Karena setahuku, anak perempuan suka mengoleksi banyak boneka di kamarnya.

"Kenapa Kak Reva nggak suka lihat boneka di sini?"

Chika menggeleng. "Nggak tahu, tapi katanya Kak Reva nggak bisa tidur,"

Hah? Kenapa bisa begitu? Apa dia takut? Aku melihat koleksi boneka Chika yang lucu. Apa

yang ditakutkan? Boneka ini lucu dengan banyak warna, bukan boneka seram seperti di film horor.

"Kak, tidur sama Chika, ya?"

Aku mengerjap, tersadar dari lamunanku. Menoleh ke arah Chika. Aku tersenyum dan mengangguk. Mengusap kembali rambutnya.

"Oke, Kak Asa tidur di sini."

"Yey!" Chika berteriak senang.

"Hust, jangan berisik. Nanti Papa kamu yang nyebelin itu denger terus Kak Asa di seret keluar," tegurku, bercanda.

Chika langsung menutup mulutnya, detik berikutnya dia tertawa cekikan. Aku ikut terkekeh, lalu berbaring di samping Chika.

"Mau Kak Asa bacain cerita?" tanyaku, menawarkan diri. Karena biasanya anak kecil akan tertidur ketika dibacakan cerita.

Chika menggeleng, gadis kecil itu mendekat dan memelukku. "Nggak mau, Chika bosan tiap tidur dibacain cerita sama Pengasuh,"

Satu alisku terangkat. "Kok gitu,"

"Hm, Chika Cuma mau tidurnya ada yang nemenin."

Aku tersentuh, rasanya berguna juga menginap di sini. Apa ini alasan Dewa mengajakku tinggal dengannya? Supaya aku bisa menemani Chika? Aku tidak keberatan, tapi aku masih sadar diri untuk tidak menerima itu.

Alasan pertama, selama ini pria itu sudah terlalu mengatur hidupku, aku tidak mau jika aku tinggal di sini, aku semakin tidak ada akses untuk sedikit bebas karena terus diawasi. Kedua, aku masih memikirkan perasaan Reva, gadis itu punya segudang kecurigaan yang siap mengorek kebenaran sisi gelapku.

"Bunda?"

"Eh?" aku terkesiap. Mengerjapkan mataku berkali-kali saat Chika memanggil. Bukan itu yang membuatku terkejut, tapi panggilan yang baru saja dia ucapkan.

Aku menunduk, melihat Chika yang sedang mendongak menatapku. "Kamu panggil apa barusan?"

"Bunda," ucap Chika lagi dengan senyum lebar.

"Kok Bunda? Ini Kak Asa lo, bukan–"

"Chika tahu. Tapi, Chika boleh panggil Kak Asa Bunda? Chika pengen panggil kayak gitu, kayak temen-temen Chika. Boleh ya?"

Aku mendadak bingung dengan kemauan Chika yang menurutku gila. Jelas saja ini gila, bagaimana jika para pengasuh dan Reva mendengar ini, mereka pasti berpikir aku sudah meracuni Chika. Dan Dewa, apa yang akan pria itu pikirkan tentangku.

"Tapi–"

"Boleh ya, Bunda?" tanyanya lagi dengan panggilan yang terasa aneh di telingaku. Aku ingin menolak, tapi melihat wajah Chika yang

memohon membuat aku mengurungkan niatku. melihat gadis kecil ini mengingatkan aku kepada diriku waktu kecil.

Aku menghembuskan napas pasrah, lalu menganggguk. "Oke, boleh."

Chika semakin melebarkan senyumnya, detik berikutnya dia memelukku kembali. "Makasih, Bunda."

Jujur saja, terdengar sangat aneh dan menggelikan. ayolah, aku baru 20 tahun. Rasanya aneh, seperti sudah memiliki anak saja sementara usiaku masih sangat muda. Padahal, menikah saja belum.

Akhirnya aku tidak bisa melakukan apa pun selain mengikuti kemauan Chika. Menidurkan gadis yang sekarang sudah terlelap. Aku menarik napas lega, mencoba melepaskan tubuh Chika yang erat memelukku. aku ketiduran sebentar, melihat Chika tidur membuatku ikut mengantuk.

Aku tiba-tiba merasa haus. Melihat jam dinding yang sudah menunjukan pukul 12 malam membuat aku mendesah, ternyata aku tidur cukup lama juga. Turun dari atas tempat tidur, aku membuka pintu kamar pelan agar tidak mengganggu Chika yang sedang tertidur lelap.

"Sudah tidur?"

"Astaga," aku memekik kaget, menoleh ke belakang di mana Dewa sedang berdiri tepat di belakangku dengan menggunakan piyama. Aku

mendesah, mengelus dadaku pelan. "Astaga, kamu ngapain sih? Mau ngagetin aku? Hah?"

Dahi Dewa mengerut. "Saya lagi tanya kamu."

"Aku tahu! Tapi bisa nggak nanyanya jangan tiba-tiba kayak gitu? Terus, kenapa juga kamu ada di depan pintu kamar Chika malem-malem kayak gini."

"Kenapa? Ini rumah saya."

"Aku tahu. Tapi bisa nggak bersikap normal? Nyebelin banget, kalau aku kena serangan jantung gimana? Mau tanggung jawab?" kesalku, masih merasa terkejut.

Dewa menaikkan satu alisnya. "Jadi saya nggak normal?"

Aku mengerjap, menggeleng cepat-cepat. "Bukan itu, maksud aku–"

"Hah," Dewa mendesah kasar, aku kembali terkejut di buatnya. Bukan karena dia menggantungkan kalimatku dengan helaan napas itu, tapi karena sekarang pria ini sedang memelukku. Di depan pintu kamar Chika!

"Ka–kamu ngapain?" aku terbata, jantungku mendadak berdebar kuat.

"Saya capek."

"Eh? Capek? Kenapa? Kalau capek ya istira–"

"Saya capek nunggu kamu."

Aku membisu, kalimatnya kembali membuat hatiku ambigu. "Ma–maksud kamu apa sih? Bisa lepasin nggak? Kalau ada yang lihat gimana?" tanyaku, takut-takut.

Pria itu masih belum melepaskan pelukannya sampai akhirnya dia menjauh dari tubuhku. Menggenggam satu tanganku dan membawaku entah ke mana.

"Mau ke mana?"

"Jangan banyak tanya."

Tujuh Belas

Jantungku berdebar-debar tidak karuan. Tanganku masih erat digenggam pria di depanku. Dewa, pria itu menarikku yang entah akan membawaku ke mana. Mengingat sekarang aku sedang berada di rumahnya dan sudah tengah malam. Aku ingin protes, takut jika ada orang yang melihat kedekatan kami.

"Kamu mau bawa aku ke mana?" aku bertanya sekali lagi karena Dewa tidak kunjung menghentikan langkah kakinya.

"Ke ruangan saya, masuk."

"Eh?"

Otakku mendadak *blank*, tidak bisa memproses apa yang baru saja keluar dari mulut Dewa. Bahkan aku masuk begitu saja saat Dewa menarikku ke dalam ruangan.

Sampai suara pintu tertutup terdengar yang menyadarkan pikiran kosongku.

"Ma–mau apa kamu bawa aku ke sini?" tanyaku, tergagap.

Dewa menaikkan satu alisnya. Mata tajamnya menatap lurus ke arahku. "Kenapa? Kamu takut?".

Aku mengerjapkan mataku berkali-kali. Aku masih berdiri di belakang pintu. Kakiku tidak ingin melangkah, tidak rasanya sulit untuk sekedar menggerakkannya.

Aku tahu betul maksud Dewa. Pria itu membawaku ke dalam kamar. Entah itu kamar siapa, tapi aku yakin kamar miliknya melihat beberapa foto yang tergantung di dalam ruangan.

"Asa,"

Bulu kudukku meremang. Nama panggilan yang masih terasa asing di telingaku membuat aku mau tidak mau harus membiasakannya.

"A–aku nggak takut," gugupku. Sialan, siapa juga yang tidak takut.

Aku tahu sekarang Dewa sedang meminta haknya sebagai seorang *Daddy*. Tapi tetap saja, rasanya masih menakutkan. Apa lagi sekarang aku sedang berada di rumah pria ini. Tempat yang kapan saja bisa diendus orang lain.

Dewa memang mengatakan jika tempat ART dan para pengasuh berbeda rumah. Tapi, tetap saja aku takut. Bagaimana jika salah satu dari mereka tidak sengaja masuk ke sini dan melihat

apa yang sedang terjadi. Apa lagi Reva, mati aku jika gadis SMP itu tahu bahwa aku memiliki hubungan khusus dengan Papanya.

"Kenapa masih di situ? Kemari." Dewa memerintah, pria itu duduk di atas kasur. Menunggu.

Aku meneguk ludah. Melihat Dewa dengan piyamanya yang menurutku sangat menggoda. Apa yang Diza katakan memang benar, Dewa masih awet muda dan tampan. Siapa pun yang dekat dengannya, pasti akan jatuh hati.

Astaga, inget Salsa. Dia udah punya istri, jaga mata dan hati lo. Lo nggak boleh mikir macem-macem.

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya. Tidak ada yang perlu aku pikirkan sekarang. apa pun yang akan terjadi malam ini, itu memang sudah seharusnya. Aku *Baby* yang dia sewa, jadi aku tidak bisa protes atau menolak apa pun. Ini sudah tugas dan kewajibanku.

Aku membutuhkan uang Dewa, dan Dewa membutuhkan aku.

Aku melangkah mendekat perlahan-lahan, mengepalkan kedua tanganku. Memberanikan diri, menyemangati bahwa semuanya akan baik-baik saja. Hanya tidur bersama, melakukan hubungan badan setelah itu selesai.

"Apa yang lagi kamu pikirin?" Dewa bertanya setelah aku berdiri tepat di hadapannya. Tangannya terulur, menggenggam kedua

tanganku yang masih aku kepal erat tanpa sadar.

Aku masih diam, menahan napas saat telapak tangan besar itu menggenggam kedua tanganku yang mulai melemas. Dewa mendongak, menatapku. "Kamu gugup?"

Lagi, aku membuang napas beratku. Aku menggeleng, memaksa senyumku. Entah inisiatif dari mana, aku duduk dipangkuan Dewa. "Aku nggak tahu gimana caranya. Tapi, mohon bantuannya," ucapku, pelan.

Dewa menatap bingung. "maksud kamu apa? Saya nggak paham,"

Sekarang, giliran aku yang dibuat bingung. "Eh? Apa ada yang salah? Aku Cuma ngomong sesuai kenyataan sekarang. kamu ngajak aku ke sini karena mau tidur sama aku 'kan?" tanyaku.

Dewa mengangguk. "Hm, terus apa maksud kamu dengan bilang ini pertama kali?" tanyanya lagi.

"Umh, ini memang pertama kalinya buat aku." Balasku.

Aku bisa melihat raut wajah Dewa yang terkejut. Apa dia tidak percaya dengan ucapanku? Oh ayolah, umurku baru 20 tahun. Dan aku belum pernah melakukan hubungan badan dengan siapa pun karena aku memang tidak tertarik. Cintaku saja kepada Bara bertepuk sebelah tangan.

"Kamu serius?" tanyanya, sekarang wajahnya berubah datar kembali.

Aku mengangguk. "Iya, kenapa? Kamu nggak percaya? Kalau nggak percaya, buktiin aja." Aku dengan bodohnya menantang. Tapi aku memang tidak suka saat Dewa terlihat tidak percaya dengan apa yang baru saja aku katakan.

Apa karena aku mau menjadi *Baby*, jadi dia pikir aku sudah terbiasa melakukan hal seperti itu? wajar sih jika Dewa berpikir seperti itu. sayangnya hatiku yang tidak terima dituduh seperti itu.

"Nggak, bukan itu. saya Cuma terkejut aja. Gimana bisa kamu mau jadi *Baby* sementara kamu belum berpengalaman?" tanyanya, heran.

Aku mendesah. "Memangnya semua *Baby* harus punya pengalaman? Bukannya *Baby* itu bonekanya *Daddy*. Dia Cuma akan menuruti kemauan *Daddy*nya tanpa protes," aku menjelaskan yang aku tahu soal *Daddy-Baby* ini. Kenapa juga Dewa harus seheran itu. apa seorang *Baby* diwajibkan punya pengalaman?

Dewa mendesah. "Saya nggak percaya ini."

Aku menatapnya dengan dahi mengerut. "Kenapa? Kan aku udah bilang, kalau nggak percaya buktiin aja."

Dewa berdecak. "Bukan itu maksud saya, Asa. Saya Cuma nggak percaya kamu mau jadi *Baby* sementara kamu belum pernah melakukannya dengan siapa pun."

Aku mengangkat bahu. "Mau gimana lagi, kebutuhan hidup. Lagian, bukannya bagus ya. Kan kamu bakal jadi yang pertama buat aku, *Daddy*."

Dewa memijit pelipisnya. "Saya nggak tahu harus ngomong apa lagi." gumamnya, putus asa.

Aku diam. Aku tidak paham kenapa Dewa terlihat begitu tidak percaya dan tidak nyaman hanya karena aku belum melakukannya. Ada apa? Bukannya bagus? Diakan bisa jadi yang pertama. Apa mungkin karena aku belum perpengalaman? Atau, Dewa suka tipe yang agresif?

Aku menggeleng. Aku tidak boleh diam saja. Jika Dewa memang suka tipe yang agresif, aku harus menjadi yang disukai pria ini. Aku harus bisa menggodanya agar Dewa percaya bahwa aku, *Baby*nya bisa diandalkan. Supaya Dewa merasa tidak sia-sia sudah menyewaku.

Aku menyentuh dagunya, menariknya agar menatapku. "Kenapa kamu kayak putus asa? Ada yang salah?"

Dewa lagi-lagi mendesah. "Jangan seperti ini, Asa."

Aku mendadak sakit hati. tidak tahu kenapa, hatiku berdenyut perih melihat penolakannya. Seharusnya aku senang dia tidak akan melakukan ini. Tapi di sisi lain, aku tidak suka. Aku tidak mau dia mengabaikan aku.

"Kenapa? Kamu nggak suka ya sama *Baby* yang nggak berpengalaman kayak aku?" aku masih berjuang membujuk. Melupakan bahwa pria yang sedang aku rayu adalah suami orang lain.

"Bukan itu, Asa."

"Lalu apa? Kenapa? Aku bisa jadi apa pun yang kamu mau. Aku di sini *Baby* kamu, aku akan nurutin semua perintah kamu. Lagi pula, kamu belum pernah nyentuh aku dari pertama aku tanda tangani kontrak itu," ucapku.

Di tengah perjuangan aku membujuk Dewa. Sekarang aku yang dibuat terkejut saat Dewa menatap ke arahku dengan mata tajamnya. "Kamu yakin sama ucapan kamu?" tanyanya.

Aku memiringkan wajahku. Bukan takut, aku justru menantang. "Yakin? Yakin buat apa?"

"Mau saya sentuh? Kamu nggak akan nyesel?" tanyanya membuat jantungku berdebar-debar tidak karuan.

Tapi aku menyembunyikan semua rasa itu. aku tersenyum, lalu menyentuh pipinya dengan lembut. "Kenapa aku harus nyesel? Walau kamu bukan tipe aku. Aku nggak masalah, wajah kamu masih bisa aku terima." Balasku, menantang dengan begitu gila.

Dewa menggeram. "Kamu, benar-benar–gimana bisa kamu liar kayak gini," ucapnya.

Selanjutnya, aku tidak bisa membalas ucapannya lagi. Karena setelah Dewa

mengatakan itu, dia langsung menarik tengkukku dan menicum tepat di bibirku. Melumatnya, menyesapnya dan memberikan sensasi panas yang memabukkan untuk pertama kalinya dihidupku.

Delapan Belas

Ini memang bukan ciuman pertamaku. Saat aku duduk di SMA aku pernah melakukannya dengan seseorang yang akhirnya menjadi pacarku. Bahkan sebelum aku menyukai Bara, aku juga sempat kencan dengan beberapa pria. Tapi kami hanya sebatas cimunan saja, tidak lebih.

Tapi untuk kali ini, rasanya berbeda. Ada beberapa perasaan yang aku sendiri tidak tahu bagaimana menggambarkannya.

Rasanya panas, berdebar dan mencandu. Bibir tipis Dewa untuk pertama kalinya aku rasakan di atas bibirku. Bibir itu terus menjelajahi setiap inci bibirku. Tidak ada yang dia lewati, mulai dari sudut bibir, atas bibir sampai bawah bibirnya bisa aku rasakan.

Bahkan, lidahnya sudah menerobos masuk ke dalam mulutku.

French kiss.

"Kenapa nggak balas?"

Di tengah aksi panas kami. Dewa menarik diri, aku meraup napas banyak-banyak. Memproses apa yang baru saja pria itu katakan. "Huh?"

Dewa belum menjawab, pria itu masih diam menatapku. Posisi aku dengannya sudah sangat berbahaya. Entah sejak kapan aku sudah tertidur di atas kasur. Dan aku juga tidak tahu, sejak kapan pria itu berada di atas tubuhku.

"Kamu emang bilang, kamu belum ngelakuin itu. tapi untuk ciuman, rasanya kamu masih kaku. Kamu belum pernah juga?"

Pertanyaan yang harus mengambil waktu beberapa detik agar masuk ke dalam otakku membuat aku melotot kesal. Aku mendengkus mendengar pertanyaan, lebih tepatnya seperti sindiran. Aku tahu aku terlalu kaku. Aku memang menikmatinya, tapi ada sisi ketakutan di dalam diriku.

"Kenapa kamu nanya gitu?"

Dewa mengangkat bahu. "Karena saya ngerasa kayak gitu,"

Aku mendengkus. "Oh iya. Aku lupa, kamu 'kan *Daddy*. Pasti udah sering dan berpengalaman banget ya ngelakuin ini."

Dewa diam, menatap lurus ke arahku. Aku bisa melihat tatapannya sedikit menajam.

Mungkin tidak suka dengan kalimat kurang ajarku barusan. Tapi mau bagaimana lagi? itu kenyataan bukan? Lagi pula, dia sendiri yang memulai menyindirku barusan.

"Kenapa kamu ingin tahu sekali soal saya?" tanyanya, pria itu membungkuk. Mendekatkan wajahnya.

Aku meneguk ludah, tatapan matanya mendadak membuat aku salah tingkah. Aku tidak bisa bohong. Walau mulutnya suka sekali menyakiti hati atau umur dan statusnya yang harus aku ingat untuk sadar diri. Aku tidak bisa mengelak jika Dewa memang tampan.

Aku membuang pandanganku ke samping. "Aku nggak pengen tahu. Aku Cuma nebak,"

Aku bisa merasakan tangan besar pria itu menyentuh daguku. Dengan gerakan lambat, dia menariknya yang mau tidak mau membuat aku menatap ke arahnya.

"Lalu, menurut kamu, tebakan kamu bener?" tanyanya.

Aku mengerjap. Dia benar-benar terlalu dekat. Jantungku berdebar-debar dan aku kembali gugup. Mencoba membuang kembali pandanganku. "A–aku nggak–"

Sayangnya tangan Dewa yang masih bertahan di daguku menahannya. Aku tidak bisa mengalihkan pandanganku dari matanya. Bahkan tiba-tiba saja kalimatku menggantung saat Dewa mengecup sebentar bibirku.

"Jangan mikirin apa pun. Cukup lihat saya, dan ingat semua yang saya lakuin." Bisiknya.

Aku tidak bisa protes lagi. karena Dewa sudah melumat kembali bibirku. Menyuruhku ikut mengikuti gerakannya. Bibir yang saling bergesekan, lidah yang saling menempel dan membelit satu sama lain mendadak membuat pikiranku kosong. Rasanya melayang. Bahkan rasa takut yang sedari tadi mengganjal pikiranku hilang entah ke mana. Rasanya benar-benar gila. Berbeda dengan ciuman yang pernah aku lakukan dengan mantan kekasihku.

Apa gini rasanya ciuman sama pria yang udah matang?

Di tengah aksi panas dan kenikmatan yang sedang aku rasakan, sedikit kewarasanku mencoba bertahan. Bertahan untuk mengingatkan diriku sendiri bahwa pria yang sedang mencumbuku suami orang lain. Ayah dari dua putri. Seorang *Daddy* yang hanya menyewaku saja.

Tapi, setiap gerakan Dewa selalu saja membuat pertahananku sedikit demi sedikit memudar. Satu tangannya mengusap rambutku, dan satu tangan lainnya bertahan di satu pipiku, ibu jarinya mengelus lembut di sana. Benar-benar *gentle*. Dia sangat tahu bagaimana membuat perempuan tersentuh dan nyaman.

Lalu kenapa istrinya bisa sampai selingkuh? Dan, bagaimana dengan perasaanku yang

sedikit demi sedikit mulai keluar dari perbatasan yang ku buat sendiri.

Aku menarik napasku dalam-dalam dan menghembuskannya buru-buru. Dewa melepaskan pagutannya, aku tidak tahu apa yang sedang pria itu katakan. Tapi apa pun yang akan terjadi, aku sudah pasrah dengan keadaan.

Aku memejamkan mataku ketika rasa hangat terasa di keningku. Dewa, pria itu menciumku di sana. cukup lama.

"Sekarang tidur," ucapnya membuat kesadaranku kembali dengan cepat.

"Eh? Tidur?" tanyaku tiba-tiba.

Dewa yang sudah merubah posisinya sekarang, duduk di sampingku. Pria itu mengangguk. "Hm, tidur."

Aku mengerjapkan mataku. "Tidur? Kamu serius? Jangan bercanda ah. Nggak mau ngelakuin itu?" tanyaku dengan sinting mengajaknya.

Dewa menaikkan satu alisnya. Pria itu terkekeh. Kekehan geli yang membuat bulu kudukku meremang.

"Kamu serius pengen banget ya?" tanyanya, menggoda.

Aku terkesiap, buru-buru menggeleng tapi aku bisa merasakan wajahku memanas. "Bu–bukan gitu, tapi tadi kamu yang bilang sendiri?"

Satu alis Dewa terangkat. Lihat, hanya seperti itu saja dia tampan. Kapan dia berubah jelek? kalau begini terus, aku tidak bisa menahan perasaanku.

"Kapan saya bilang?"

"Tadi," ucapku, dan detik berikutnya aku berpikir. Dewa memang tidak mengatakan akan melakukannya. Karena pria itu sedari tadi terus menggodaku.

"Nggak 'kan? Saya nggak akan ngelakuin itu. apa lagi sekarang lagi ada di rumah saya." Balasnya.

"Ah.." entah apa yang sedang aku rasakan sekarang. rasanya ada sesuatu yang sangat mengganjal. Apa karena Dewa tidak jadi melakukan itu? bukannya itu bagus? Aku masih bisa menyelamatkan kehormatanku?

Rumahku? Kalimat itu yang membuat aku tidak nyaman. Aku merasa, Dewa begitu sangat menghargai rumah ini. Apa karena ada banyak kenangan dengan istrinya? Apa karena ini rumahnya dengan istrinya, jadi dia tidak ingin mengotorinya? Apa lagi dengan aku, yang hanya menjadi wanita sewaannya.

Kenapa aku merasakan perasaan seperti ini. Aku benar-benar tidak suka dan mendadak menjadi kesal.

"Asa, ada apa?"

Aku menoleh, menatap Dewa. Mendadak aku tidak berserela melihat wajahnya. "Nggak

apa. Sekarang udah nggak ada yang mau kamu lakuin lagi 'kan?" tanyaku, kesal.

Dewa menatapku bingung, tapi pria itu mengangguk saja. "Hm,"

Aku menggeram, beranjak dari atas kasur. Merapikan pakaianku lalu berkata. "Oke, aku keluar."

Aku melangkah dengan perasaan yang semakin kesal. Tapi tiba-tiba saja tanganku di tahan Dewa yang membuatku menghentikan langkah kakiku.

"Mau ke mana?"

Aku menarik napasku dalam-dalam. "Ke kamar Chika."

"Ngapain? Tidur di sini aja,"

Aku menoleh ke belakang dengan wajah sinisku. "Nggak,"

"Kamu tahu saya nggak suka ditolak, Asa." Dewa kembali ke sifatnya. Nada suaranya mulai datar dan dingin kembali.

Aku? Sama sekali tidak bereaksi. Untuk kali ini, aku mulai egois. Kekesalanku menahanku untuk tidak sadar diri.

"Bodo amat," aku bergegas, sampai tanganku berhasil membuka knop pintu.

"Asa," Dewa kembali memanggil, menarik kembali satu tanganku.

Aku menggeram, mencoba menepis tangan Dewa. "Apa sih? Lepasin nggak? Aku mau tidur di kamar Chika. Kamu mau buat gaduh dan

bikin Reva benci aku nyuruh aku tidur di sini? Aku ngantuk, mau tidur. Besok kuliah pa–"

"Selamat malam, Asa." bisik Dewa membuat aku mematung. Pria itu baru saja melakukan hal mengejutkan lagi.

Dewa, pria itu baru saja mencium pipiku dan membisikan kalimat *sok* romantis yang tidak cocok untuk umurnya.

Sampai pintu kamar itu tertutup dari dalam. Aku masih syok diambang pintu.

Astaga, kenapa dia selalu bikin hati gue berantakan sih!

Sembilan Belas

Hari ini aku melakukan aktivitas seperti biasanya di kampus. Menghadiri kelas, melihat Angela yang memamerkan kemesraannya dengan Bara yang jelas sangat disengaja untuk memanasiku. Keysha masih sama, wanita itu masih mengajakku mengobrol, entah dia sadar atau tidak jika aku sudah tahu kebohongannya.

Diza hari ini tidak masuk, dia bilang ada urusan dengan keluarganya. Sayang sekali, padahal aku ingin menanyakan sesuatu tentang Dewa. Aku ingin tahu lebih jauh bagaimana pria itu, ingin tahu sisi yang selama ini membuat hatiku mulai gundah.

Aku harusnya tidak melakukan ini, tidak seharusnya ingin tahu tentang Dewa. Aku tidak

boleh tahu apa pun tentang pria itu. lagi pula, Dewa sudah dengan jelas menyuruhku untuk tidak mengetahui tentang pria itu.

Aku sendiri tidak tahu, ini reaksi alami yang aku rasakan. Aku mulai penasaran, selain perselingkuhan istrinya. Apa yang membuat Dewa menyewa seorang *Baby* sepertiku, dan–apa Dewa sudah sering menyewa wanita seperti aku, dan apa semua *Baby* yang Dewa sewa diperlakukan istimewa seperti aku? juga–disekian banyak wanita-wanita cantik, kenapa dia memilihku?

Masih banyak pertanyaan di dalam pikiranku sebelum suara Keysha membuatku tersadar.

"Sal, nggak ikut ke kantin?"

Aku menoleh, Keysha sudah berdiri di sampingku. Tidak jauh dari pandangan mataku, Angela mengggandeng mesra Bara. Lirikannya tampak jelas mengarah kepadaku. Aku mendengkus sinis, dia pikir aku masih menyukai Bara? Yah, semenjak aku menjadi seorang *Baby*, nama Bara perlahan memudar begitu saja.

Aku tersenyum. "Nggak deh, gue mau langsung balik."

Kelas hari ini sudah selesai. Bahkan sepanjang pelajaran, aku sama sekali tidak mendengarkan apa yang sedang dikatakan Dosen. Semua pikiranku sedang tidak bisa fokus.

"Udahlah Key, ngapain juga ngajakin dia. Sekarang 'kan Salsa punya kerjaan, iya 'kan Sal?"

Suara sindiran Angela membuatku menatapnya kesal. Tapi aku tidak boleh memperlihatkan kemarahanku. Aku tersenyum lalu membalas. "Iya dong. Daripada foya-foya terus, mending cari uang 'kan Angela." Aku kembali melemparkan pertanyaan yang menyindir, beranjak dari tempat dudukku. Aku langsung bergegas meninggalkan mereka tanpa basa-basi. Menyebalkan juga satu ruangan dengan Angela dan sikap sok manisnya.

Sebelum aku benar-benar menjauh, aku Tapi masih bisa mendengar gumaman Angela yang sangat jelas. "Simpanan gadun aja bangga,"

Aku berdecih pelan. Apa dia hilang ingatan? Siapa yang membuat aku menjadi Simpanan? Wanita itu sendiri yang diam-diam mendaftarkan aku menjadi seorang *Sugar Baby* supaya aku tidak bisa ikut bergabung dengan mereka lagi.

Tapi, aku bersyukur juga karena Angela, aku bertemu Dewa. Karena itu, semua keinginanku bisa terkabul dengan mudah. Apa pun yang aku mau, bisa aku beli. Hidupku sudah terjamin. Sayangnya, aku tidak tahu bagaimana dengan hatiku yang semakin lama justru semakin tidak terkendali.

Membangun tameng agar tidak goyah dengan semua pesona dan perlakuan spesial

Dewa, tidak semudah membalikan telapak tangan. karena pria yang jauh lebih tua dariku itu selalu bisa membuat aku melupakan kenyataan bahwa dia suami orang.

Alah masa bodoh, kenapa juga seharian ini aku harus memikirkan pria yang sama sekali tidak akan mungkin memikirkanku. *Udahlah, Salsa. Mendingan sekarang lo fokus sama dua anaknnya yang jadi murid dari guru privat gadungan macam lo.*

Aku sudah sampai dikediaman Dewa setelah pulang ke Apartemen untuk mengganti pakaianku. Sekarang, aku sudah mulai menuruti perkataan Dewa seperti anak kucing. Mencuci pakaian sendiri setelah Dewa memaksa dan membelikanku mesin cuci. Juga, aku sudah tidak lagi menyuruh *Housekeeper* untuk membersihkan Apartemen. Semuanya aku yang melakukan sendiri.

"Halo, Chika." sapaku saat melihat Chika yang sedang sibuk bermain dengan ponsel dikedua tangannya.

Chika mendongak, senyumnya mengembang. Gadis kecil itu langsung turun dari gendongan Pengasuh.

"Bunda!" Chika berteriak.

Aku terkejut, beberapa pengasuh yang sedang ada di dalam ruanganpun ikut terkejut. Aku tahu mereka kaget karena mendengar

Chika memanggilku seperti itu. aku memang mengizinkannya memanggilku *Bunda*. tapi, aku tidak percaya bahwa Chika akan memanggilku di tempat ramai seperti ini.

Aku meringis, tidak tahu harus berekspresi seperti apa saat beberapa pengasuh menatapku dengan pandangan yang berbeda-beda. Chika memeluk kedua kakiku senang.

Aku memejamkan mata pelan lalu menarik napasku, mencoba mengabaikan tatapan mereka. Kenapa juga aku harus tidak enak? Mereka hanya pengasuh 'kan? Bukan si iblis Reva yang...

"Bunda?"

Oh shit! Aku membatin saat suara itu masuk ke dalam gendang telinga. Lututku mendadak mati rasa ketika suara langkah mendekat dari belakang.

Aku menoleh, memaksakan senyum manisku. "Eh, Reva. Udah pulang?"

Reva menatapku tajam. "Tadi apa? Chika panggil Kak Asa Bunda?" ulangnya, tidak menjawab pertanyaanku.

Aku gelagapan. "A–anu.. itu–"

"Kak Reva, jangan marahin Bunda. Chika yang maksa buat manggil Bunda," Chika membelaku.

Reva menatap Chika. "Chika, kenapa kamu panggil dia Bunda? Dia bukan Mama–"

"Chika tahu, Kak. Tapi Chika pengen ngerasain punya Ibu karena selama ini Mama

nggak ada sama Chika. Kak Reva jangan marah," Chika terisak, aku meringis. Tidak tahu harus melakukan apa. Ingin menenangkan, aku takut Reva menuduhku yang tidak-tidak. Aku bisa melihat Reva membuang napas berat, lalu berlutut dihadapan Chika.

"Kak Reva nggak marah, Chika."

Chika yang yang sedang mengucek-ucek kedua mata menghentikan gerakannya, mendongak menatap Reva. "Kakak nggak marah?"

Reva tersenyum, mengelus pucuk kepala Chika. "Nggak, ngapain Kakak marah."

Chika tersenyum dengan wajah memerah karena sempat menangis. "Jadi, Chika boleh manggil Kak Asa Bunda?"

Aku mematung lagi, apa lagi saat Reva melemparkan tatapan mematikan yang membuat aku meneguk ludah dan membuang pandanganku kesembarang arah.

"Boleh,"

Aku langsung menoleh ke arah Reva dengan tatapan tidak percaya. Chika bersorak senang. Aku terkekeh walau Reva masih memberikan ekspresi tidak bersahabat.

Drama barusan membuat aku sedikit lega sekarang. jadi aku tidak lagi was-was saat Chika memanggilku seperti itu. hanya saja, Dewa. Pria itu, aku belum melihatnya hari ini, dia juga tidak mengirim pesan apa pun.

Kami sudah berada di belakang rumah. Gazebo yang biasa menjadi tempat belajar karena suasananya yang nyaman.

"Chika, Papa Chika ke mana?" tanyaku dengan bodohnya. Kenapa juga aku harus menanyakan Papanya? Kepada Chika pula. Dan itu berhasil membuat Reva yang sedang ada di dekat Chika mendongak.

Reva langsung memberikan ekspresi curiga. "Ngapain nanyain Papa? Kak Asa guru *privat* kita berdua kan?" tanyanya, penuh selidik.

Aku gelagapan, memutar otak untuk mencari alasan. "Itu–soalnya aku mau ijin ngajak kalian main di luar,"

Chika yang tadi sibuk bermain dengan bukunya mendongak. "Main keluar?"

Aku tersenyum kaku. Mengangguk pelan. "Iya, bosen 'kan di dalam terus. Gimana kalau kita main keluar dulu, beli es krim atau–"

"Percuma, Papa nggak akan ngijinin." Balas Reva, memotong kalimatku.

Chika yang tadi senang, merubah ekspresi wajanya. Gadis kecil itu mengangguk. "Iya, bener. Papa nggak akan ngijinin."

Melihat raut wajah sedih Chika dan Reva yang tidak acuh membuat aku menarik napas. Aku agak kasihan, kenapa juga mereka harus terkurung seperti ini. Sebenarnya apa sih yang Dewa pikirkan? Kenapa selalu melarang dan mengekang anak-anaknya?

Aku tidak boleh diam, aku harus melakukan sesuatu. "Jangan pesimis gitu dong. Kalian nggak tahu kekuatan aku ya? Kemarin ke rumah sakit aja diijinin 'kan?" tanyaku, menyemangati.

Chika dan Reva mendongak, menatapku. Ekspresi mereka terlihat tidak yakin. "Kenapa? Nggak percaya? Gini aja deh, aku bakal minta ijin. Kalau di ijinin, kalian bakal kasih apa?"

Reva berdecak. "Pamrih,"

Aku mengangkat bahu. "Aku bukan Pamrih, Reva. Ini tantangan ya. Kamu pikir minta ijin ke Papamu kayak minta kuaci. Kenapa? Takut ya?"

Reva mendengkus. "Takut? enggak tuh!"

"Ngaku aja udah!"

"Nggak! Oke, kalau berhasil dapat izin Papa. Aku juga bakal panggil Kak Asa sama kayak Chika,"

Dahiku mengerut. "Maksud kamu?"

Reva mendesah, memutarkan kedua bola matanya malas. "Aku bakal panggil Kak Asa dengan sebutan Bunda,"

Aku membisu, tapi tidak tahu kenapa dengan gilanya aku menyetujui itu. "*Deal*!"

Dan di sinilah aku sekarang. di depan pintu ruangan kerja Dewa di mana pria ini ada. Tanganku bergerak, hendak mengetuk pintu. Tapi aku menghentikan gerakanku sebelum punggung tanganku menyentuh pintu itu.

Apa langsung masuk aja? Gue yakin, Dewa pasti bakal nyaut kalau dia sibuk dan nggak mau diganggu.

Aku menarik napasku dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan. Setelah yakin keberanianku terkumpul, aku menarik knop pintu yang langsung membuat pintu itu terbuka lebar.

Lagi, aku kembali menarik napas saat melihat pemandangan di depan mataku sekarang.

Di sana, aku bisa melihat Dewa duduk di kursi kerja. Tapi aku tidak bisa melihat wajahnya karena tertutup punggung seseorang. Seorang wanita yang sedang duduk dipangkuan Dewa. Dan aku sangat tahu apa yang sedang mereka lakukan.

Berciuman.

"Asa!"

Aku tersadar, suara itu mendadak memukul hatiku. Perasaan menyesakkan mendadak masuk ke dalam hati. aku bisa melihat ekspresi terkejut Dewa saat melihat aku. Dan yang paling membuat aku semakin syok, wanita yang ada dipangkuan Dewa adalah orang yang sangat aku kenal.

"Diza,"

"Salsa,"

Aku terkesiap, buru-buru menggerakan tubuhku yang sempat membeku. "Ma–maaf ganggu,"

Aku langsung menutup pintu. Kenapa Diza bisa ada di sana? bukannya dia izin tidak masuk kampus karena ada urusan keluarga? Apa ini urusan itu, bertemu Dewa?

Tidak tahu kenapa. Aku sakit hati, perasaan kecewa menyelimuti hatiku. Kecewa untuk apa? Karena sifat Dewa yang selama ini memberikan harapan palsu? Tidak, itu haknya melakukan itu kepada aku yang hanya seorang *Baby*. Atau kecewa kepada Diza yang ternyata masih menggoda dan menyukai Dewa? Untuk apa? Aku tidak ada hak untuk itu juga.

Kenapa? Kenapa semuanya jadi seperti ini. Kenapa aku harus terluka dan kecewa seperti ini.

Dua Puluh

Aku melangkah tanpa rasa, semuanya terasa mengambang. Ada sesuatu yang hilang, perasaanku berantakan. Aku masih bertanya-tanya, kenapa aku seperti ini. Untuk apa aku harus sekecewa ini. Kakiku masih lemas, aku masih terkejut melihat apa yang baru saja terjadi.

"Asa, tunggu,"

Langkahku terhenti, satu tanganku ditarik yang membuat tubuhku terbalik paksa. Pemandangan pertama yang aku lihat adalah wajah Dewa. Wajah yang mendadak membuat aku mengingat kembali kejadian itu. pemandangan yang lagi membuat aku sakit hati.

Aku langsung menunduk, aku tidak ingin melihat wajahnya kali ini. "Maaf aku ganggu kalian. Aku nggak ada maksud, aku Cuma mau minta ijin bawa anak-anak main di luar,"

Dewa menarik napas, dia masih menggenggam satu tanganku. "Kenapa nggak ketuk pintu dulu?"

Kenapa? Apa aku segitu menganggu? Atau dia takut aku tahu hubungannya dengan Diza seperti apa? Lagi, hatiku mulai terasa perih.

"Maaf," aku tidak bisa mengatakan apa pun selain satu kata itu.

"Kenapa terus bilang maaf? Lihat saya kalau bicara,"

Aku memejamkan mataku, sifat memerintah yang biasanya aku abaikan sekarang mengiris hatiku perlahan-lahan. Aku menarik napas lalu menghembuskannya.

Aku mendongak, menatap kedua mata tajamnya. Aku memaksakan senyumku. "Maaf kalau aku ganggu kalian. Aku ijin bawa Chika sama Reva keluar, ya. Nggak akan pulang malam kok, sore juga pul–"

"Asa, yang kamu lihat tadi–"

"Tenang aja, aku nggak akan bilang ke siapa-siapa kok." Aku langsung memotong kalimat yang aku sendiri tahu akan menjurus ke mana.

Dewa sempat diam sebentar. "Kenapa kamu terus memotong kalimat saya? Saya udah bilang, saya nggak suka itu."

Aku menangguk, mencoba bersikap baik-baik saja. "Aku tahu, maaf."

Dewa berdecak. Aku kembali menunduk, muak melihat wajahnya. Bayangan di mana Dewa berdua dengan Diza barusan membuat aku semakin kecewa dan sakit hati.

"Kenapa kamu terus minta maaf?" Dewa bertanya dengan nada yang terdengar kesal.

Aku masih menunduk, tidak menjawab. Aku tidak tahu harus mengatakan apa lagi, karena sekarang aku ingin pergi. Aku ingin sendiri dan tidak melihat pria ini.

"Lihat saya kalau saya lagi bicara, Asa."

Aku menarik napasku, kalimat memerintah itu semakin menekan hatiku. Apa Dewa bersikap seperti ini juga kepada Diza? Atau hanya kepada aku saja?

"Aku udah bilang, aku janji nggak akan bilang siapa-siapa. Aku harus gimana? Aku minta maaf kalau aku ganggu kamu sama Diza tadi, maaf juga masuk nggak ketuk pintu. Aku Cuma mau minta ijin keluar bawa anak-anak kamu," aku menjelaskan lagi, tapi masih dengan posisi menunduk tidak ingin melihat wajahnya.

"Asa, dengar. Tadi nggak seperti yang kamu lihat. Kamu jangan salah paham," Dewa masih mencoba menjelaskan hal yang tidak perlu.

Aku menangguk, mendongak menatap wajah Dewa yang mulai serius. "Kenapa aku harus salah paham? Aku nggak berhak juga buat mikir kayak gitu 'kan? Aku di sini Cuma

Baby. Jadi, apa yang kamu lakuin bukan urusan aku." Aku mencoba menekan kata disetiap kalimatku. Sejujurnya aku ingin tahu, sesuatu seperti apa yang terjadi di antara Dewa dan Diza.

"Dengar Asa–"

"Salsa,"

Aku terkejut, suara itu langsung menusuk tepat ke dalam hatiku. Aku menoleh, dibelakang Dewa, Diza muncul. Cewek yang aku anggap satu-satunya orang yang bisa aku percaya. Orang yang aku anggap teman baik, ternyata tidak sebaik itu.

Aku mencoba memaksakan senyumku. "Hai Diz, kok lo ada di sini? Bukannya lo ijin nggak masuk karena ada urusan keluarga?"

Diza mengangguk. "Hm, udah bereslah. Terus mampir dulu ke rumah Mas Dewa," ujarnya, tersenyum menatap Dewa yang diam di tempatnya.

Aku melirik Dewa yang juga sedang menatapku. Aku menarik napasku pelan. "Ah, yaudah kalau gitu. Sori gue ganggu tadi, gue Cuma mau minta ijin sama Dewa, nggak tahu di dalem ada lo."

"Asa–"

"Bunda!"

Aku terkejut, menoleh ke belakang di mana Chika dan Reva berjalan menghampiri kami. Aku bisa melihat raut wajah Dewa dan Diza mengerut.

"Bunda?" ulang Diza, keheranan.

Chika sudah berdiri di depanku. Gadis kecil itu menatap Diza dan Dewa sebelum kembali menatapku. "Bunda, kenapa lama? Gimana, jadi nggak?" tanyanya sedikit berbisik, aku tahu suaranya takut terdengar Dewa. Sementara Reva diam saja.

Aku tersenyum, mengelus rambutnya. "Jadi dong,"

Chika langsung memasang wajah ceria. "Yeay!"

"Saya nggak ijinkan, Asa." Suara penuh penekanan itu langsung merbubah wajah cerita Chika, Chika langsung bersembunyi di belakang tubuhku. Aku mendesah, menoleh ke arahnya.

"Kenapa? Aku Cuma ajak mereka main keluar. Kamu nggak kasihan, ngurung mereka terus." Ujarku, mulai kesal.

Dewa masih memberikan ekspresi datarnya. "Itu hak saya,"

"Aku tahu, tapi kamu nggak ada hak buat ngekang kebebasan anak-anak kamu kayak gini dong!" aku mulai emosi. Tidak tahu kenapa, aku ingin menumpahkan kemarahan yang sedari tadi aku pendam. Bahkan aku lupa, di sini bukan hanya ada kami berdua. Tapi Chika dan Reva, juga Diza.

"Asa, saya nggak suka–"

"Oke terserah! aku udah ngajarin anak kamu belajar, sekarang aku boleh pulang 'kan?" tanyaku, menatap marah Dewa.

"Bunda," cicit Chika, memeluk kakiku.

Pria itu? masih memberikan ekspresi datarnya. "Siapa yang nyuruh kamu pulang?"

Aku mendengkus. "Aku. Kenapa, nggak boleh? Aku udah jalanin tugasku kok. Kamu nggak percaya, tanya aja sama Chika,"

Dewa menunduk menatap Chika yang masih berdiri di belakang tubuhku.

"Kamu nggak boleh pulang, temani Chika dulu karena saya ada urusan sebentar,"

Aku menarik napasku perlahan. "Kenapa harus aku? Kamu punya banyak pengasuh, dan–Diza juga ada di sini. Lo bisa jaga mereka 'kan Diz?" tanyaku kepada Diza.

Diza mengangguk. "Iya, Mas. Nggak apa-apa, biar aku aja yang jaga Chika,"

Aku bisa melihat ekspresi Dewa yang berubah. Wajahnya mulai mengeras seperti marah. "Diza, bawa anak-anak main dulu. Saya mau bicara sama Asa sebentar,"

Tanpa protes atau bertanya lagi. Diza mengangguk, mengajak Chika dan Reva pergi meninggalkan aku dan Dewa.

Dan di sini sekarang hanya ada kami berdua.

"Kenapa kamu bersikap kayak gini? Kamu nggak sadar, ada Chika dan Reva. Kamu nggak takut Reva curiga dan nuduh kamu lagi?" tanyanya, tajam.

Aku terdiam, aku tahu aku sudah bersikap bodoh, melampiaskan emosi di depan Chika dan Reva. Reva, aku yakin dia sudah curiga.

karena bagaimana mungkin seorang guru *privat* anaknya berbicara santai dan berani marah kepada majikannya.

"Aku udah biasa dituduh,"

"Bukannya kamu nggak suka? Bahkan kemarin kamu larang aku ikut campur biar kamu bisa deket sama Reva dan Chika," ulangnya.

"Aku tahu, terus kenapa? Ada yang mau kamu bicarain lagi? kalau nggak, aku mau pulang."

"Jangan alihkan pembicaraan,"

aku menggertakan gigiku. "Terus aku harus gimana? Hah? Kamu terus kasih pertanyaan sama aku. Takut aku dituduh? Aku udah biasa dituduh dan dicurigain. Yang seharusnya takut itu kamu. Bisa-biasanya kamu ngelakuin hal yang nggak bermoral di rumah kamu. Kamu nggak takut anak-anak kamu lihat? Hah? Gimana perasaan mereka kalau tahu Papanya punya hubungan sama wanita yang bahkan statusnya Sepupu istri kamu!"

"Kenapa kamu bahas itu lagi?"

"Karena kamu sendiri yang mulai!"

"Jangan naikkan nada suara kamu, Asa."

Aku menarik napasku, lelah. Aku benar-benar lelah. "Oke, maaf."

Dewa membuang napasnya. "Baik, kamu mau pulang? Kamu boleh pulang. Saya tahu kamu lelah pulang kuliah dan langsung ke sini ngajarin anak-anak belajar."

Tidak tahu kenapa, kalimat sederhana itu begitu menusuk hatiku. "Ya,"

"Biar Sopir antar kamu pulang,"

"Nggak perlu, aku bisa balik sendiri."

"Saya nggak suka dibantah, Asa. Kalau mau pulang, Sopir yang antar kamu pulang."

Aku tahu aku tidak bisa melawan. Aku tahu aku tidak bisa menolak atau protes lagi jika aku ingin segera pergi. Dan aku tidak punya pilihan selain menuruti.

"Mas Dewa,"

Aku dan Dewa langsung menoleh menatap Diza yang entah sejak kapan sudah ada diantara kami.

"Ada tamu," lanjut Diza.

Dewa mengangguk, dia pergi begitu saja meninggalkan aku. Bahkan dia tidak melirikku lagi setelah itu.

"Lo mau balik, Sal?"

Aku menoleh saat Diza memberikan pertanyaan. "Hm," balasku malas.

Diza mengangguk paham. "Oke, hati-hati ya."

Setelah mengatakan itu dia pergi. Berlari mengikuti Dewa. Aku masih diam, menatap punggung lebar Dewa yang berjalan beriringan dengan Diza.

Lagi, hatiku sakit. Aku tahu aku sudah masuk ke dalam lubang yang seharusnya aku tutup rapat agar aku tidak terjatuh ke sana. ke dalam ruangan gelap yang menyakitkan. Seharusnya

aku tahu pria seperti apa Dewa disamping sifat yang membuat aku nyaman dan berdebar. Harusnya aku tahu diri dan tidak jatuh hati.

Duapuluh Satu

Aku tidak tahu ingin melakukan apa sekarang. setelah menuruti Dewa pulang dengan Sopir, sekarang aku hanya berdiam diri di Apartemen. Hari ini rasanya benar-benar sunyi, perasaanku masih berantakan tapi aku tidak tahu harus berlabuh ke mana dan bercerita kepada siapa.

Jika dulu aku akan bercerita kepada Diza, sekarang, itu tidak akan pernah terjadi lagi. apa lagi, Diza juga salah satu orang yang membuat aku kecewa.

Aku menjatuhkan diriku di atas kasur. Mengabaikan rambut basahku yang akan membuat bantal basah. Aku benar-benar sedang malas melakukan apa pun. Ada rasa tidak enak kepada Chika yang aku tinggalkan pulang, padahal dia begitu antusias saat aku

mengatakan akan mengajaknya bermain ke luar. Dan Reva? Aku tidak tahu apa yang akan gadis itu pikirkan, tapi dilubuk hatiku, aku mulai merasa sedikit takut.

"Aduh, lo bego banget sih Salsa. Bisa-bisanya lo nggak bisa nahan emosi di depan Chika sama Reva. Dan apa-apaan itu tadi sikap Diza? Dia bener-bener acuhin gue!"

Aku mengomel lagi, kesal saat melihat sikap Diza yang tidak acuh seperti tadi. Benar-benar berubah sekali. Aku tidak tahu ada hubungan apa antara Diza dan Dewa. Apa mereka selama ini berselingkuh? Apa cerita soal istrinya yang selingkuh itu bohong? Tapi, apa Dewa segila itu sampai berselingkuh dengan sepupu istrinya, dan kenapa dia harus menjadikan aku sebagai *Baby* jika dia ada punya hubungan dengan Diza.

"Argh, kenapa juga gue bisa keseret ke drama rumit begini. Hidup indah gue mendadak jadi berantakan sekarang," gumamku, kembali mengeluh.

Mencoba mengabaikan perasaan kesalku. Mencoba mengalihkan pikiranku dari Dewa dan segala masalahnya. Aku mengambil ponsel, membuka IG. Mencari hiburan dan sedikit *ghibah* di akun gosip.

"Ada gosip apa ya hari ini selain kasus ikan asin?" gumamku, bertanya-tanya. Karena setiap kali membuka IG. Berandaku semuanya berisi gosip itu.

Ketika aku sedang asyik melihat-lihat banyak foto dan berita dari beberapa akun gosip dan selebriti. Sebuah foto dengan nama yang sedari tadi mengganggku membuat aku mendadak menjadi *down* kembali.

Jariku berhenti bergerak, mataku lurus memerhatikan sosok yang belakangan ini membuat hari-hariku berantakan. Pria yang membuat hatiku jatuh bangun berkali-kali. Pria yang tanpa sadar masuk ke dalam hidupku tanpa bisa aku cegah.

Nama Diza terlihat jelas. Tapi, wanita itu memposting sebuah foto yang membuat hatiku semakin kesal. Ya, Diza memamerkan foto Dewa yang sedang meminum kopi.

Ketika tatapanku beralih ke arah *caption* yang tertulis. Wajahku kembali kesal. "Apa-apan sama emotnya?" tanyaku. Mendengkus melihat emot love di sana, langsung mematikan ponselku dan menyimpannya di atas kasur.

"Kenapa nggak bisa sebentar aja lupa dari dia? Kenapa harus muncul juga di medsos? Bikin emosi aja! Diza juga, dia nggak malu posting foto suami sepupunya? Gila!" umpatku, menjadi-jadi. Tidak suka juga dengan tingkahnya yang diam-diam mengkhianati sepupunya. Bukankah harusnya dia tahu malu sedikit? Dia tidak takut dicurigai orang lain? Main di rumah suami sepupunya yang koma.

Drt!

Aku mengerutkan dahiku ketika suara pesan masuk terdengar.

Dewa.

Istirahat, jangan pergi ke mana-mana.

Aku berdecih. Dia masih berani memerintahku di saat seperti ini? Aku tidak membalasnya. Ketika aku hendak menyimpan ponsel, suara pesan masuk kembali terdengar.

Dewa.

Kamu ngerti, Asa?

Aku berdecak, pria ini benar-benar membuat aku semakin kesal. Buru-buru aku membalas.

Ya!

Setelah itu aku langsung mematikan total ponselku.

"Alah bodo amat! Mendingan gue mandi, nyari makan terus keluar main mumpung punya banyak duit. Ngapain juga gue punya *Daddy* kalau Cuma males-malesan di Apartemen,"

Aku langsung bergegas, membersihkan diri. Sepertinya hari ini aku butuh sedikit waktu untuk menghibur diri dulu. Bermain, kuliner, belanja atau pergi ke Bar.

❦

Tidak tahu kenapa, nafsu dan semangatku hilang mendadak hari ini. Aku sudah pergi ke Resto mahal atau masuk ke dalam butik pakaian mahal. Tapi, aku sama sekali tidak tertarik walau beberapa orang berebutan

untuk mendapatkan diskon yang jarang sekali ada. Dan endingnya? Sekarang aku terdampar di tempat ramai dan berisik. Aroma alkohol tercium begitu jelas ke dalam indra. Dan sialnya, aku duduk sendirian di sini seperti wanita bodoh.

"Mas, Vodka ya." Ujarku kepada seorang Bartender yang sedang membuatkan minuman untuk orang lain.

Pria itu mengerutkan keningnya saat melihatku membuatku mau tidak mau ikut bingung. "Kenapa?"

Bartender itu mengerjap, lalu terkekeh. Entah apa yang dia tertawakan karena menurutku tidak ada yang lucu sama sekali.

"Nggak ada. Cuma, aku kayaknya pernah lihat kamu."

Satu alisku terangkat mendengar kalimatnya barusan. "Iya. Aku sering ke sini sama temen-temenku," Temen yang sekarang sudah tidak mungkin untuk bermain bersama lagi.

"Oh? Bener? Pantes kayak kenal,"

Aku terkekeh. "Pasaran banget ya muka ku?"

Bartender itu tersenyum. Wajahnya benar-benar tipeku. Rahang tegas dengan senyum menawan. Bahkan postur tubuhnya hampir sama seperti Dewa. Dewa? Untuk apa aku menyamakannya dengan pria tua itu. cih!

"Nggak, justru wajah kamu paling menarik perhatian," ucapnya membuat aku tersedak Vodka yang baru saja masuk ke dalam mulut.

"Eh? Kamu baik-baik aja?"

Aku masih terbatuk-batuk, pria itu buru-buru memberikan sapu tangan ke arahku. "Pakai ini. Maaf, pakaian kamu basah," ucapnya, menyesal.

Aku mengibaskan tanganku tanda baik-baik saja. "Nggak, ini bukan salah kamu. Aduh, maaf. Aku kaget denger kamu ngomong gitu. Aku paling narik perhatian? Mana ada." Balasku, tertawa sumbang. Rasanya sedikit aneh ketika ada pria menggombaliku seperti itu. tidak bukan itu, masalahnya dia tampan. jadi wajar aku sedikit terkejut tipe sepertiku dibilang menarik.

"Kamu nggak percaya?"

"Ya?" aku menoleh dengan raut bingung saat dia memberikan pertanyaan lagi.

Dia tersenyum. *Gila, kenapa dia doyan senyum sih!* "Coba kamu lihat sekitar kamu,"

Dahiku mengerut, pria itu menuntunku untuk melihat sekeliling Bar yang jelas sangat ramai. Aku benar-benar tidak paham apa maksud dari pria ini. Untuk apa juga aku harus memerhatikan orang-orang yang sedang asyik bergoyang. Atau, mabuk dan bercumbu di–tatapanku tidak bergerak. Bahkan tubuhku membeku ketika aku menangkap sosok yang sangat aku kenal. Sosok yang sekarang sedang menatap tajam ke arahku. Sosok yang duduk menyilang dengan gelas kecil di satu

tangannya. Dia tidak bergerak, matanya lurus ke arahku.

"Dewa,"

Aku mendadak merinding, mata itu seperti siap membunuhku sekarang.

"Kenapa dia bisa ada di sini?" tanyaku, langsung mengalihkan pandanganku ke arah lain.

"Kamu kenal dia?"

Aku mengerjap, menoleh ke arah Bartender yang baru saja bertanya kepadaku. Buru-buru aku menggeleng. "Nggak, aku nggak kenal." Balasku, memberikan senyum paksa.

Bartender itu menangguk paham. "Aku pikir kamu kenal. Dia cukup terkenal di sini,"

Dahiku mengerut. "Terkenal? Dia sering ke sini?"

Pria itu terkekeh. "Kamu nggak tahu? Dia yang punya Bar ini,"

Aku langsung membelalak, melirik ke arah Dewa yang ternyata masih sedang menatapku. Aku langsung mengalihkan pandanganku ke arah Bartender.

"Kamu serius?"

Dia mengangguk. "Hm,"

Aku meringis, punggungku mendadak terasa panas. Kenapa aku bisa tidak tahu soal ini.

"Mampus gue," cicitku.

Duapuluh Dua

Aku tidak tahu ketika tertangkap basah sudah membohongi seseorang itu bisa setakut ini. Dulu aku pernah berada di posisi ini, berbohong kepada Ayah dan dimarahi. Tapi, kali ini sangat berbeda. Rasanya seluruh tubuhku merinding, bahkan aura di dalam ruangan mendadak menjadi beku dan dingin.

"Kamu nggak apa? Muka kamu pucat,"

Aku terkesiap, mendongak ketika Bartender yang sedari tadi menemaniku mengobrol menegur. Aku tersenyum kecil, menggeleng buru-buru.

"A–aku nggak apa-apa. Anu–kamu serius, dia yang punya tempat ini?" aku bertanya lagi

karena tidak percaya pria sekaku Dewa pemilik hiburan malam.

Dia mengangguk. "Hm. Bar ini milik Pak Dewa. Aku sendiri bekerja di sini karena terpaksa. Cari kerja sekarang susah. Tapi, bersyukur juga di sini nggak kayak Bar kebanyakan. Di sini lebih ketat pengawasannya, Pak Dewa sangat mengutamakan kenyamanan baik pelanggan dan karyawan. Jadi karyawan di sini juga dilindungi,"

Aku mengangguk saja mendengar penjelasannya. Jujur, aku sama sekali tidak ingin tahu soal poin itu. aku hanya memastikan sesuatu, berharap dia salah orang. Tapi saat dia mengatakan nama Dewa. Mendadak aku lemas.

"Pak Dewa kayaknya naksir kamu. Dari tadi dia lihat ke arah kamu terus,"

Aku tersenyum kecut. *Bukan naksir, tapi dia lagi marah*. "Ah bisa aja. Nggak mungkin, ah."

"Oh! Dia ke sini," ucap Bartender yang bahkan aku tidak tahu namanya.

Aku membeku. *Mati gue*! "Itu–aku ke toilet dulu,"

"Eh? tapi–"

"Duluan,"

Aku buru-buru pergi, meninggalkan gelas berisi Vodka yang belum aku bayar. Masa bodoh, pokoknya aku harus kabur dulu dari Dewa. Urusan bayar gampang, lagian yang punya juga pria yang mengganggguku sekarang.

Aku buru-buru masuk ke dalam bilik toilet. Aku bahkan melihat pasangan yang sedang bercumbu sebelum sampai ke sini. Benar-benar menggelikan, bagaimana bisa mereka sevulgar itu di tempat umum, mereka pikir ini motel.

Cukup lama aku mendekam di toilet, sampai akhirnya aku memutuskan keluar karena tidak kuat mendengar orang muntah di dalam.

"Dia udah nggak ada 'kan?" tanyaku, was-was.

Aku mendongakkan kepalaku, memeriksa ke dalam. Melihat kursi yang tadi Dewa duduki kosong membuat aku bernapas lega. Aku tersenyum puas, akhirnya dia pergi juga. Aku tahu setelah ini hukuman menanti, tapi–*bodo amat! Nikmatin aja dulu sebelum kena omelan dia.*

Saat aku baru saja sampai ke tempat duduk yang aku tinggalkan sudah terisi orang. Bartender itu bertanya. "Sudah?"

Aku tersenyum kecil. "Sudah, maaf lama ya." Balasku dengan kekehan geli.

Dia membalasku dengan senyum tampannya. "Aku pikir kamu kabur,"

Aku merengut. "Nggak lah! Aku belum bayar Vodkanya 'kan?"

Dia terkekeh geli. "Padahal aku nggak akan nagih sekalipun kamu nggak bayar."

Aku menggeleng. "Nggak ah. Kamu juga kerja di sini, bahaya kalau dimarahi. Eh, dari

tadi aku nggak tahu nama kamu. Aku Salsa, kamu?"

"Aku Claude,"

"Claude?" ulangku, bingung.

Pria itu menganggguk. "Hm, kenapa? Aneh ya?"

Aku menggeleng buru-buru. "Nggak, Cuma tampang kamu nggak ada bulenya,"

Claude tertawa pelan. "Itu Cuma nama samaran. Aku nggak boleh pakai identitas asli di sini, bahaya."

Aku mengerti karena bekerja di dunia malam seperti ini tidak mudah. Mungkin dia menyembunyikan pekerjaannya dari keluarga?

"Ribet banget, kenapa nggak bambang atau Wahyudi aja, biar gampang dipanggil." Omelku, mengambil uang di dalam dompet.

"Woah, siapa ini? Claude, kalau punya kenalan cantik nggak pernah bagi-bagi. Kamu sendiri? Siapa nama kamu?"

Seorang pria tiba-tiba datang mendekat. Aku menaikkan satu alisku, jujur saja aku risi bertemu tipe pria sok dekat seperti ini.

"Jangan ganggu dia, dia udah punya pawang,"

Dahiku mengerut saat mendengar balasan Claude barusan. "Pawang?"

"Udah beres ngehindarin saya, Asa?"

Aku mematung. Sel-sel tubuhku mendadak tegang kembali. Suara familier dengan

panggilan yang hanya diucapkan oleh satu orang ini membuat aku membisu.

Meneguk ludah, aku menoleh yang langsung melihat wajah datar Dewa.

"De–Dewa," ucapku, takut-takut.

"Nggak dengar apa yang saya bilang, Asa?"

Aku kembali meneguk ludah mendengar pertanyaan dinginnya. lidahku mendadak kelu.

"I–itu–"

"Bro, santai. Gue duluan yang mau kenalan sama nih cewek." orang yang tadi mendekatiku tiba-tiba menyahut.

Aku sedikit bernapas lega. Sebelum suara Dewa kembali membuat aku mencelos.

"Jangan pernah sentuh mainan saya. Kamu ikut saya, Asa." Dewa langsung menarikku, membawaku pergi dari sana.

Aku tidak bisa menolak atau protes. Aku hanya diam, melangkah mengikuti tarikan Dewa. Entah pria itu akan membawaku ke mana, aku benar-benar tidak ingin tahu.

Kata *Mainan* yang keluar dari mulut Dewa lagi-lagi memberikan rasa perih di dalam hatiku. Aku tahu, harusnya aku tidak merasakan ini. Karena mau bagaimana pun. Aku mainannya. Aku *Baby*nya. Aku bonekanya. Aku tidak bisa marah.

Tapi aku tidak bisa menahan perasaanku. Pada kenyataannya, hatiku sudah jatuh kepada Dewa. Dan ketika hal atau kalimat sederhana

yang bisa saja aku abaikan mendadak membuat aku sakit hati.

Sampai Dewa membawaku ke sebuah ruangan VIP yang ada di dalam Bar. Aku masih diam.

"Kenapa kamu bisa ada di sini? Saya udah kasih tahu kamu buat nggak keluar, Asa."

Suara Dewa langsung masuk ke dalam gendang telinga. Suara dingin dan datar itu kembali mengiris hatiku.

"Kamu dengar saya, Asa?" tanyanya, tajam.

Aku masih membisu, menunduk tidak ingin melihat wajahnya.

"Asa,"

Aku masih diam, panggilan dingin Dewa membuat aku mendadak tidak menyukainya. Aku tidak suka ketika nama itu di panggil dengan nada sedingin tadi.

"As–"

"Kenapa?" aku langsung memotong ucapan Dewa. Aku tidak ingin mendengar panggilan itu lagi.

"Apa?"

Aku mengeggertakan gigiku, mendongak menatap Dewa yang duduk menyilang kaki di atas Sofa. "Kenapa aku harus selalu dengar kata-kata kamu? Persetan sama poin di dalam kontrak! Kenapa aku harus dengerin omongan kamu! Aku emang *Baby* kamu, tapi kamu nggak ada hak buat ngatur hidup aku!" aku berteriak, emosiku mendadak meluap.

Dewa diam. Dia menatap lurus ke arahku. Gerakan tubuhnya masih sama.

Aku meneruskan. "Aku Cuma pengen bebas. Aku punya *Daddy* buat bisa hidupin aku. Bisa bebas jalan-jalan, main. Belanja. Bukan dipenjara kayak gini!"

"Kamu yang bilang kamu capek dan minta pulang. Salah, saya suruh kamu buat diam di rumah?" Dewa membalas, masih dengan nada yang sama.

Aku terdiam, kalimat Dewa menohokku. Apa yang dia katakan benar, tapi kalimat itu hanya alasan agar aku bisa pergi dari rumahnya daripada melihat kedeketannya dengan Diza yang membuat aku muak.

"Ya, dan aku butuh hiburan di saat aku capek. Salah?" aku kembali membalikkan pertanyaan yang aku tahu pria itu sangat tidak suka dibantah.

"Apa nggak ada tempat lain selain di sini?"

"Nggak ada." Balasku, singkat.

Dewa membuang napas kasar. "Tapi seenggaknya kamu kasih tahu saya,"

"Kenapa harus? Aku di sini *Baby* kamu, aku berhak punya *privasi*. Lagian, emang kamu bakal ngijinin aku kalau aku bilang pergi ke Bar," aku kembali membalas, tidak mau kalah.

"Itu udah kewajiban kamu nurutin semua perintah saya, Asa. Saya *Daddy* kamu, saya biayain semua kebutuhan kamu. Jadi saya

Cuma mau kamu nurut sama saya, susah?" tanyanya.

Aku tersenyum kecut. "Kalau gitu, perlakuin aku kayak *Baby*. Jangan buat aku kayak anak kecil. Marah sendiri, Baper sendiri gara-gara kamu."

"Apa yang salah? Saya nggak minta apa-apa, saya juga nggak macam-macam. Saya Cuma mau kamu nurut sama saya," balasnya.

Aku tersenyum hambar. Maju, melangkah mendekati Dewa yang masih duduk di atas Sofa. Aku tidak tahu apa yang terjadi kepada aku sekarang. dengan berani aku maju, melangkah mendekat lalu duduk di atas pangkuannya.

Dewa? Pria itu masih tidak bereaksi, dia masih diam bahkan gerakannya tidak berubah.

"Karena itu, aku nggak suka. Rasanya nggak adil kamu bersikap kayak gini sama aku. Kamu kasih aku uang, biayain aku. Dengan syarat aku harus nurut sama kamu. Dewa, aku *Baby* kamu, bukan anak atau adik yang harus kamu awasin setiap saat. Aku bisa jaga diri. Tugas aku jadi *Baby* Cuma ngelayanin nafsu kamu. Aku emang mainan kamu, tapi mainan di atas ranjang," jelasku. Tanganku bermain di dasi yang dia gunakan.

"Jaga ucapan kamu, Asa. Saya nggak suka dengar kalimat itu."

Aku terkekeh. "Kenapa? Itu kenyataan. Kamu sendiri yang kasih tahu, buat aku nggak

boleh jatuh cinta sama kamu. Jadi, perlakuin aku kayak *Baby* kebanyakan. Jangan kasih aku perhatian, jangan buat aku jadi anak penurut. Siksa aku, lampiasin nafsu sama amarah kamu ke aku. Karena dengan itu, aku bisa benci kamu, *Daddy*."

"Jangan bicara omong kosong, Asa. Turun sekarang,"

Aku tidak tahu hal gila apa yang sedang aku lakukan. Tapi penolakan Dewa membuat aku semakin tidak ingin menyerah. "Jangan tolak aku, *Daddy*. Aku *Baby* kamu, jadi sekarang aku lagi godain kamu."

"Saya bilang turun, Asa."

"Cium aku, ayo." Aku memaksa, aku mendadak tidak suka Dewa tolak.

"Asa, dengar–"

"Nggak mau? Kenapa? Apa ciuman aku nggak senikmat Diza? Apa aku masih amatiran buat godain kamu? Kalau gitu, ajarin aku, *Daddy*."

"Kenapa harus bahas itu lagi? bukannya saya udah jelasin, kalau itu nggak kayak yang kamu lihat. Turun sekarang." aku sedikit tersentak mendengar suaranya yang naik atu oktaf. Tapi aku tidak mau menyerah, aku tidak mau terus ada diperasaan ini.

"Aku nggak mau. Ayo, tidur sama aku."

"Saya bilang turun!"

Suara Dewa meninggi. Bahkan tanpa sadar aku sudah duduk ke sisi tubuhnya. Dewa tidak

menatapku, pria itu menarik napas lalu membuangnya kasar.

"Saya nggak tahu apa yang ada di pikiran kamu. Tapi, jangan buat saya marah, Asa. Saya lagi nggak bercanda. Saya Cuma mau kamu nurut. Apa pun yang kamu keluhkan, saya nggak mau tahu. Nggak ada alasan nolak atau protes. Kamu harus dengar apa yang saya bilang," Dewa menatapku, tatapan tajamnya membuat hatiku dipukul benda keras tidak kasat mata.

Dan ketika suara ponselnya berbunyi. Nama mengganggu itu membuat hatiku semakin terasa menyakitkan.

"Ya, ada apa Diza?"

Berbarengan dengan panggilan itu, Dewa pergi. Meninggalkan aku sendiri di dalam ruangan.

Duapuluh Tiga

Aku tidak tahu, kenapa aku bisa sensitif dan melakonis seperti ini. Untuk pertama kalinya, aku tidak bisa membendung rasa sakit yang timbul di dalam hatiku. Rasa kecewa dan sakit ini melebihi rasa sakit ku saat melihat Bara dengan Angela.

Aku menangis, terisak diruangan sendirian. Beberapa menit saat Dewa menerima telepon dari Diza. Dia tidak kembali lagi ke sini. Dan lagi, aku mendadak kecewa dan sakit hati seperti orang bodoh.

Entah berapa lama aku menangisi rasa sakit hatiku pada Dewa. Saat merasakan perasaanku mulai membaik, aku mencoba menenangkan diri dan perasaanku. Entah kemana pria itu pergi, aku mencoba tidak memedulikannya.

Aku merapikan penampilanku yang berantakan. Keluar dari dalam ruangan, tidak peduli jika nanti Dewa kembali dan memakiku kembali.

"Sendiri, Dek?"

Aku terkesiap, menoleh melihat seorang pria seumuran Dewa yang berdiri di sampingku. Aku mengerutkan dahiku. Aku sangat tahu tipe pria macam apa dia.

Mencoba mengabaikannya, aku tidak acuh dan bergegas pergi. Tapi pria itu mendadak menahan tanganku yang membuat aku mau tidak mau diam.

"Jangan cuek gitu dong."

"Lepas!" geramku, marah. *Mood*ku sedang tidak baik dan orang ini berani mengggangguku.

"Yah, jangan marah dong. Kita di sini kan mau senang-senang," ucapnya, tersenyum menjijikan.

Aku meringis. "Kita? Lo aja kali. Lepas gak, gue mau pergi."

"Duh, galak juga ternyata." Pria itu menyentuh daguku dengan kurang ajarnya.

Aku membelalak, siap memukulnya tapi suara seseorang menahanku.

"Apa yang kamu sentuh, Reno?"

Aku terdiam, mendongak melihat suara familier itu. Suara pria yang sudah berhasil membuat aku menangis seperti anak kecil. *Dewa, kenapa dia masih ada di sini?*

"Ah, ternyata kamu ada di sini juga Bah."

Dahiku mengerut ketika pria yang dipanggil Reno itu memanggil Dewa dengan panggilan aneh.

"Kamu yang menyuruh, ‘kan? Dan lepasin tangan kamu dari dia," lanjut Dewa, melihat tangan Reno yang masih menggenggam tanganku.

Satu alis Reno terangkat. "Kenapa? Dia bukan karyawan, 'kan?"

Dewa tidak merubah ekspresinya. Ekspresinya tetap datar seperti biasanya.

"Emang bukan, tapi dia milik Bos, Bang Ren."

Entah datang dari mana, Claude tiba-tiba muncul. pria itu memberikan segelas minuman kepada Reno yang langsung diterimanya.

"Hah? Sejak kapan Bah suka ngoleksi daun muda?"

"Tutup mulut kamu, Reno."

"Ups! *Sorry. Sorry pretty*, aku pikir kamu sendiri. Ternyata udah ada pawangnya ya," ucapnya kepadaku. Walau Reno mengatakan maaf, tapi mata dan senyumnya tidak menampilkan hal yang sama.

"Sudahlah, sekarang kita keluar."

"Loh? Keluar? Minum aja belum–oke-oke, kita pergi." Reno mendadak mengalah saat melihat wajah dingin Dewa. Pria itu menghabiskan minum di dalam gelas dan memberikannya kepada Reno.

Aku tidak tahu kenapa dia bisa setakut itu kepada Dewa.

"Asa, kamu pulang. Claude yang antar kamu," ucapnya tiba-tiba.

Aku buru-buru menolak. "Nggak, nggak usah. Aku bisa balik sendiri. Lagian Claude lagi kerja,"

"Nggak apa kok," Claude membalas.

"Tapi–"

"Kamu tahu saya nggak suka di tolak, Asa? Sekarang pulang, dan jangan pergi ke mana-mana lagi," peringat Dewa, keras.

"Sangat posesif. Kenapa nggak kamu ajak aja dia sekalian?" tanya Reno.

"Nggak bisa, dia harus istirahat karena besok ada kuliah."

"Oh *shit*! Bahkan dia masih kuliah!?" Reno mendadak histeris dan berdrama.

Dewa mendengkus. "Jangan banyak omong, ayo cepat. Ada orang yang menungguku di rumah,"

Aku terdiam, hatiku kembali mencelos mendengar itu. menunggu? Siapa yang menunggu Dewa di rumahnya? Diza kan? Mengingat itu, aku kembali sakit hati.

"Siapa yang menunggu? Anak-anak kamu, atau–" Reno melirikku. "Ada daun muda lain?"

Aku diam ditempatku. Tapi telingaku mencerna suara yang akan keluar dari mulut Dewa, aku ingin tahu jawabannya.

"Kamu nggak perlu tahu, ayo."

Dewa pergi dengan Reno. Bahkan, aku mengharapkan pria itu melihatku ke belakang.

Sayangnya, itu tidak terjadi. Justru Reno yang menoleh melihatku dengan tatapan simpatinya.

"Kamu baik-baik aja?"

Aku mengerjap, tersenyum saat sadar di sisiku ada Claude. "Aku baik-baik aja,"

Claude mengangguk. "Oke, tunggu sebentar. Aku mau ganti baju dulu,"

Aku mengangguk saja. Melihat punggung Claude yang sudah hilang. Aku mendadak punya ide gila. Ya, aku pergi dari sana tanpa memedulikan Calude yang akan mencariku. Atau, peduli dengan omelan Dewa lagi.

Karena malam ini, aku tidak bisa terus diam seperti ini. Entah keberanian dari mana, aku bergegas pergi. Tidak, bukan pulang ke Apartemen. Melainkan pergi menyusul Dewa ke rumahnya. Aku tidak tahu kenapa aku sepenasaran ini. Aku tahu, sebagai seorang *Baby* aku tidak berhak tahu dan ingin tahu urusan *Daddy*nya. Di dalam kontrak pun sudah tertulis sangat jelas.

Sayangnya, aku ingin menyelamatkan perasaanku juga. Karena Dewa menyuruhku tidak boleh jatuh cinta, sementara dia memperlakukan aku seperti bukan seorang *Baby*. Rasanya tidak adil untuk aku, dan hatiku yang setiap kali diperlakukan istimewa dan spesial walau hanya perasaanku saja.

Dan sekarang, aku sudah berada di depan rumah Dewa. Satpam yang sudah kenal denganku buru-buru membuka pintu.

"Loh neng? Ada apa malam-malam ke sini?" tanyanya, bingung.

Aku tersenyum. "Maaf ganggu Pak. Ada urusan sama Pak Dewa. Pak Dewanya ada?"

Satpam itu mengangguk. "Ada-ada, silahkan masuk."

Aku mengangguk.. "Makasih Pak."

"Sama-sama,"

Aku langsung melangkah, masuk ke dalam rumah yang kebetulan sedang terbuka. Dahiku mengerut, bingung.

"Loh, neng?"

Aku tersenyum melihat wanita paruh baya yang bekerja di rumah ini. Satu-satunya orang yang baik di sini kepadaku.

"Halo, Bude. Maaf aku bertamu malam-malam, mau ketemu Pak Dewa. Ada?"

Wanita paruh baya itu tersenyum ramah. "Ada-ada, kebetulan Bude mau pulang ke rumah sebelah. Masuk aja, Bapak ada di ruang kerjanya."

Aku mengangguk. "Makasih ya, Bude."

Bude tersenyum. "Sama-sama, kalau begitu Bude permisi dulu ya."

"Iya Bude."

Ah iya. Aku baru ingat jika semua yang bekerja di rumah Dewa tidak tidur di rumah ini. Mereka punya rumah khusus.

Aku menarik napasku, lalu masuk ke dalam rumah. Melihat suasana yang sepi, dahiku mengerut. Kemana orang rumah? Chika dan Reva pasti sudah tidur. Tapi Reno, bukankah pria itu tadi pergi bersama Dewa? Ah, masa bodoh. Mengabaikan pertanyaan itu, aku bergegas pergi ke ruang kerja Dewa.

Sesampai di pintu, ketika tanganku siap mengetuknya. Suara familier masuk ke dalam indra.

"Ayolah, Mas."

Aku diam, suara wanita dan aku sangat mengenalinya.

"Nggak bisa, Diza."

Dan ketika nama itu di sebut. Entah keberanian dari mana, aku langsung membuka pintu tanpa permisi. Dan pemandangan yang pertama kali aku lihat seperti sebuah dejavu. Diza sedang berada di pangkuan Dewa. Lagi.

Dewa terkejut melihatku, pria itu buru-buru berdiri. Bahkan dia tidak memedulikan Diza yang hampir saja jatuh akibat ulah gerakannya yang tiba-tiba.

"Asa, kenapa kamu ada di sini?" tanyanya.

Aku tidak merespons. Otakku masih memproses apa yang sedang terjadi di sini sebelum panggilan Dewa menyadarkan segalanya.

"Asa,"

Aku mendongak, menatapnya. "Kenapa? Nggak boleh aku main ke sini?" tanyaku, melirik ke arah Diza yang berdiri di samping Dewa.

"Bukan itu. ini sudah malam–"

"Kenapa? Diza aja ada di sini nggak masalah, kok aku dilarang?" emosiku mulai naik.

"Diza? Oh. Dia emang lagi nunggu anak-anak di rumah waktu aku pergi." Balasnya.

Aku tersenyum kecut. "jaga anak-anak tapi ada di dalam ruangan Papanya?" tanyaku.

"Apa yang kami pikirin, Asa. Udah saya bilang, saya sama Diza nggak kayak yang kamu lihat." Dewa kembali menjelaskan kalimat yang beberapa jam aku dengar.

Aku tertawa geli. "Emang kamu tahu apa yang aku lihat?"

"Saya tahu karena ekspresi kesal kamu mudah ditebak,"

Satu alisku terangkat. "Kesal? Buat apa saya kesal?"

Dewa diam, pria itu seperti tidak bisa menjawab pertanyaanku. Bukan menjawab, Dewa mengalihkan pertanyaanku. "Udahlah, Asa. Saya lelah, kamu pulang ya. Saya bilang jangan pergi ke mana-mana lagi–"

"Kamu keganggu aku ke sini? Kamu lelah sama aku? Kamu ngusir aku?" tanyaku, hatiku mendadak kembali sakit hati dengan penjelasannya yang seolah mengusirku dan terganggu olehku.

"Nggak Asa, dengar–"

Aku tidak mau mendengar apa pun lagi. emosi dari rasa sakit hatiku sudah mencuat keluar. Lagi, aku memotong kalimatnya dengan nada tinggi.

"Kalau kamu emang lebih suka sama Diza, kenapa kamu harus jadiin aku jadi *Baby*! Kamu tahu aku temen Diza kan? Kamu biayain semua yang aku mau tapi kamu nggak pernah perlakuin aku kayak *Baby*. Kamu terus nyuruh aku, ngekang aku. Dewa, aku ini *Baby*, simpanan kamu, bukan anak kamu!" teriakku.

"Asa–"

"Ini nggak adil, Dewa." Aku tidak bisa menahan egoku. Dengan bodohnya aku menangis di depan pria ini. "Kamu bilang aku nggak boleh jatuh cinta sama kamu, tapi kamu selalu kasih aku harapan dengan semua perlakuan kamu. Kamu nggak pernah perlakuin aku kayak *Baby* sampai buat dugaan-dugaan gila. Dan saat aku jatuh cinta sama kamu, gimana? Aku harus apa? Dewa. Bilang, aku harus apa?" tanyaku, putus asa.

Aku terisak, aku bisa melihat wajah terkejut. Baik dari Dewa atau pun Diza. Tapi diantara dua orang itu, tidak ada yang bergerak sama sekali. Bahkan Dewa diam di tempatnya.

Ya, aku tahu aku bodoh tidak bisa mengendalikan emosiku. Ini salahku, aku yang salah sudah jatuh cinta kepada Dewa. Aku yang terlalu *baperan*. Tapi, aku tidak bisa bohong dengan perasaanku.

Harusnya aku juga sadar diri, selain Diza. Dewa itu suami orang, ya statusnya masih menjadi suami orang di samping masalah rumah tangganya.

Melihat Dewa yang tidak merespons, aku tersenyum kecut.

"Oke, aku udah puas sekarang,"

Dewa yang tadi diam, mendongak menatapku. Aku sakit hati lagi, tapi memaksakan senyumku setelah berhasil mengusap air mataku. "Aku mau berhenti jadi *Baby* kamu."

Duapuluh Empat

Aku diam, kembali mengingat apa yang baru saja aku katakan. Kata-kata itu keluar begitu saja. Tidak memikirkan bagaimana efeknya, bagaimana ke depannya. Mengingat semua poin yang sudah aku tanda tangani di dalam sebuah kertas yang membuat aku terjerat ke dalam perasaan menyesakkan ini.

Aku tahu, ini memang salahku. Rasa sakit yang timbul di dalam hatiku pun ulahku sendiri. Dewa, tidak salah. Dia memang sudah memperingatiku soal ini. Sayangnya, sifat dan sikapnya yang seharusnya tidak dia berikan padaku membuat aku mau tidak mau meruntuhkan tameng pertahanan yang aku buat.

"Apa yang kamu bilang barusan, Asa." Suara Dewa membuat satu rasa perih kembali muncul di hatiku. Dan saat itu juga aku sadar, bahwa aku sudah melakukan hal bodoh dengan mengungkapkan isi hatiku kepada pria yang berstatus sebagai suami orang. Bahkan ada Diza di sini.

Tapi semua sudah terjadi. Aku tidak mungkin menarik kembali kata-kataku. Dan dengan sekali tarikan napas, aku kembali mengatakannya. "Aku mau berhenti jadi *Baby* kamu,"

Aku tidak tahu apa yang Dewa pikirkan. Soal Diza, aku tidak peduli. Aku terus menatap Dewa yang diam, sebelum akhirnya pria itu membuang napas beratnya.

"Kamu lagi emosi, Asa. Nanti kita bicara lagi kalau pikiran kamu udah jernih," ucapnya, mengabaikan kalimatku yang begitu jelas.

Aku menarik napasku, lalu membuangnya perlahan. "Nggak perlu. Aku sadar bilang gini. Aku mau berhenti jadi *Baby* kamu,"

Dewa yang baru saja hendak membalikkan badannya, kembali menoleh ke arahku. Dia menatapku cukup lama sampai akhirnya bersuara. "Jadi, kamu serius mau berhenti jadi *Baby* saya?"

Aku mengangguk tanpa ragu walau sesak. "Ya,"

Dewa mendengkus. "Kamu lupa apa yang udah kamu tanda tangani di dalam kontrak?"

tanyanya, membuat kepercayaan diriku menciut mendadak.

Tidak, aku tidak boleh ragu-ragu lagi. "Aku ingat. Tenang aja, aku nggak habisin semua uang kamu. Aku Cuma pakai buat bayar utangku, selebihnya uang di kartu kredit masih utuh. Dan uang itu, aku bakal cicil buat ganti. Dan soal barang-barang yang udah kamu kasih, silakan ambil kembali." Jelasku.

Dewa berdecih pelan. "Kamu lupa? Di kertas dijelaskan, bahwa kamu harus nurut apa kata saya. Dan kamu, di larang memutuskan kontrak kalau saya nggak setuju,"

Aku membisu. Aku tidak tahu jika ada kalimat itu di sana. oh sialan, gara-gara kartu platinum itu, aku sampai mengabaikan setiap poin di dalam kontrak.

Tapi aku tidak bisa mengalah. Aku sudah lelah, semua perasaan ini terlalu menyesakkan dan membuat aku kesal.

"Aku tetep mau berhenti. Kalau kamu nggak terima, itu urusan kamu. Mau gugat aku? Silakan, sekalian biar Ayahku yang turun tangan, biar dia tahu anaknya jadi simpanan orang," balasku, melawan.

Tatapan mata Dewa semakin menajam. Bukan hanya aku, bahkan Diza sepertinya sadar udara di dalam ruangan mulai sesak dan menyeramkan. Rasanya ada hawa gelap keluar dari tubuh Dewa.

"A–aku, kalau gitu aku permisi. Kalian bisa bicara ber–"

"Nggak perlu, aku udah selesai. Maaf udah ganggu kalian. Kalau gitu, aku permisi. Mari Pak Dewa."

Aku membalikkan tubuhku, pergi dari sana. Dewa sendiri tidak menahanku, pria itu hanya diam sampai akhirnya terbebas dari udara menyesakkan tadi. Aku keluar dari rumah Dewa.

"Neng, mau pulang?"

Aku menghentikan langkah kakiku, buru-buru mengusap air mata saat seseorang bertanya kepadaku. "Ah, iya pak." Balasku, yang baru saja bertanya padaku adalah sopir pribadi Dewa.

Aku memang masih berada di lingkungan rumah Dewa.

"Tadi Tuan bilang saya suruh antar neng pulang,"

Aku diam. Dewa? Mau apa lagi dia? Apa dia masih menganggap bahwa kalimatku tadi hanya lelucon saja?

Aku buru-buru menggeleng. "Nggak usah Pak, Salsa bisa pulang sendiri,"

"Tapi neng, tadi Tuan–"

"Bapak tenang aja, tadi Salsa juga udah bilang mau pulang sendiri. Kalau gitu duluan ya Pak, permisi."

"Eh? Neng.."

Aku buru-buru pergi, masa bodoh dengan perintah dan apa yang terjadi dengan Pak sopir. aku tidak bisa terus menuruti kalimat pria itu. bagaimana bisa dia masih memerintahku di saat aku sudah cukup jelas mengatakan bahwa aku ingin berhenti jadi *Baby*nya.

Aku bernapas lega saat kakiku sudah keluar dari pintu garasi rumah besar Dewa. Melihat sekeliling Komplek yang sepi membuat aku mau tidak mau meringis. Oh sial, aku punya masalah di sini. Bagaimana aku bisa sampai ke jalan raya.

Aku buru-buru mengambil ponsel. Berharap ada ojek online di daerah ini. Membuka aplikasi, aku mulai mencari sampai tanganku ditarik oleh seseorang.

Aku refleks terkejut, mendongak melihat siapa yang berani melakukan itu.

"Dewa."

"Kenapa kamu pulang sendiri? Sopir bilang kamu gak mau di antar," ucapnya, tidak basa-basi.

Aku kesal lagi. suara datar Dewa membuat aku semakin membencinya sekarang. "Iya, aku bisa pulang sendiri. Lepas," aku langsung menepis tangannya yang menggenggam pergelangan tanganku.

"Kamu lupa ini di mana? Di sini jauh ke jalan besar. Dan ini udah malam," Dewa kembali memberitahuku seperti anak kecil.

"Aku tahu. Kamu pikir gimana caranya aku bisa ke sini sendiri? Gak usah cemas, aku bisa urus diri aku sendiri. Lagian, aku udah bukan *Baby* kamu lagi," balasku, acuh.

"Saya belum mutusin itu, Asa."

Aku mengangkat bahu tidak peduli. "Dan aku nggak peduli,"

Dewa mendengkus kasar. Aku yang tadi diam dan tidak acuh menoleh, melihat Dewa masuk ke dalam membuat hatiku kembali berdenyut perih. Aku memejamkan mataku. *Jangan nangis, Asa*.

Ketika aku sibuk dengan rasa sakit hatiku, aku terkesiap ketika suara klakson memekikkan telinga. Sinar lampu dari sebuah mobil membuat aku memejamkan mataku. Aku masih diam ditempatku sampai ketika mobil itu keluar dari halaman, Dewa muncul dari balik pintu.

Pria itu berdiri di depanku. "Masuk, saya antar pulang."

Aku terkejut. Buru-buru menggeleng. "Nggak usah, aku udah pesan ojek online."

"Masuk, Asa."

"Aku bilang aku nggak mau!" teriakku, marah.

Dewa membisu. Bahkan tatapan matanya semakin menajam membuat aku takut. Tapi aku mencoba mengabaikannya sampai aku membelalak ketika tubuhku melayang diudara.

Aku melotot, Dewa menggendongku tiba-tiba dan langsung membawaku masuk ke dalam mobil. Mendudukanku di samping kemudi. Aku yang kesulitan memproses apa yang baru saja terjadi, mengerjap ketika pintu mobil di tutup.

Aku menoleh, Dewa sudah duduk di sampingku. Pria itu memasang *seat belt* ke tubuhnya. Dewa tidak berbicara, dia bergerak mendekat, memakaikan *seat belt* ketubuhku.

Aku mengerjap. Tidak merespons dan hanya menatap lurus ke jalanan saat Dewa sudah menjalankan mobil yang sedang di tumpangi. Aku tidak tahu, semuanya mulai berantakan.

Lihat, bagaimana aku tidak *baper* dan lemah ketika pria ini bersikap seperti ini. Wanita mana yang hatinya akan baik-baik saja ketika dia tertarik dan terus diberi harapan.

Tapi, mengingat apa yang sudah pria itu lakukan. Mengingat semua memori menyesakkan yang melukai hatiku. Mau tidak mau, aku kembali ingin menangis.

"Kamu salah paham, saya sama Diza nggak ada hubungan apa pun," ucapnya tiba-tiba.

Aku menoleh, Dewa masih menatap lurus ke depan. Aku memejamkan mataku setelah membuang napas berat. "Aku nggak mau tahu,"

"Kamu harus tahu, karena kamu udah ambil kesimpulan yang bahkan belum jelas benar," balasnya.

Aku masih mengabaikkannya. "Apa pun itu, aku udah nggak peduli. Itu bukan hak aku buat tahu,"

"Kamu berhak," Dewa buru-buru membalas ucapanku membuat aku mengerutkan dahiku. "Kenapa kamu pergi setelah ungkapin perasaan kamu?"

Aku terdiam, aku menggigit bibirku mengingat hal bodoh itu. karena emosi, aku tidak bisa mengontrol semua yang mengganjal hatiku.

Aku mendesah. "Maaf kalau itu ganggu kamu. Anggap aja kamu nggak denger apa pun tadi,"

"Kamu suka saya?"

Aku berdecak. "Aku bilang lupain itu!"

"Kamu nggak mau dengar jawaban saya?"

Aku mengangkat bahuku. "Nggak perlu, udah tahu."

Hening. tidak ada lagi yang bersuara setelah itu. Dewa diam, aku juga tidak ingin mengatakan apa pun lagi. hatiku sedang berantakan.

Sampai ketika mobil Dewa sudah terparkir di basmen Apartemen. Kami masih diam. Memejamkan mataku, aku melepaskan *seat belt* yang menempel di tubuhku.

"Makasih buat tumpangannya, permis–"

Aku membelalak saat tanganku kembali ditarik ke dalam mobil. Dewa mendekat. "Kamu serius nggak mau tahu jawaban saya?"

Aku menggeram kesal. Kenapa Dewa mendadak jadi meledekku seperti ini. "Udah bilang 'kan tadi? Nggak us–"

Aku mematung. Susuatu membungkam mulutku. Dewa menciumku, hanya dua bibir yang menempel dengan sebuah hisapan kecil beberapa detik lalu terlepas.

"Kamu gak mau dengar jawaban saya? Saya juga suka kamu, Asa."

Aku masih diam, memproses semua yang baru saja terjadi. "Ap–apa yang kamu lakuin!?"

Kedua alis Dewa terangkat. "Nggak boleh?"

Aku mengerjap. "Bu–bukan itu, tapi–"

"Saya akan jelasin semuanya. Soal perasaan saya, soal Diza biar kamu nggak salah paham."

"Aku nggak sal—"

"Boleh saya nginap di tempat kamu?" potongnya.

Duapuluh Lima

Aku tahu aku sedang dalam *mood* plin-plan sekarang. Baru beberapa jam aku mengatakan bahwa aku ingin berhenti menjadi *Baby*. Detik itu juga aku meyakinkan diri bahwa aku akan pergi dan tidak akan pernah bertemu dengan pria penyebab hatiku terluka.

Sayangnya, semua itu runtuh begitu saja hanya karena sebuah kalimat yang tidak aku duga-duga. Bahkan aku tidak mengharapkan Dewa menjawab ungkapan hatiku walau aku mau.

Dan sekarang, aku terdampar kembali dengan pria dewasa ini. Berada di dalam ruangan yang sama dan berbagi napas di udara yang sama.

Suasana mendadak jadi canggung. Aku tidak tahu harus melakukan apa. Jika biasanya aku yang terlebih dahulu mengajaknya masuk, duduk dan menawarinya sesuatu. Kali ini, Dewa yang mengekoriku setelah aku memberi anggukan saat pria itu mengajukan pertanyaan bahwa dia ingin menginap di Apartemen.

"Kenapa kamu mendadak jadi pendiam?" Dewa bertanya tiba-tiba.

Kami sedang berada di ruang tengah. Aku sengaja menyalakan Televisi untuk menghilangkan aura canggung diantara kami.

Aku mencoba memfokuskan mataku ke dalam layar yang sedang menayangkan sinetron.

"Nggak apa," balasku, acuh.

Aku tahu Dewa sedang menatapku sekarang, tapi aku tidak berani melihatnya. Aku sedang dalam tahap menahan tameng yang baru saja aku bangun. Sekalipun aku mengijinkan dia masuk, tidak ada hal lain selain ingin mendengar penjelasan darinya.

Dewa membuang napas lelahnya. "Kamu masih marah? Padahal saya udah bilang, saya juga suka kamu."

Wajahku mendadak memanas mendengar kalimat menyebalkannya. Tidak tahu kenapa, aku jadi pusing melihat sikap pria ini yang suka sekali berubah-ubah. Apa Dewa mengidap bipolar?

Kadang dingin dan menyebalkan. Sekarang, kenapa dia jadi terlihat seperti pria yang berbeda. Humoris dan menyenangkan.

Aku mencoba menahan diri untuk tidak peduli dengan kata-kata Dewa. "Aku gak peduli," balasku, cuek.

Dewa mendesah. Dia yang tadi duduk lurus ke arah Televisi, merubah posisinya menjadi menghadap ke arahku.

"Saya tahu apa yang kamu pikirkin soal saya dan Diza. Mungkin, semua dugaan kamu nggak salah. Diza emang lagi menggoda saya,"

Penjelasan itu mendadak membuat hatiku kembali kesal. Lantas, kesalah pahaman apa yang dia maksud?

"Jadi, bener kalian punya hubungan spesial?" tanyaku tiba-tiba.

Dewa menggeleng. "Kami nggak punya hubungan seperti itu. Diza emang menggoda saya. Tapi saya nggak tertarik sama sekali,"

Aku berdecih mendengar penjelasannya. "Nggak tertarik? Bahkan aku lihat dengan jelas kalau kamu diam aja waktu Diza duduk dipangkuan kamu,"

"Itu benar, karena saya udah lelah. Ini bukan pertama kalinya Diza menggoda saya seperti yang kamu lihat di ruangan itu."

Dahiku mengerut mendengar penjelasan Dewa. "Maksud kamu? Diza sering goda kamu? Hah, nggak usah ngelak deh. Padahal dua-duanya doyan," balasku, sinis.

Dewa membuang napas lelahnya. Pria itu buru-buru menggenggam tanganku. "Saya berani sumpah demi apa pun. Saya nggak pernah ngelakuin hal yang ada dipikiran kamu sama Diza. Diza emang menggoda saya, tapi saya mengabaikannya. Saya memang diam saja, karena saya punya udah lelah. Karena berapa kalipun saya tolak, Diza terus menggoda saya, Asa."

Aku kembali mendengkus mendengar penjelasannya. "Kamu bisa tolak baik-baik 'kan? Masa iya kamu biarin aja dia duduk dipangkuan kamu. Bahkan waktu dia cium kamu, kamu nggak peduli? Itu sama aja kamu kasih harapan sama dia," aku mendadak emosi sekarang.

"Denger, Asa. Apa kamu nggak paham sama penjelasan saya? Saya bilang saya udah menolaknya. Cara baik dan kasar sekalipun saya sudah melakukannya, tapi Diza nggak nyerah. Dia tetap ngejar saya. Apa lagi mengingat bahwa dia sepupu dari istri saya. Dia punya akses mudah ketemu sama saya. Kamu tahu, saya udah lama nggak ketemu dia karena saya sengaja menghindari dia. Saya nggak mau berurusan sama dia lagi. Tapi, siapa tahu waktu justru mempertemukan kami lagi di rumah sakit waktu itu," Dewa kembali menjelaskan.

Aku diam, tenggorokanku mendadak kering yang membuat aku meneguk ludah pelan.

"Kalian jodoh kali," balasku, kalimat itu keluar dibarengi rasa sakit di dalam tenggorokanku.

Dewa yang masih menggenggam tanganku, menarikku sampai membuat aku menghadap ke arahnya. "Jodoh saya kamu, 'kan?"

Blush!

Lihat, aku bahkan tidak bisa mengontrol perasaan menyebalkan ini. Hanya dengan kalimat itu, rasa kesalku mulai memudar.

Tidak, aku tidak boleh menyerah begitu saja. "Jodoh? Kamu lupa, status kamu masih suami orang, Dewa. Aku nggak mau jadi perusak rumah tangga kamu. Aku nggak mau jadi orang jahat yang egois, ngorbanin perasaan istri sama anak-anak kamu."

Aku tidak tahu apa yang Dewa pikirkan. Karena setelah mengatakan itu, Dewa melepaskan kedua tangannya yang menggenggam tanganku.

Pria itu kembali mengganti posisinya lurus ke arah Televisi. Dewa membungkukan tubuhnya, kedua tangannya mengusap wajahnya perlahan.

"Sebenarnya, saya dan Anggie udah ada dibatas perceraian," ucapnya tiba-tiba.

Dahiku mengerut. *Ah? Jadi nama istrinya Anggie.* "Maksud kamu?"

Dewa menegakkan tubuhnya. Dia kembali menatapku. "Sebelum Chika lahir, saya udah menggugat Anggie."

Aku terkejut tentu saja. "Kenapa? Kok bisa-bisanya kamu gugat istri kamu yang lagi hamil?" tanyaku, tidak paham. Terlepas cerita Diza soal perselingkuhan istrinya, tetap saja aku masih tidak tahu kebenaran semua itu.

"Karena Chika bukan anak saya,"

Aku membelalak. "Ap–apa?"

Dewa membuang napas beratnya. "Chika bukan anak saya, Asa. Chika anak dari perselingkuhan Anggie sama Javi, sahabat saya."

Aku kembali di buat terkejut dengan pengakuan itu. Jadi, semua cerita Diza benar?

"Gimana kamu bisa tahu? Kamu gak boleh nuduh sembarang tahu," aku masih tidak percaya.

"Saya tahu, karena saat itu saya pergi untuk mengurus perusahaan ke Jepang. Selama 3 bulan di sana, saat saya pulang tiba-tiba Anggie memberi tahu bahwa dia hamil. Saat itu kandungannya berumur satu bulan. Kamu pikir, kamu nggak akan curiga, istri yang nggak pernah kamu sentuh mendadak hamil," tanya Dewa, menjeda penjelasannya.

"Saat itu saya mencoba berpikir positif. Sayangnya, di hari berikutnya saya diberi kejutan atas kecurigaan saya. Saya lihat istri saya bercinta sama Javi di rumah kami."

Aku menahan napasku. Aku tidak tahu jika hidup pria tampan, kaya dan kaku ini bisa semenyedihkan itu.

"Saat itu saya langsung menghajar Javi. Saya sampai kehilangan kesadaran saking marahnya. Dan detik itu juga saya menggugat Anggie di depan selingkuhannya. Sayangnya, saya harus menunggu bayi dikandungan Anggie lahir dulu. Walau tahu itu bukan anak saya, tapi saya juga mikirin masa depan bayi yang nggak bersalah."

Aku mendadak menangis mendengar cerita itu. Aku tidak tahu kenapa aku sedrama dan secengeng ini. Aku berpikir, bagaimana jika aku di posisi Dewa? Mungkin aku sudah pergi dan membiarkan orang yang menyakitiku menderita.

"Kenapa kamu nangis, Asa?" Dewa mendekat, menghapus air mata di kedua pipiku.

aku masih terisak. "Soalnya cerita kamu sedih,"

Dewa terkekeh. "Saya yang ngalamin, kenapa kamu yang nangis?"

Aku menggeleng, aku sendiri tidak tahu. "Habisnya kamu nggak nangis, jadi biar aku aja yang nangis." isakku, terbata-bata.

Dewa kembali terkekeh geli. Kekehan yang menghangatkan perasaanku. "Nggak ada yang perlu ditangisi, itu udah jadi masa lalu. Lagi pula, saya udah punya kamu sekarang."

Aku spontan berhenti menangis. Mendongak menatap Dewa yang menaikkan kedua alisnya. "Tunggu, aku masih penasaran. Kok kamu bisa

suka aku? Kamu bilang sendiri sama aku, kalau aku nggak boleh jatuh cinta sama kamu."

"Iya, karena saya nggak mau kamu jatuh cinta sama suami orang. Ya, seenggaknya sampai saya menyandang status Duda," balasnya, cuek.

Aku berdecak kesal. "Kapan? Keburu aku naksir orang lain,"

"Kamu nggak akan bisa,"

"Kenapa nggak? Aku cantik, masih muda."

Dewa diam mendengar jawabanku barusan. Pria itu mendekat sampai wajahnya sejajar dengan wajahku. "Karena saya udah ikat kamu di sini." bisikknya, membawa tanganku ke dadanya.

Aku kembali merona. Sialan, kenapa pria dewasa ini mendadak sok romantis. Ketika aku asyik dengan rona merah dan debaran jantungku. Tiba-tiba sebuah kecupan hangat terasa di bibirku.

Dewa menciumku, menyesap bibirku dengan lembut. Membawa bibirku untuk mengikuti gerakannya. Tangannya menuntun tanganku untuk memeluk lehernya.

Pria itu tiba-tiba mengangkat tubuhku. Menggendongku seperti koala lalu menjatukanku di atas kasur.

Ciuman itu semakin panas. Bahkan Dewa sudah berhasil memasukan lidahnya ke dalam mulutku. Mengakses semua yang ada di dalam

mulutku. Suara decakkan hasil dari apa yang sedang kami lakukan mengisi ruangan.

Berbagi udara, napas, saliva. Suhu tubuh yang mendadak panas dan debar jantung yang semakin menggila. Dewa melepaskan pagutannya.

Aku mendadak tidak rela. Dewa melihat wajahku, pria itu tersenyum lalu mengelus satu pipiku dengan ibu jarinya.

"Udah, cukup segini aja. Saya nggak mau kelepasan. Saya nggak mau lebih ngerusak kamu, Asa." ucapnya, masih memamerkan senyum menawan dengan wajah seksinya.

"Kenapa? Bukannya kamu nyewa aku buat ini?" tanyaku, menuntut.

Dewa menyentil dahiku pelan. "Saya jadiin kamu *Baby* karena saya nggak mau kalau kamu sampai diambil orang lain,"

"Hah? Makud kamu?"

"Saya suka kamu Asa, bahkan sebelum kamu kenal saya. Saya udah suka kamu," balasnya.

Aku kembali dibuat terkejut dengan pengakuannya. "Hah? Kok bisa?"

Dewa yang sedari tadi ada di atasku, perlahan menjatuhkan dirinya di sisi tubuhku. "Saya udah suka kamu waktu pertama kali lihat kamu di Bar."

Bar? Ah, aku ingat lagi jika Bar yang sering kami kunjungi itu milik Dewa. Tapi, kenapa aku bisa tidak melihat Dewa saat itu?

"Sekarang tidur. Pagi bangunin saya, saya ada banyak kerjaan. Bahkan saya sampai menelantarkan kerjaan itu demi orang yang ngambek ini," balasnya, memandangiku.

Aku merengut. "Kamu pamrih?"

Dewa mengangkat bahu. "Nggak. Yang penting udah nggak ngambek,"

"Aku masih ngambek kok!"

Dewa terkekeh, memelukku sembari membawa selimut untuk menutupi tubuh kami.

"Selamat tidur, Asa." Dewa mengecup keningku sebelum memejamkan matanya.

Aku? Tidak tahu harus melakukan apa. Masih ada banyak pertanyaan di kepalaku. Hanya saja, mungkin malam ini aku cukup istirahat dan tidur saja. Sekarang, hatiku sudah sangat membaik.

Duapuluh Enam

Hari ini aku bangun lebih pagi dari biasanya. Mengingat apa yang dikatakan Dewa yang menyuruhku membangunkannya pagi hari membuat aku terbangun berkali-kali, melihat jam dinding terus menerus karena takut terlambat membangunkan.

Dan akhirnya, sekarang aku ada di ruang Televisi dengan dua mangkuk bubur yang aku beli. Mataku berat sekali, aku benar-benar mengantuk sekarang.

Aku menggeleng, buru-buru beranjak dari dudukku. Aku harus segera membangunkan pria yang masih tertidur di atas kasurku. Masuk ke dalam kamar, aku duduk di sisi ranjang di mana wajah Dewa tampak terlihat lebih jelas.

Aku tersenyum, wajah tidurnya terlihat jauh lebih menggemaskan daripada ketika bangun dan menunjukkan wajah super datarnya. Aku tersenyum lagi mengingat apa yang terjadi diantara kami. Aku masih tidak percaya jika pria ini juga memiliki perasaan, bahkan sebelum aku menyukainya.

Aku mengusap wajahnya tanpa sadar, dan karena itu juga, dahi Dewa mengerut. Sepertinya apa yang aku lakukan mengganggu tidurnya.

Mata yang tertutup itu terbuka perlahan. "Hm, selamat pagi, Asa." Ucapnya, menggenggam tanganku yang sedari tadi mengelus pipinya. pria itu lalu mencium punggung tanganku diakhiri senyum menawan yang membuat berdebar dan malu.

Astaga, kenapa dia bisa gemesin gini. Aku membatin. Senyum yang tidak pernah aku lihat sebelumnya. Tingkah manis yang membuat aku mati-matian menahan senyum juga, rambut bangun tidurnya yang berantakan membuat aku menahan diri untuk tidak meledak karena bahagia.

Aku tersenyum juga akhirnya. "Pagi," balasku, pelan.

Dewa membawa tanganku mendekat dan menempelkannya di sisi pipi pria itu. "Jam berapa sekarang?" tanyanya, matanya kembali terpejam nyaman.

Aku melihat jam dinding yang menempel di dalam ruangan. "Jam enam pagi,"

Dewa menggeliat. Pria itu tiba-tiba membuat aku terkejut. Dewa menarikku, menggulingkanku di atas kasur. Secara mendadak membuat aku linglung sesaat ketika pria itu sudah memelukku.

"Masih pagi," gumamnya.

Aku mendengkus. "Kamu bilang bangunin pagi-pagi,"

"Hm, tapi ini masih pagi."

Aku berdecak. "Jangan gitu ah. Bangun sekarang, aku udah beli bubur. Ayo sarapan, nanti buburnya dingin."

Dewa merengek seperti anak kecil. "Saya masih nyaman kayak gini,"

Aku tersenyum kecil, wajahku memanas mendengar tingkah kekanakan yang tidak pantas untuk umurnya. "Ih, sejak kapan kamu jadi manja?"

Dewa melepaskan pelukannya, mendunduk menatapku. "Sejak kamu bilang kalau kamu suka saya,"

Aku pura-pura tidak tahu. "Iya? Kapan?"

Dewa menaikkan satu alisnya. "Kamu nggak ingat? Mau saya ulang apa yang kamu bilang?" tanyanya, memberikan senyum menantang.

Aku memutarkan kedua bola mataku malas. "Nggak usah! Udah ah, ayo bangun. Mandi terus sarapan,"

Aku beranjak dari atas kasur. Dewa juga ikut bangun. "Kamu sudah mandi?"

Aku menggeleng, memberikan handuk baru kepada Dewa. "Belum,"

Dahi Dewa mengerut. "Kenapa? Mau mandi bareng?"

Mendengar pertanyaan itu membuat aku melotot. "Nggak! Sana mandi,"

Aku buru-buru keluar dari kamar. Aku bisa mendengar pria itu tertawa. Tawanya renyah sekali, mau tidak mau aku ikut tersenyum. Astaga, kenapa cinta bisa semenyenangkan ini.

Aku menonton Televisi sembari menunggu Dewa keluar. Aku yang memang sudah sangat lapar, memutuskan sarapan duluan. Entah apa yang akan dikatakan pria itu nanti, aku tidak peduli.

Dewa datang, dia duduk di sampingku. Pakaiannya masih sama seperti semalam. "Kenapa makan duluan?"

Aku menoleh, memberikan senyum kecilku. "Aku lapar, maaf."

Dewa mengangguk. "Nggak masalah. Mana sarapan saya?"

Aku buru-buru memberikan bubur yang aku tuangkan ke dalam mangkuk. "Kamu nggak apa-apa? Ini Cuma bubur murah yang aku beli di depan?" tanyaku, penasaran.

Dewa pria kaya raya, aku takut dia punya alergi atau tidak suka dengan makanan seperti

ini. Bahaya jika nanti perutnya bermasalah gara-gara sarapan yang aku beli.

Dewa menggeleng, pria itu mulai menyuapkan bubur ke dalam mulutnya. "Nggak apa,"

"Yakin,"

Dewa mengangguk. Pria itu meneruskan sarapannya tanpa membuka obrolan denganku. Aku tahu, Dewa sangat tidak suka berbicara ketika sedang makan. Itu sudah menjadi kebiasaannya.

Sampai bubur itu tandas, aku memerhatikan Dewa yang minum air sampai air di dalam gelas habis.

"Udah kenyang?" tanyaku dengan bodohnya.

Dewa mengangguk. "Hm, makasih sarapannya, Asa."

Aku tersenyum dan mengangguk. Dewa beranjak, sepertinya pria itu akan pamit.

"Saya pulang dulu, mau ganti pakaian. Kamu mau ikut?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Nggak, nanti aja siang. Bahaya juga kalau aku ikut malah orang rumah bakal curiga nanti,"

"Kamu nggak kuliah?"

Aku menggeleng. "Nggak, aku libur semester."

Dewa mengangguk paham. Aku mengantarnya ke depan pintu. Sebelum, pergi, Dewa mencium keningku terlebih dahulu. Aku

tersenyum malu, mengusap dahiku yang baru saja dikecup Dewa.

"Ugh, kenapa jadi labil gini." Ujarku, menggila.

Aku sudah berada di rumah Dewa. Pria itu juga sudah pergi bekerja. Hari ini libur, Chika dan Reva ada di rumah. Aku yang baru saja menginjak pintu masuk langsung disambut pekikan bahagia dari Chika.

"Bunda, Bunda ke sini?" tanyanya, seperti tidak percaya.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Iya dong, 'kan Bunda mau ngajarin Chika belajar,"

"Tapi kata Kak Reva ini libur sekolah, Bunda."

Dahiku mengerut. "Kenapa? Chika nggak mau belajar di hari libur?"

Chika menggeleng, gadis kecil itu kembali memelukku. "Nggak, Chika senang Bunda ke sini. Chika pikir Bunda nggak ke rumah lagi," isaknya.

aku menaikkan kedua alisku mendengar ucapan Chika barusan. Aku jongkok, mensejajarkan tubuhku dengan Chika. Menghapus air mata yang keluar dan terjatuh di pipi Chika, aku bertanya.

"Kenapa Chika bisa bilang gitu?"

Chika menggeleng lagi. "So–soalnya kata Kak Diza. Bunda berhenti kerja di sini,"

Aku terdiam, lalu mendengkus mendengar nama Diza. Walaupun Diza temanku, rasanya

sekarang kami sudah tidak bisa dianggap teman. Aku selalu saja kesal jika nama Diza disebutkan. Masih ada rasa tidak terima saat tahu Diza menggoda Dewa sampai senekat itu.

Cemburu? Ya, aku cemburu.

"Nggak kok. Kak Diza mungkin salah ngomong. Bunda nggak mungkin berhenti, Bunda nggak mungkin ninggalin Chika," ucapku, tersenyum.

Kedua mata Chika berbinar. "Bener?"

Aku terkekeh dan mengangguk. Chika memekik bahagia. Aku mengusap rambut lembutnya. Kalimat Dewa mendadak berputar kembali di kepalaku. Chika bukan anak dari Dewa, melainkan dari hasil perselingkuhan istrinya.

Tapi, melihat wajah polosnya aku mendadak sedih dan tidak tega. Bagaimana bisa Mamanya setega itu. tidak, maksudku. Bagaimana bisa dia menghancurkan kebahagiaan anak semanis ini.

Aku tidak tahu apa yang akan terjadi nanti. Tapi aku harap Dewa tidak punya dendam kepada Chika. Aku harap Chika bisa terus bahagia.

"Ke sini juga? Katanya berhenti?"

Suara jutek itu menyadarkan lamunanku. Aku mendongak melihat Reva yang menatapku tidak percaya. Aku tersenyum, beranjak dari jongkokku untuk menghampiri Reva.

"Kenapa? Kangen ya?" godaku.

Reva memutarkan kedua bola matanya malas. "Dih, pede!"

Aku terkekeh, memeluk Reva gemas. Gadis itu memekik tidak terima. "Apaan sih! Lepas!"

"Nggak mau,"

"Lepasin!"

Aku merengut ketika Reva menepis pelukanku sampai terlepas. Gadis itu menatap kesal aku, aku masih memberikan ekspresi terlukaku.

Reva mendengkus. "Nggak usah lebay. Gimana? Katanya mau ngajak kita main keluar? Mumpung libur nih, ayo main ke luar,"

Chika yang mendengar ajakkan itu mengangguk semangat. "Ayo-ayo!" teriaknya.

"Emang kalian udah dapat ijin dari Papa kalian?" tanyaku.

Reva menggeleng. "Ya nggak ada lah. Kan Kak Asa sendiri yang bilang mau minta ijin,"

Aku diam, mengingat kembali janji kemarin. Janji yang membuat aku dan Dewa akhirnya bertengkar hebat di depan Chika dan Reva. Tapi, kenapa Reva seolah tidak tahu? Atau penasaran dan menuduh aku ada sesuatu dengan Papanya. Karena aku masih ingat dengan jelas, pertengkaranku kemarin bukan seperti majikan dan pekerja.

"Bunda, main keluar."

Aku tersadar saat Chika menggoyang-goyang tanganku. Melihat wajah penuh harapannya

membuat aku lagi-lagi lemah dan membuang napas lelahku.

"Oke, tapi Bunda minta ijin dulu ke Papa kalian oke?"

Mereka berdua langsung mengangguk. Aku mendesah, mengambil ponselku. Mencari nomor Dewa dan langsung aku tekan panggil.

Aku was-was, takut Dewa sedang sibuk. Takut mengganggu atau teleponku tidak diangkat sama sekali. Tapi sayangnya, sepertinya keberuntungan sedang memihakku.

"Ada apa, Asa."

Aku meneguk ludahku. "Anu–kamu sibuk?"

"Nggak, ada apa?"

"Itu–ini 'kan libur. Aku mau ajak anak-anak main keluar, boleh?"

Aku tidak mendengar jawaban Dewa cukup lama sampai suara berat itu membalas. *"Boleh,"*

Aku tersenyum mendengar jawaban singkat itu. "Serius?"

"Hm, tapi perginya jangan sekarang,"

Dahiku mengerut mendengar itu. "Hah? Kapan?"

"Sekitar jam 1 siang. Sopirnya lagi sama saya sekarang. kalian boleh pergi asal sama Sopir. Jadi tunggu Sopir datang kalau mau pergi,"

Walau aku tahu Dewa tidak akan melihat. Aku mengangguk saking bahagianya. "Oke, makasih."

"Hm, saya tutup teleponnya sekarang."

Aku tersenyum. "Ya,"

Aku langsung memeluk ponselku. Lalu membalikkan tubuhku menghadap ke arah Chika dan Reva yang sedang duduk-duduk di atas Sofa.

"*Guys*! Berhasil! Papa kalian ngijinin kita keluar main!" teriakku, bahagia.

"Yey!" Chika merespons dengan teriakkan bahagia sama seperti aku. Berbeda dengan Reva yang menatapku curiga.

"Serius? Jangan ngibul,"

Aku mendengkus. "Serius. Papa kalian ijinin asal kita pergi sama sopir. Nanti sopir datang jam 1 siang,"

Reva masih menatapku. "Serius?"

Aku mengangguk dengan senyum bahagia. Reva yang tadi diam, mulai beraksi. Gadis itu berteriak senang. Melihat bagaimana dua anak itu berteriak bahagia membuat aku mau tidak mau terkekeh, ikut menggila dengan mereka.

Mengisi waktu luang sampai jam 1 siang. aku melakukan banyak hal dengan Chika dan Reva. Sampai suara mobil terdengar, raut wajah Chika dan Reva berubah menjadi cerah.

"Yey! Kita main!" teriak Chika.

"Yes! Ayo pergi!" Reva ikut berteriak.

Aku terkekeh, bersiap-siap pergi. Saat melihat siapa yang menunggu di depan mobil. Bukan hanya aku saja, tapi Chika dan Reva dan beberapa pengasuh yang sedari tadi menjaga Chika melongo.

Di depan mobil terlihat pria dengan kemeja putih yang sudah di gulung di kedua sikunya. Jas dan dasinya tidak ada di sana. bukan itu yang membuat kami terkejut, tapi. Kenapa jadi Dewa yang ada di sana? kenapa bukan sopir yang Dewa maksud.

"Kenapa diam di sana? nggak jadi pergi?"

Aku mengerjap, menoleh ke arah Chika dan Reva yang juga menatapku dengan raut wajah bingung.

"Anu–kok jadi–itu–katanya Sopir yang mau antar?" tanyaku, bingung.

"Saya Sopirnya."

Lagi, baik aku juga Chika dan Reva dibuat tidak percaya dengan ucapan Dewa barusan. Sampai pria itu menyadari rekasi kami semua.

"Kenapa? Nggak boleh saya ikut main?"

"Boleh!"

Bukan aku yang menjawab, tapi Reva. Gadis itu terlihat bersemangat sekali menjawabnya.

"Papa mau ikut main juga?" Chika bertanya dengan polosnya.

Dewa mendekat, membawa Chika ke dalam gendongannya. "Iya, boleh Papa ikut?"

Chika mengangguk. "Boleh! Boleh sekali Papa," Chika memeluk Dewa senang.

Dewa melirik ke arahku. Aku tersenyum kecil. Ingin sekali aku memeluknya juga, sayangnya aku harus bisa menahan diri. Melihat bagaimana lembutnya Dewa menggendong dan berbicara dengan Chika

yang bukan anak kandungnya membuat aku tersentuh.

Sepertinya Dewa jarang sekali seperti ini sampai reaksi Chika dan Reva begitu berlebihan karena bahagia. Sampai kami masuk ke dalam mobil, Dewa memaksaku duduk di samping kemudi menemaninya.

Sementara Chika dan Reva duduk di belakang.

"Jadi, kalian mau ke mana?" tanya Dewa.

Chika dan Reva saling pandang. Dengan senyum bahagia mereka menjawab. "Taman Bermain!"

Duapuluh Tujuh

Dewa benar-benar serius membawa aku dan anak-anaknya pergi ke taman bermain. Bahkan baru saja kaki aku menapak ke tempat ini. Reva dan Chika sudah begitu antusias melihat banyaknya wahana yang ingin mereka coba.

Aku bahkan diseret paksa untuk mengikuti beberapa wahana oleh Reva. Reva memaksaku untuk menaikki wahana Tornado yang sangat aku benci. Serius, bagaimana bisa orang-orang sangat suka naik wahana menyeramkan seperti itu. bahkan aku hampir saja muntah saking pusing dan takutnya.

Reva tertawa mengejek. "Gitu aja udah oleng,"

Aku menggeram sebal. Gadis itu tertawa lagi. begitu juga dengan Chika yang sedang

digendong Dewa. Gadis kecil itu ikut menertawaniku. Benar-benar menyebalkan sekali. Kekesalanku semakin menjadi ketika Dewa tidak menolongku dari paksaan anak-anaknya.

"Bunda, mau naik kincir angin?" Chika bertanya, sepertinya dia ingin menaikki wahana itu.

Aku yang memang masih pusing dan mual, buru-buru menggeleng. "Nggak deh, Bunda mual banget."

"Tapi–Chika mau naik itu," rengeknya.

Aku menatap Chika tidak enak. aku benar-benar tidak bisa, kepalaku saja rasanya masih berputar-putar. Tapi melihat bagaiamana wajah Chika memberikan ekspresi memohon, aku mendadak tidak tega.

"Itu–"

"Chika mau naik wahana itu?" Dewa bertanya tiba-tiba, memotong kalimatku. Chika mengangguk antusias. Dewa sepertinya peka dengan kondisiku sekarang. "Naik sama Kak Reva aja ya,"

Aku tertegun mendengar suara lembut Dewa. Aku melihat banyak perubahan dari sosok pria yang baru aku kenal beberapa bulan ini. Sikapnya mendadak berubah drastis sekarang. Terutama kepada anak-anaknya, Dewa bahkan tidak lagi bersikap dingin dan datar ketika berbicara dengan Reva juga Chika.

Dewa yang begitu menyayangi Chika. Bahkan aku bisa melihat senyum lepas Reva yang tidak pernah aku lihat sebelumnya.

Bruk!

"Eh?"

Aku terkejut, meringis ketika kepalaku membentur sesatu yang keras. Aku terkesiap saat tangan besar merengkuh dan menangkapku yang hampir jatuh. Aku mendongak, membelalak saat tahu bahwa Dewa yang ada di depanku sekarang.

"Nah, sekarang kalian nikmatin wahananya." Suara Reva menyadarkan aku dari rasa keterkejutanku barusan.

Saat otakku baru bisa memproses apa yang Reva katakan, aku melotot saat tahu bahwa tadi Reva mendorongku masuk ke dalam wahana Kincir Angin. Dan yang membuat aku lebih kaget, di dalam ruangan ini. Ada Dewa juga.

"Duduk, Asa. Kamu berani banget berdiri naik wahana begini," Dewa menegurku. Aku yang tersadar buru-buru duduk berhadapan dengan pikiran yang masih memproses apa yang sedang terjadi sekarang.

"Tunggu, kok aku di bawa masuk ke sini? Dan–kenapa juga kamu jadi ikut masuk? Bukannya tadi yang mau naik wahana ini Chika?" cecarku dengan banyak pertanyaan.

Dewa mendesah, duduk menyender. "Reva yang memaksa saya masuk. Kamu juga diam aja waktu Reva dorong kamu masuk,"

Aku mengerjap, sadar bahwa aku tadi melamun sampai tidak sadar Dewa sudah masuk lebih dulu. "Ah? Maaf, soalnya aku pusing banget naik wahana Tornado. Terus, kenapa juga aku harus ikut naik beginian!? Bikin tambah pusing aja."

"Reva kayaknya dendam sama kamu,"

Aku berdecak mendengar ejekkan barusan. "Baru tahu? Anak kamu yang satu itu emang usil banget,"

"Ya, tapi kamu harus bersyukur. Karena kamu bisa bicara sesantai itu sama Reva,"

dahiku mengerut mendengar ucapan Dewa. "Emang kenapa? Dia dari pertama ketemu aku emang gitu 'kan?"

Dewa mengangkat bahu. "Mungkin. Reva emang jutek. Tapi dia nggak akan mau ngobrol atau main sama orang yang nggak dia suka. Bahkan, sekarang dia nyuruh kamu main sama saya berdua,"

"Eh?"

Dewa mendengkus pelan. "Masih nggak paham juga?"

Aku menggeleng cepat. Dewa kembali mendengkus dengan senyum kecilnya. "Reva tahu kamu ada *something* sama saya,"

"Hah? Maksud kamu?"

Dewa terkekeh melihat respons lambat yang aku buat. "Reva tahu soal hubungan saya sama kamu,"

"Hah!? Kamu bercanda–"

"Astaga, hati-hati, Asa."

Aku membelalak saat Dewa kembali menangkap tubuhku yang hampir terjatuh. Aku terkejut tentu saja, saking terkejutnya aku berdiri dengan gerakan bebas sampai wahana yang kami naikki bergerak-gerak.

Aku meringis. "Maaf, habis aku kaget. Kok bisa? Tahu dari mana? Reva emang selalu nuduh aku selingkuh sama kamu, tapi dia nggak pernah bilang kalau dia tahu soal hubungan kita," ucapku, takut dan cemas.

Dewa terkekeh, membawa aku duduk di sampingnya. "Nggak perlu cemas, semuanya baik-baik aja."

"Gimana aku nggak cemas. Kamu bilang Reva tahu. Gimana kalau dia benci aku? Padahal aku udah berhasil naklukin kejudesan dia," ucapku, sebal. Bagaimana setelah ini? Reva pasti akan semakin menyiksa dan mengejekku bahkan mencemohku.

Dewa membuang napasnya pelan. "Kalau Reva benci kamu, dari dulu dia udah depak kamu dari rumah atau buat kamu menderita."

Aku mendongak dengan raut wajah bingung. "Maksud kamu?"

Dewa membuang pandangannya ke luar jendela. Tidak terasa kami sudah ada di puncak

paling tinggi. "Reva udah tahu soal hubungan kamu sama saya semenjak kamu injak kaki di rumah saya,"

Aku melongo mendengar pengakuan Dewa. "Hah? Kamu serius? Tapi–Reva waktu itu emang marah banget dan nuduh aku selingkuhan kamu."

Dewa mengangguk. "Hm, Reva emang begitu. Dia benci ada orang baru di rumah. Tapi, kayaknya dia suka sama kamu."

Aku masih tidak paham. "Suka? Suka gimana? Masa iya tahu Papanya selingkuh Reva suka. Bukannya harusnya benci ya, kan aku jadi perusak di keluarga kalian,"

Dewa mengangkat bahu. "Nggak tahu. Kamu tanya aja sama Reva,"

"Hah? Kok gitu?"

Dewa tidak membalas, pria itu hanya terkekeh mendengar protes dan rengekanku sampai pertanyaan yang bahkan tidak aku ingat keluar dari mulut pria itu. "Saya baru ingat. Chika, dia sekarang panggil kamu Bunda?"

Aku terkesiap, mendongak menatap Dewa yang sedang menatapku dengan ekspresi ingin tahu. Aku meneguk ludah. "Kamu jangan marah, ya. Chika yang mau. Dia bilang dia pengen ngerasain punya Ibu. Aku kasihan, jadi aku ijinin. Jangan marah ya, *please*." Bujukku, memohon.

Dewa yang sedari tadi tidak memberikan ekspresi apa pun, akhirnya terkekeh geli. "Buat

apa saya marah? Bukannya bagus, ada kemajuan kalau Chika panggil kamu Bunda?"

"Hah? Maksud kamu?"

Dewa merengkuh bahuku, lalu membawa aku ke dalam pelukannya. "Maksud saya. Kamu 'kan bakal jadi pasangan saya. Jadi, anggap aja ini tahap awal buat kamu jadi Bunda anak-anak."

Wajahku memanas tiba-tiba. "Ih, apaan sih. Aku masih muda ya,"

"Terus masalahnya apa?"

"Masalahnya, aku masih mau nikmatin masa mudaku."

"Terus, saya?"

"Kamu? Ya mana aku tahu."

Dewa merengut, ekspresi langka yang mendadak membuat aku gemas. "Apa coba pasang wajah kayak gitu? Aku nggak akan kegoda ya."

"Jahatnya. Masa saya harus nunggu kamu lagi? sampai kapan? Sampai saya jadi kakek-kakek." Protes Dewa membuat aku tertawa geli.

"Nggak apa-apa, kamu masih ganteng kok,"

Dewa mendengkus, pria itu kembali memelukku. aku membalasnya, pelukan yang mulai membuat aku tenang dan nyaman. Sampai ketika suara ponsel berdering. Dewa merogoh benda persegi itu di dalam saku celananya. Aku yang penasaran melihat ke

dalam layar untuk mengetahui siapa yang sedang memaanggil Dewa.

Diza?

Aku melotot. Dewa menatapku, lalu berkata. "Angkat jangan?"

Aku mengerjap "Eh? Kok tanya aku?"

"Saya nggak mau buat kamu ngambek lagi."

Aku cemberut, tapi hatiku bahagia karena Dewa memerhatikan perasaanku. Aku mengangkat bahu. "Terserah,"

"Oke, saya angkat."

"*Loudspeaker*," ucapku, buru-buru.

Dewa terkekeh, menuruti ucapanku. Ketika tombol hijau dengan tombol bergambar speaker di tekan. Suara Diza langsung menyapa indra.

"Mas Dewa, Mas Dewa di mana?"

Aku memutarkan kedua bola mataku mendengar suara mendayu-dayu itu.

"Saya lagi sama anak-anak. Ada apa?"

"Itu, Mas Dewa bisa pulang? ada yang mau aku omongin,"

Aku berdecak, mulai kesal. Ternyata Diza memang serius, pantang menyerah menggoda Dewa. Dewa melirik ke arahku yang buru-buru membuang wajahku kesembarang arah. "Maaf, Diza. Saya nggak bisa. Bicara aja di sini, ada apa?"

Aku tersenyum penuh kemenangan mendengar jawaban Dewa. Bahkan aku bisa

mendengar Diza membuang napas berat di sana.

"Ini masalah mbak Anggie, Mas."

Dahiku mengerut mendengar nama istri Dewa disebutkan Diza. Tiba-tiba aku merasakan sesuatu yang mulai tidak nyaman di hatiku.

"Ada apa sama Anggie?"

Aku diam, menunggu jawaban Diza dengan rasa penasaran yang besar. Sampai ketika jawaban Diza terdengar, jantungku berhenti berdetak untuk beberapa saat. Aku membisu di tempat.

"Mbak Anggie. Dia udah sadar."

Duapuluh Delapan

Aku tidak tahu ada berapa kejutan yang terjadi di dalam hidupku. Aku yang dulu hanya seorang mahasiswi dengan segala kehedonan dunia, mendadak masuk dan terseret ke dalam drama yang begitu rumit.

Menjadi seorang *Baby* dari pria kaku dan dingin yang mendadak menjadi Kekasihku. Bahkan tanpa sadar aku sudah dekat dengan dua putrinya. Tapi, mendengar bahwa istri Dewa akan segera sadar, mendadak hatiku mulai cemas.

Dewa memang pernah mengatakan bahwa dia sedang dalam tahap cerai dengan istrinya, Anggie. Dewa bahkan meyakinkan aku berkali-kali bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Meski begitu, aku masih takut dan tidak tenang.

Kenapa semua harus terjadi begitu cepat? Kenapa istri Dewa harus sadar di saat aku baru saja menikmati kebahagiaan menjadi kekasih pria yang baru saja membalas perasaanku. Pria yang dulu dingin dan kaku sekarang sudah terlihat bahagia dan terbuka kepada putri-putrinya. Bahkan, aku baru saja bisa merasakan bagaimana rasanya bahagia.

Aku tahu apa yang aku pikirkan ini jahat. Aku tahu istri Dewa juga berhak untuk menikmati hidupnya kembali setelah bertahun-tahun jatuh koma. Tapi, aku takut. Takut sekali. Takut jika sesuatu yang baik-baik saja berakhir dengan hal yang menyakitkan.

"Bunda, Bunda kenapa?"

Aku mengerjap ketika suara cempreng Chika masuk ke dalam indra. Aku menoleh, tersadar bahwa aku sedang membacakan dongeng di kamar Chika.

Setelah mendapatkan telepon dari Diza. Dewa bergegas pergi ke Rumah Sakit. Bahkan Dewa tidak mengatakan apa pun lagi setelah mengantarkan kami ke rumah.

"Bunda?"

Aku tersadar lagi, memejamkan mataku untuk menghilangkan banyak pikiran di kepala. Aku menatap Chika, lalu tersenyum. "Bunda nggak apa-apa. Maaf dongengnya Bunda jeda,"

Chika menggeleng. "Bunda sakit?"

Aku tersenyum dengan gelengan pelan. "Nggak kok, Bunda sehat. Cuman, kayaknya Bunda kecapekan habis main tadi."

Chika mengangguk paham. "Bunda bobok aja di sini. Nggak usah baca dongeng, Chika juga udah ngantuk banget."

Aku tersenyum kecil. Merebahkan tubuhku di atas kasur. Aku memeluk Chika yang juga sedang memelukku. Mengusap-usap kepalanya pelan. Tidak ada suara lain selain dari suara detak jam dinding yang terus berputar.

Lagi, pikiranku kembali melayang ke kejadian tadi Sore.

"Istri kamu sadar?"

"Saya nggak tahu. Panggil anak-anak suruh pulang sekarang,"

"Kamu mau pergi ke rumah sakit?"

Dewa mengangguk. *"Ya, saya harus tahu kondisinya. Saya mau mastiin apa yang Diza bilang nggak bohong,"*

"Anak-anak ikut?"

Dewa menggeleng pelan. *"Kamu nginap di rumah buat jagain anak-anak ya. Dan jangan bilang kalau Mama mereka udah sadar,"*

"Kenapa?"

"Tunggu waktu,"

Hanya itu pembicaraan kami. Setelah itu, tidak ada obrolan lagi. bahkan diperjalanan, keheningan melanda. Aku tidak berani membuka obrolan dan berbicara. Dewa sendiri

fokus menyetir dengan Chika dan Reva yang asyik terkekeh berdua di belakang kemudi.

aku terus memikirkan banyak hal sampai aku tersadar jika Chika sudah tertidur dengan lelap. Aku menarik napas lalu menghembuskannya pelan. Bergerak melepaskan pelukan Chika dengan pelan agar tidak membangunkannya.

Aku beranjak, duduk di sisi ranjang setelah membenarkan selimut di tubuh Chika. Mengambil ponsel yang tergeletak di atas nakas tempat tidur. Melihat tidak ada panggilan atau pesan dari Dewa membuat keresahan di hatiku semakin menjadi.

Hari sudah pukul 8 malam. Tapi Dewa masih belum menunjukkan batang hidungnya. *Apa pria itu sudah pulang tanpa aku tahu?* Aku buru-buru bergegas, beranjak keluar dari kamar untuk mengecek bahwa pria itu sudah pulang.

Tapi nyatanya semuanya hanya sebuah harapan saja. Karena pria itu benar-benar belum pulang. Bahkan mobil yang membawanya pergi masih belum juga terlihat. Aku membuang napas berat, duduk di atas Sofa dengan perasaan campur aduk.

"Ngapain ngelamun di situ?"

Aku terkesiap, mendongak melihat Reva berdiri tidak jauh dari tempatku duduk. Gadis itu mendekat dengan segelas susu cokelat dan camilan di tangannya.

"Kok kamu belum tidur?" aku balik bertanya.

Reva mendengkus. "Aku bukan anak kecil yang jam segini udah tidur. Lagian aku mau nonton drama dulu,"

Aku berdecih mengejek. "Drama apaan malem-malem kayak gini? Nonton sinetron Azab ya?"

Reva mendelik ke arahku. "Maaf, itu bukan tipe aku."

Aku tertawa pelan mendengar jawaban sinis Reva. Setelah itu, suasana hening lagi. hanya ada suara Televisi yang mengisi keheningan diantara kami. Reva fokus menonton film barat. Sedangkan aku kembali melamunkan hal yang sama.

Saking asyiknya melamun, tiba-tiba Reva bertanya.

"Mikirin Papa?" tanya Reva tiba-tiba.

Aku mengerjap, menoleh ke arah Reva dengan perasaan was-was. "Hah? Apasih, siapa yang mikirin Papa kamu,"

Reva mendengkus. "Ketahuan kali,"

Dahiku mengerut. Kalimat Dewa yang mengatakan bahwa Reva tahu hubunganku dengan Dewa membuatku gugup. "Masa?"

"Hm, jelas banget."

Aku mendadak semakin penasaran. Benar Reva tahu soal buhunganku dengan Dewa? Aku meneguk ludah, entah keberanian dari mana, aku bertanya.

"Kamu–tahu, hubungan–"

"Tahu. Udah kelihatan banget kok,"

Aku terkesiap mendengar jawaban Reva yang langsung memotong kalimatku yang belum selesai. "Dan kamu diem aja?"

Reva menatapku, lalu mengangkat bahu. "Terus aku harus bereakasi gimana? Teriak-teriak kayak di sinetron?"

"Emang iya 'kan? Waktu pertama kali ketemu aku, kamu marah-marah sampe teriak-teriak tuh." Balasku, mengingatkan Reva akan masa lalu di dalam pertemuan yang tidak mengesankan.

"Itu Cuma akting,"

"Hah?" ulangku.

Reva menghentikan acara mengemilnya, lalu menatapku. "Kok bisa Papa pilih wanita bodoh gini sih?"

"Heh!?"

"Denger ya Kak Asa yang oneng. Semua orang juga pasti bakal tahu. Siapa yang nggak curiga lihat Papa bawa wanita ke rumah dengan alasan guru privat. Guru privat? Buat apa? Nilai aku bagus, ya, walau ada beberapa yang merah. Chika juga masih kecil. Banyak pengasuh yang nemenin dan ngajarin dia." Jelas Reva, kembali melanjutkan acara mengemilnya.

"Terus?"

Reva menoleh ke arahku. "Apa lagi?"

Aku berdecak. "Ya kok kamu nggak marah? Misalnya kamu maki-maki aku gitu. Atau nggak,

jailin aku sampai aku nggak betah dan minggat dari sini."

Reva menengkus lagi. "Buat apaan? Kan bagus ada kak Asa di sini. Bisa dijadiin Babu."

Aku merengut. "Jahatnya,"

Reva tidak membalas rajukanku sampai suara gadis itu membuat aku membisu. "Mama udah sadar ya?"

"Maksud kamu?"

"Nggak usah ditutupin. Aku tahu Mama udah sadar. Aku nggak sengaja denger Papa ngobrol sama seseorang di telepon waktu mau pulang,"

Aku diam. Merutuki Dewa yang ceroboh. setelah ini aku harus bagaimana? Pria itu menyuruhku untuk merahasiakannya. Tapi Reva, dia sudah tahu.

Aku meneguk ludah, menatap Reva takut-takut. "Kamu marah?"

Reva menggeleng. "Nggak. Buat apa?"

"Karena–Papa kamu rahasiain ini dari kamu?" tanyaku, was-was.

Reva mengangkat bahu. "Aku nggak mau tahu urusan orang Dewasa."

Dahiku mengerut. "Kok gitu? Kamu nggak marah karena Papa kamu udah rahasiain ini? Nggak benci karena Papa kamu jauhin kamu dari Mama kamu? Nggak rindu–sama Mama kamu?" tanyaku, memelankan nada suaraku diakhir kalimat.

Reva diam mendengar cecaran pertanyaanku sampai suara lesunya terdengar

menggetarkan hatiku. "Aku tahu yang Papa lakuin jahat. Tapi, aku nggak ada hak buat ngehakimi Papa. Selama ini Papa nggak pernah nuntut apa pun dari aku. Papa selalu ngabulin apa pun buat aku. Aku juga udah muak sama pertengkaran Mama Papa. Setiap kali pulang sekolah, mereka cekcok sampai buat aku pengen kabur dari rumah. Aku nggak tahu urusan orang Dewasa. Munafik kalau aku nggak sedih dan kesepian. Aku tahu gimana beratnya jadi Papa. Mama emang Ibu yang udah lahirin aku. Tapi, Aku pengen Papa bahagia, Kak."

Aku tertegun dengan semua penjelasan panjang lebar Reva. Aku tidak tahu dibalik sifat dan sikapnya yang cuek dan menyebalkan masih tersimpan harapan untuk Dewa. Aku pikir Reva membenci Dewa, aku pikir Reva akan memaki aku ataupun Dewa.

Aku memeluk Reva, menenangkan gadis yang mulai menangis terisak-isak.

"Aku jahat ya, Kak. Kalau aku mau Papa sama Mama pisah? Aku nggak mau lihat Mama marah-marah dan nangis. Aku juga nggak mau lihat papa sedih terus, Kak. Aku sedih setiap lihat Mama sama Papa bertengkar." Reva kembali mengutarkan isi hatinya.

Aku tertegun dengan pengakuannya. tidak menyangka jika Reva bisa mengeluarkan kalimat barusan. Lebih tepatnya, tidak percaya jika Reva begitu tertekan dengan pertengkaran kedua orang tuanya. Bagaimana anak sekecil

Reva harus melihat orang tuanya hancur seperti ini. "Kenapa kamu mau Papa sama Mama pisah?"

"Soalnya gara-gara Mama, Papa jadi berubah. Papa jadi nggak peduli, jadi dingin." Jelasnya.

Aku menggeleng. "Nggak boleh ngomong gitu. Itu juga Mama kamu 'kan? Yang udah lahirin kamu. Justru, aku pengen rasain punya Mama. Karena Ibu pergi tepat setelah aku dilahirkan."

Reva melepaskan pelukanku. Dia mendongak menatapku sembari menghapus air matanya. "Kalau itu beda cerita, Kak. Emang Kak Asa mau, lihat Papa sama Mama rujuk? Yakin nggak galau? Di tinggal Papa ke rumah sakit aja mikirin terus,"

Suasana melow mendadak jadi mencair lagi. sikap Reva kembali seperti semula. Dia kembali mengolok dan menyindirku dengan menyebalkan.

Aku mendengkus dengan cebikkan bibir kesal. Lalu suara Reva kembali terdengar. "Tapi, makasih udah bujuk Papa ikut main sama aku juga Chika. Baru kali ini aku rasain lagi kehangatan dari sikap Papa. Makasih, Bunda." Ujar Reva, tersenyum.

Aku mengerjap. Bunda? Aku nggak salah dengar 'kan? Rasa kesalku mendadak hilang. Melihat sikap malu-malunya itu membuat aku tidak tahan untuk menggodanya.

"Uh, sekarang anak Bunda udah dewasa ya."

"Geli ah! Lepas!" Reva berontak ketika dengan gemas aku memeluknya. Dan malam itu, ada sedikit kelegaan di dalam hatiku. Walau aku masih tidak tahu kabar Dewa. Tapi melihat bagaimana Reva memperlakukan aku, aku yakin semuanya akan baik-baik saja.

Duapuluh Sembilan

Aku mengerjapkan kedua mataku ketika suara mengusik pendengaran. Aku baru saja mimpi buruk, mataku langsung terbuka ketika sesuatu membuatku beranjak untuk berjaga.

Aku menyipitkan pandanganku, melihat siapa yang sedang berjalan mendekat. "Dewa?"

Dewa menaruh telunjuknya di bibir. "Hust, jangan berisik. Saya bawa Reva ke kamar dulu,"

Aku yang memang belum sepenuhnya sadar, mengangguk saja. Waktu menunjukkan pukul 2 malam. Aku menguap, mengingat kembali apa yang sudah terjadi sampai aku tertidur di ruang Televisi.

Aku mengobrol dan bercanda dengan Reva. Setelah itu fokus menonton yang sialnya saat itu sebuah film horor jaman dulu sedang tayang. Reva yang memang usil, menantang

aku untuk menonton dengan cara lampu ruangan dimatikan.

Kalian tahu bagaimana seramnya? Apa lagi saat melihat punggung bolong penuh belatung itu. aku mendadak tidak tahan dan ingin tidur, sayangnya Reva peka dan menyuruhku untuk tetap menontonya. Aku tidak tahu gadis itu takut atau tidak, karena sesekali Reva juga memejamkan matanya.

Sampai akhirnya, baik aku dan Reva tidak berani beranjak lalu memutuskan tidur dengan Televisi yang masih menyala.

"Kamu ngelamunin apaan?"

Aku terkesiap, mendongak dengan wajah horor. "Ih, ngagetin aja!" kesalku.

Dewa terkekeh geli, pria itu duduk disampingku. "Kok marah? Saya cuma tanya, lagian dari tadi kamu diem terus."

Aku mendengkus, masih kesal. "Ini semua gara-gara anak kamu tuh. Bisa-bisanya maksa aku buat nonton film setan. Sampai akhirnya kita tidur di sini,"

Dewa tertawa lagi, tawa ringan yang membuat perasaanku mulai tenang. "Kalian itu sama. Udah tahu takut, masih aja di tonton."

"Reva yang nantangin aku, tahu!"

"Terus kenapa kamu mau?"

Aku mendengkus. "Ya mau gimana lagi, masa aku kalah sama anak SMP."

Dewa menggelengkan kepalanya. Menggulung lengan kemeja yang dia pakai

sampai siku. "Masih belum damai juga sama Reva?"

Aku menggeleng cepat. "Siapa bilang? Kita udah damai kok. tapi kamu tahu sendiri sifat dia gimana, selalu buat aku kesal setengah mati."

Dewa terkekeh, merengkuh bahuku lalu membawa kepalaku ke dalam dadanya. "Saya lelah,"

Aku diam, kesal dan rasa protesku mendadak hilang. Helaan napas berat Dewa membuat aku bertanya-tanya. "Kamu baru pulang dari rumah sakit?"

Dewa menggeleng. "Nggak, saya habis lembur di kantor. Seharian ini saya nelantarin pekerjaan buat ikut main sama kamu dan anak-anak."

Satu alisku terangkat. "Bukannya tadi kamu pamit mau ke rumah sakit? Katanya istri kamu sadar? Jadi, itu bener apa nggak?" tanyaku lagi.

Dewa kembali membuang napas beratnya. "Hm, Anggie udah sadar."

Aku membisu, hatiku mendadak gelisah. "Serius? Terus, gimana keadaannya?" tanyaku, mencoba memendam rasa gelisahku.

"Belum bisa ngelakuin apa-apa. Kamu tahu sendiri, Anggie koma lebih dari 5 tahun. Jadi semuanya masih sulit buat dia. Tapi tadi dia bisa bicara walau suaranya nggak kedengeran jelas, dia masih belum bisa gerakin tubuhnya," ucap Dewa, menjelaskan.

"Terus?" tanyaku.

Dewa mengusap rambutku dengan gerakan lambat. "Apa lagi yang mau kamu denger?"

Aku diam, memeluk tubuhnya. "Yang lain, Cuma itu? kamu nggak ngobrol sama istri kamu atau–sama Diza."

"Saya udah bilang, Anggie belum bisa apa-apa. Gimana mau ngobrol, lagi pula, nggak ada yang perlu diobrolin." Balas Dewa.

Aku masih tidak puas dengan penjelasan Dewa. Dengan cepat aku melepaskan diri dari Dewa, duduk tegak menatap pria yang masih menyenderkan tubuhnya di Sofa.

"Cuma itu? yakin? Istri kamu nggak hilang ingatan 'kan? Nggak bilang dia nggak ingat kamu atau dia nggak tahu apa yang terjadi sama kondisinya?" cecarku, buru-buru.

Dewa medengkus, pria itu ikut menegakkan tubuhnya. Dewa menatapku heran, tiba-tiba pria itu menyentil dahiku pelan. "Kamu mikir apa? Anggie koma karena habis melahirkan, bukan kecelakaan atau kebentur sesuatu."

Aku merengkut. Mengusap keningku yang disentil Dewa tadi. "Kan siapa tahu akhirnya bakal gitu. Kalau gitu, aku gimana? Pasti ujungnya dibuang ke pulau nggak berpenghuni."

Dewaa terkekeh. "Jangan banyak nonton sinetron, Asa. Sekalipun Anggie hilang ingatan, saya nggak akan semudah itu maafin semua yang udah dia buat. Walau itu udah masa lalu,

semuanya masih membekas. Dan rasanya, kalau saya sama Anggie kembali, keadaan nggak akan berubah. Semuanya bakal tetap hambar."

Aku mengangguk, paham. Wajar Dewa mengatakan itu, siapa juga yang mau kembali dengan pasangan yang sudah melukai dan menyakiti hati. Apa lagi mengingat istri Dewa yang terang-terangan selingkuh di depan mata Dewa.

Mengingat itu, aku jadi teringat cerita Diza. "Itu–aku boleh tanya?"

"Tanya apa?"

"Itu–aku denger dari Diza. Kamu, nikah sama istri kamu karena insiden dan bukan asli kemauan kamu?" tanyaku, penasaran.

Dewa menatapku heran. "Diza bilang gitu?"

Aku menganguk, Dewa memicingkan matanya. "Waktu itu saya tanya, kamu bilang Diza nggak ngomong apa-apa,"

Aku meringis mendengar tuduhan itu. iya, aku tahu aku sudah berbohong. Saat itu, aku belum dan tidak tahu bagaimana Diza sebenarnya. Ketika aku hendak membuka mulut untuk membela diri, Dewa lebih dulu berbicara.

"Tapi, sekarang kamu udah tahu juga. Jadi nggak masalah. Yang Diza bilang benar. Saya sama Anggie menikah bukan karena kami sepasang kekasih. bahkan, saya nggak punya perasaan apa-apa sama Anggie yang udah saya

anggap sahabat saya sendiri," Dewa mulai menjelaskan.

Dahiku mengerut. "Sahabat?"

Dewa menganggguk. "Hm, saya sama Anggie sudah kenal dari Kuliah. Kebetulan orang tua kami teman juga. Jadi, kami sering ketemu walau sudah lulus kuliah. Di pesta atau tempat pertemuan bisnis."

Aku menganggguk paham, tidak percaya juga jika mereka sudah kenal selama itu.

"Kami masih tukar kontak. Bukan hanya Anggie, tapi teman-teman kuliah yang lain. Istilahnya, kontrak grup. Insiden itu terjadi waktu saya hadirin pesta teman kuliah saya yang mau lepasin masa lajangnya. Harusnya, itu khusus laki-laki. Tapi ternyata, dia ngundang beberapa temen wanita juga." Dewa kembali bercerita. Aku diam, mendengarkan cerita Dewa yang membuatku berandai-andai menjadi anak orang kaya yang bisa datang ke sebuah pesta besar seperti itu.

"terus?"

"Waktu itu, saya lagi mengobrol. Tiba-tiba seorang wanita datang dan menawari saya minuman alkohol. Saya nolak mengingat saya udah banyak minum, saya juga mikir saya pulang ngendarain mobil. Tapi, wanita itu maksa. Juga, ada dorongan dari teman-teman yang buat saya nggak enak, akhirnya saya terima minuman itu dan berpikir saya nggak

akan mabuk Cuma minum segelas lagi," jelas Dewa, menatapku.

Aku menganggguk setuju. Jelas saja Dewa tidak akan mudah mabuk. Ingatkan aku bahwa Dewa pemilik Bar. Masa pemilik Bar tidak tahan dengan alkohol.

"Saya nggak tahu apa yang terjadi, puncaknya waktu itu kepala saya mendadak pusing. Udara menipis dan tubuh saya mendadak panas. Anggie yang kebetulan ada di samping saya, sadar lihat kondisi saya. Sampai akhirnya entah gimana caranya saya sudah ada di salah satu kamar. Dan ketika semuanya menggelap, kabut nafsu saya memuncak. Saya baru sadar, kalau saya baru aja mengonsumsi obat perangsang. Saya tahu karena saya pernah dicekoki oleh teman saya dulu. Sayangnya, waktu itu saya masih selamat karena sudah sampai rumah waktu obat itu bereaksi. Tapi untuk ini, saya gagal dan buat Anggie jadi korban."

Aku termenung. Jadi ini insiden Reva terjadi. "Jadi, ini yang buat kamu akhirnya nikah sama istri kamu?"

Dewa menganggguk. "Anggie nggak minta tanggung jawab sama insiden yang udah terjadi, mengingat kami juga nggak punya perasaan satu sama lain. Sayangnya beberapa minggu kemudian Anggie datang dan bilang kalau dia hamil. Dan itu, anak saya."

Dahiku mengerut. "Hah? Kok bisa? Kamu sama dia ngelakuin lagi emang setelah itu?"

Dewa menggeleng dengan kekehan geli. "Asa, hamil nggak perlu nunggu berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Kalau wanita lagi di masa subur, semua bisa terjadi. Apa lagi saya ngelakuinnya nggak pakai pengaman. Dan kebanyakan, melakukan hubungan diluar pernikahan itu, kadang cepat hamil. Saya juga nggak tahu, entah itu teguran atau emang udah nasib. Itu sebabnya kenapa banyak kasus bayi dibuang atau di bunuh. Dan pelakunya? Mereka masih remaja dan belum matang," jelas Dewa.

Aku diam, ya. Memang banyak sekali kasus ini terjadi. Mereka dengan tega membuang bayi yang tidak bersalah. Kadang aku berpikir, kenapa Tuhan lebih memilih memberi bayi kepada para orang tua jahat itu, sementara ada banyak pasangan yang sudah menikah dan menunggu kehadiran buah hati di hidup mereka.

"Sebenarnya, saya juga nggak percaya mengingat Anggie udah punya kekasih. tapi, saya nggak bisa ngelakuin apa pun. Saya bukan pria brengsek yang hengkang dari tanggung jawab. Apa lagi orang tua kami berteman. Dan akhirnya, kami menikah. Anggie udah putus sama kekasihnya, saya yang tadinya nggak punya perasaan dan hanya melakukan kewajiban saya sebagai suami. Mulai membuka

diri untuk Anggie, saya juga udah cukup dewasa untuk ini. Saya udah mapan, walau pernikahan saya dengan Anggie karena insiden, saya coba nerima takdir." Dewa menjeda kalimatnya, mendongak menatap langit-langit ruangan.

"Semuanya berjalan begitu saja. Saya mulai nyaman dengan keadaan. Apa lagi di tambah kehadiran Reva, semuanya semakin lengkap. Tapi, ternyata selama ini saya ditipu kenyamanan itu sendiri. Anggie selingkuh di belakang saya. Bahkan sampai saya sendiri yang memergokinya. Seandainya Anggie selingkuh dengan pria lain, saya nggak akan semarah itu. Anggie selingkuh sama sahabat dekat saya. Sahabat dari jaman saya kuliah sampai kami menjalankan bisnis bersama-sama. Javi, dia mengkhianati saya."

"Saat itu, Anggie masih mengelak sampai akhirnya ngaku dan nyalahin saya karena saya sering nggak ada di rumah. Saya emang sibuk bekerja, tapi saya selalu ngeluangin waktu dan hubungin dia sesekali. Saya kecewa waktu itu, apa lagi saat tahu Anggie selingkuh jauh sebelum saya tahu. Anggie udah mulai selingkuh saat Reva bermur 5 tahun. Bahkan sebelum Javi, Anggie pernah kembali berhubungan dengan mantan kekasihnya. Sampai perselingkuhan itu terungkap saat Reva berumur 9 tahun."

Aku mendadak sakit hati mendengar itu. bagaimana bisa wanita itu mengkhianati pria yang bahkan rela menerima takdirnya walau itu bukan salahnya. "Kok kamu bisa tahu?"

"Javi yang jelasin,"

"Kamu percaya? Kamu tahu sendiri dia–"

"Iya, saya tahu maksud kamu. Saya juga nggak percaya gitu aja, Asa. Saya mencari tahu sendiri dan memang benar seperti itu kenyataannya. Bahkan waktu itu saya nekat melakukan Tes DNA kepada Reva karena takut jika saya ditipu juga. Sayangnya, tes mengatakan kalau Reva memang anak kandung saya. Dan saya bersyukur, kalau aja Reva bukan anak saya, mungkin saya ydah hancur karena kecewa." Jelas Dewa, membuang napas beratnya.

Aku tidak tahan melihat wajah lesunya. Aku langsung memeluk Dewa, aku tidak tahu bagaimana jika aku ada diposisi Dewa. Mungkin aku sudah pergi dan kabur entah ke mana.

Dewa membalas pelukanku, pria itu memelukku erat. "Karena itu, kamu harapan saya satu-satunya. Selama ini, nggak ada wanita yang buat saya tertarik, sampai akhirnya saya lihat kamu. Jujur, saya bersyukur."

"Kenapa gitu?"

"Karena yang selama ini saya cari, ketemu. Orang yang buat jantung saya berdebar meski cuma lihat wajah dan suaranya aja,"

Aku mendengkus malu. "Gombal," balasku, ketus. Tapi wajahku memanas.

Dewa melepaskan pelukannya, menatapku dengan senyum kecil yang menghangatkan perasaanku. "Apa pun yang terjadi nanti. Saya harap kamu tetap mau ada di samping saya dan percaya sama saya."

Aku tersenyum, lalu mengangguk sebagai jawaban. Entah apa yang terjadi nanti, aku mencoba meyakinkan diri bahwa semua akan baik-baik saja. Memberikan semua kepercayaanku kepada pria ini. Pria yang masuk dan mengisi hatiku tanpa aku sadari.

Malam ini mendadak menjadi terasa panas saat Dewa mulai mencium keningku. Jatuh dan mencium hidungku, lalu berpindah ke kedua pipiku. Sampai akhirnya bibir itu menempel di atas bibirku.

Semua terasa lembut, nyaman dan pelan. Hanya itu, ya. Hanya itu. Dewa tidak melakukan lebih selain menciumku sampai aku berkali-kali mencoba melepas diri untuk mengambil pasokan udara yang sempat menipis.

Tiga Puluh

Pagi ini aku terbangun di dalam ruangan yang masih asing. Kamar Dewa. Aku menyipitkan pandanganku melihat jam dinding.

"Jam 8 siang," ucapku, mengerjapkan mataku beberapa kali sebelum akhirnya terbelalak lebar. "Jam 8 siang," pekikku, kaget.

Aku langsung beranjak. Memaki diriku berkali-kali karena ceroboh dan bodoh. Harusnya aku sadar diri aku sedang berada di mana. Ini bukan Apartemen, ini rumah Dewa. Bukan hanya aku harus bangun pagi saja, tapi juga demi menghindari gosip dan kecurigaan penghuni rumah.

Reva mungkin sudah masa bodoh dan tidak peduli. Chika juga tidak akan terlalu

mempermasalahkan. Tapi para pengasuh dan ART lain? Matilah aku!

"Asa?"

Aku yang siap-siap keluar dari kamar menghentikan langkahku ketika namaku di panggil. Suara familier, dahiku mengerut, aku membalikkan tubuhku dan terdiam melihat sosok Dewa.

"Loh? Kok masih di rumah? Nggak kerja?" tanyaku, terkejut. Apa lagi melihat penampilannya yang hanya menggunakan kemeja dan celana bahan.

"Kenapa? Wajah kamu kaget gitu,"

Aku mengangguk. "Iyalah. Biasanya kamu udah pergi kerja pagi buta," balasku. Aku memang tidak sering tinggal bersama dengan Dewa sampai menginap seperti ini di rumahnya. Tapi aku sudah tahu kebiasaannya yang menghargai waktu dan kedisiplinan dalam bekerja.

Dewa yang tadi berdiri di depan cermin, mendekat ke arahku sembari membenarkan jam tangan yang pria itu pasang di tangan kirinya. "Hari ini saya nggak kerja,"

Dahiku mengerut, aku memiringkan kepalaku. "Kenapa?"

Dewa membuang napas dengan kekehan geli. Entah apa yang lucu menurut pria itu. apa karena wajahku yang jelek karena bangun tidur? Atau, ada iler di wajahku? Aku buru-buru

mengusap wajahku yang merasa tidak ada keanehan sama sekali.

"Ini *Weekend*, Asa. Emang saya harus kerja di hari libur?"

Aku mengerjap. "Loh? Emang ini hari apa?"

"Minggu,"

Aku menaikkan satu alisku. "Minggu, serius?"

Dewa menggangguk. "Hm, kenapa? Kamu ada janji?"

Aku menatap Dewa mendengar pertanyaan pria itu membuat aku menarik napas kesal. "Semalam malam minggu dong? Ya ampun, sayang banget malamnya di isi debat sama nonton film horor,"

Dewa yang seakan paham dengan kalimatku kembali terkekeh. Dan aku tidak tahu berapa kali pria itu tertawa renyah seperti itu. rasanya menyenangkan melihat Dewa berubah. Tapi, aku rindu juga sifat dingin menyebalkannya.

"Masih bahas itu. kan semalam saya udah kasih kamu *service*,"

Mendengar kalimat itu, aku yang tadinya kesal mendadak memanas. Ya, wajaku memanas karena malu mengingat kejadian semalam. Astaga, bahkan aku meminta Dewa untuk tidak berhenti menciumku. Benar-benar sinting.

"Hayo, mikir apa?"

Aku tersadar, lalu mendengkus. "Nggak usah kepo,"

Dewa mengangkat bahu. "Saya nggak kepo. Udah tahu juga apa yang kamu pikirin."

"Apa?" todongku, ingin tahu.

Dewa menaikkan satu alisnya, mendekat ke arahku lalu membalas dengan wajah menyebalkan. "Kepo,"

Aku mencebikkan bibirku kesal. Dewa terkekeh lagi. pria itu merapikan pakaiannya lalu berbicara. "Udah, cepat mandi. Hari ini ikut saya,"

"Ke mana?"

"Ikut aja, nanti kamu tahu. Saya tunggu diruang makan, kita sarapan bareng. Reva sama Chika udah nungguin di sana," ucapnya, mengingatkan.

Ketika aku ingin melemparkan pertanyaan lagi. Dewa sudah keluar dari kamar. Aku mendengkus sebal, dengan cepat aku masuk ke dalam kamar mandi yang ada di dalam kamar. Menggunakan handuk yang sama dengan Dewa. Itu sudah menjadi kebiasaan, bahkan Dewa juga sering menggunakan handuk bekas pakai aku di Apartemen.

Ketika aku selesai membilas diri, aku meringis mengingat aku tidak membawa pakaian lagi. tidak mungkin aku meminjam pakaian Dewa, bisa dicurigai makin banyak aku. Dan dengan pasrah, aku menggunakan pakaian sama yang aku pakai semalam.

Menatap diriku sendiri di depan cermin. Dengan sekali tarikan napas, aku keluar dari

kamar Dewa. Berharap tidak ada orang yang melihat aku yang baru saja keluar dari kamar majikannya ini.

Aku bergegas dengan terburu-buru, menyusul Dewa dan anak-anaknya yang mungkin sudah menyantap sarapan mereka. Ketika kakiku baru saja menginjak ke ruangan itu, aku di buat diam oleh sosok lain.

"Woah, calon baru bangun?"

Pertanyaan ambigu itu membuat aku memejamkan mataku kesal. Ya, pria itu adalah Reno. Pria menyebalkan yang pernah membuat aku kesal. Bukan pernah, bahkan sampai sekarang dia membuatku kesal hanya dengan tatapannya.

"Sini duduk, sarapan dulu. Pasti semalem capek banget ya, mentang-mentang malam minggu." Lanjutnya.

Jujur aku tidak paham maksud pria ini sampai Dewa menegur. "Jangan bicara kayak gitu di depan anak-anakku, Reno,"

Reno terkekeh, mengangkat kedua tangannya di udara. "Ops, Sori-Sori."

Aku mendengkus sebal. Bahkan aku bisa melihat Reva memutarkan kedua bola matanya malas, sepertinya dia juga sebal akan sosok Reno. Sementara Chika tidak peduli, gadis kecil itu terus makan.

"Duduk di sini, sarapan dulu."

Aku mengangguk. Melihat penampilan Reva dan Chika yang rapi dan cantik membuat aku

mengerutkan dahiku. "Rapi banget, mau ke mana?" bisikku kepada Dewa.

"Nanti juga kamu tahu,"

Aku tidak tahu jika pada akhirnya aku ikut terseret ke tempat ini. Tempat bahkan aku sendiri tidak percaya akan berdiri dan melihat pemandangan seperti ini. Aku sedang berada di Rumah Sakit. Bahkan aku ikut masuk ke dalam ruangan yang ada Istri Dewa. Entah apa maksud pria ini, dia menyuruhku masuk ke dalam.

"Mama?" aku mendengar Chika memanggil dengan suara tidak percaya dan juga bahagia.

Aku diam, melihat pemandangan di mana Chika duduk di sisi ranjang di mana Anggie, istri juga Mama Reva dan Chika sedang tertidur dengan tubuh sedikit tegak di atas bantal. Reva menemani Chika di sisi gadis kecil itu. sementara aku diam di belakang mereka. Dewa keluar bersama Reno yang membuat aku menjadi *awkward* dan kebingungan di ruangan ini.

"Mama udah bangun, akhirnya. Chika bisa lihat Mama bangun," ucap Chika, mengelus wajah Anggie. Anggie juga terlihat menikmati. wanita pucat itu tersenyum dengan mata terpejam menikmati belaian Chika.

Jika kemarin Dewa mengatakan Anggie belum bisa bicara dengan jelas. Sekarang aku bisa mendengar suara wanita itu.

"Chika cantik," balas Anggie, pelan sekali.

Chika tersenyum lebar, bahkan gadis kecil itu tersenyum senang. "Mama juga cantik,"

Anggie tersenyum, senyumnya cantik sekali. Sayangnya, aku masih tidak percaya wanita cantik yang tidak berdaya itu sudah menyakiti Dewa.

"Reva, nggak kangen Mama?"

Reva yang sedari tadi diam, mulai bereaksi. Tiba-tiba gadis itu terisak. "Rindu, lah. Mama kenapa lama tidurnya? Nggak tahu apa aku jagain Chika dari bayi sampai sekarang."

Anggie tertawa kecil dan pelan. "Maaf, syukurlah Reva jadi Kakak yang baik buat Chika."

Reva masih terisak, bahkan Chika ikut terisak. Dua anak itu memeluk Anggie sayang. Aku yang tadi diam mendadak terharu sampai mata Anggie menatap ke arahku.

"Dia–siapa?"

Reva yang mendengar pertanyaan Anggie, melepaskan pelukannya. Menoleh ke arahku. Ketika Reva siap membuka mulut, aku buru-buru menjawab.

"Saya guru privat sekaligus pengasuh Chika, mbak." Balasku, was-was. Takut jika Reva mengatakan yang tidak-tidak. Reva menatapku tidak terima, aku menggeleng sebagai kode.

Anggie menatapku, dari atas sampai bawah sampai membuat aku meneguk ludah. Tapi

kalimat yang lolos di mulutnya membuat aku diam. "Oh, pengasuh."

Entah kenapa aku mendadak kesal. Gila ya, padahal tadi aku sempat terharu dan simpati. Tapi sekarang, rasanya aku ingin menjambak rambutnya.

"Chika, Reva. Waktu besuknya udah selesai. Sekarang kita pulang," Dewa datang tiba-tiba. Mengatakan kalimat yang membuat aku bernapas lega.

"Chika nggak mau, Pa. Chika mau di sini, nemenin Mama." Rengek Chika, tidak mau.

"Chika, anak kecil nggak baik terlalu lama di rumah sakit. Lagi pula, Mama kamu harus istirahat biar cepat sembuh." Dewa membujuk.

Chika masih menggeleng. "Nggak mau. Chika–"

"Mama nggak apa-apa, sayang. Nurut ya sama Papa."

"Tapi–"

"Nggak apa-apa. Chika sayang Mama?"

Chika mengangguk. "Sayang, Ma!"

"Anak pinter, sekarang ikut Papa ya."

Chika mengangguk, dia langsung diturunkan oleh Dewa dari atas ranjang. "Reva, ajak Chika keluar."

Reva mengangguk, dia menggandeng Chika yang masih sempat melambaikan tangan ke arah Anggie.

"Mas,"

Aku yang tadi diam melihat kepergian Reva dan Chika, menoleh ketika suara itu memanggil.

"Makasih udah jagain dan ngurus Chika. Makasih juga udah kasih dia nam–"

"Itu udah keawajiban saya. Chika nggak salah apa-apa, dia Cuma anak kecil nggak berdosa yang datang di dalam masalah kita," balas Dewa, memotong kalimat Anggie.

Anggie terdiam, wajah wanita itu memelas sedih. "Maafin aku,"

"Kamu fokus sembuh aja dulu. Saya permisi,"

"Mas,"

Dewa pergi begitu saja. Aku yang masih diam buru-buru mengejar Dewa yang pergi terlebih dahulu. Bahkan, pria itu tidak mengatakan apa pun lagi. aku tahu, *mood* Dewa sedang tidak baik. Aku juga tahu, bagaimana sakitnya ketika kita harus dipaksa bertemu dengan orang yang pernah menyakiti kita. Walau sudah memaafkan, tetap saja rasa kecewa dan kenangan buruk itu teringat.

Bahkan tidak ada pembicaraan diantara kami sampai akhirnya aku dibawa ke dalam sebuah rumah mewah yang entah milik siapa. Suasana di rumah itu sangat ramai membuat aku yang tidak tahu apa-apa kebingungan.

"Masuk aja, anggap aja rumah sendiri." Aku menoleh mendengar suara itu. Reno, pelakunya pria itu. bahkan Reno masih berani memberikan kedipan genitnya kepadaku.

"Woah lihat ini. Siapa yang kamu bawa, Dewa. Gila ya, bisa banget pilihnya." Suara asing membuat aku menoleh, seorang pria yang tidak kalah tampan dari Dewa merangkul bahunya.

Dewa mendengkus malas. "Asa, kenalin. Ini teman saya."

Pria yang tadi Dewa kenalkan kepadaku melihat Dewa, lalu mendengkus geli. "Aku Steven,"

Aku tersenyum canggung, menerima uluran tangannya. "Salsa,"

Steven mengangguk. "Masuk aja, gabung sama yang lain. Kita lagi pesta BBQ,"

Pesta BBQ? Serius? Aku mendadak meneguk ludah hanya mendengar tiga kata itu. "Mbak siapa?"

Aku terkejut, menoleh ketika aku ditegur seseorang yang masih asing sekali. "Anu–saya Salsa–"

"Oh! Pacarnya Mas Dewa ya!" teriaknya, heboh.

"Eh? Serius? Muda banget kok!"

"Emang kenapa? Kamu aja sama Mas Jud beda umur jauh tuh,"

"Apa sih mbak Sar! Apa hubungannya coba aku sama Mas Jud."

"Lah? Kalian pacaran 'kan?"

"Kita nggak pacaran ya! Lagian tipeku bukan om-om!"

"Siapa yang kamu bilang om-om, Ivy."

Wanita yang dipanggil Ivy itu mematung. Dia menoleh ke belakang di mana pria manis muncul. "Anu–Mas juda! Jangan potong gajiku!"

Wanita yang tadi berdebat dengan Ivy terkekeh geli. "Jangan risi ya. Di sini emang gitu, rame. Anggap aja kita keluarga kamu." Ucapnya, tersenyum lembut.

Aku yang tadi pusing dan bingung mendadak mengangguk. Senyum lembutnya membuat aku nyaman entah kenapa.

"Namanya siapa tadi?"

"Salsa, mbak."

Wanita itu tersenyum. "Aku Sari,"

Sosok wanita lain muncul dengan sekeranjang sayuran di kedua tangannya "Sar! Bantu saya– loh? Ini siapa?"

Wanita lain muncul. Wajahnya tidak kalah cantik dengan Sari dan Ivy. Tapi, sepertinya wanita ini lebih tua dari aku.

"Ini Salsa, Mbak. Pacar Dewa,"

Wanita itu mengerjap lalu membelalak. "Serius? Woah, akhirnya Dewa bawa pacar juga dia." Kekehnya geli.

Aku tidak tahu situasi seperti apa ini. Kenapa mereka tidak terkejut atau syok mengingat Dewa masih status suami orang.

"Saya Renata, panggil Re aja."

Aku mengangguk. "Saya Salsa mbak,"

Renata mengangguk dengan senyum kecilnya.

"Ikut bantu-bantu yuk daripada bengong," ajak Sari membuat aku mengangguk mengikuti mereka. Walau aku masih bingung dengan situasi ini. Aku tetap ikut. Aku bahkan harus dibuat syok dengan banyak anak kecil yang ternyata anak dari Sari dan Renata. Bahkan aku harus berkali-kali melerai Chika yang bertengakar dengan Revan, anak dari Renata.

Dan aku tidak tahu ini rumah siapa dan sedang ada acara apa. Aku bahkan seperti anak hilang di sini sekarang.

Tigapuluh Satu

Aku masih dalam kebingungan yang menggila. Apa lagi ketika anak-anak mulai ramai dan saling bertengkar. Aku yang memang tidak tahu harus melakukan apa, terpaksa menjadi pengasuh dan memerhatikan Chika yang sering kali berebut sesuatu dan berakhir berkelahi dengan Revan.

Suasana ramai hampir seperti di taman bermain dengan orang-orang yang baru saja aku kenal membuat aku semakin sakit kepala sampai akhirnya Dewa datang dan duduk di sampingku.

"Kenapa? Wajah kamu nggak enak banget dilihat,"

Mendengar pertanyaan itu jelas membuat aku semakin kesal. Diperjalanan pria ini tidak mengatakan apa-apa. Tiba-tiba mengajakku ke

tempat di mana aku sendiri tidak tahu ini rumah siapa.

"Kita di mana? Kok rame banget." Tanyaku, penasaran.

"Ini rumah Steven. Pria itu buat acara ulang tahun pernikahan mereka. mau buat pesta BBQ katanya," jawab Dewa, menjelaskan.

Aku mulai paham. "Rame banget, semuanya temen kamu? Aku masih bingung, banyak banget orang. Aku nggak kenal,"

Dewa menaikkan satu alisnya. "Emang nggak kenalan?"

Aku membuang napasku pelan. "Udah. Tapi masih bingung, bahkan aku nggak tahu istri Mas Steven siapa?"

Dahi Dewa mengerut. "Kok kamu panggil dia Mas? Kalau saya panggil nama. Umur saya sama Steven sama loh." Protesnya, tidak terima.

Aku mendengkus malas. "Aku ‘kan menghargai orang. Masa iya aku panggil nama sama orang yang nggak aku kenal." Elakku. Masih aneh kalau aku memanggil Dewa memakai embel-embel Mas.

Dewa mendengkus lagi. sepertinya dia tidak mempermasalahkan itu sampai akhirnya dia menjelaskan siapa saja yang ada di sini sembari menunjuk satu per satu.

"Itu Renata, dia istri Steven. Dan itu Fani sama Revan, anak mereka. Kalau itu Sari, jangan kaget kalau dia paling rame di sini. Itu

udah sifat dia. Dia istri Elios yang pakai kemeja hitam di sana. Itu anak mereka, namanya Elsa sama Deka." Jelasnya, sebelum Dewa menjelaskan kembali, aku memotong lebih dulu.

"Kalau itu siapa? Tadi mbak Sari bilang mereka pacaran, tapi yang wanita ngelak."

"Ah, itu Ivy sama Juda. Sebenarnya, mereka itu majikan sama Housekepeer,"

"Eh? Serius?" tanyaku terkejut.

Dewa mengangguk. "Bahkan kamu nggak akan percaya kalau dulu. Sari sama Renata juga kerja jadi Housekepeer di tempat suami-suaminya."

Aku kembali dibuat melongo dan syok. "Ah, bohong ah!"

Dewa mengangkat bahu. "Terserah kamu sih. Pokoknya, jalan hidup mereka nggak semulus yang kamu bayangin. Apa lagi Steven sama Renata, bahkan saya ikut terseret dihidup mereka juga. Nggak, lebih tepatnya korban."

"Loh? Kenapa? Kamu pernah suka sama mbak Renata?" tuduhku, ngasal.

Dewa berdecak. "Ngomong apa sih. Emang kalau terseret itu berarti saya suka?"

Aku menggeleng tidak tahu. "Nggak tahu,"

Dewa terkekeh. "Kamu cari tahu sendiri aja. Biar akrab, tanya aja sama mereka."

"Hah? Kok gitu. Nggak ah, nggak sopan banget." Balasku, tidak mau.

Dewa beranjak. "Iya, kalau kamu mau tinggal tanya aja. Nggak apa, mereka apa adanya. Saya ke sana dulu, nggak enak kalau Cuma duduk-duduk." Ujar Dewa, menunjuk ke kumpulan beberapa pria yang sedang sibuk didekat pemanggangan.

Aku tidak bisa menahannya, karena jika aku menahannya aku keterlaluan. Dewa membawaku ke sini dan bertemu teman-temannya yang otomatis pria itu ingin mengobrol juga. Aku tidak bisa memonopolinya terus menerus walau ingin karena aku tidak tahu harus mengobrol dengan siapa lagi selain dengan Chika. Reva sedang asyik bermain dengan Fani dan Elsa. Bahkan gadis itu pasrah ketika Fani dan Elsa mendandaninya.

"Kenapa sendiri di sini, nggak betah ya?"

Pertanyaan mendadak itu membuat aku tekesiap, lalu mendongak melihat siapa yang baru saja berbicara. Ivy, wanita itu memasang senyum manisnya lalu duduk di sampingku.

"Kita belum kenalan ya, aku Ivy. Kamu siapa?" tanyanya, ramah.

Aku balas tersenyum lalu menjawab. "Salsa,"

Ivy menangguk mengerti. "Kayaknya aku nggak perlu panggil kamu pake embel-embel mbak kayak ke mbak Sari sama mbak Renata deh ya. Umur kamu nggak jauh beda sama aku." Ujarnya tiba-tiba.

Aku tidak tahu harus menjawab apa. Tapi melihat dari penampilannya, aku pikir kami

memang seumuran. Melihat wajah Ivy yang polos dan ceria, aku yakin dia wanita baik.

Aku mengangguk. "Iya, aku juga lebih suka panggil pake nama,"

Ivy terkekeh. "Dulu aku pernah panggil mbak Sari Cuma pake nama, eh dia ngamuk dan ngadu ke Mas Jud," curhatnya dengan wajah cemberut.

Aku ikut terkekeh. "Kalian semua deket banget ya?"

Ivy menatapku lalu mengangguk semangat. "Iya, bahkan aku nggak percaya kalau mbak Sari sama mbak Renata udah anggep aku keluarganya. Padahal ya, aku Cuma Housekeeper temen suaminya. Tapi mereka baik banget,"

Aku mengangguk paham, tapi penasaran dengan cerita dari Dewa. "Ah, denger Housekeeper, emang mbak Sari sama mbak Renata pernah jadi Housekeeper suaminya ya?" tanyaku tidak tahu malu saking penasarannya.

"Iya,"

"Eh?" aku terkejut, mendongak menatap siapa yang balas menjawab pertanyaanku. Aku merasa baru saja melakukan kesalahan saat tahu yang menjawab adalah Renata.

Aku membeku, tidak tahu harus mengatakan apa sampai akhirnya Renata duduk disebelahku yang kosong. Buru-buru aku membalas.

"Maaf, mbak. Aku nggak ada maksud buat nyinggung mbak Re, cuma–"

"Loh? Saya nggak tersinggung kok. itu 'kan emang kenyataan. Bahkan lebih dari itu, dulu Steven pernah buat saya hampir mati," jelasnya membuat aku syok.

"Se–serius, mbak?"

Renata mengangguk. "Iya. Kalau inget itu, pengen banget aku bejek-bejek itu si Stev." Bukan Renata yang berbicara, tapi Sari.

Sari tiba-tiba datang dengan sekeranjang sayuran yang sudah dibersihkan. Aku masih tidak paham sebenarnya. Setelah itu Renata menjelaskan kenapa dia hampir mati. Sari juga menjelaskan hidupnya yang penuh liku-liku luar biasa yang membuat aku takjub, saat tahu mereka wanita-wanita yang tangguh.

"Tapi–kalian keliatan bahagia banget," balasku setelah mendengar cerita Renata dan Sari.

Sari tersenyum kecil. "Mungkin itu balasan dari penderitaan kami. Bersyukur Tuhan kasih kebahagiaan."

Aku mengangguk membenarkan, tapi aku masih penasaran. "Apa nggak keterlaluan ya suami-suami mbak dulu? Rasanya, kalau itu posisinya aku, nggak tahu deh gimana."

Renata terkekeh. "Mau gimana kalau itu udah garis takdir? Saya nolak pun nggak bisa karena bakal berakhir kembali sama Steven.

Jadi saya berpikir, Tuhan aja mampu memaafkan, kenapa saya nggak bisa?"

Sari mengangguk setuju. "Kecuali kalau dia bikin ulah lagi, baru kita nyerah. Kesempatan cukup satu kali, karena kalau berulang kali, nggak akan pernah berubah."

"Ya, dan saya bersyukur Steven berubah."

"Dan makin mesum." Lanjut Ivy.

Dahiku mengerut mendengar timpalan kalimat dari Ivy. "Mesum?" tanyaku, bingung.

Ivy mengangguk semangat. "Iya! Masa ya, aku lagi ngobrol sama Mbak Re. Mas Stev tiba-tiba datang terus cium bibir mbak Renata di depanku. Duh, mata suciku ternodai!" jerit Ivy, dramatis.

Aku terkejut, menoleh ke arah Renata yang wajahnya sudah memerah. Mungkin, malu.

"Alah, suci dari mana. Orang kamu suka ngintipin mas Juda ena-ena sama pacarnya." Timpal Sari.

Ivy melotot, mendelik kesal ke arah Sari. "Jangan buka aib, mbak. Kalau inget itu aku nyesel banget. Pengen berhenti, tapi butuh duit. Yah mau gimana lagi, terima resiko punya majikan *playboy*."

"Makanya kamu taklukin, Vy. Biar Juda Cuma nempel sama kamu," lanjut Renata.

Ivy merengut. "Ogah! Sori ya, Ivy itu nyari Imam yang Sholeh dan perjaka. Titik."

Sari diam, dahinya mengerut. "Kok Dejavu ya?" tanyanya, bingung.

Aku terkekeh melihat itu sampai akhirnya Renata menggenggam tanganku yang membuatku menatap ke arahnya. "Saya tahu, kamu punya sesuatu sama Dewa. Ini juga pertama kali Dewa bawa wanita. Yang buat saya yakin, kalau kamu orang spesial dihidup Dewa,"

Aku tertegun, melihat bagaimana mereka terbuka kepadaku. Aku mendadak terharu. Aku menganggguk. "Iya, saya sama Dewa pacaran,"

"Woah! Bener tebakanku! Sini mbak Sari, kasih aku duit!" teriak Ivy.

Sari melotot dan protes. Dan akhirnya dua orang itu adu mulut sampai suami Sari dan Majikan Ivy turun untuk melerai keduanya.

"Mbak Re, apa mbak Re nggak marah atau kecewa sama saya?" tanyaku, penasaran.

Renata yang masih duduk disampingku menatapku bingung. "Kenapa saya harus marah dan kecewa?"

"Soalnya, Dewa 'kan masih punya–Istri," jawabku takut-takut.

Renata bukan marah, wanita itu tersenyum kecil. "Saya tahu pertanyaan itu. sebenarnya, saya juga kaget kalau dia Ayah dari dua anak. Karena selama ini, Dewa nyembuiin statusnya sama saya. Tapi kalau Steven, dia udah tahu. Saya tahu Dewa sudah beristri dan anak juga dari Steven. Bahkan saya baru tahu 3 tahun belakangan ini."

Dahiku mengerut heran. "Kok gitu?"

Renata menggeleng. "Saya nggak tahu. Mungkin ada sesuatu. Dan saya juga yakin, Dewa nggak sembarangan jadiin kamu kekasih dia. Saya tahu, hubungan kamu sama Dewa terlarang, tapi kalau kamu mau bertahan dan sedikit merasa perih, saya yakin kamu bisa bahagia. Saya tahu gimana Dewa, dia pria setia."

Aku terdiam dengan apa yang Renata katakan. Ya, apa yang Renata katakan memang benar. Tapi, apa sanggup aku bertahan jika rintangan dihubungan kami terjadi, bahkan semua baru saja dimulai.

"Sayang, udah matang. Ayo makan," aku mendongak melihat Steven yang sudah berdiri disamping Renata.

Renata tersenyum dan mengangguk. Dia beranjak, sebelum pergi Renata menepuk bahuku terlebih dahulu. "Jangan dipikirin, percaya aja sama takdir Tuhan."

Aku tersenyum lalu mengangguk. Sampai aku dikagetkan oleh suara Dewa yang entah sejak kapan dia sudah ada dibelakangku.

"Udah kenalannya?"

Aku mendelik kesal. "Ngagetin aja ah!"

Dewa terkekeh, tangannya terulur membantuku untuk berdiri. Sampai akhirnya aku berdiri tegak dengan dua tangan yang masih digenggam Dewa. Aku terkekeh, berjalan beriringan dengan Dewa ke tempat di mana yang lainnya menunggu.

Sampai aku di sana, tiba-tiba suara Steven membuat aku mengerutkan dahiku. "Gila ya lo Ren. Dasar pedofil."

"Ck-ck. Selama ini lo ke Bar ngerusak wanita dan lo belum puas? Dan sekarang lo ngembat anak SMA!?" Juda ikut menimpali dengan wajah tidak percaya.

Aku melihat Reno memasang wajah frustrasinya. "Bangsat kalian. Gue nggak sehina itu anjir. Lagian gue nggak suka sama anak baru netes." Protesnya, tidak terima dengan tuduhan teman-temannya.

"Terus itu anak siapa? Sepupu lo? Ponakan lo? Udah jelas kok dia bilang dia calon Istri lo," Juda masih terus memojokan Reno.

"Pantesan aja lo betah ngelajang, ternyata calonnya belum lulus." Timpal Steven lagi.

Aku bingung, aku melihat ada penghuni lain memakai seragam pakaian casual yang sedang berbicara dengan Sari dan yang lainnya. Tampaknya dia benar-benar muda. Mungkin, masih remaja.

"Itu calon istrinya Reno?"

Dewa yang diberi pertanyaan menatapku lalu terkekeh. "Mau tahu? Tanya sendiri sama orangnya,"

Aku mendengkus lalu berdecak. "Ogah. Yang ada nanti aku digrepe,"

Dewa tertawa. "Nggak akan berani, kamu 'kan udah saya klaim jadi milik saya walau belum resmi."

Aku diam, wajahku memanas tiba-tiba. Bahkan hanya dengan kalimat itu aku melupakan rasa penasaranku soal Reno dan gadis remaja itu. aku hanya memikirkan kalimat Renata, bisakah aku menahan sedikit perih cobaan dihubungan kami nanti? Aku harap bisa, aku juga ingin bahagia seperti mereka.

Tigapuluh Dua

Waktu berlalu begitu cepat. Setelah pertemuanku dengan teman-teman Dewa. Aku sering bertukar pesan dengan Sari dan Renata. Bahkan Ivy memasukanku ke dalam grup dengan alasan dia tidak mau menjadi lajang satu-satunya di dalam grup. Ya, mengingat Sari dan Renata sudah bersuami.

Aku masih menjadi guru privat Reva dan Chika sekaligus pengasuh mereka walau statusku sudah menjadi Kekasih Dewa, kekasih Papa mereka. Tidak, bukan Dewa yang memaksaku untuk tetap menjadi guru privat anak-anaknya, juga ini keinginanku untuk mengisi waktu libur semester yang masih panjang.

Jika dulu aku akan pergi bermain dengan teman-temanku, menyalurkan hobi hedon yang menghambur-hamburkan uang. Sekarang aku memilih menemani Reva dan Chika bermain dan belajar. Ayah menghubungiku beberapa

kali, menyuruhku untuk pulang karena rindu. Bahkan Ayah sampai mengambek mengatakan bahwa aku sudah tidak ingat dirinya.

Tentu saja aku tidak suka dengan kalimat itu. dan aku memutuskan akan pulang ke rumah minggu ini.

"Mama!"

Aku terkesiap, teriakan Chika menyadarkan aku dari lamunanku. Aku menoleh, melihat di mana Chika sedang berlari menghampiri wanita dengan penampilan modisnya.

Ya, dia Mama Chika dan Reva. Juga, masih istri Dewa yang sah. Wanita itu sudah melewati masa pemulihan dari koma panjangnya. Bahkan sekarang wanita itu sudah sehat dan bebas melakukan apa pun.

Mereka belum bercerai. Tidak, bukan Dewa yang menundanya. Hanya saja, ini keinginan Chika. Gadis kecil itu tidak tahu apa yang sudah terjadi diantara Papa dan Mamanya. Bahkan Chika terus merengek agar Anggie pulang ke rumah ketika wanita itu masih berada di rumah sakit.

Ada satu kalimat yang membuat aku diam dan menahan sesak ketika Chika mengharapkan sesuatu saat itu. sembari memandang Dewa dan Anggie, Chika berbicara.

"Chika seneng Mama sadar. Cepet sembuh Mama, kita jalan-jalan sama-sama. Chika

seneng kalau Mama sembuh. Chika jadi punya keluarga bahagia kayak temen-temen Chika."

Aku tidak bisa melakukan apa pun saat itu. pada kenyataannya, itu murni harapan Chika yang selama ini gadis kecil itu pendam. Mendapat perhatian tidak menyenangkan dari Dewa dan tidak adanya kehadiran Anggie membuat gadis itu merasa kesepian. Aku paham, kenapa Chika begitu menginginkan keluarganya bahagia sekarang setelah sekian lama hidup tanpa seorang Ibu.

Tapi hatiku tidak sekuat itu. aku sakit hati. Ada rasa iri ketika Chika mengatakan keinginannya. Ada rasa tidak rela ketika Chika memanggil Anggie Mama walau tahu wanita itu Ibu kandungnya. Tapi apa yang bisa aku perbuat? Aku bukan siapa-siapa di sini selain kekasih Dewa. Aku tidak ada hak untuk mengatur juga, tidak tega menghancurkan kebahagiaan Chika.

Aku dan Dewa sedang bertengkar sekarang. bahkan, sudah tiga hari kami tidak saling berbicara karena alasan ini.

"Kenapa kamu nahan saya? Saya cuma mau sesesaiin semuanya."

"Aku tahu, tapi apa kamu nggak mikirin perasaan Chika?"

"Kenapa kamu harus peduli sama ucapan anak kecil? Lagi pula, aku cuma mau bercerai sama Anggie. Setelah itu, aku nggak akan melarang Chika bertemu sama Anggie."

"Bukan itu, Dewa. Chika Cuma mau kalian bareng-bareng. Apa lagi Anggie baru sembuh. Kalau kalian cerai, pasti kalian pisah rumah. Gimana kalau Chika nanti tanya, kemana Mamanya?"

"Saya bakal jelasin yang sebenarnya."

"Nggak bisa gitu, Dewa. Chika masih kecil. Jangan buat Chika jadi korban dari perceraian kalian!"

"Apa yang korban? Bahkan kalau saya boleh bilang, harusnya Chika bersyukur karena saya masih punya hati untuk ngurus dan membesarkan dia,"

"Kamu pamrih? Kamu bilang kamu sayang sama Chika walau tahu dia bukan anak kamu,"

"Ya, saya memang menyayanginya. Walau dia bukan darah daging saya, tapi dia kecil dan besar sama saya. Saya nggak akan larang Chika ketemu Mamanya. yang saya mau cuma bercerai sama Anggie,"

"Jangan! Tunggu sebentar lagi, aku mohon."

"Kenapa kamu kayak gini? Bukannya kamu sendiri yang mau punya status yang jelas sama saya? Kamu mau terus kayak gini, jadi kekasih dari suami orang?"

Aku menggeleng, rasanya aku ingin menangis melihat kemarahan Dewa. Aku tahu Dewa berniat serius denganku, tapi aku tidak tega melihat kebahagiaan yang baru saja Chika rasakan. Apa lagi gadis kecil itu setiap hari menceritakan keluarga bahagianya.

"Aku nggak mau. Tapi, aku Cuma mau kamu mikirin perasaan Chika. Kasih dia sedikit waktu buat ngerasain bahagia," isakku, air mataku tidak bisa di tahan lagi saat itu.

Aku tidak mendengar Dewa bersuara sampai suara napas berat keluar. Pria itu berkata. *"Saya nggak paham kamu, Asa."*

Pertengkaran itu berakhir begitu saja. Itu pertama kalinya kami bertengkar hebat. Bahkan Dewa juga menjauhiku. Aku tahu dia marah, pria itu jarang pulang ke rumah dan lebih memilih menghabiskan waktu di kantor dengan pekerjaannya.

Aku menarik napasku dalam-dalam. Aku tahu aku bodoh, terlalu takut melukai perasaan Chika sampai tidak mau memahami perasaan Dewa. Dan sekarang, aku benar-benar merindukannya.

"Ayo Ma," Chika merengek, menarik-narik tangan Anggie di depan sana.

Aku duduk diam melihat pemandangan itu.

"Nggak bisa, Chika."

"Kenapa nggak bisa? Bahkan Mama belum nemenin Chika main sama sekali." Rengeknya, terus membujuk.

Chika memang sudah sering sekali merengek kepada Anggie. Mengajak Mamanya itu bermain. Hanya saja, semenjak wanita itu sembuh sampai sekarang, Anggie tidak pernah ada waktu untuk Chika.

"Mama bilang nggak bisa ya nggak bisa! Mama ada acara sama temen-temen Mama! Main sendiri, banyak pengasuh di rumah. Buat apa mereka di gaji kalau nggak kerja." Balas Anggie, sedikit membentak.

Chika tertegun, gadis kecil itu terisak kecil. "Tapi Chika mau main sama Mama,"

Aku melihat Anggie. Wanita itu bukan kasihan atau tersentuh sedikit. Dia justru masa bodoh dan sibuk merapikan penampilannya. "Jangan buat Mama repot, Chika. Mama nggak suka sama anak yang ngerepotin. Main sama pengasuh sana, Mama pergi."

Wanita itu pergi begitu saja. Bahkan dia tidak terusik dengan isak tangis Chika yang membesar. Semua pengasuh hanya bisa diam dan menunduk ketika Anggie melewati mereka dengan angkuh.

Aku menarik napasku, lalu membuangnya. Berjalan menghampiri Chika yang terisak-isak menyakitkan.

"Chika, jangan nangis." Ujarku, jongkok didepannya.

Chika menatapku dengan air mata yang mengalir di kedua pipi. "Tapi Mama jahat, Bunda." Jawabnya, terisak.

Aku tersenyum, mencoba memberi pengertian. "Mama nggak jahat. Kamu denger tadi 'kan, kalau Mama Chika ada urusan."

Chika menggeleng keras. "Mama jahat! Setiap hari ada urusan dan urusan. Pulang dari

rumah sakit sampai sekarang, Mama nggak pernah main sama Chika. Padahal Mama janji bakal main sama Chika. Chika benci Mama!"

"Hust, jangan ngomong gitu. Chika anak pinter 'kan? Anak pinter nggak boleh bilang gitu." Ujarku, menenangkannya.

"Tapi Mama jahat, Bunda."

Aku menarik napasku dan membuangnya perlahan. Mengusap air mata di kedua pipi Chika. "Mama Chika lagi sibuk aja, nanti juga pasti ajak Chika main. Daripada Chika sedih, gimana kalau main sama Bunda? Kita main masak-masakan, mau?"

Chika yang masih terisak dengan wajah sembabnya mengangguk. Aku terkekeh, lalu mengusap pelan rambutnya. "Oke, jadi jangan nangis lagi. air mata asin loh, nanti kalau Chika masih nangis, masakannya jadi asin dong."

Dan leluconku tadi sepertinya berhasil membuat Chika melupakan kesedihannya. Gadis kecil itu terkekeh lalu menggenggam tanganku, mengajakku ke taman di mana kami sering bermain.

Chika asyik dengan mainannya, sesekali aku membantu dan menemaninya. Sayangnya, pikiranku terus saja fokus kepada Dewa, tiga hari kami tidak berbicara dan bertemu, aku sudah serindu ini.

"Masih marahan sama Papa?"

Aku terkesiap, menoleh ke samping. Mendesah melihat Reva yang entah sejak

kapan sudah pulang dari sekolahnya. Bahkan gadis itu sudah mengganti pakaian.

"Kapan pulang?" tanyaku, penasaran.

"Udah dari tadi. Tadi manggil diem aja, ngelamun mulu. Mikirin Papa 'kan?" tanyanya, tepat sekali..

Aku berdecak malas. "Sok tahu,"

Reva mengangkat bahu. "Emang iya kok. mendingan Bunda cepet baikan sama Papa deh,"

Dahiku mengerut mendengar kalimat Reva barusan. Ah, Reva juga sudah memanggilku seperti Chika. Gadis itu sudah tidak malu-malu lagi semenjak acara curhat-curhat yang berakhir menonton film horor malam itu.

"Kenapa?" tanyaku.

Reva mendesah malas. "Jangan pura-pura nggak tahu, ah. Bunda tahu sendiri Papa itu banyak yang naksir. Kalau Kak Diza tahu Bunda sama Papa marahan, pasti bakal jadi ajang kesempatan. Sama kayak Mama, diem-diem Mama juga pasti masih mau sama Papa."

"Kok kamu seolah-olah bilang kalau Papa kamu bakal selingkuh?" protesku.

Reva mengangkat bahu. "Papa 'kan emang udah selingkuh." Balasnya, enteng dan menusuk hatiku.

Aku merengut. "Jahatnya."

Reva terkekeh. "Udah, jangan gengsi terus. Mendingan Bunda baikan sama Papa."

Aku teridam, memikirkan semua kalimat Reva yang baru saja gadis itu katakan. Reva memang bukan hanya seorang gadis kecil yang belum Dewasa. Dia tahu apa yang terjadi kepadaku. Mungkin, karena pertengkaran orang tuanya membuat Reva dewasa sebelum waktunya.

Tapi, apa benar Dewa akan tergoda dengan Diza atau Anggie jika aku terus diam seperti ini? Walau Dewa sudah berkali-kali mengingatkanku bahwa pria itu serius kepadaku. Tetap saja, apa yang Reva katakan benar. Kucing mana yang tidak suka jika disodorkan Ikan.

Jadi, apa yang harus aku lakukan agar Dewa mau kembali berbicara denganku? Bahkan pria itu jarang ada di rumah.

Tigapuluh Tiga

Malam ini aku benar-benar menunggu Dewa. Berharap pria itu pulang ke rumah. Berharap malam ini aku bisa bertemu dan berbicara dengannya. jujur, aku benar-benar merindukannya. Masa bodoh jika orang lain mengatakan kalau aku ini berlebihan,

Aku menarik napasku lalu menghembuskannya berulang kali. Harapan dan doa aku ucapkan di dalam hati. kalimat Reva kembali terngiang di kepalaku, aku benar-benar takut jika sampai Dewa tergoda oleh orang lain. Aku tahu, Dewa sudah menolak Diza bahkan sebelum aku dan Dewa saling mengenal. Hanya saja, aku tahu bagaimana Diza. Bagaimana nekatnya wanita itu.

Aku mendesah, beranjak kembali dari atas Sofa. Melihat waktu yang sudah menunjukan pukul 10 malam, mulai membuat aku resah.

Bagaimana jika pria itu tidak pulang? Atau, lebih parahnya singgah di tempat lain?

"Ngapain kamu di sini?"

Aku terkesiap mendengar suara yang masuk ke dalam indra. Menoleh melihat siapa yang baru saja berbicara. Aku membelalak, terkejut melihat Anggie yang sudah berdiri dibelakang tubuhku dengan piyama terbuka yang memperlihatkan lekuk tubuhnya.

Aku tergagap. "Ah? ma–maf, saya cuma–"

"Kamu udah nidurin Chika 'kan?" tanyanya, memotong penjelasanku.

Aku mengangguk takut-takut. Semenjak Anggie kembali ke rumah, wanita itu hanya tahu aku pengasuh pribadi Chika.

Anggie mengangguk. "Yasudah, kalau gitu kamu boleh pergi. Kamu tahu 'kan peraturan rumah ini? ART punya rumah khusus sendiri?"

Aku membisu. Aku tahu jika Para Asisten rumah tangga, pengasuh tidak tinggal satu rumah jika sudah menjelang malam. Tapi, hanya aku yang masih bebas berkeliaran di tempat ini. Ya, sebelum Chika tidur aku masih bisa ada di sini. Dan aku melupakan kehadiran Anggie.

Dulu aku bisa dengan leluasa berada di sini, bahkan sampai pagi hari. Tapi sekarang, aku tidak bisa berlaku sesukanya seperti dulu. Jujur aku tidak suka, tapi aku bisa apa.

"Kenapa diem di situ? Kamu denger nggak aku bilang apa?"

Teguran Anggie membuat aku tersadar dari lamunanku. Aku tergugup, mengangguk. Tidak mau mencari masalah, sepertinya bukan malam ini. Mungkin lain kali aku akan menemui Dewa.

Klek!

Aku yang baru saja membalikkan tubuhku hendak keluar, terkejut melihat siapa yang baru saja masuk. Aku terdiam. Dewa, pria itu berdiri di sana dengan Kemeja yang sudah di gulung sampai siku. Kami saling tukar pandang sampai akhirnya suara Anggie memutuskan kontak mata baik aku juga Dewa.

"Astaga, Mas. Akhirnya kamu pulang juga."

Aku diam, melihat Anggie yang berjalan menghampiri Dewa. Wanita itu langsung mendekat, lalu menggandeng satu tangan Dewa.

"Kenapa baru pulang? Sibuk banget ya di perusahaan?" tanyanya, memijat sebelah lengan Dewa yang digandengnya.

Dewa tidak mengatakan apa pun, pria itu masih diam. Tapi matanya lurus ke arahku. Anggie yang sadar ikut menatapku. Dahi wanita itu mengerut.

"Ngapain kamu masih di sini? Cepat sana keluar," usirnya, terganggu.

Aku tergugup. Ada denyutan perih di hatiku melihat pemandangan itu. aku tahu ini salahku. Andai saja saat itu aku membiarkan Dewa menceraikan Anggie, mungkin sekarang aku

masih bisa leluasa berada di sini. Bahkan, aku tidak saling diam seperti ini dengan Dewa.

"Ah? Ya,"

Anggie berdecih sinis. Sebelum aku beranjak, aku masih melihat Anggie menempeli Dewa.

"Saya capek, saya mau tidur." Dewa tiba-tiba saja berbicara.

Hatiku terenyuh. Suaranya langsung masuk ke dalam hatiku. Rasanya rindu dan sakit secara bersamaan.

"Mau aku pijitin? Sekalian aku pijit yang enak. Khusus buat kamu."

Aku buru-buru pergi. Tidak tahan lagi mendengar kalimat vulgar Anggie. Aku tahu apa maksud dari wanita itu. apa lagi melihat bagaimana wanita itu berpakaian. Apa itu triknya untuk menarik perhatian Dewa. Lalu, bagaimana dengan Dewa? Apa pria itu akan tergoda dan menerima tawaran Anggie.

Aku mendadak sakit hati jika itu terjadi. Ini memang salahku. Tapi aku hanya menyuruh Dewa menunda perceraiannya untuk kebahagian Chika. Setelah itu, dia bebas menceraikannya.

Tapi, melihat bagaimana genit dan tidak tahu malunya Anggie mendadak membuat aku emosi dan sakit hati. kenapa tidak aku katakan saja kemarin kepada Dewa untuk segera bercerai dan mendepak wanita itu dari sini.

Aku berjalan terburu-buru keluar dari rumah. menarik napas lalu

menghembuskannya berulang kali. Mencoba menenangkan perasaanku yang bergejolak marah.

Kalimat Reva kembali melintas dipikiranku. bagaimana jika Anggie berhasil menaklukan Dewa lagi. hati siapa yang tahu, karena pada kenyataannya Dewa pernah jatuh cinta dengan Anggie.

Apa yang harus aku lakukan? Apa aku harus meminta solusi kepada Sari dan Renata? Mereka pasti sudah berpengalaman dan tahu diposisiku sekarang.

Aku mengangguk, ya aku harus menghubungi mereka dan menceritakan apa yang sedang terjadi diantara aku dan Dewa. Aku harap mereka bisa membantuku.

Merogoh celanaku, aku membelalak saat benda yang aku cari tidak ada. "Loh? Kok nggak ada? Perasaan tadi gue masukin ke saku celana deh."

Aku mengingat-ingat kembali di mana terakhir kali aku meletakkan ponselku. Mataku membelalak saat sadar di mana ponsel itu tertinggal. "Astaga, pasti ada di Sofa." Ujarku. Panik.

Sembari menunggu Dewa, aku bermain ponsel untuk menghilangkan rasa bosan. Karena suara Anggie, aku samapi terkejut dan menjatuhkan ponselku.

"Apa harus diambil sekarang? gimana kalau Dewa sama Anggie masih ada di sana?" tanyaku, pada diri sendiri.

Aku menggeleng. Tidak mungkin mereka masih ada di Sofa. Lagi pula, Dewa bilang dia lelah. Mungkin dia pergi tidur, atau kembali ke ruang kerjanya. Mengingat tidur, apa Dewa dan Anggie satu kamar.

Aku kembali gelisah, banyak pertanyaan yang ada di dalam pikiranku sampai aku tidak sadar sudah berjalan masuk ke dalam rumah besar ini lagi. aku masuk dengan langkah pelan, berharap memang tidak ada orang di dalam. Bahkan mengendap-endap seperti pencuri. Menarik napas lega, aku bergegas mencari-cari ponselku saat tahu diruangan tidak ada siapa-siapa.

Menarik napas lega saat benda persegi yang aku cari sudah berada digenggaman tanganku. Aku beranjak, melihat ruangan sepi. Mendadak ide gila melintas di kepalaku. Aku pergi ke ruang kerja Dewa, berharap pria itu ada di sana. berharap aku bisa bertemu dengannya.

Dengan langkah pelan dan kaki gemetar, aku menarik napasku melihat pintu kerja Dewa terbuka sedikit. Mendadak aku tersenyum saat yakin bahwa pria itu ada di dalam.

Dengan hati bahagia, aku berjalan melangkah untuk segera masuk. Baru saja kakiku menapak di sisi pintu, suara yang tidak asing terdengar.

"Kenapa? Kamu masih marah sama aku, Mas. Aku udah minta maaf. *Please*, kasih aku kesempatan. Demi Reva, demi Chika."

Aku membisu, aku tahu suara siapa itu. itu suara Anggie.

"Saya lelah, Anggie. Bisa kamu pergi?"

"Nggak! Aku nggak akan pergi sebelum kamu maafin aku dan kasih aku kesempatan lagi. aku tahu aku salah, aku minta maaf. Maafin aku, Mas." Suara Anggie terdengar lirih. Tapi tidak membuat aku sedih, melainkan kesal setengah mati.

Bagaimana bisa wanita itu mengatakannya setelah apa yang sudah dia lakukan.

"Saya nggak bisa," Dewa kembali membalas, balasan yang membuat hati aku lega.

Selanjutnya aku bisa mendengar suara frustrasi Anggie. "Kenapa? Kenapa nggak bisa. Apa kamu punya kekasih? Apa kamu selingkuhin aku?"

Aku terkesiap mendengar pertanyaan Anggie yang seratus persen benar. Tapi, Dewa membalasnya dengan dingin. "Itu bukan urusan kamu. Saya dan kamu udah nggak ada urusan apa pun lagi selain hubungan suami istri yang sebentar lagi akan saya akhiri,"

"Siapa? Siapa wanita yang udah buat kamu berububah kayak gini? Siapa?" Anggie kembali menyecar pertanyaan.

"Kenapa diem? Siapa? Jangan bilang–kamu selingkuh sama Diza? Sepupuku." Tuduhnya, yang jelas salah.

Tapi jawaban Dewa membuat aku membisu. "Ya. Kamu puas?"

Aku tidak tahu lagi apa yang terjadi karena mendadak indra pendengaranku berdenging dan tuli. Aku langsung bersembunyi dibalik tembok. Mengintip Anggie yang sudah keluar dari ruangan Dewa dengan langkah buru-buru.

Aku terdiam, apa maksud Dewa mengatakan bahwa Diza kekasihnya?

"Ya, saya nggak apa-apa. Semuanya baik-baik aja," ucap Dewa membuat aku mengerutkan dahiku.

Aku tidak tahu Dewa sedang berbicara dengan siapa sampai aku memberanikan diri melihat pria yang menggenggam gagang pintu itu. Dewa sedang berbicara dengan seseorang di dalam ponsel.

"Saya tahu. Iya, Diza."

Aku membeku, hatiku mencelos. Tanpa sadar aku menampakkan diriku dihadapan Dewa. Dewa menatapku, pria itu juga sepertinya sama terkejut. Aku menatapnya nanar, tidak percaya jika pria itu benar-benar mengkhianatiku. Aku menahan tubuhku yang lemas, dengan gerakan cepat aku pergi dari sana.

Aku kecewa, aku sakit hati.

Tigapuluh Empat

Aku keluar dari rumah Dewa dengan perasaan kecewa dan sakit hati. aku tahu aku memang salah sudah menyuruh Dewa menunggu untuk menceraikan Anggie. Bukan tanpa alasan, aku hanya ingin melihat Chika bahagia walau sebentar. Ya, aku tahu akhirnya wanita itu tidak berubah sama sekali.

Jika saja aku boleh mengatakan, aku ingin Dewa segera menceraikan Anggie. Aku hanya meminta sedikit waktu. Dan baru saja tiga hari aku dan pria itu tidak saling berbicara, Dewa sudah bermain dibelakangku. Dan sialnya kenapa harus dengan Diza yang sudah sangat jelas mengharapkan Dewa.

Aku kecewa. Dewa mengatakan jika pria itu ingin serius denganku. Hanya dalam waktu tiga hari saja dia bisa begitu cepat mengkhianatiku, apa lagi nanti. Aku tahu awal pertengkaran kami karena diriku. Tapi, apa harus Dewa melakukan ini kepadaku.

Aku menangis. Mungkin selama ini aku sudah salah menyimpulkan sesuatu. Mungkin selama ini aku terlalu percaya dengan pria itu. bahkan dengan banyak kejadian menyakitkan Dewa dengan Diza dulu mampu terhapus hanya dengan kalimat cinta Dewa.

Aku tidak tahu bagaimana cara pikir orang Dewasa. Umur Dewa hampir sama dengan umur Ayah. Dan aku, hanya wanita yang dengan bangga mendapatkan cinta dari pria dewasa tampan juga mapan. Aku tidak tahu bagaimana Dewa dulu. Apa sebelum dengan aku Dewa pernah melakukan atau berpacaran dengan wanita lain? Aku tidak tahu.

Selama ini aku terlalu Naif. Aku terlalu percaya diri jika Dewa serius dan tulus kepadaku.

Bruk!

Aku menutup pintu dengan perasaan campur aduk. Pulang dari rumah Dewa, aku memesan Ojek Online. Memutuskan pulang ke Apartemen. Aku tidak bisa jika harus tidur di sana. aku ingin menenangkan perasaanku.

Aku membuang napas beratku. Menatap langit-langit kamar setelah tubuhku aku

baringkan di atas tempat tidur. Bayangan di mana Dewa dan Anggie bersama membuat hatiku mencelos. Apa lagi saat tahu jika Dewa mempunyai hubungan khusus yang tidak aku tahu dibelakangku. Aku menangis dengan tawa menyakitkan.

"Apa selama ini gue dibodohin? Apa gue jadi pacar Dewa Cuma buat nutupin hubungan Dewa sama Diza?" tanyaku, aku mulai berpikir macam-macam.

Dewa pernah mengatakan kalau dirinya tidak berhubungan lagi dengan Diza setelah Anggie sadar. Tapi, ternyata semuanya hanya omong kosong.

"Dasar pria tua sialan! Kalau nggak serius kenapa nggak bilang dari dulu!" teriakku, tidak terima.

Drt!

Aku berdecak mendengar panggilan masuk entah dari siapa. Merogoh ponsel dari saku celana, aku melihat layar.

Dewa

Nama itu tampak jelas menghiasi layar. Aku terdiam. Jujur saja aku rindu, aku ingin berbicara dan meminta penjelasan dari pria itu. tapi, mengingat apa yang baru saja terjadi membuat aku kembali marah dan kecewa.

Aku menekan tombol merah di dalam layar untuk menolak panggilan pria itu. masa bodoh jika Dewa akan semakin marah.

Sayangnya, pria itu tidak menyerah. Dewa terus menghubungiku berkali-kali sampai sebuah pesan masuk datang darinya.

Aku diam, enggan membuka pesan itu. tapi hatiku penasaran. Dan akhirnya, aku menyerah memilih membuka pesan.

"Buka pintu, saya ada di luar."

Aku terkejut, tidak percaya. "Dewa ada di luar?" tanyaku, pada diri sendiri.

Belum aku membalas, pesan kembali masuk dari orang yang sama.

"Buka, Asa. Kamu nggak kasihan, saya di depan Cuma pakai piyama."

Aku melotot, apa-apaan itu. Apa pria itu pikir aku akan tersentuh dan membukakan pintu untuknya setelah tertangkap basah bermain dibelakangku dengan Diza.

Aku berdecih kesal, rinduku mendadak jadi kesal. "Gue nggak selemah itu!"

Drt!

"Asa, buka. Kamu nggak tahu tetangga kamu lihatin saya terus."

Aku mengerutkan dahiku. Bayangan di mana Dewa digoda oleh para ibu-ibu tetangga membuat aku heran. Tapi, kakiku beranjak dari atas tempat tidur tanpa aku sadari. Berjalan ke pintu masuk sampai akhirnya aku membuka sedikit pintu untuk mengintip apa yang terjadi di luar.

Baru saja aku mengintip sedikit, tiba-tiba saja sebuah tangan besar menahan ambang

pintu dan mendorongnya secara tiba-tiba membuat aku terkejut dan mundur kebelakang.

Aku melongo, gerakan mendadak tadi berhasil membuat Dewa masuk ke dalam Apartemen dan menutup pintu. Aku menatap Dewa, wajah itu benar-benar membuat aku rindu tiga hari tidak melihatnya. Jika tadi aku marah dan membuang rinduku, kenapa sekarang aku menjadi lemah hanya karena melihat wajah tampannya.

"Wajah tampan sialan." cicitku, pelan.

Tentu saja aku berbisik ketika mengatakan itu. tapi sepertinya pendengaran Dewa sangat tajam sampai bisa mendengar apa yang baru saja keluar dari mulutku.

"Makasih,"

Aku mendongak, Dewa menatapku dengan senyum manisnya. Aku langsung mengalihkan wajahku. Benar-benar, kenapa juga aku harus berdebar seperti ini. Ingat Asa, Dewa baru saja mengkhianati kamu.

"Kenapa diem? Nggak rindu? Kamu bilang kamu rindu sama saya," ucapnya, menyindirku.

Aku meringis. Aku memang mengirimkan pesan itu saking ingin bertemu dengan dia. Tapi itu sebelum kejadian mengecewakan hatiku terjadi.

"Mau apa ke sini?" tanyaku, mengabaikan sindirian Dewa barusan.

Aku tahu Dewa masih menatapku sekarang. "Mau ketemu kamu. Kamu bilang kamu mau ketemu saya,"

Aku berdecih. "Nggak jadi. Urusin aja pacar kamu sana." usirku, ada rasa sakit ketika aku mengatakannya.

"Pacar saya 'kan kamu."

Sejujurnya kalimat itu berhasil membuat hatiku semakin senang. Tapi aku menahan diriku.

"*Bulshit*! Iya, aku pacar yang entah keberapa."

"Kenapa kamu bilang gitu?" Dewa balik bertanya.

Aku mendesis dengan senyum kecewa. Aku mendongak, menatap Dewa. "Kenapa? Kamu masih pura-pura? Aku tahu aku salah, aku lebih mikirin perasaan Chika daripada kamu. Aku tahu aku nggak seharusnya memohon dan minta kamu nahan diri buat cerai sama Anggie. Tapi, apa harus gini? Apa harus kamu khianatin aku Cuma karena ini?" tanyaku, terisak.

Aku merutuki diriku yang menangis sekarang. kenapa aku selalu saja akan menangis jika sudah sakit hati dan kecewa. Tidak bisa menahan diri atau setidaknya, bersikap sedikit kuat di depan Dewa.

"Aku mikirin kamu tiga hari ini. Aku mikirin salah aku ke kamu. Aku nunggu kamu di rumah. Tapi apa? Kamu lebih pilih singgah di tempat orang lain? Aku udah tahu semuanya, aku

denger apa yang kamu omongin sama Anggie!" teriakku, marah.

"Denger Asa–"

"Apa? Kamu mau bilang kalau itu Cuma bohong? Kamu bilang kamu nggak berhubungan lagi sama Diza. Tapi kenyataannya. Kamu bohong. Apa selama ini aku Cuma jadi batu loncat di hidup kamu suapaya hubungan kamu sama Diza lancar?" tanyaku, masih meluapkan emosi dan unek-unek di dalam hatiku.

"Saya nggak ada apa-apa sama Diza."

Aku berdecih. "Nggak ada apa-apa? Tiga hari kamu nggak ada kabar sama aku, nggak pulang ke rumah. Ternyata kamu lebih pilih sama Diza? Itu yang namanya nggak ada apa-apa?"

Dewa membuang napasnya pelan. "Tiga hari saya di kantor terus, Asa. Saya lembur kerja."

"Bohong! Mana ada kerja sampai selama itu."

"Saya jujur, Asa. Saya emang di tempat kerja. Kalau kamu nggak percaya, bisa tanya Reno. Atau, istri Steven. Bahkan Steven yang bantu aku di Kantor." Balas Dewa, meyakinkanku.

Aku menatap Dewa, melihat kejujuran di kedua matanya. Tapi aku masih tidak percaya. "Mereka temen kamu, bisa aja kamu kong kalikong sama mereka." Balasku, mengusap air mataku.

Dewa mendesah, pria itu tersenyum lalu mendekat. Kedua tangannya terulur, lalu

menghapus air mata yang masih mengalir di kedua pipiku.

"Saya nggak bohong, Asa. Lagi pula, buat apa saya pulang ke rumah? Emang kamu mau lihat Anggie nempelin saya terus? Kamu lihat tadi di rumah gimana wanita itu 'kan?" tanyanya, pelan.

Aku mengangguk. Aku memang baru saja tahu bagaimana wujud asli Anggie. wajar saja jika Dewa marah dan ingin segera bercerai mengingat bagaimana sifat Anggie. Bagaimana wanita itu bersikap tidak tahu malu dan tidak tahu diri.

"Saya tahu kamu mikirin perasaan Chika. Saya juga sama. Tapi Asa, kamu nggak perlu ngorbanin hati kamu. Chika berhak tahu siapa dia, siapa Ayahnya. Lagi pula, ada nggak ada Anggie buat Chika nggak ada yang berubah. Karena saya yakin, Cuma kamu yang paling peduli sama Chika." Lanjut Dewa, mengusap pelan rambutku.

Aku semakin menangis. Semua yang Dewa katakan benar. Tidak ada perubahan saat Anggie ada di rumah. Chika masih sama. Justru karena Anggie, Chika semakin dibuat sedih dan menangis hanya untuk mendapat perhatian wanita yang benar-benar tidak memedulikan anaknya sama sekali.

Aku pikir Anggie akan berubah dan memikirkan perasaan anak-anaknya. Sayangnya itu tidak terjadi. Bahkan Reva saja

tidak berubah, masih cuek. Dan Reva juga bersikap sama kepada Anggie, gadis itu tidak begitu peduli dengan kehadiran Mamanya walau sempat mengatakan jika dirinya rindu.

"Kenapa nangis? 'kan kamu yang mau saya nggak cerai sama Anggie." sindir Dewa, memelukku.

Dengan nada terbata-bata aku membalas. "Jangan nyindir terus, ah. Aku sakit hati, tahu!"

"Saya yang harusnya sakit hati loh, karena kamu nggak mikirin perasaan saya." balas Dewa membalikan kalimatku.

Aku menggeleng tidak terima. "Kamu kayak baik-baik aja tuh. Nggak ngasih kabar ke aku juga. Cuek,"

Dewa terkekeh. "Saya Cuma mau kasih kamu waktu buat mikirin ini, Asa. Karena yang kamu korbanin akan sia-sia. Saya tahu Anggie, wanita itu nggak akan pernah berubah."

Aku mengangguk setuju. "Iya, aku tahu. Yaudah kamu cerain dia." jawabku, menyuruh dengan nada marah.

Dewa tertawa renyah. "Secepatnya saya kabulkan permintaan kamu, Asa. Tapi, sebagai gantinya kamu yang akan jadi pendamping hidup saya."

Aku semakin mengeratkan pelukanku ditubuhnya. Dengan isak tangis dan senyum kecil aku membalas. "Ijin dulu sama Ayahku."

"Siap,"

"Kamu serius nggak ada hubungan apa-apa sama Diza?" tanyaku disenyum yang sempat mengembang.

Dewa mendesah, menatapku lagi. "Nggak, Asa. Mendingan kamu ngobrol sama Diza. Kalian dulu teman baik sebelum kamu ketemu saya."

"Tapi–," belum aku menyelesaikan kalimatku, Dewa lebih dulu memotong.

"Semua orang bisa berubah, Asa."

Aku diam, memeluk Dewa yang juga masih memelukku. Berubah? Apa Diza berubah? Apa aku harus bertemu dan mengobrol dengan Diza untuk meluruskan semua tuduhanku kepada wanita itu.

Tapi daripada itu, aku bersyukur akhirnya hubunganku dengan Dewa membaik. Akhirnya kami kembali berbicara dan saling melepas rindu.

Tigapuluh Lima

Hubunganku dengan Dewa sudah membaik. Pria itu semalam menginap di Apartemen. Tidak ada yang terjadi diantara kami selain berciuman dan akhirnya tidur sampai menjelang pagi. Dewa benar-benar tidak mau menyentuhku sampai aku resmi menjadi miliknya.

Aku tidak tahu harus bersikap seperti apa. Bahagia karena Dewa benar-benar menjagaku. Tapi, ada sedikit curiga. apa pria seperti Dewa benar-benar tidak membutuhkan hak biologisnya. Aku pikir, satu yang tidak bisa lepas dari pria adalah kabut nafsunya.

Apa Dewa benar-benar ingin menjagaku, atau? Dia tidak terangsang denganku? Aku memukul kepalaku sendiri. Kenapa aku

mendadak jadi wanita yang tidak tahan untuk dibelai.

"Lo udah nunggu lama?"

Aku terkesiap, mendongak melihat siapa yang baru saja datang. Diza. Ya, aku memutuskan bertemu dengan Diza setelah mendengar perkataan Dewa semalam. Karena pada kenyataanya, aku dan Diza dulu teman dekat.

Di antara Angela dan Keysa, hanya Diza yang sangat memedulikan aku. Ya, sebelum aku bertemu dan memiliki perasaan dengan Dewa, aku dan Diza baik-baik saja.

Aku tahu aku kekanakan. Harusnya aku tidak semarah ini. Karena pada kenyataannya, Diza lebih dulu tahu Dewa daripada aku. Harusnya aku berterima kasih kepada Diza. Berkat dia, aku bisa bertemu dengan Diza. Berkat berteman dengan Diza dan sering main ke Bar, Dewa bisa tahu aku.

"Gue juga baru datang kok," balasku. Ada rasa canggung ketika aku berdua seperti ini dengan Diza.

Diza sepertinya tidak berubah sama sekali. Wanita itu menatapku setelah memesan sesuatu kepada pelayan. "Tumben lo ngajak gue ketemu,"

Aku meringis. "Sori kalau gue ganggu waktu lo. Gua Cuma pengen tahu sesuatu."

"Soal Mas Dewa? Tenang aja, gue udah nggak minat sama dia kok." balasnya, tegas.

Aku diam, tapi aku tidak langusng percaya walau nada suara Diza begitu tegas. "Yakin? Lo bilang lo udah suka sama dia dari lama,"

Diza terkekeh. "Iya, gue suka sama Mas Dewa dari pandangan pertama. Dari gue duduk di kursi SD gue udah suka sama dia." Balasnya, enteng.

Aku melongo. Selama itu? anak sekecil itu sudah tahu cinta. Dulu, aku boro-boro memikirkan cinta, karena masa kecilku penuh dengan ejekkan dari teman-teman karena tidak memiliki Ibu.

"Gue tahu, mungkin waktu itu gue masih kecil. Masih bocah ingusan yang nggak tahu apa-apa. Tapi, perasaan gue nggak berubah sampai gue Dewasa. Tapi lo tenang aja, sekarang gue udah nggak minat lagi. Gue ikhlasin Mas Dewa kalau buat lo," jelasnya membuat aku bingung.

"Kenapa? Kok lo bisa segampang itu lepasin Dewa buat gue? Sama sepupu lo aja, lo berani rayu-rayu Dewa." Ujarku, penasaran.

Pelayan datang membawa pesanan Diza. Setelah mengatakan terima kasih, Diza kembali menatapku dan menjawab pertanyaanku.

"Karena gue tahu gimana mbak Anggie. Gue tahu banget wanita gatel itu sering main sama pria lain. Berkali-kali kepergok sama gue, tapi dia nggak kapok dan ngeremehin gue. Gue udah ngadu sama Mas Dewa kalau sepupu gue itu nggak bener. Mas Dewa tetep nggak

percaya sampai akhirnya dia sendiri yang mergokin perselingkuhan Istrinya." Diza kembali menjelaskan alasannya.

"Sejujurnya gue seneng waktu itu. apa lagi pas mbak Anggie koma. Gue mikir kalau ini kesempatan gue buat dapetin Mas Dewa. Diwaktu kesepiannya, diwaktu hatinya rapuh. Gue mau jadi wanita yang bisa ngisi kekosongan dia." Ujar Diza, menyesap French Vanilla yang di pesannya.

"Sayangnya, semua yang gue lakuin semuanya sia-sia. Gue pikir Mas Dewa masih belum terbiasa. Sampai gue pake cara kotor dengan ngerendahin diri gue sendiri. Tetep, Mas Dewa nggak pernah lihat gue." Lanjut Diza, nada suaranya terdengar sedih. Mendadak aku merasa tidak enak.

"Maafin gue," ucapku tiba-tiba.

Diza menatapku, wanita itu terkekeh membuat aku kebingungan. "Ngapain lo minta maaf? Harusnya gue yang minta maaf. Sori banget lo mergokin gue godain Mas Dewa. Waktu itu gue nggak tahu kalau lo sama Dewa ada *something*. Karena lo sempet bilang ke gue kalau lo nggak jatuh cinta dan nggan akan jatuh cinta sama Mas Dewa."

Aku meringis mendengar sindirian Diza. "Iya, gue juga nggak tahu kalau gue bisa bakal suka sama dia,"

Diza tertawa. "Karena kalian sama-sama Naif. Mas Dewa nyuruh lo buat nggak jatuh

cinta, lo juga janji nggak akan jatuh cinta. Pada akhirnya kalian lebur sama-sama ingkarin janji kalian."

Aku mendesah. "Jujur, gue nahan diri gue buat nggak jatuh cinta sama dia. Tapi perlakuan dia yang selalu spesialin gue buat gue luluh. wanita mana yang nggak baper coba."

Diza mengangguk paham. "Iya, dan gue bersyukur wanita yang Mas Dewa suka itu lo. Gue tahu elo, gue tahu sifat elo. Walaupun gue yang lebih dulu suka dan kenal Mas Dewa, cinta nggak bisa dipaksain kan. Gue nggak mau terus-terusan jadi orang kotor yang maksain cinta gue."

Aku mendadak terharu. Aku langsung beranjak dan memeluk Diza. "Uh, maafin gue udah mikir negatif soal lo ya Diza. Padahal, walaupun ucapan lo pedes dan nusuk hati, lo tetep orang baik."

Diza berdecih. "Baru tahu? Makanya lo jadi orang jangan baperan, kek anak SMP aja." Balasnya setelah aku melepaskan pelukanku.

Aku tertawa malu. "Maklumin hati yang lagi kasmaran ya."

Diza meringis. "Ewh, najis."

Aku tertawa terbahak-bahak melihat wajah geli Diza sampai wanita itu kembali melemparkan pertanyaan yang membuat aku diam.

"Lo udah baikkan sama Mas Dewa?"

Dahiku mengerut mendengar itu. "Lo tahu gue sama Mas Dewa lagi marahan?"

Diza mengangguk. "Hm, gue sempet ketemu sama Mas Dewa di Resto. Dia lagi makan sama temen-temennya. Gue yang lihat muka lusuh dia jadi kepo dan tanya deh."

"Terus?" tanyaku, penasan.

"Dia bilang dia lagi ada masalah ya soal mbak Anggie juga. Di situ gue kasih masukan. Nyuruh Mas Dewa ngaku aja selingkuh sama gue. Sori, lo jangan marah dulu ya Sal. Gue ngomong gitu demi kebaikkan lo juga."

Dahiku mengertu. "Kebaikkan gue?"

Diza mengangguk. "Hm. Gue tahu mbak Anggie gimana. Gue emang nekat deketin Mas Dewa. Tapi Mbak Anggi jauh lebih nekat dan sadis. Kalau tahu lo selingkuhan Mas Dewa, gue yakin dia bakal ngancem lo. Permaluin lo sampai lo nggak berani keluar rumah."

Aku mendadak takut. "Serius lo?"

"Hm, ngapain gue bohong."

"Kok lo nggak takut?"

Diza mengangkat bahu. "Gue udah kebal. Gue juga udah sering terang-terangan goda mas Dewa di depan dia. Sering juga berdebat sama mbak Anggie. Jadi, lo tenang aja. Yang penting, lo jangan gegabah dulu. Ya, sebelum Dewa resmi cerai sama Mbak Anggie, lo harus kudu hati-hati dulu."

Aku mengangguk paham. Aku mendadak takut dan merinding mendengar apa yang Diza

jelaskan. Apa semenyeramkan itu seorang Anggie. Bisa mati aku jika wanita itu tahu aku selingkuhan Dewa. Diviralkan jadi pelakor dan di hujat Netizen.

Drt!

Aku tersadar, mengambil ponselku yang aku simpan di atas meja.

"Halo?"

"Bunda, Bunda ke mana? Kok nggak ada di rumah?"

Aku mengerjap, suara Chika memenuhi indra pendengarku. Otakku memproses, aku melihat jam tangan lalu buru-buru menjawab.

"Maaf, semalam Bunda pulang dulu. Bunda ke sana, ini lagi djalan kok."

"Oke, Chika tunggu ya Bunda."

Aku menutup panggilan dengan desahan napas lega.

"Dari anak sambung?"

Aku mendogak menatap Diza sembari memasukan ponsel ke dalam tas. "Bukan, anak majikan gue."

"Anak pacar lo kali. Bentar lagi lo yang jadi majikan." Balas Diza, meledek.

Aku terkekeh. "Doain aja. Biar mimpi gue jadi nyonya besar terkabul."

Kalimat itu memang pernah aku ucapkan dulu di mana aku masih berkumpul dengan Angela dan Keysha. Menjadi nyonya besar dan orang kaya suatu saat nanti.

Diza berdecih. "Iya, gue doain. Semangat berjuang ngurus anak ya." Sindirnya.

Aku merengut. "Sialan lo,"

Diza tertawa keras. Berpamitan, aku buru-buru pergi untuk segera ke rumah Dewa. Memikirkan alasan apa yang akan aku pakai jika Anggie tahu aku semalam pulang dan tidak Ijin. Aku membuang napas berat, kenapa juga aku harus berhadapan dengan wanita itu.

Tigapuluh Enam

Aku memikirkan alasan. Alasan seperti apa jika Anggie memergokiku yang baru datang. Wanita itu semalam hanya tahu aku kembali tidur ke rumah khusus. Apa aku harus memakai nama Dewa sebagai alasan agar Anggie tidak menginterogasiku lebih jauh? Tapi, bagaimana jika wanita itu balik curiga? aku mendesah kesal. Kenapa juga harus ada wanita itu.

Tapi, sepertinya Tuhan sedang ada dipihakku sekarang. karena saat kakiku berhasil menapak di rumah besar ini lalu menemui Chika. Ternyata Anggie belum keluar dari kamarnya. Mungkin, masih tidur. Tapi, yang benar saja wanita dua anak itu sudah siang hari seperti ini masih tidur. Benar-benar tidak tahu diri.

"Loh? Rev, nggak sekolah?" tanyaku, melihat Reva yang juga ada bersama Chika.

Reva meatapku, melihatku sebentar lalu membuang napasnya. "Aku nggak tahu Bunda ini bodoh atau emang pikun." Balasnya membuat aku melotot.

"Eh? Kok malah ngehina sih?" tanyaku, tidak terima.

Reva memutarkan kedua bola matanya malas. "Itu kenyataan. Aku kemarin udah bilang besok libur 'kan karena sekolah ada rapat?" Reva balik bertanya.

Aku mengerutkan dahiku, mengingat kembali percakapan dengan Reva kemarin. Aku terkekeh malu. "Eh? Iya ya. Maaf, lupa."

Reva mendengkus malas. "Mentang-mentang lagi berantem sama Papa, hari aja nggak dipeduliin."

Aku terkekeh lagi. "Jangan gitu ah, Rev."

Reva tidak membalas. Gadis itu memilih memainkan game di ponselnya. Aku juga mulai menemani Chika mengobrol dan belajar. Ketika aku asyik membantu Chika mewarnai gambar yang baru saja dibuatnya, Anggie datang menghampiri.

Wanita itu sepertinya benar baru bangun tidur. Melihat pakaian yang digunakannya seperti semalam membuat aku semakin yakin.

"Uh, anak Mama sudah pada bangun." Ujarnya, mencium Chika. Chika yang sepertinya senang mendapatkan perhatian itu hanya tersenyum senang.

Berbeda dengan Reva. Ketika Anggie hendak mencium Reva, gadis itu menghindar. "Kok ngindarin Mama? Mama 'kan mau cium kamu."

Reva mendengkus. "Mama bau alkohol," balasnya, enteng. Dan itu berhasil membuat aku melongo.

Dahi Anggie mengerut. "Kamu ngomong apa sih sayang?"

Reva yang terus ditempeli Anggie sepertinya risi. Aku tidak tahu kenapa Reva bersikap sedingin itu kepada Mamanya sendiri.

"Nggak usah ngelak. Mama baru bangun karena semalam habis mabuk 'kan? Reva udah tahu kebiasaan Mama." Balas Reva, kembali memainkan ponselnya.

Anggie diam. Sepertinya wanita itu juga terkejut mendapat sikap dingin dari Reva yang jelas anaknya. Aku yang sedari tadi diam memerhatikan, dibuat terkejut saat Anggie melihatku.

Kenapa wanita itu terus melihatku? Apa jangan-jangan dia tahu soal aku semalam pergi dari sini. Atau, dia mencurigai hubunganku dengan Dewa.

Aku yang merasa tidak enak, bertanya. "Ada apa ya, mbak?"

Anggie tersadar. Wanita itu kembali memberikan ekspresi angkuhnya. "Nggak,"

Setelah mengatakan itu Anggie beranjak membuat aku menarik napas lega. Reva juga melirik sebentar sebelum akhirnya

menyibukkan diri kembali dengan ponsel. Sementara Chika, tidak seperti biasanya. Gadis itu memilih diam dan tidak merengek seperti kemarin hanya untuk mendapatkan perhatian Anggie.

"Bi, siapin sarapan buat saya." perintah Anggie kepada beberapa ART yang sedang bekerja.

"Ya Nyonya."

Semua ART bergegas melakukan tugasnya. Sementara aku yang sedari tadi diam, mendadak penasaran kepada Chika.

"Chika, Chika nggak apa-apa?" tanyaku, penasaran.

Chika mendongak. Dahinya mengerut. "Kenapa, Bunda?"

Aku meringis, bingung bagaimana menanyakannya. "Itu–kenapa Chika diam aja? Tadi Mama Chika datang terus cium Chika," ucapku.

Chika menggeleng. "Chika nggak apa-apa, Bunda. Lagian, percuma Mama tetep nggak akan mau main sama Chika."

Satu alisku terangkat. "Kok Chika bilang gitu? Emang Chika udah ajak Mama Chika main?"

Chika menggeleng lagi. "Jawabannya bakal tetep sama, Bunda. Chika nggak mau, lagian, di sini ada Bunda." Ujarnya, tersenyum.

Aku mendadak jadi terharu. Sekarang Chika mulai menyadari kehadiranku daripada

Mamanya. Ya, itu bagus. Daripada melihat Chika terus-terusan sedih karena Anggie.

"Bunda, aku denger semalam Papa pulang?" Reva bertanya tiba-tiba.

Aku menatap Reva, lalu mengangguk. "Hm,"

"Papa pulang? Mana? Mana? Chika rindu Papa," pekik Chika, beranjak dari duduknya.

Aku terkekeh melihat tingkah antusias Chika. "Papa kerja lagi,"

Wajah yang tadinya bahagia, kembali cemberut sedih. "Papa kerja terus. Kenapa Papa jarang pulang sekarang," keluh Chika, sedih.

"Karena ada Mama." Balas Reva, enteng.

Aku melotot ke arah Reva yang langsung dibalas dengan angkatan bahu tidak peduli.

Chika yang sepertinya penasaran, bertanya. "Kenapa?"

Aku lagi-lagi melotot, menatap Reva untuk tidak mengatakan apa pun. Sayangnya, gadis itu sepertinya tidak peduli sama sekali.

"Karena Papa nggak mau ketemu Mama. Papa nggak suka ada Mama di rumah. Makanya Papa nggak pulang-pulang." Balas Reva, jujur.

"Jadi, ini salah Chika." Ucapnya, menunduk.

Aku yang bingung dengan situasi ini mendekati Chika. "Kenapa jadi salah Chika?"

"Karena Chika yang bawa Mama ke rumah. Jadi Papa nggak mau pulang, Bunda." Balasnya membuat aku sakit hati.

Baru saja aku hendak membalas dan menghibur Chika. Suara seseorang berhasil membuat aku mematung.

"Bunda? Siapa yang kamu panggil Bunda?"

Aku membelalak. Reva dan Chika ikut terkejut dan mendongak menatap wanita yang entah sejak kapan sudah berdiri dibalik tubuhku.

Anggie, wanita itu mendekat dengan pakaian yang sudah rapi. "Mama tanya! Siapa yang kamu panggil Bunda hah!?" teriaknya, marah.

Aku melupakan ini. Bahwa selama aku tinggal di sini. Anggie belum pernah mendengar kedua anaknya memanggilku Bunda karena aku melarangnya jika ada Anggie.

Chika menunduk takut mendengar bentakan dan suara keras Anggie. Jika sudah seperti ini, aku tidak bisa mengelak lagi.

"Saya, mbak."

Anggie menatapku nyalang. "Kamu!? Siapa kamu sampai anak-anakku manggil kamu Bunda? Hah!? Kamu mau nguasain rumah ini? Iya? Dengan berdalih jadi pengasuh?" Anggie menyecar banyak pertanyaan yang membuat aku takut.

Aku menggeleng. "Bukan gitu, mbak. Saya cuma–"

"Dan kamu orang yang paling nggak sopan panggil saya mbak. Saya Nyonya kamu di sini. Jangan mentang-mentang kamu pengasuh

pribadi Chika, kamu bisa seenaknya di sini!" teriaknya, marah.

"Mama, jangan marahin Bunda." Ujar Chika tiba-tiba memelukku. Aku tidak menyangka jika Chika akan membelaku di saat seperti ini.

Apa yang Chika lakukan sepertinya berhasil memancing amarah Anggie semakin besar. "Apa kamu bilang!? Masih berani kamu belain wanita ini Chika? Ini Mama! Kenapa kamu berani panggil pembantu ini Bunda hah!?"

"Itu mau kami buat panggil Bunda, Ma." Balas Reva, ikut membelaku.

"Kamu juga ikutan Reva!?"

Reva sepertinya ikut terpancing emosi. Gadis itu mendekatiku. "Iya. Kenapa? Mama nggak suka kami panggil Bunda ke kak Asa?"

"Jelas Mama nggak suka! Siapa dia sampai bisa kalian panggil Bunda. Terutama kamu, Reva. Apa selama ini kamu bersikap dingin sama Mama karena pembantu ini? Sadar, Reva. Mama kamu di sini!" Anggie kembali berteriak marah.

"Jangan panggil Bunda pembantu, Ma!" Reva ikut berteriak membelaku.

Aku meringis, Chika sudah menangis. Aku bisa melihat Anggie semakin marah.

"Berani kamu teriak sama Mama? Bibi! Bawa anak-anak masuk ke kamarnya," perintah Anggie, membuat beberapa pengasuh yang sedari tadi menonton dengan sigap mendekat.

"Mama mau apa? Lepasin!" Reva berontak ketika dua pengasuh menyeret Reva pergi.

Chika juga sudah digendong Bude. Gadis kecil itu terisak-isak memanggilku.

"Dan kamu! Pergi dari sini! Mulai sekarang, kamu aku pecat!" finalnya, tegas.

"Mama nggak bisa ngelakuin itu! Mama nggak bisa pecat Bunda!" teriak Reva, tidak terima.

"Bunda," Chika memanggil dengan isak tangisnya.

Aku tidak tahu harus melakukan apa. Aku ingin membela diri tapi aku ingat dengan perkataan Diza yang harus berhati-hati. aku tahu Anggie wanita dengan segudang keegoisan. Jika aku gegabah, aku tidak tahu apa yang akan terjadi nanti. Aku tidak mau jika Chika dan Reva ikut menjadi korban dari kecerobohanku.

Dan akhirnya, aku memutuskan untuk pergi. Bukan untuk menyerah, tapi untuk menenangkan keadaan yang sedang memanas. Aku tidak mau menjadi api diantara Anggie dan anak-anaknya.

Sepertinya aku harus pergi dulu untuk beberapa waktu. Mencoba membuat situasi menjadi kembali baik. Aku tidak tahu bagaimana respons Dewa nanti. Tapi aku berharap semua akan baik-baik saja.

Tigapuluh Tujuh

Aku benar pergi setelah Anggie mengusir. Bukan berarti aku menyerah. Aku sudah menghubungi Dewa, sayang pria itu tidak menerima panggilanku. Sepertinya Dewa sedang sibuk. Sampai akhirnya aku memutuskan untuk mengirimkan pesan bahwa aku sementara akan pulang ke rumah untuk sementara waktu.

Aku sama sekali tidak mengatakan bahwa aku pergi karena Anggie mengusir dan memecatku. Aku benar-benar tidak berpikir untuk mengadu dan mengatakan kenyataan itu. aku takut Dewa panik dan mengacuhkan pekerjaannya.

Melihat bagaimana sulitnya pria itu sekarang. lembur terus menerus demi

menyelesaikan pekerjaan membuat aku enggan mengganggu dan membebaninya.

Mungkin Reva yang akan memberi tahu atau Dewa sendiri yang akan mencari tahu. Aku yakin pria itu tidak akan diam. Aku harap Dewa tidak marah saat tahu aku pergi untuk pulang ke rumah secara mendadak.

Dewa pernah mengatakan jika dirinya ingin ikut kalau aku pulang ke rumah. Sekalian Dewa ingin bertemu dengan Ayah dan berniat untuk serius denganku.

"Masih di mana?"

Suara diseberang telepon membuat aku mendesah entah untuk keberapa kalinya. "Salsa baru naik Bus, Yah. Jangan telepon terus ah, baterai ponsel aku udah mau mati ini."

"Masa Ayah telepon anak sendiri nggak boleh," rajuknya, tidak terima.

Aku tidak mau mengakuinya. Tapi, Ayah benar-benar sangat manja dan kekanakan. Bahkan Ayah masih setia melajang setelah kepergian Ibu. Aku tidak tahu kenapa Ayah setahan itu menyendiri. Aku tidak memaksa ayah untuk hidup sendiri. Karena Ayah berhak bahagia. Ayah berhak hidup dengan seorang pasangan. Aku tidak akan marah, justru aku akan mendoakan.

Aku tahu Ayah sangat mencintai Ibu. Tapi Ibu sudah bahagia di atas sana, dan aku berharap Ayah juga bisa menemukan kebahagiaannya lagi. tentu saja dengan wanita yang baik dan

menerima Ayah apa adanya. Ngomong-ngomong, Ayah dan Ibu menikah muda.

Ayah bukan tidak laku sampai sekarang masih sendiri. Justru Ayah banyak yang suka. Umurnya tidak jauh berbeda dengan Dewa. Ayah masih muda, tampan dan juga menawan. Bahkan, jika aku ada di rumah. Tidak jarang para kembang desa dan tetangga wanita datang berkunjung.

Entah untuk memberi kue, makanan atau hal lainnya. Dan Ayah? Tidak menolak sama sekali. Ayah justru menerima dengan senyum manis yang membuat mereka *baper* dan berharap lebih.

"Tapi Ayah udah telepon Salsa hampir 10 kali dari aku masih di Apartemen sampai aku naik Bus, Ayah," geramku, menahan kesal.

"Eh? Serius? Kok Ayah nggak sadar ya?" tanyanya yang membuat aku semakin frustrasi.

"Udah ah, Salsa tutup teleponnya. Dah Ayah," ucapku, memutuskan panggilanku secara sepihak.

Melihat baterai ponsel yang sudah merah membuat aku membuang napas sebal. Kenapa juga aku lupa mengisi daya. Kalau seperti ini, tidak lama lagi ponsel akan mati. Daripada aku tidak bisa mendapatkan jemputan dipertigaan menuju rumah nanti, aku memutuskan mematikan ponselku.

Duduk bersebelahan dengan seorang wanita yang umurnya tidak jauh berbeda denganku membuat aku sedikit tenang. Karena aku punya trauma duduk dengan seorang pria tidak dikenal di dalam Bus dulu. Aku menatap jalan lewat jendela Bus yang sudah mulai berjalan. Mengingat kembali apa yang baru saja terjadi.

Kenapa banyak sekali kejadian yang tidak terduga di dalam hidupku. Berpacaran dengan pria yang 18 tahun lebih tua dari aku dan masih memiliki status sebagai suami orang. Punya dua, ah tidak satu anak kandung. Dengan banyak konflik yang membuat aku harus extra bersabar.

Aku memikirkan Reva dan Chika. Bagaimana kondisi mereka sekarang. Aku takut Anggie melampiaskan amarahnya kepada mereka. Aku tahu, seharusnya aku tidak pergi dan memilih diam di sana. tapi aku juga tidak bisa. Selain akan memunculkan kecurigaan untuk Anggie. Aku juga tidak mau membuat suasana semakin panas dan membuat Reva dan Chika dalam masalah.

Aku yakin Reva bisa menghadapi Anggie melihat bagaimana watak gadis itu. dan aku berharap Reva bisa menjaga Chika. Baru saja masalahku dengan Diza selesai, aku harus kembali berperang dengan Anggie.

Terlalu lelah memikirkan kejadian yang terjadi tumpang tindih dihidupku membuat aku tanpa sadar tertidur.

Entah berapa lama aku tertidur sampai seseorang yang duduk disampingku membangunkanku. Mengatakan jika kami sudah sampai di terminal. Aku berterima kasih dan buru-buru keluar.

Kembali menaiki kendaran angkot menuju pertigaan rumah, aku kembali memikirkan keadaan Reva dan Chika. Sampai akhirnya aku memutuskan menghidupkan ponsel untuk menelepon Ayah saat tahu bahwa pertigaan menuju rumah sudah hampir dekat.

"Ayah di mana? Aku udah mau sampai,"

"Udah sampe? Kenapa tadi Ayah telepon ponsel kamu mati?" tanya Ayah, mengambek.

Aku mendesah lelah. "Salsa udah bilang ponselnya low Ayah. Daripada nanti mati beneran mending aku matiin dulu,"

Ayah mendengkus diseberang sana. *"Yaudah, kamu tunggu dipertigaan. Nanti Galih ke sana."*

Aku melotot tidak terima. "Kok bang Galih sih? Aku maunya Ayah yang jemput."

"Nggak bisa anakku sayang. Ayah lagi ngurusin tamu di rumah. Udah tunggu aja, nanti Galih jemput kamu,"

Aku berdecak kesal. Memutuskan sambungan telepon yang tidak lama membuat ponselku mati total. Dan *mood*ku semakin buruk karena itu.

Kenapa aku tidak mau diantar dengan Galih. Aku yakin Ayah sengaja melakukan itu. Ayah

sudah sering sekali melakukan ini. Memberi ruang dan mendekatkan aku dengan Galih. Padahal aku dengan keras menolak bahwa aku tidak suka Galih.

Galih tidak jelek atau norak. Dia tampan. Sayangnya aku tidak tertarik sama sekali selain melihatnya sebagai teman kecil saja. Yang membuat aku kesal, Galih selalu mau ketika Ayah menyuruh-nyuruhnya untuk mendekatiku.

Aku yang sedang merutuki kelakuan Ayah di dalam hatiku dibuat terkejut dengan suara klakson dan suara familier.

"Maaf, lama nunggu ya?"

Aku menoleh, menarik napas lalu menghembuskannya. "Nggak kok. baru datang juga."

Galih, pria itu mengangguk paham. "Yuk naik,"

Aku mengangguk, naik dibelakang Galih setelah memakai helm yang Galih berikan. "Kok kamu mau-maunya disuruh-suruh Ayah? Ayah lagi apa?" tanyaku.

Galih hanya terkekeh. "Ya mau giamana lagi. selama ini Ayah kamu baik sama aku toh. Om Rainer lagi ngobrol,"

Aku memicingkan mataku. Motor yang aku tumpangi sudah melaju. "Siapa? Jangan bilang sama wanita-wanita genit itu?"

Galih kembali terkekeh. "Kamu tahu Ayah kamu gimana, Salasa. Om Rai itu populer,"

Aku menggeleng heran. "Bener-bener, masih aja Ayah kasih wanita harapan tapi nggak ada kepastian." Kesalku.

Galih merespons dengan tawa seperti biasa. Walau aku tidak suka didekatkan dengan Galih. Kami masih tetap berteman karena pada kenyataannya Galih teman kecilku. Tidak mungkin aku memusuhinya hanya karena kelakuan Ayah.

Tidak terasa akhirnya aku bisa menghirup udara di kampung halaman. Pemandangan yang aku lihat pertama kali adalah Ayah yang sedang berbincang dengan beberapa wanita di depan rumah. Aku memutarkan kedua bola mataku melihat senyum palsu Ayah di depan sana.

"Salsa," ayah memandangku terkejut. Ada raut bahagia dikedua matanya. Wajahnya masih tidak berubah, masih sama ketika terakhir kali aku tinggal pergi kuliah ke kota.

"Kamu capek? Mau minum? Makan?" cecar Ayah, memelukku.

Aku menggeleng. Walau kesal, jujur aku rindu kehangatan dari sosok Ayah yang berjuang membesarkanku denngan status *single parent.*

"Nanti aja Yah, Salsa baru sampai." Balasku.

Ayah melepaskan pelukannya. Menatapku lagi, lalu memelukku lagi sampai suara satu dari beberapa wanita yang tadi mengobrol dengan Ayah bersuara.

"Ya Ampun Mas Rainer. Ini putrinya ya? Sekarang udah dewasa. Cantik lagi, kayaknya cocok kalau mereka saudaraan sama anak saya yang seumuran sama Salsa." Ujarnya, genit.

Ayah tersenyum manis. "Ah mbak bisa aja, nanti suaminya marah loh."

"Duh, nggak akan marah. Yang ada minder duluan dia," balasnya tidak tahu malu.

Aku yang memang sedang malas mendengar godaan receh dan menyebalkan itu memutuskan pamit.

"Yah, Salasa masuk dulu ya. Mau istirahat,"

Ayah menatapku. "Nggak mau minum atau makan dulu?"

Aku menggeleng. "Nggak, nanti aja. Salsa masuk. Mari Ibu-ibu." Pamitku memasang senyum palsu.

Bergegas masuk sebelum Ayah kembali menahanku. Aku membuka pintu kamar. Melihat kamarku yang rapi dan bersih. Aku yakin si mbok selalu membersihkan kamar walau tahu aku tidak ada di rumah. Mbok adalah Nenekku. Jam segini, Mbok tidak akan di rumah. Biasanya beliau ikut pengajian dengan Ibu-ibu lainnya.

Bruk!

Aku merebahkan diriku ditempat tidur. Melihat langit-lagit kamar dan udara yang sejuk di dalam kamar membuat aku tanpa sadar menutup mataku dan masuk ke alam mimpi. Aku tidak ingat jika ponselku masih mati total.

Juga, aku belum menghubungi Dewa lagi. aku tidak tahu bagaimana responsnya nanti. Aku mengantuk, aku memutuskan untuk tidur sebentar.

Tigapuluh Delapan

Aku menggeram ketika seseorang menggoyang-goyangkan bahuku. Mimpi indah yang sedang terjadi mendadak pupus begitu saja. Aku kesal, mataku masih sangat mengantuk. Mencoba bertahan dari gangguan yang entah dilakukan siapa. Akhirnya aku menyerah ketika tangan itu tidak berhenti untuk mengganggguku.

"Apa sih!" kesalku, langsung duduk dari tidurku. Kepalaku pusing mendadak, aku meringis sembari menguap lebar.

"Mau Magrib, jangan tidur terus. Pamali." ujarnya, menyadarkanku.

Aku menaikkan satu alisku. Mendongak melihat siapa yang baru saja berbicara.

"Mbok!" teriakku, langsung memeluk Mbok.

Aku benar-benar merindukan wanita tua yang membantu Ayah mendidik dan menjagaku. wanita yang lemah lembut memberi tahu dan menasehati kenakalanku dulu.

"Bangun yuk. Mandi terus makan sama-sama. Ayah kamu bilang kamu belum makan?" tanya Mbok, menatapku.

Aku menggeleng. Ide jahil mendadak melintas di kepalaku. "Belum Mbok. Soalnya Ayah sibuk ngobrol sama Ibu-Ibu di depan. Anaknya dianggurin gitu aja." keluhku, mengadu.

Mbok langsung melotot. Tidak lama Mbok beranjak dan memanggil nama Ayah. Walau mbok sudah tua, suaranya masih tidak berubah. cerewet sekali.

"Raniner!" teriak mbok membuat aku membekap mulutku menahan tawa. Sebelum pergi, mbok menatapku. "Kamu mandi sana, terus nyusul makan ke dapur."

Aku mengangguk semangat. "Siap mbok!"

Tentu saja akan ada tontonan menyenangkan sebentar lagi. Walau Ayah sudah bukan remaja lagi, Ayah masih sering diperlakukan seperti anak kecil oleh mbok. Itu kenapa Ayah sangat kekanakan.

Aku buru-buru bergegas untuk mandi. Setelah semuanya beres, aku langsung keluar dan langsung disambut pemandangan

menggelikan di mana Ayah sedang dijewer Mbok.

"Jahat banget kamu anak sendiri dianggurin. Tiap hari ngeluh kangen anak, giliran anaknya ada malah dilupain." amuk mbok, tangan keriputnya masih setia menjewer telinga Ayah.

Ayah memekik, mencoba melepaskan jeweran tangan mbok. "Ibu ngomong apa sih? Rai nggak ngerti."

"Masih mau ngelak kamu? Anak kamu belum makan. Dia bilang kamu sibuk ngobrol sama Ibu-Ibu."

Ayah mendelik ke arahku. Aku membalasnya dengan mengangkat bahu dan senyum jahil. Ayah terlihat mendesah, mencoba membebaskan diri dari amukan Mbok.

"Salsa bohong, Bu. Jangan percaya, fitnah itu."

"Siapa kamu nyuruh Ibu gak boleh percaya sama cucunya?"

Aku hanya tertawa puas melihat wajah pasrah Ayah. Sampai perdebatan itu berakhir. Kami makan malam bersama.

Ayah tidak henti-hentinya mngambek karena besok aku akan kembali pulang. Aku mengatakan jika aku kerja *part time* di sana. Ya walau pada kenyataanya aku baru saja dipecat. Ayah sempat tidak setuju dan menyuruhku untuk berhenti. Tapi aku meminta pembelaan dari Mbok.

Mbok juga sempat melarang. Mengatakan jika mereka masih mampu mencukupi kebutuhanku. Tapi aku berdalih mengambil pekerjaan ini sebagai pengalaman. Cukup sulit membujuk Mbok sampai akhirnya Mbok setuju dengan syarat aku harus segera mengundurkan diri. Mbok bilang tidak baik bekerja sembari kuliah karena akan mengganggu konsentrasi juga waktu istirahatku.

Ayah juga sempat menginterogasi pekerjaanku. Yang langsung aku jawab menjadi guru *privat* seorang anak umur 5 tahun. Bahkan Ayah menanyakan aku sudah memiliki kekasih atau belum. Menceramahiku untuk tidak macam-macam di sana. Melarangku berpacaran dan menyuruhku menjaga diri dengan baik.

Tentu saja semuanya aku balas dengan kata 'Iya' untuk mempercepat ceramahan dua orang yang sangat berarti dihidupku.

Sampai tidak terasa waktu berputar begitu cepat. Matahari sudah kembali menampakan sinarnya. Aku sudah kembali berkemas untuk segera pamit pulang ke Kota. Ah mengingat Kota, sepertinya akan ada sesuatu yang terjadi sesampai aku di sana.

Ayah bersikeras mengantarkan aku ke terminal Bus dengan mbok. Aku sempat menolak karena tidak perlu, tapi Ayah memaksa dan mengacam tidak mengijinkan aku kembali jika tidak mau diantar. Dan

akhirnya, aku hanya bisa pasrah daripada kembali berdebat panjang.

"Salsa pamit ya, Mbok." ujarku, memeluk Mbok.

Mbok membalas pelukanku sayang. "Hati-hati. Inget pesan mbok, cepet berhenti dari kerjaan kamu. Kalau butuh uang, tinggal bilang sama Mbok ya."

Aku terkekeh dengan anggukan pelan. "Siap mbok." ya, bagaimana mau berhenti. Toh aku sudah dipecat duluan.

"Kamu beneran gak bisa lama di sini? Nggak bisa bilang ke Bos kamu buat berhenti hari ini lewat ponsel?" tanya Ayah, tidak rela melihat aku pergi.

Aku menggeleng. "Nggak bisa, Ayah. Nanti juga Salsa balik lagi kok. Jangan pasang muka sedih gitu ah."

Ayah merengut. "Gimana nggak sedih ditinggal anak satu-satunya. Mana kalau balik sesukanya lagi. Kayak nggak inget masih punya orang tua."

aku berdecak mendengar keluhan itu. "Ayah jangan gitu, Ah. Ayah tahu kan aku paling nurut dan Sayang sama Ayah. Udah pasti dong aku inget Ayah sama Mbok. Nggak mungkin lupa,"

"Bener?" tanya Ayah, memicingkan matanya.

Aku mengangguk mantap. "Serius." ucapku yang di barengi suara Bus tujuanku terdengar

memanggil agar penumpang jurusan segera masuk ke dalam.

"Busnya udah ada. Kalau gitu Salsa pamit ya. Mbok, Ayah." aku menyalimi tangan keduanya.

Mbok menatapku dengan senyum keriputnya. Sementara Ayah sepertinya masih tidak rela. Aku terkekeh melihat itu.

"Jangan lupa telepon Ayah kalau udah sampai," ucap Ayah ketika kakiku menginjak tangga Bus.

Aku mengangguk dengan senyum kecil. "Siap Captain!"

Dan akhirnya. Aku kembali ke tempat di mana masalah akan menyapaku. Aku melupakan ponselku yang mati total kemarin. Bahkan terlalu asyik mengobrol dengan Mbok dan Ayah aku sama sekali tidak menyentuh persegi itu.

Aku menarik napas lelah. Bagaimana kabar Dewa. Apa pria itu mencariku? Lalu, Reva dan Chika. Apa mereka baik-baik saja. Apa Anggie masih memarahi mereka.

Banyak pertanyaan yang berputar dikepalaku. Mebayangkan apa yang terjadi nanti membuatku agak cemas. Aku harap tidak ada hal buruk yang terjadi setelah kepergianku.

Aku harap semuanya baik-baik saja. Terutama Reva dan Chika. Aku harap mereka baik. Aku kembali mendesah, menatap ke luar jendela. Melihat pohon dan kendaraan yang

lalu lalang disebelah tempat yang aku duduki dengan pandangan kosong.

Perjalanan dari rumah ke kota cukup menguras waktu. Kemungkinan sampai 4 jam jika perjalanan lancar.

"Akhirnya sampai juga. Udara di sini masih sama, banyak polusi." keluhku, menutup hidungku sendiri.

Aku bergegas. Berjalan masuk ke dalam Apartemen. Cukup lega karena tidak ada macet panjang yang menyebalkan.

Ketika aku melangkah menuju pintu Apartemen milikku. Aku dibuat terkejut dengan seseorang yang duduk bersandar di depan pintu Apartemen.

Mencoba meyakini bahwa yang pria itu duduki adalah kamarku, aku kembali dibuat bingung saat tahu itu benar pintu Apartemenku.

"Maaf, bisa pindah nggak? Aku mau lewat." ujarku, tidak enak membangunkan pria yang sepertinya sedang tertidur pulas.

Gerakan di tubuh pria itu membuat aku mundur. Sampai wajah itu mendongak, aku membelalak melihat siapa yang baru saja aku tegur.

Dengan wajah lelah, rambut berantakan dan pakaian yang lusuh. Aku memeik keras.

"Dewa!?"

Tigapuluh Sembilan

Ketika nama itu keluar dari mulutku. Mata sayu yang tadi mendongak menatapku mendadak berubah menjadi terbuka lebar. Pria itu bangkit, dengan gerakan cepat, dia langsung memelukku. Aku yang tidak siap dengan gerakan tubuh besar Dewa terhuyung hendak jatuh.

"Astaga, hati-hati," pekikku, terkejut.

Aku tidak mendengar apa pun dari mulut Dewa selain helaan napas lega. Pria itu semakin mengeratkan pelukannya ketubuhku.

"Kamu ke mana aja? Saya lelah cari kamu," ucap Dewa membuat aku mengerjapkan mata mendengar suara frustrasinya.

Aku meringis. Merasa bersalah karena tidak mengabari lagi pria ini. Aku pikir Dewa akan baik-baik saja karena aku sudah memberinya kabar.

"Aku pulang, Ayah nyuruh pulang karena tahu aku libur." cicitku.

Dewa langsung melepaskan pelukannya, kedua tangannya menggenggam kedua bahuku. "Kenapa nggak bilang saya?"

Lagi aku meringis melihat ekspresi marah Dewa. "Kan aku udah kirim pesan. Juga, waktu itu aku berangkat mendadak." Balasku, terkekeh gugup.

"Kenapa setelah itu nggak ada kabar lagi? Minimal kirim pesan ke saya."

Aku kembali gugup saat Dewa kembali menginterogasi. "Ponsel aku mati,"

"Mati? Kamu sama sekali nggak ada waktu buat ngabarin saya? 2 hari ponsel kamu mati. Nggak ada waktu sama sekali buat ngisi daya?" Dewa kembali menyecar. Walau aku sedikit takut dan gugup, aku baru tahu sifat Dewa yang cerewet seperti ini. Biasanya, Dewa hanya akan menanyakan satu pertanyaan saja. Selanjutnya dia akan diam.

Aku mencoba menjelaskan agar amarah Dewa sedikit mereda. "Maaf. Soalnya kalau udah di rumah, aku lupa sama ponsel."

Dewa menatapku, lalu mendesah. "Bukan Cuma ponsel. Kamu bahkan lupa sama saya,"

Aku mendesis mendengar suara merajuk itu. kenapa Dewa mendadak mirip dengan Ayah sekarang. "Maaf, kamu marah?"

Dewa yang tadi mengalihkan wajahnya, kembali menatapku. "Menurut kamu gimana?"

Aku meringis lagi karena tidak enak melihat ekspresinya. "Maaf,"

Dewa membuang napas berat. "Saya cemas sama kamu, Asa. Waktu saya pulang, saya nggak lihat kamu di rumah. Saya pikir kamu keluar sebentar. Saya nggak pegang ponsel juga waktu itu. Saya tunggu sampai tengah malam kamu nggak kembali. Saya cemas, lalu buka ponsel, saya baru lihat pesan kamu. Dan Saya telepon kamu, tapi nomor kamu justru nggak aktif." jelasnya panjang lebar.

"Maaf," aku kembali mengatakan kata yang sama karena menyesal sudah membuat pria ini khawatir. Aku tidak menyangka jika Dewa akan secemas ini.

Dewa menatapku, pria itu kembali memelukku. Bahkan Dewa tidak sadar jika kami berada di luar Apartemen. Takut akan menjadi bahan gosip yang tidak menyenangkan, aku mencoba menegur Dewa.

"Anu–ngobrolnya di dalem aja ya. Kita lagi di luar, nggak enak kalau dilihat orang." Ucapku, membujuk.

"Nggak mau, kenapa? Kamu takut orang lain lihat kamu. Jangan bilang kamu punya selingkuhan," tuduhnya, tidak jelas.

Aku tidak tahu bagaimana bisa Dewa melemparkan kalimat tidak bersumber itu. tapi aku mencoba memaklumi pria yang sedang mengambek.

"Selingkuhan dari mana. Udah masuk dulu. Ngomong di dalam aja." bujukku yang akhirnya berhasil membuat Dewa melepaskan pelukannya.

Terkekeh geli melihat wajah merajuknya. Aku membuka pintu Apatemen dan membawa Dewa masuk ke dalam.

Ketika pintu baru saja ditutup, Dewa kembali memelukku. "Jangan tinggalin saya, Asa."

Aku tidak tahu kenapa Dewa mengatakan kalimat itu. aku bisa mendegar suara katakutan dari mulutnya. Aku mendadak heran. Hanya karena aku tinggal dua hari Dewa bisa berubah sedrastis ini.

"Aku nggak kemana-mana. Lagian sekarang aku udah di sini, sama kamu." Balasku, megusap lembut punggunya.

Aku sebenarnya lelah. Ingin duduk, tapi Dewa masih menahanku untuk berdiri tegak di depan pintu.

"Kamu tahu? Saya bolak-balik Apartemen nunggu kamu. Sampai akhirnya saya tahu kalau Anggie pecat kamu dari rumah." Ujar Dewa tiba-tiba.

Aku diam, walau sudah aku perkirakan Dewa akan tahu. Tapi aku penasaran dari mana dia bisa tahu.

"Kamu tahu dari siapa?"

"Reva,"

Aku terdiam. Mendengar nama itu, aku mendadak merindukannya dua hari tidak bertemu.

"Reva?" ulangku.

Dewa mengangguk disela-sela leherku sampai kulitku bisa merasakan gesekan dari bibirnya. "Hm. Saya gusar karena belum nemuin kamu. Telepon kamu masih belum aktif. Sampai Reva tiba-tiba deketin saya, bilang kalau kamu udah pergi karena Anggie ngusir kamu."

"Terus?" tanyaku, penasaran.

"Saya terkejut tentu aja. Saya marah dan langsung manggil Anggie. Saya tanya lagi soal kamu. Saya bilang dia nggak ada hak buat pecat siapa pun yang ada di rumah ini tanpa ijin saya." jelas Dewa, tegas.

"Kamu bilang gitu?"

"Ya. Saya juga bilang saya udah ajuin gugatan cerai kepengadilan. Mungkin besok saya akan segera menyelesaikan semuanya," lanjut Dewa membuat aku terkejut dan langsung melepaskan pelukannya.

"Kamu seius!? Terus, anak-anak gimana?" tanyaku, mulai kepikiran Reva dan Chika.

"Mereka baik-baik aja. kamu tahu, Reva bahkan nangis karena kamu pergi. Anak itu bahkan memohon buat bawa kamu balik ke rumah," ucap Dewa, tersenyum.

Dahiku mengerut, sedikit tidak percaya gadis cuek itu bisa mengatannya. "Bener?"

"Iya. Saya bahkan sempat tanya, kenapa mau kamu? Kenapa nggak Mamanya. Reva bilang, kalau dia suruh pilih, dia lebih pilih kamu daripada Anggie." Lagi, kenyataan itu membuat aku syok.

"Reva bilang gitu?"

"Iya, bahkan Anggie sempat ngancam saya kalau kami jadi bercerai. Reva dan Chika dia ambil. Tapi Reva dengan tegas bilang dia mau sama saya, nggak mau sama Anggie." Jelas Dewa, wajahnya menerawang ke langit-langit ruangan.

Aku terdiam, mendadak satu nama melintas dari kepalaku. "Terus, Chika?"

Dewa diam, pria itu menunduk. Melangkah masuk dan duduk di ruang Televisi. Aku yang juga diam mengikuti Dewa dan ikut duduk disampingnya.

"Kalau soal Chika, saya nggak bisa ngelakuin apa pun. Kalau Chika mau sama Anggie, saya nggak bisa memaksanya karena Chika bukan anak kandung saya."

"Tapi kamu bisa pertahain Chika 'kan? Kamu yang urus dia dari bayi sampai sekarang." balasku, tidak rela jika Chika sampai diambil Anggie.

"Tapi mau gimana pun, Chika bukan anak saya Asa. Saya nggak bisa berkutik kalau Anggie menginginkan Chika."

Aku menggeleng, aku mendadak menangis. "Nggak, kamu harus bisa dapetin hak asuh

Chika juga, Dewa. Aku nggak rela kalau Chika sampai pergi sama Mamanya. Bukan aku jahat, tapi aku tahu gimana perlakuan Anggie sama Chika. Aku nggak mau Chika tersiksa hidup sama Anggie yang nggak pernah peduliin dia. Dia masih kecil, Dewa."

Dewa memelukku, pria itu mencoba menenangkan aku. "Jangan nangis, Asa. Saya tahu kamu peduli dan sayang Chika walau kamu tahu dia bukan anak kandung saya. Saya janji, saya akan usahakan supaya Chika tetep sama kita."

Aku mendongak menatap Dewa. "Kamu serius?"

Dewa mengangguk dengan senyum tulusnya. "Iya. Saya nggak mau kamu sedih."

Aku tersenyum, hatiku tersentuh. Aku tahu di sini aku gila. Menginginkan Chika yang bukan siapa-siapa aku. Bahkan Dewa saja tidak punya hak apa pun dengan Chika. Tapi, mengingat bagaimana Chika memperlakukan aku pertama kali, memanggilku Bunda. Rasanya, aku tidak rela jika harus kehilangan semua hal yang ada pada diri Chika. Apa lagi dengan Anggie yang sama sekali tidak peduli dengan gadis kecil itu, rasanya aku semakin tidak rela.

"Makasih," ucapku, mengeratkan pelukanku.

"Apa pun buat kamu, Asa. Saya akan usahakan. Saya mau kamu bahagia."

Empat Puluh

Hari ini sidang cerai Dewa dan Anggie dimulai. Dewa bilang dia tidak ingin menunda-nunda apa pun lagi selain memberi bukti apa yang terjadi di rumah tangganya dan alasan yang membuat Dewa ingin bercerai. Walaupun Anggie bersikeras tidak ingin bercerai, Dewa tetap akan memutuskannya. Anggie tidak bisa mengelak dan menolak dengan semua bukti perselingkuhan wanita itu.

Dewa tidak ingin menunda-nunda. Tidak ingin ada sidang besok dan selanjutnya. Bahkan Dewa sudah bermusyawarah dengan pengacara Anggie juga dirinya. Dewa ingin semuanya selesai hari ini.

Aku tidak ikut karena memang tidak ada hak untuk berada di sana walau aku kekasih Dewa. Aku tidak ingin memperburuk keadaan dan membuat tuduhan jika aku menjadi selingkuhan Dewa yang akan mempersulit perceraiannya. Aku memutuskan diam di rumah menemani Chika.

Reva tidak sekolah, dia ijin karena ingin melihat Dewa dan Anggie bercerai. Sekaligus, menjadi saksi ampuh perselingkuhan Anggie. Ya, Reva akan membuka suaranya demi membela Papanya di sana.

Jam sudah menunjukan pukul 3 sore. Mereka masih belum kembali juga. Aku penasaran, apakah perceraian mereka lancar. Apa masih belum selesai? Aku terus melihat jarum jam yang tidak berhenti berputar.

"Bunda, Papa sama Kak Reva ke mana? Kok belum pulang?" tanya Chika membuat aku tersadar.

Aku tersenyum, membelai rambutnya pelan. Tidak memberi tahu alasan sebenarnya. "Bunda nggak tahu, mungkin mereka kejebak macet makanya belum pulang."

Chika mengembungkan pipinya kesal. "Papa sama Kak Reva jahat! Masa main nggak ngajakin Chika," rajuknya, marah.

Aku terkekeh. "Iya, mereka jahat. Nanti kita juga main berdua, tinggalin Papa sama Kak Reva." Bujukku, mencoba meredakan kekesalannya.

Chika menatapku. "Main? Ke mana?"

"Chika maunya ke mana?"

"Ke Taman bermain? Tapi udah kemarin. Gimana kalau–piknik." Usul Chika.

Dahiku mengerut. "Piknik?"

Chika menganggukk semangat. "Iya, piknik. Duduk di atas rumput, pasang tenda. Terus, main bola kayak di TV itu, Bunda."

"Ah," aku mengangguk paham. Aku tahu yang dimaksud Chika. Aku tersenyum. "Oke, nanti kita ke sana."

"Yey!" Chika berteriak senang, memelukku dengan tawa ceria. "Chika sayang Bunda,"

Aku membalas pelukan Chika, mengusap tangan kecilnya. "Bunda juga sayang Chika,"

Chika terkekeh lalu melepaskan pelukannya. "Bunda, Bunda jangan tinggalin Chika ya."

Aku diam, tidak mengerti. "Kenapa Chika ngomong gitu?"

Chika menunduk, gelisah. "Chika nggak mau Bunda pergi. Chika mau sama Bunda. Lihat Bunda pergi kemarin, Chika jadi kesepian."

"Kok kesepian? Di rumah kan ada Kak Reva, ada pengasuh lain terus–ada Mama Chika juga." Balasku.

Chika menggeleng. "Kak Reva juga sedih Bunda pergi. Chika nggak mau sama pengasuh, sama Mama juga nggak mau!"

"Kenapa gitu?"

"Soalnya Mama jahat. Mama udah buat Papa sedih, udah buat Kak Reva sedih. Mama

juga sering marah-marah, Chika nggak suka!" teriak Chika. Gadis ini sepertinya marah.

"Tapi, kemarin Chika bilang Chika mau sama Mama?" aku kembali memberi pertanyaan. Memancing karena penasaran jawaban Chika.

Chika menggeleng lagi. "Chika nggak mau. Chika mau sama Bunda nggak mau sama Mama."

"Kalau Mama mau sama Chika? Misalnya, Papa sama Mama Chika nggak satu rumah. Terus, Mama mau bawa Chika, Chika mau?" tanyaku, penasaran. Memikirkan perceraian orang tuanya yang sedang terjadi sekarang.

Chika menggeleng. "Nggak mau. Chika nggak mau sama Mama. Chika mau sama Bunda. Sama Papa sama Kak Reva. Nggak mau Mama, benci Mama."

Aku cukup terkejut juga dengan jawaban Chika. Tapi ada rasa lega terselip dihatiku ketika Chika mengatakan itu. aku terdengar jahat memang, tapi aku sangat bersyukur Chika lebih memilih aku daripada Mamanya, Anggie.

"Chika sayang Bunda?" tanyaku walau tahu jawabannya akan seperti apa.

Chika mengangguk. "Hm, Chika sayang Bunda." Balasnya, memelukku lagi.

Aku terkekeh geli. Chika benar-benar menggemaskan. Mendadak aku menyesal karena memberi Chika harapan akan bahagia dengan Anggie jika tahu akhirnya akan seperti ini. "Bunda juga sayang Chika,"

Ketika kami sibuk dengan drama kami. Suara bantingan sesuatu membuat baik aku atau Chika terkejut dan langsung menoleh ke arah sumber suara.

"Kamu bener-bener jahat sama aku, Mas. Kamu tega ceraiin aku setelah apa yang udah kita jalani selama ini?" Anggie bertanya dengan ekspresi marah.

"Nggak usah drama deh mbak. Harusnya mbak tahu malu bilang gitu. Mbak yang suka selingkuh kok malah ngamuk ke Mas Dewa."

Dahiku mengerut mendengar balasan itu. aku menoleh, mengerjap saat tahu yang berbicara adalah Diza.

"Diem kamu! Puas kamu udah hancurin hidup aku hah!? Emang, nggak orang tua nggak anak sama aja. suka buat rusak hidup orang!" teriak Anggie, semakin marah.

Diza mendengkus. "Nggak usah bawa-bawa orang tua aku ya mbak. Apa pun yang terjadi antara orang tua aku sama keluarga mbak, aku nggak ada sangkut pautannya sama urusan bisnis keluarga. Tapi kalau ini? Pasti dong aku puas. Akhirnya mbak cerai juga sama Mas Dewa ya."

Anggie melotot marah. Aku melongo, terkejut mendengar jawaban menantang dari Diza. Sementara Dewa hanya diam diantara mereka dengan Reva. Sepertinya pria itu enggan melerai perdebatan keduanya.

"Dasar nggak tahu diri! Murahan! Perebut suami orang!" teriak Anggie, membabi buta.

Respons Diza? Bukan marah atau tidak terima. Wanita itu justru terkekeh dan membalas. "Emang, baru tahu?"

"Kamu–"

"Jangan buat masalah di rumah saya, Anggie. Saya nggak mau anak-anak lihat. Sekarang kamu cepet beresin barang-barang kamu." Dewa memotong kalimat Anggie yang menggantung diudara. Bahkan nada pengusiran tampak terdengar menusuk.

Diza semakin tertawa meremehkan Anggie. "Denger kan? Cepet beresin dan angkat kaki dari sini."

Anggie menggertakan giginya marah ke arah Diza. Sebelum pergi bergegas ke dalam kamarnya, Anggie menatap Dewa. "Kamu jahat, Mas."

Diza berdecih. "Nggak sadar diri banget."

Aku yang memang tidak tahu apa yang terjadi diantara mereka, bingung. Hendak beranjak untuk bertanya, Anggie tiba-tiba kembali dengan koper besar di tangannya.

"Bahkan kamu sampai nyuruh ART beresin baju aku ke dalam koper? Saking maunya aku pergi dari rumah ini?" tanya Anggie kepada Dewa, tidak percaya.

Dewa tidak membalas, pria itu tetap diam sampai Diza yang membuka suara. "Bukannya bilang makasih udah diberesin."

"Kamu–"

"Sopir nunggu kamu di luar, Anggie." Dewa kembali menginterupsi kemarahan Anggie.

Anggie diam,sepertinya wanita itu menahan diri untuk meledak lagi. Ketika Anggie hendak pergi, tiba-tiba pandangannya tertuju ke arahku. Tidak, lebih tepatnya ke arah Chika yang sedari tadi memelukku.

Aku pikir Anggie akan segera pergi. Sayangnya wanita itu mendekat ke arah aku dan Chika.

"Chika, Chika nggak mau Mama pergi dari sini 'kan?" tanya Anggie, mencoba menyentuh tangan Chika.

Chika menolak dan semakin memelukku. Anggie sepertinya tidak suka dengan penolakan Chika. Wanita itu menatapku lalu kembali mencoba membujuk Chika.

"Chika, Chika sayang sama Mama 'kan?" tanya Anggie lagi.

"Udah deh mbak cepet pergi! Drama banget sih," bukan aku yang mengatakan itu. tapi Diza. Aku juga sama kesalnya melihat sandiwara Anggie yang mencoba mencari pembelaan dari Chika sekarang.

"Nggak. Mama jahat, Mama suka marah-marah. Chika benci Mama." Chika tiba-tiba bersuara, gadis itu tidak berani melihat Mamanya.

Anggie terlihat syok, tidak percaya dengan jawaban putri kecilnya yang setiap hari

meminta perhatian kepadanya. "Chika benci Mama? Apa salah Mama nak?"

Aku mendengkus dalam hati. apa salahnya katanya? Benar-benar, apa wanita ini benar-benar tidak berpikir sama sekali jika selama ini dia selalu membuat Chika sedih.

"Mama nggak pernah ada waktu buat Chika. Mama selalu sibuk," balas Chika, masih memelukku erat.

"Maafin Mama, sayang. Mama janji nggak akan kayak gitu lagi, Mama janji bakal main sama Chika." ujarnya, masih berani membujuk Chika.

Jujur aku kesal sekali, ingin marah dan memakinya. Juga, ada sedikit rasa takut. Takut Chika luluh dengan bujukan Anggie. Tapi, yang aku dengar justru melegakan hatiku.

"Chika nggak mau. Kalaupun Mama ada di sini, Papa nggak akan ada. Papa nggak mau pulang kalau di rumah ada Mama. Papa sedih kalau di rumah ada Mama. Chika nggak mau Papa sedih, Chika nggak mau Mama marahin Kak Reva, Chika benci lihat Mama bentak Bunda," jawab Chika, panjang lebar.

Aku tertegun, hatiku tersentuh. Bahkan aku terkejut saat tahu Anggie sedang menatapku marah.

"Chika–"

"Anggie, saya mohon kamu jangan buat masalah. Kita selesai," Dewa memotong

kalimat Anggie yang sepertinya masih tidak menyerah untuk membujuk Chika.

"Kenapa? Aku Cuma mau ngobrol sama anakku."

"Kamu udah dengar jawaban Chika 'kan? Kamu nggak kasian dia ketakutan?" Dewa kembali membalas.

"Tahu. Mending sana cepet keluar deh mbak, jangan buat suasana makin panas. Kita pengen istirahat, bukan lihat drama. Drama udah banyak di Televisi." Diza kembali menimpali dengan kalimat yang memancing amarah Anggie.

Anggie menggeram, menatap Chika lalu ke arahku dengan tatapan tajam. Anggie meneyerah, wanita itu beranjak. Pergi menarik kopernya. Saat melewati Reva, Anggie sepertinya ingin mengatakan sesuatu tapi gadis itu langsung membuka suara.

"Reva nggak peduli, Ma."

Dan sepertinya kalimat singkat itu berhasil membuat Anggie benar-benar menyerah dan pergi dari rumah dengan hentakan keras di kedua kakinya. Wanita itu pergi, menyisakan ruangan yang sunyi sesaat.

"Bunda!" Reva berteriak, gadis itu bergegas mendekat lalu memelukku.

Aku terkekeh, membalas pelukan Reva. Sementara Chika sudah tidak lagi memelukku. Gadis kecil itu duduk diam disampingku "Cie, kangen ya?"

Reva yang masih memelukku membalas. "Nggak usah kepedean,"

Aku tertawa mendengar jawaban juteknya. Reva sudah kembali dengan sifat aslinya. Aku semakin memeluknya. Mataku tiba-tiba menatap ke arah Diza yang mengangkat bahu dengan kedua alis naik turun. Sementara Dewa hanya memamerkan senyum kecil. Apa semuanya sudah selesai? Dewa sudah bercerai sekarang. Apa aku sudah bebeas mengakui Dewa sebagai kekasihku dan bisa bahagia?

Empatpuluh Satu

Aku masih tidak percaya kalau akhirnya Dewa dan Anggie bercerai. Bahkan kabar bahagia yang aku dapat jika hak asuh Chika dan Reva dimenangkan Dewa. Memang, mungkin hanya Dewa, Anggie dan beberapa orang yang tahu jika Chika bukan anak kandung Dewa. Tidak dengan orang lain. Karena di dalam Akte lahir Chika, Dewa lah Papanya.

Tadinya, Anggie bersikeras jika Chika akan wanita itu ambil. Sayangnya, Dewa sepertinya beruntung membawa Diza ikut untuk menjadi saksi disidang perceraiannya dengan Anggie. Karena Diza juga Anggie menyerah soal Chika.

Ya, setidaknya sampai Chika dewasa dan mengetahui rahasia sebenarnya.

Kenapa Anggie menyerah semudah itu? aku sempat terkejut mendengar pengakuan Dewa, sama halnya dengan pria itu. Diza mengancam Anggie dengan sebuah video tidak senonoh antara wanita itu dengan seorang petinggi perusahaan terkenal yang sudah beristri. Takut video itu disebar luaskan oleh Diza, akhirnya Anggie memilih menyerah daripada namanya dan nama keluarganya rusak hanya karena video masa lalu.

Meski begitu, Dewa tidak melarang Anggie untuk bertemu anak-anaknya. Anggie bebas bertemu Reva atau Chika dengan syarat tidak membuat gaduh. Tidak memaksa anak-anaknya untuk ikut pergi jika mereka tidak mau.

Aku sedang duduk dengan Diza di ruang keluarga. Reva dan Chika sepertinya sudah melupakan apa yang baru saja terjadi. Tapi aku bisa melihat ada raut sedih di wajah Chika. Itu wajar mengingat Chika sangat menginginkan perhatian Anggie walau akhirnya wanita itu justru membuat Chika terluka.

Dewa sedang mengurus beberapa hal soal perceraiannya dengan Anggie termasuk harta gono-gini. Aku dengar Dewa memberikan rumah yang Anggie inginkan untuk menjadi tempat tinggal wanita itu juga beberapa uang. Seharusnya Anggie tidak mendapatkannya mengingat kasus perceraian mereka karena

perselingkuhan Anggie. Tapi Dewa memang tidak sejahat itu, karena pada kenyataannya Anggie pernah mengisi hidupnya walau hanya untuk sementara.

"Lo tahu Sal? Mas Dewa ngamuk ke gue waktu lo pergi dua hari kemarin." Ujar Diza tiba-tiba.

Satu alisku terangkat. Diza baru saja mengungkit kepergianku ke rumah Ayah waktu itu. "Kenapa ngamuk ke lo?"

Diza mendesah malas. "Karena sebelum lo pergi, lo sempet ketemu gue 'kan. Mas Dewa datengin gue, dia marah-marah terus nuduh gue. Dia nuduh gue ngomong hal yang enggak-enggak sampai akhirnya lo minggat." Diza terlihat kesal menceritakan itu.

Aku cukup terkejut. "Lo serius?"

"Ngapain gue bohong? Bahkan dia maksa gue buat ngaku. Gue udah bilang gue nggak ngomong apa-apa sama lo selain nyelesain kesalah pahaman kita. Astaga, serius deh. Gue nggak nyangka Mas Dewa bakal sekalut itu Cuma karena nggak ketemu lo. Dua hari doang lagi." keluh Diza.

Aku tertawa malu. Aku sendiri tidak percaya orang yang dulu pendiam dan kaku seperti Dewa akan berubah sedrastis ini.

"Emang ya, orang kalau udah bucin itu bukan main anehnya. Padahal dulu Mas Dewa dingin dan jaga wibawa banget. Dan sekarang, Cuma

karena lo Salsa, Mas Dewa bisa kalang kabut gitu." Lanjut Diza, tidak percaya.

Aku terkekeh. "Ya mana gue tahu dia bakal kayak gitu."

"Lo pake pelet ya? Ngaku lo?" tukas Diza, tidak berdasar.

Aku memutarkan kedua bola mataku malas. "Pelet mata lo. Emang gue sefrustasi itu sampai pake pelet segala."

Diza menyipitkan pandangannya ke arahku. "Soalnya gue heran kenapa Mas Dewa bucin banget sama lo. Sementara dulu gue godain nggak mempan,"

Aku mengangkat bahu. "Ya mau gimana lagi ya. Gue 'kan wanita yang bikin orang nyaman," ucapku penuh percaya diri.

Diza berdecih. "Najis lo,"

Aku terbahak-bahak. Akhirnya kami mengobrol sembari bercanda. Keteganganku dengan Diza sudah tidak ada lagi. kami kembali menjadi teman akrab. Bahkan sesekali Diza menggoda jika aku bosan dengan Dewa, Diza akan senang hati menerimanya walau sudah menjadi bekasku.

Aku tahu Diza bercanda, walau ada sisi hati yang masih menyukai Dewa. Ketika Diza mengatakan itu, Reva mendengar dan langsung membalasnya dengan serius. Gadis itu mengatakan dia tidak ingin punya Mama tiri seperti Diza. Dan menyuruh Diza untuk tidak

genit dengan Papanya dan tidak merusak hubunganku dengan Dewa.

Serius, aku bangga akhirnya bisa menaklukan Reva sejauh ini. Walau jutek dan cuek, Reva begitu sangat peduli kepadaku.

Sampai malam menjelang. Diza sudah pulang. Reva dan Chika juga sudah tidur di kamar mereka. Hanya aku yang masih setia menunggu kepulangan Dewa yang belum menunjukan batang hidunnya.

Aku cemas, takut ada sesuatu yang terjadi kepada pria itu. kepada kekasih resmi tanpa embel-embel suami orang lagi.

Klek!

Aku langsung beranjak, membuang napas lega melihat Dewa masuk dengan wajah lelahnya.

"Kenapa belum tidur?" Dewa mendekat.

Aku menggeleng. "Nggak apa. Cuma mau nunggu kamu,"

"Kangen?"

"Kamu tahu jawabannya,"

Dewa terkekeh. "Badan saya lengket, saya mau mandi dulu."

Aku menganggguk, beranjak dari tempatku. Dewa menahan tanganku yang membuat aku membalikkan tubuhku. "Apa?" tanyaku, bingung.

"Mau ke mana?"

Satu alisku terangkat. "Kamar Chika, tidur."

"Kenapa harus tidur di kamar Chika? Saya gimana?" tanyanya lagi.

Aku masih tidak paham. "Kamu kenapa? Ya kamu juga tidur,"

Dewa membuang napas lelahnya. Tiba-tiba pria itu memelukku, aku terkejut. "Kamu tahu saya kangen kamu? Masa iya kamu mau biarin saya tidur sendiri."

Aku mulai paham ke mana arah pembicaraan pria ini. Jantungku mendadak mulai berdebar keras. "Itu–kamu kan bisa tidur sendiri,"

"Nggak bisa. Saya lagi sakit, obatnya kamu."

"Kenapa aku? Kalau sakit minum obat,"

"Saya sakit kangen, Asa. Cuma kamu yang bisa ngobatinnya."

Aku tidak bisa mengelak apa pun lagi selain pasrah ketika pria ini menyeretku masuk ke dalam kamarnya. Wajahku mendadak panas, aku tidak bohong aku juga rindu. Aku mencoba menenangkan debaran jantungku yang menggila. Tidur menyamping membelakangi di mana letak kamar mandi Dewa.

Sampai suara air mati dilanjutkan suara pintu yang terbuka. Aku menarik napas dan menghembuskannya berkali-kali, tidak lama gerakan disampingku terasa.

"Udah tidur?" Dewa bertanya, hembusan napasnya terasa di telingaku.

Aku meneguk ludah, baru saja hendak membalas tapi Dewa lebih dulu bergerak.

Menarik tubuhku untuk telentang dan langsung menatap wajah Dewa yang ada di atas wajahku. Pria itu tersenyum, senyum miring yang menyebalkan.

"Kenapa kamu jadi malu-malu? Kita bukan lagi mau malam pertamaan," godanya membuat aku semakin malu.

Aku merengut, mencoba mengalihkan wajahku yang mungkin sudah memerah. "Ih apaan sih. Sana, aku mau tidur."

Aku kembali menenangkan debaran jantungku yang semakin gila, sampai sebuah tangan terasa di daguku, Dewa menariknya sampai wajahku kembali menatap ke arahnya. "Kenapa kamu jadi bikin saya gemas? Padahal dulu kamu agresif banget minta main sama saya,"

Aku tahu apa yang dimaksud Dewa dari kata 'main'. aku mendadak malu mengingat kegilaanku dulu hanya karena aku cemburu.

"Jangan bahas itu lagi, aku malu tahu!"

Dewa terkekeh. Aku pikir dia akan kembali meledek dan menyindirku. Sayangnya, yang terjadi bukan itu. Dewa justru sudah menempelkan bibirnya di atas bibirku. Awalnya hanya dua bibir yang saling menempel. Detik berikutnya Dewa mulai menggerakan lidahnya, gerakan yang membuat aku mengikuti iramanya dengan senang hati.

Suara keciprak yang kami buat dari sentuhan antara gesekan dua bibir mengisi ruangan

kamar. Bahkan tanpa sadar aku mendesah saat lidah Dewa masuk dan menerbos masuk ke dalam mulutku. Mengabsen isi rongga mulutku. Tidak ada yang terlewati, bahkan pria itu senang sekali membelit lidahku dengan lidahnya.

"Ngh," aku mencoba melepaskan pagutan kami ketika napasku mulai sesak. Dan Dewa sangat peka. Dewa menarik wajahnya saat tahu aku butuh pasokan okesigen. Aku meraup napas banyak-banyak sampai mengisi penuh paru-paru. Dewa masih menatapku, pria itu tersenyum. Tangannya terulur untuk menyutuh sesuatu disudut bibirku.

Aku juga ikut menatapnya. Pikiranku sudah kosong, hanya nafsu yang mengisiku sekarang. aku pikir Dewa akan melanjutkannya, sayangnya pria itu mencium keningku lalu mengatakan kalimat yang membuat aku melongo seakan dejavu.

"Selamat malam, Asa."

Dewa sudah membaringkan dirinya disisiku. Aku masih melongo, dengan gerakan cepat aku menoleh ke arahnya.

"Apa?" Dewa bertanya.

Aku masih tidak percya jika pria ini akan menghentikan aktivitas panas yang baru saja dibuat. Sama persis seperti dulu. "Cuma gitu?"

"Kenapa? Kamu nggak puas?" tanya Dewa membuat aku mengerjap.

Aku mendesah. Tidak menjawab pertanyaan Dewa, aku justru mengutarkan semua kecurigaanku. "Aku curiga. tiap kamu cium aku pasti nggak ada kelanjutannya. Bahkan waktu aku goda kamu, kamu nggak terpengaruh. Aku nggak yakin kamu sebenernya serius mau jaga aku, atau emang nggak tertarik sama aku. Secara, aku nggak secantik istri kamu," ucapku, mengeluarkan semua unek-unekku. Aku benci mengakuinya, tapi pada kenyataannya Anggie itu lebih cantik dariku.

Aku mendengkus kesal. Tiba-tiba Dewa menarik tanganku dan membawanya ke tempat yang membuat aku menahan napas.

"Masih raguin saya?"

Aku mengerjapkan mataku berkali-kali. Menatap Dewa, lalu menatap tanganku yang masih digenggam Dewa. Dan sekarang, tanganku sedang menyentuh gundukan yang menonjol dan terasa keras diselangkaan Dewa. Pria itu tegang? Serius?

"Kamu ngebet banget ya?"

Pertanyaan Dewa berhasil membawa kesadaranku kembali. Aku buru-buru menarik tanganku, wajahku kembali memanas.

"A–apa sih, mesum!" pekikku, tergagap.

Dewa terkekeh. Pria itu menarik kedua tanganku. "Jangan raguin saya, Asa. Saya serius cinta kamu. Saya Cuma mau jaga kamu sampai hari itu tiba. Kamu terlalu berharga buat saya,

saya nggak mungkin hancurin sesuatu yang saya jaga."

Aku mendadak terharu. Aku selalu saja menuduh Dewa. Hanya karena pria ini tidak terlalu mengekspresikan perasaannya membuat hatiku kadang ragu.

"Maafin aku,"

Dewa tersenyum, mengusap pipiku. "Nggak apa. Saya paham."

Aku tersenyum. Dewa juga ikut tersenyum. Dewa tiba-tiba mengusulkan sesuatu yang membuat aku melotot.

"Apa saya harus nikahin kamu secepatnya? Besok?"

Aku syok. "Nggak!" jawabku, langsung.

Dahi Dewa mengerut. "Kenapa? Nolaknya tegas banget. Jangan bilang kamu nggak mau nikah sama saya," tuduhnya, curiga.

Aku mendengkus mendengar tuduhan itu. "Aku mau nikah sama kamu, tapi nggak besok juga kali."

"Kenapa emang? Aku 'kan udah cerai sama Anggie."

Aku mendesah malas. "Masih nanya. Karena itu, kamu baru aja cerai sama Anggie. Aku nggak mau nanti bakal ada gosip yang nggak enak yang buat rusak hubungan kita. Apa lagi Ayah. Ayah nggak akan mungkin kasih aku ke kamu kalau tahu putrinya selama ini pacaran sama suami orang."

"Kan sekarang aku udah jadi Duda." Balasnya enteng.

Aku menggeram gemas. "Iya, Duda sehari aja belum. Dasar."

Dewa terkekeh. "Terus, kapan saya bisa nikahin kamu? Saya mau hapus kecurigaan kamu."

Aku merengut, entah kenapa rasanya malu mendengar Dewa mengatakan itu. "Nanti juga ada waktunya, Dewa. Lagi pula, kamu baru cerai. Aku masih kuliah. Masih ada banyak hal yang belum kita lewati. Aku belum terlalu kenal kamu, kamu juga gitu. Jadi, aku mau kita jalanin dulu kebahagiaan ini. Asal, janji buat tetep setia sampai hari itu tiba. Sampai hari di mana aku bakal jadi milik kamu seutuhnya,"

"Mau sampai kapan? Sampai aku tua?" tanya Dewa, merajuk.

Aku tertawa pelan. "Ya nggak selama itu juga kali. Lagian mana mau aku nikah sama kakek-kakek," ledekku membuat pria disampingku semakin kesal.

"Bercanda, mana berani aku gantung kamu. Aku juga pengen cepet resmi jadi bagian dari hidup kamu. Jadi Bunda dari anak-anak kamu. Aku nggak sabar nunggu itu," ucapku, membayangkan sebuah kebahagiaan yang sebentar lagi akan segera terjadi. Semoga.

Dewa tersenyum. "Janji bakal setia sama saya?"

Aku mengangguk. "Pasti."

"Nggak akan selingkuh? Ninggalin saya?" tanyanya lagi.

Aku memutarkan kedua bola mataku malas. "Nggak akan, mana mungkin aku kayak gitu. Kamu kali yang kayak gitu."

"Saya mana berani. Saya bukan anak muda lagi, Asa."

Aku berdecak. "Tapi kamu tampan, kaya. Siapa sih yang nggak mau. Umur nggak jamin ah,"

"Tapi saya mau setia sama kamu,"

Aku menyipitkan mataku. "Yakin?"

"100% yakin," jawabnya, tegas.

"Aku tertawa pelan. "Jadi, mau nunggu?"

Dewa menggerakan bahunya. "Apa pun buat kamu, Sayang."

Sial, wajahku memanas mendengar panggilanan barusan. Ya, sampai hari itu tiba. Hari di mana aku dan Dewa resmi menjadi kekasih seumur hidup. Baik aku dan Dewa, kami harus sedikit bersabar untuk mendapatkan kebahagiaan. masih ada banyak hal, banyak cerita dan banyak proses yang harus dilewati.

Setidaknya, kami sudah bahagia. Tidak ada lagi halangan, atau dinding pembatas di status Dewa. Kami bisa bersama-sama menjalani hidup. Menjalani banyak hal yang akan datang dihidup kami. Semuanya pasti baik-baik saja. Semuanya akan indah pada waktunya.

Aku, tidak percaya bahwa akhir kisahku akan seperti ini. Menjadi *Baby* dari pria kaya yang siapa tahu sekarang sudah menjadi orang spesial dihidupku. Dan aku bersyukur walau aku tampak jelek dengan julukan itu. ya, setidaknya karena itu kami bisa dekat dan saling mencintai.

Extra 1

Sudah setengah tahun berlalu. Banyak hal yang sudah terjadi dan terlewati. Setelah Dewa bercerai dengan Anggie, pria itu tidak lagi lembur di kantor. Bahkan Dewa selalu pulang tepat waktu.

Aku sesekali tinggal di rumah Dewa karena paksaan Chika. Tidak, lebih tepatnya sering tinggal di rumah Dewa daripada di Apartemen. Bahkan Dewa mengusulkan aku untuk tinggal di rumahnya dan meninggalkan Apartemen yang tentu saja aku tolak.

Aku memang kekasihnya, Dewa juga sudah menyandang status Duda. Tapi, aku dan Dewa masih ada ditahap kekasih. kami belum menjadi suami-istri yang sah. Apa lagi semua ART dan pengasuh sudah tahu hubunganku dengan Dewa.

Tidak, bukan hanya mereka. Mantan istri Dewa saja sudah tahu. Ya, Anggie sudah tahu ketika dengan tidak sengaja wanita itu memergoki aku dengan Dewa sedang berpelukan di ruangan kerja.

Saat itu aku tidak tahu wanita itu akan berkunjung. Ya, Anggie punya akses bebas untuk bertemu dengan anak-anaknya. Dewa tidak melarang sama sekali karena Anggie memang Ibu kandung mereka dengan syarat wanita itu tidak membuat gaduh. Aku juga tidak keberatan, sama sekali tidak walau hatiku sering kali cemas saat Anggie mengajak Chika dan Reva jalan keluar.

Chika, gadis kecil itu sudah tidak lagi sedih seperti dulu. Anggie sudah mulai memberikan perhatiannya kepada Chika. Aku cukup bersyukur jika wanita itu berubah. Meski begitu, Chika tetap ingin denganku. Gadis kecil itu suka sekali menangis jika aku tidak menginap di rumahnya.

Dan Reva, gadis SMP itu sudah tidak lagi malu memamerkan sisi manja yang selama ini tidak pernah ditunjukannya. Reva sesekali merengek kepadaku jika menginginkan sesuatu.

Aku sendiri sudah memulai aktivitasku seperti dulu. Masuk kuliah untuk segera menyelesaikan satu semester terakhirku. Diza masih menjadi teman baikku, tapi tidak dengan Angela dan Keysha. Dua orang itu sudah

mengasingkan diri dan pura-pura tidak mengenali kami. Tidak, lebih tepatnya karena Diza yang mengusir mereka dan menyindir soal Angela yang bermuka dua.

"Lo mau ikut mampir?" tanyaku kepada Diza.

Kami baru saja menyelesaikan mata pelajaran terakhir. Jam menunjukan pukul 12 siang.

Diza mengangguk. "Hm, hari ini mbak Anggie ke rumah ya?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Hm,"

Diza mengangguk paham. "Gue mau ketemu dia."

"Lo ada masalah lagi sama mbak Anggie?" tanyaku, penasaran.

"Ya, wanita itu cari masalah sama gue," ucap Diza, terlihat kesal.

Aku menggeleng mendengarnya. Aku tidak tahu seberapa berat permasalahan mereka. Aku tidak percaya jika pertengkaran mereka di rumah Dewa setelah resmi bercerai waktu itu bukan yang terakhir.

Akhirnya aku memutuskan pulang. Dewa baru saja mengirimkan pesan jika pria itu akan pulang sedikit terlambat. Memang hari ini aku akan menginap karena Chika terus merengek ingin tidur denganku. Juga, karena Papanya yang katanya merindukanku.

Perjalanan yang tidak membutuhkan waktu lama membuatku dan Diza, tidak terasa sudah sampai di rumah besar milik kekasihku. Oh,

tentu saja aku bangga mengatakan itu. dulu mimpiku hidup di rumah besar dengan banyak ART. Aku tidak percaya Tuhan mendengarkan doaku walau pria yang menjadi kekasihku sudah memiliki anak. Itu sama sekali bukan masalah besar.

Ketika kakiku baru saja masuk ke dalam rumah, mataku sudah menangkap sosok yang baru saja aku dan Diza obrolkan. Anggie, ya wanita itu sudah ada di dalam dengan Chika. Sementara Reva tidak ada, sepertinya belum pulang sekolah.

"Woah, tampil banget ya mbak," Diza mengatakan itu dengan santainya.

Anggie berdecih. "Ngapain kamu ke sini? Nggak ada kerjaan?"

"Kenapa? Aku Cuma mau lihat ponakanku kok." balasnya, acuh. Diza mendekati Chika lalu bertanya kepada gadis kecil yang sedang asyik dengan bonekanya. "Chika kangen Kakak nggak?"

Chika mengangguk. "Kangen!"

"Tuh denger," ucap Diza kepada Anggie.

Anggie kembali berdecih sebelum akhirnya wanita itu memandang ke arahku. Aku terdiam, sejujurnya hubungan aku dan Anggie tidak bisa sesantai dulu. Tidak, lebih tepatnya semenjak wanita itu tahu hubunganku dengan Dewa belum lama ini.

"Padahal harusnya dulu aku curiga kenapa anak-anakku panggil dia Bunda. Yah, meskipun

yang ngaku pacarnya orang nggak waras," Anggie kembali menyindir. Aku tahu itu di tunjukan kepadaku.

Diza berdecak malas. "Nggak usah nyari masalah mbak. Sekalupun mbak curiga dari dulu, itu nggak akan ngerubah apa-apa. Pada kenyataannya, sebelum mbak jatuh koma, sebelum Mas Dewa kenal Salsa. Hubungan kalian udah buruk dan udah proses cerai."

"Diza, ada Chika." Aku menginterupsi. Diza tidak perlu berbicara seperti itu di depan anak kecil.

Anggie tersenyum sinis. "Aku juga curiga sama kamu. Tumben banget kamu relain Mas Dewa gitu aja buat orang lain. Jangan-jangan, kamu ada niat lain kan?" tuduhnya.

Diza mendengkus. "Niat apa? Jadiin Salsa buat batu loncat? Duh, nggak usah deh mbak manas-manasin. Aku relain Mas Dewa buat Salsa karena tahu Salsa kayak apa. Dia tulus sama Mas Dewa, juga peduli dan lebih perhatian daripada mbak ke anak-anak. Ya, seenggaknya Salsa lebih baik daripada aku, juga–mbak sendiri,"

Aku diam, Diza memang sudah biasa membelaku. Padahal, wanita itu bisa saja membenciku karena aku sudah merebut orang yang disukainya. Sayangnya, Diza tidak melakukan itu. dengar-dengar, Diza juga sedang dekat dengan seseorang. Aku tidak tahu siapa karena dia tidak memberitahu.

“Omong kosong,” sindir Anggie.

Diza mengangkat bahu cuek. “Masa bodo,”

Anggie berdecih pelan. “Aku nggak sangka kalau Mas Dewa bakal pilih tipe yang kayak gini. Apa yang dia liat dari wanita ini? Cantik aku kemana-mana, *body* biasa aja. Cuma bocah ingusan yang tahu cinta. Ck, padahal dulu Mas Dewa cinta mati sama–tunggu, aku inget sekarang.” Anggie tiba-tiba menjeda kalimatnya, padahal aku sudah panas hati mendengar hinaannya barusan.

“Astaga,” Anggie membekap mulutnya. Dahiku mengerut, begitu juga dengan Diza yang menatap wanita itu bingung.

Anggie membuang napasnya tidak percaya. Wanita itu masih melihatku. “Astaga, Astaga! Aku baru ingat. Pantas aja Mas Dewa mau sama kamu. Ternyata, kamu mirip sama mantan pacarnya.”

Aku terdiam, tidak mengerti. *Mantan pacar? Dewa punya mantan pacar?* Tidak, sudah pasti pria itu punya banyak wanita sebelum bertemu denganku, atau sebelum menikahiku. Tapi, apa yang baru saja Anggie katakan? Mirip denganku? Mantan pacar Dewa?

“Mbak nggak usah fitnah terus deh. Mau apa lagi sih, seneng banget ngancurin hidup orang. *Move on* dong.” Bukan aku yang mengatakan itu, tapi Diza.

“Aku nggak fitnah. Dia bener mirip sama mantan pacar Mas Dewa yang buat separuh

hidup Mas Dewa kosong. Namanya Alya. Tunggu, aku rasa Mas Dewa masih simpan fotonya,"

Tiba-tiba Anggie bergegas setelah mengatakan itu. aku tidak tahu Anggie pergi ke mana, yang jelas jalan yang wanita itu lewati ke arah kamar Dewa.

Aku terdiam, masih tidak paham. Bagaimana mungkin jika aku mirip dengan mantan Dewa. Tunggu, Anggie bilang Dewa masih menyimpan foto mantannya? Kenapa aku tidak tahu. Padahal aku sudah sering berada di rumah ini, bahkan tidur di kamar Dewa.

"Udah nggak usah didengerin Sal, orang nggak waras dia." Diza mencoba menenangkanku.

Sejujurnya aku ingin mengabaikannya. Hanya saja aku tidak bisa dan penasaran. Siapa tadi? Alya? Kenapa aku merasa tidak asing.

Ketika aku memikirkan banyak pertanyaan dikepalaku. Tiba-tiba Anggie datang dengan bingkai foto ukuran sedang. Wanita itu mendekat, lalu memberikan bingkai foto di tangannya kepadaku.

"Lihat ini, aku nggak bohong." Ujar Anggie.

Aku membeku. Sepertinya Diza yang berada di sampingku ikut terkejut melihat foto yang ada di dalam bingkai. Di sana ada foto seorang gadis dengan seragam abu-abunya dan itu sangat mirip denganku.

Aku gemetar, sosok di dalam foto itu berhasil membuat hatiku mencelos. Sesak mulai memenuhi hati, air mataku tiba-tiba saja jatuh.

“Ibu?”

Extra 2

Aku tidak tahu apa yang aku rasakan sekarang. Belum selesai soal keterkejutan yang Anggie katakan jika aku mirip mantan kekasih Dewa. Sekarang, semuanya semakin membuat aku semakin sakit kepala. Wajah yang selalu aku rindukan, wajah yang selalu aku harap-harapkan dihidupku untuk pertama kalinya membuat hatiku sesak ketika memandangi wajahnya.

Ya, wanita yang ada di dalam foto adalah Ibu. Ibu yang pergi ketika melahirkan. Ibu yang tidak pernah aku lihat secara langsung. Ibu yang selalu aku mimpikan setiap harinya.

Bagaimana bisa? Kenapa bisa ada foto Ibu di sini. Tidak, lebih tepatnya dengan Dewa. Bagaimana bisa?

"Apa? Jadi Alya Ibu kamu?" suara Anggie terdengar. Aku menghiraukannya, pikiranku mendadak kosong sekarang.

"Bener-bener mirip sama lo. Serius, ini Ibu lo?" Diza bertanya di sampingku. Aku bisa mendengar nada suara Diza yang syok.

Aku tidak bisa mengelak jika ini benar foto Ibu. Ayah juga memilikinya. Dan fotonya sama persis dengan seragam Abu yang ada di dalam foto yang sedang aku cengkeram erat.

Tiba-tiba Anggie tertawa. "Ya Tuhan, akhirnya semuanya masuk akal, kenapa Dewa lebih pilih kamu daripada aku atau Diza. Atau, wanita yang jauh lebih baik dari kamu. Aku bahkan bertanya-tanya kenapa Mas Dewa bisa semudah itu jatuh cinta sama kamu. Aku tahu sifat Mas Dewa gimana. Dan ternyata? Astaga, Dewa benar-benar nggak bisa *move on* dari Alya." Anggie berbicara panjang lebar yang membuat hatiku semakin sakit.

"Mbak, jangan ngomong yang nggak-nggak ah!" Diza membalas dengan suara keras.

Anggie tersenyum meremehkan. "Kenapa? Emang bener 'kan. Kamu nggak akan tahu karena yang tahu soal ini Cuma aku. Sebelum ketemu aku, Mas Dewa selalu melajang karena apa? Karena hatinya masih milik Alya. Bahkan waktu kami nikah, Mas Dewa masih tetap simpan foto ini."

"Mbak Anggie!" Diza membentak.

Anggie kembali tertawa. “Kasian kamu Salsa. Jadi selama ini kamu Cuma jadi bayang-bayang Alya. Dan Alya ibu kamu? Ck,ck. Kenapa takdir sejahat itu ya?”

“Mbak!” Diza kembali membentak, kali ini nada suaranya lebih keras.

“Bunda? Bunda kenapa?” aku tersadar, aku lupa jika Chika ada diantara kami.

Aku mengerjap, mencoba mengubah ekspresi wajahku agar Chika tidak cemas. Saat aku baru saja membuka mulut, suara seseorang yang sedari tadi memenuhi pikiranku muncul.

“Asa? Oh, ada Diza juga. Kalian baru sampai?” pria itu bertanya tanpa tahu apa yang sedang terjadi diantara kami.

“Tumben kamu pulang, Mas. Ada apa? Kata Salsa pulang telat?” bukan aku yang mengatakan itu, tapi Diza.

“Ah, ada berkas yang tertinnggal buat *meeting*. Kalian lagi apa? Kenapa pada diem? Asa, ada apa? Duduk jangan berdiri,” Dewa kembali berbicara. Pria itu benar-benar tidak sadar jika ekspresi wajahku sedang kacau sekarang.

“Asa–”

Prank!

Aku terkesiap. Mengerjapkan mataku melihat bingkai foto yang sedari tadi aku genggam terjatuh ke atas lantai. Aku benar-benar tidak sengaja. Ketika tangan Dewa terulur hendak menyentuhku, tiba-tiba saja aku

menepis dan tidak sengaja menjatuhkan foto yang pecahan kacanya sudah berserakan di atas lantai.

Aku buru-buru jongkok dan mengambil foto yang kaca bingkainya sudah hancur. Suara Dewa terdengar kembali, pria itu bahkan ikut berjongkok di sampingku.

"Astaga. Hati-hati, Asa. Kamu nggak apa-apa? Ada yang luka?" Dewa buru-buru menarik tanganku, dia melihat-lihat takut jika aku terluka. Tapi, ketika aku melihat perubahan ekspresinya yang mendadak membuat aku sadar jika Dewa melihat apa yang aku genggam di tanganku sekarang.

"Ini–"

"Foto Ibu aku," ucapku, memotong kalimat Dewa.

Aku pikir respons Dewa akan berpura-pura tidak tahu. Aku pikir pria ini akan menatapku dengan raut wajah bingungnya dan bertanya. Tapi yang terjadi, Dewa membisu, tidak berbicara.

Aku bisa mendengar lagi tawa Anggie. "*See*? Bener 'kan?"

Aku diam saja, tidak tahu harus mengatakan apa pun lagi. rasanya semua campur aduk. Syok juga tidak percaya.

"Siapa yang ambil foto ini?" Dewa bertanya, nada suaranya dingin dan menusuk indra.

Tidak ada jawaban. Semua yang ada di ruangan membisu. "Siapa!?" Dewa

membentak. Teriakan keras yang baru aku dengar.

"A–aku," aku bisa mendengar suara Anggie yang tergagap.

Dewa beranjak, sementara aku masih bertahan jongkok di atas lantai. Aku benar-benar tidak ingin berbicara sekarang, aku masih tidak percaya jika hal ini bisa terjadi.

"Diza, bawa Chika ke kamar." Perintah Dewa. Mutlak.

Diza pasti tidak akan bisa menolak. Apa lagi suasana di dalam ruangan sedang tidak baik. Aku bisa melihat bayangan langkah Diza yang pergi membawa Chika menjauh. Aku sendiri masih diam, tidak bergeming.

"Atas dasar apa kamu ambil barang-barang saya tanpa ijin?" Dewa bertanya, nada suara masih sama dingin. Persis seperti pertama kali aku bertemu dengannya.

"A–aku Cuma mau nunjukkin foto itu ke pacar kamu. Mereka bener-bener mirip." Balas Anggie, tergagap.

"Buat apa? Buat merusak hubungan saya?" tanya Dewa.

"Itu–ya. Kenapa? Aku Cuma penasaran kenapa kamu bisa suka wanita kayak dia. Dari sekian banyak wanita yang suka sama kamu. Banyak yang Lebih baik daripada mahasiswi ini. Dengan tegas ceraiin aku. Dan ternyata, kamu masih belum bisa *move on* dari Alya, Mas. Ck,ck. Kasian sekali pacar kamu, ternyata Cuma

jadi pelarian karena wajahnya mirip sama Alya. Bahkan, ternyata dia adalah anak Alya." Jelas Anggie, tertawa sinis.

"Diam! Tahu apa kamu soal Alya dan saya?" tanya Dewa, marah.

"Aku tahu! Jelas aku tahu! Aku pernah jadi temen kamu, aku juga pernah jadi istri kamu. Kamu tahu alasan kenapa aku suka selingkuh? Karena kamu! Kamu nggak pernah kasih aku perhatian lebih. Dan bahkan berkali-kali aku pergokin kamu lihat foto Alya!" teriak Anggie, gusar.

"Lalu? Kamu mau apa? Itu nggak bisa jadi alasan. Hanya karena ini kamu lempar kesalahan kamu ke saya? Hah? Apa saya pernah main sama wanita lain? Apa saya pernah deket sama wanita lain semenjak menikah sama kamu? Hah!? Jawab saya!" Dewa semakin emosi, pria itu mulai mengamuk.

"Nggak! Tetep aja kamu–"

"Keluar," ucap Dewa tiba-tiba.

"Apa?"

"Keluar sekarang. untuk apa saya harus membahas ini? Kita sudah selesai. Jangan buat masalah di rumah saya. Sekarang kamu pergi," usir Dewa lagi.

"Hah? Kamu ngusir–"

"Pergi!" bentak Dewa tidak memberikan akses Anggie untuk berbicara sedikit pun.

Aku bisa mendengar wanita itu berdecih kesal. Beranjak dari ruangan dan meninggalkan aku dengan Dewa berdua.

Aku mencoba menahan diri untuk tidak meledak dan meluapkan semua pertanyaan yang bersarang di kepalaku sekarang.

"Asa–"

Aku beranjak, mengabaikan uluran tangan Dewa yang hendak menolongku. Pria itu berdiri di sampingku sekarang.

"Jadi? Kamu pernah punya hubungan sama Ibu aku?" tanyaku, perih.

Dewa terlihat gusar. "Denger Asa–"

"Apa? Apa lagi yang mau kamu jelasin? Mau bilang aku Cuma salah paham lagi. Dewa, aku nggak percaya bakal kayak gini. Aku nggak percaya kamu pernah punya hubungan sama Ibu. Jadi, semua yang kamu bilang ternyata bohong? Kamu lihat aku di Bar buat pertama kalinya, itu juga bohong 'kan?" tanyaku, mulai sakit hati saat tahu itu hanya bualan belaka.

"Nggak! Itu bener. Saya lihat kamu pertama kali emang di Bar–"

"Ya, itu bener. Tapi, alasan kamu suka aku bukan karena pandangan pertama kayak penjelasan kamu. Kamu suka aku karena muka aku mirip sama ibu. Jangan bilang–kamu juga tahu siapa Ibu aku?" tanyaku, tidak percaya.

"Denger Asa–"

"Aku nggak mau denger penjelasan bertele-tele kamu. Aku mau kamu jawab. Kamu tahu

kalau aku anak Ibu? Anak Alya, anak mantan kekasih kamu?" tanyaku, menyecar pertanyaan yang sama persis.

Dewa diam, pria itu masih belum membuka sebelum sebuah anggukan membuat hatiku hancur berkeping-keping. Aku tertawa sumbang.

"Jadi? Selama ini aku emang Cuma jadi pelarian? Huh?" tanyaku, miris.

"Asa, itu nggak benar. Kamu bukan–"

"Aku iya. Alasan masuk akal apa lagi kalau kamu tahu aku anak Ibu? Aku tahu aku emang terlalu percaya diri. Aku bahkan semepet curiga kenapa kamu bisa pilih aku yang biasa aja. Dan ternyata, kamu Cuma lihat aku sebagai bayangan sosok Ibu? Hah?"

"Asa–"

"Diem! Aku nggak mau denger penjelasan apa pun lagi dari kamu. Aku bener-bener kecewa, Dewa." Ujarku, kembali memotong ucapannya.

Hatiku hancur, aku tidak mau mendengar lebih jauh lagi penjelasan yang mungkin akan semakin menyakitin hatiku.

Aku benar-benar tidak percaya. Aku benar-benar emosi dan Kecewa. Kenapa ini harus terjadi saat aku sudah begitu mengenal dan mencintai pria ini? jadi, selama ini hanya aku yang mencintai Dewa. Jadi, sejauh ini Dewa melihatku sebegai sosok Ibu?

Aku bergegas pergi membawa rasa kecewa dan hati yang hancur berkeping-keping. Dewa bahkan masih terus mengejar dan Menahanku untuk tidak pergi.

“Lepas. Jangan buat aku makin kecewa sama kamu.”

“Tapi kamu dengerin penjelasan saya dulu, Asa.”

“Apa lagi?”

“Dengar Asa. Saya minta maaf karena udah rahasiain ini dari kamu. Tapi buat cinta kamu, saya serius, Asa.” Jelas Dewa, buru-buru.

Aku tertawa sumbang. “Udah?”

Dewa mengangguk. “Ya,”

“Aku pergi.”

Extra 3

Aku benar-benar kecewa dengan kenyataan baru yang berhasil membuat hatiku hancur. Selama ini aku membuka hati untuk serius dengan Dewa, selama ini aku mencoba memahami keinginan pria itu. tapi sekarang apa? Bagaimana bisa dia merahasikan rahasia sebesar ini. Bagaimana bisa Dewa kenal dengan Ibu. Dan, ternyata mantan kekasih.

Aku benar-benar kecewa. Semua kalimat Dewa yang mengatakan menyukaiku karena pandangan pertama. Memilihku karena itu adalah aku. Ternyata semuanya hanya omong kosong.

Dewa tidak menyukaiku, pria itu tidak mencintaiku. Dia memilihku karena aku mirip Ibu. Mirip Ibu yang ternyata pernah menjadi pujaan hatinya.

Aku tidak percaya bahwa hidupku akan serumit ini. Kenapa juga aku tidak curiga sedari

dulu. Bagaimana bisa tiba-tiba pria yang umurnya jauh berbeda denganku dengan mudahnya menyukaiku dalam sekejap mata. Kenapa aku tidak curiga ketika Diza dengan gamblang mengatakan bahwa Dewa tidak tertarik dengannya, sekuat apa pun Diza menggoda Dewa.

Tapi denganku? Kenapa Dewa semudah itu luluh walau aku tidak melakukan apa-apa. Bahkan ketika aku sendiri yang berinisiatif menggodanya, Dewa sama sekali tidak tergoda. Apa karena wajahku mirip Ibu. Apa segitu spesialnya sosok Ibu untuk pria yang baru saja menyakitiku itu.

Aku tidak tahu harus bagaimana lagi sekarang. aku tidak tahu apa arti hubunganku dengan Dewa setelah tahu kenyataan ini. Bohong jika aku sudah melupakannya. Walau rasa kecewa begitu besar, tetap saja rasa perasaan itu masih ada.

Aku memutuskan untuk pulang ke rumah Ayah, berharap bisa sedikit melupakan dan menenangkan perasaanku yang kacau dan terluka. Bahkan aku melupakan betawa rewel dan bawelnya Ayah saat tahu putrinya pulang tanpa mengabari.

“Jujur sama Ayah. Ada apa? Kok mendadak pulang?” Ayah masih belum puas menginterogasiku.

“Emang kenapa sih kalau aku pulang, Yah? Nggak boleh? Jangan bilang Ayah udah punya pacar di sini.” Balasku, menuduh dengan asal.

Ayah berdecak kesal. “Harusnya Ayah yang bilang gitu. Jangan bilang kamu pulang mendadak karena baru putus sama pacar kamu?” tuduhnya, tepat sekali.

Aku mencoba mengelak. “Apa sih, Yah. Aku mana ada pacar.”

Ayah menyipitkan pandangannya kepadaku. “Bohong,”

“Bener kok!” protesku.

“Yakin? Kalau gitu, mumpung kamu jomblo, kamu mau sama Galih ya?” tawar Ayah membuat aku memutarkan kedua bola mataku malas.

“Langsung aja kayak gitu. Udah berapa kali sih Yah aku bilang. Aku nggak suka sama Bang Galih.” Balasku, sebal.

“Salsa, kamu tahu nggak? Cinta itu–”

“Datang karena terbiasa,” ucapku, memotong kalimat Ayah.

Ayah melongo, lalu mengangguk setuju dengan kalimatku. “Itu kamu tahu. Kan belum dicoba, siapa tahu nanti suka sama Galih.”

“Gak,”

“Kenapa sih? Galih ganteng lo, pekerja keras terus penurut juga. Kembang Desa di sini pada suka sama Galih, nah kamu malah nolak.” Ujar Ayah, menasihatiku.

Aku kembali berdecak malas. “Mau Bang Galih ganteng, baik, penurut, pekerja keras. Salsa nggak peduli, Yah. Buat aku, perasaan itu nomor satu. Kalau nggak suka ya nggak. Inget deh, berapa kali Ayah maksa Salsa deket sama Bang Galih? Hasilnya? Sama sekali nggak berhasil.” Balasku, beranjak duduk di atas Sofa. Mengambil remot TV lalu memindahkan siaran.

Ayah mendesah. “Sama sekali nggak tertarik?”

“Nggak, Ayah.”

“Sedikit juga?”

Aku mendengkus. “Iya, Ayah. Udah ah jangan nanya terus, Salsa mau nonton.”

Ayah menatapku, sepertinya Ayah masih belum puas dengan semua jawabanku. Tapi aku bisa bernapas lega saat Ayah beranjak pergi. Entah ke mana, aku tidak mau tahu. Aku sedang tidak ingin diganggu, aku ingin menyendiri dan menikmati liburanku di sini.

Sayangnya, semua tidak semudah itu. semakin aku melupakan Dewa, ingatan itu semakin jelas. Ketika aku mencoba mengabaikannya, bayangan itu terus datang dan membuat aku tidak bisa menikmati kesendirianku.

Pikiranku kembali berputar ke dalam kenangan yang sudah terjadi diantara aku dan Dewa. Juga, anak-anaknya. Reva dan Chika, aku benar-benar merindukan mereka, sangat. Apa

mereka baik-baik saja? Aku tidak ijin saat pergi. Apa mereka akan mencariku.

Tiba-tiba air mataku menetes tanpa peringatakan. Rasa perih dan kecewa kembali membuat aku sakit hati. benar, semua begitu sulit dilupakan. Kenapa rasanya sulit sekali lepas rasa sakit ini walau hanya sebentar.

"Loh? Nak, kenapa nangis?"

Aku terkesiap, mendongak melihat siapa yang bertanya. Aku menatapnya miris, bukan berhenti justu tangisku semakin jadi.

"Loh. Loh? Kenapa makin kenceng nangisnya?" tanya Mbok, langusng duduk di sampingku dan memelukku.

"Uh, mbok," isakku, seperti anak kecil.

Mbok masih setia memelukku, mengusap rambutku pelan. "Kenapa? Siapa yang buat cucu kesayangan Mbok nangis? Ayah kamu?"

Aku menggeleng. Walau tadi Ayah sempat membuat aku kesal. Mbok mengusap bahuku, sentuhan hangat itu mulai menenangkan perasaanku.

"Kenapa? Sudah jangan nangis. Cucu mbok kuat 'kan. Kaki ketimpa kelapa aja nggak nangis, masa ini nangis tiba-tiba." Ujar Mbok, menenangkan aku.

Aku masih menangis terisak-isak. Kalimat Mbok kembali membuat aku mengingat masa kecilku. Jika aku harus memilih, aku lebih memilih tertimpa Kelapa daripada harus sakit

hati. benar-benar tidak enak. Semuanya jadi serba salah. Dan sakit.

Tidak tahu berapa lama aku menangis. Bahkan aku tidak sadar aku sekarang sudah ada di dalam kamar. Aku tertidur ketika masih asyik menangis dipelukan Mbok. Sentuhan mbok benar-benar membuat perasaanku sedikit tenang dan tanpa sadar membuat mataku yang lelah karena terus menangis, tertutup.

Aku melihat jam dinding yang menunjukan pukul 3 sore.

"Siapa yang bawa gue ke kamar? Mbok? Masa kuat. Ayah?" tanyaku, yakin. Jika benar Ayah, ini benar-benar bahaya. Mbok pasti juga bertanya kepada Ayah kenapa aku menangis.

Aku menarik napas berat. Aku yakin Ayah akan menginterogasiku lagi. dan aku harus bersiap mencari alasan untuk menjawabnya.

"Sudah bangun, Nak?"

Aku mengerjap, mendongak menatap wanita tua dengan senyum khas yang membuat perasaanku lega. Aku tersenyum dan menganggguk melihat Mbok masuk ke dalam kamar.

"Mbok, siapa yang bawa Salsa ke kamar?" tanyaku walau tahu jawabannya.

Mbok tersenyum, mengusap rambutku pelan. "Siapa lagi kalau bukan Ayah kamu, nggak mungkinkan Mbok,"

Aku kembali menarik napas berat. “Ayah pasti bakal nanya-nanya lagi,” aku mendengkus.

“Tenang aja, Mbok nggak kasih tahu Ayah kamu perihal kamu menangis. Ayah kamu sempat tanya, kenapa kamu tidur. Mbok bilang aja kamu kelelahan,” balas Mbok membuat aku membuang napas lega.

“Mbok serius?” tanyaku, meyakinkan.

Mbok mengangguk. “Iya. Lagi pula mbok tahu kebiasaan Ayah kamu yang bawel itu.”

Aku tersenyum senang. Memeluk Mbok yang berdiri di sisi ranjang. Menenggelamkan wajahku di perut mbok. “Makasih Mbok, Salsa sayang Mbok.”

“Iya-iya. Sekarang kamu mandi dulu, sudah sore.” Ajak Mbok.

Aku menarik napas lalu membuangnya perlahan. “Nanti aja, Mbok. Baru jam tiga, Salsa juga baru bangun.” Balasku, tidak tahu diri.

Jika saja Mbok orang yang jahat, mungkin aku sudah diseret untuk bergegas mandi.

“Yasudah. Kalau mau makan, ada di dapur.”

Aku mengangguk. “Hm. Ngomong-ngomong. Ayah ke mana?”

“Ayah kamu ke kebun. Hari ini panen mangga di sana. Terus, ada orang kota juga yang datang beli biji kopi.” Ujar Mbok, membalas pertanyaanku.

Aku mengangguk paham. Panen mangga ya, sudah lama aku tidak ke kebun. Dulu aku sering

sekali ke sana, membantu bahkan berani memanjat pohon walau Ayah sudah melarangku berkali-kali.

Ah, sepertinya aku harus ke sana. siapa tahu aku bisa melupakan rasa sakit hatiku. Yah, walau untuk sementara.

Extra 4

Akhirnya aku benar-benar memutuskan untuk menyusul Ayah di kebun. Biasanya aku malas sekali ke sana, semenjak aku bergaul dengan teman yang sangat mementingkan kehedonan yang tidak berguna. Sekarang, aku pikir dulu aku begitu bodoh. Untuk apa juga aku membeli sesuatu yang tidak ada artinya. Bahkan rela meminjam uang puluhan juta hanya untuk memenuhi keinginan gila demi sebuah gaya.

Melihat Ayah yang tampak lelah di sana, membuat hatiku tidak enak dan merasa bersalah. Aku benar-benar bodoh sekali selama ini terus saja membangkang dan mementingkan diri sendiri. Melupakan betapa lelahnya Ayah di sini.

"Ayah, ada yang bisa Salsa bantu?" tanyaku ketika aku sudah berdiri di samping Ayah.

Tidak hanya ada Ayah. Bang Galih dan beberapa pekerja yang menjaga kebun Ayah turut membantu.

Ayah yang sedang menghitung sesuatu, menegakkan tubuhnya lalu menatapku. "Loh? Udah bangun. Kenapa nggak istirahat di rumah aja, panas di kebun." Ucap Ayah membuat aku semakin sebal karena pria paruh baya ini selalu saja memanjakan aku.

"Salsa bosan di rumah terus, Yah. Lagian ini udah sore, udah nggak panas." Balasku, memberikan cengiran lebar.

Ayah mendengkus. "Tumben. Kemarin-kemarin aja Ayah ajak ngebun kamu ogah. Alasannya panas, banyak nyamuk, banyak serangga."

Aku terkekeh malu mengingat alasan konyol itu. "Ayah jangan ngomongin soal itu, ah. Aku serius mau bantu. Mau aku angkatin karung ini?" tanyaku, bercanda. Tentu saja, mana bisa aku mengangkatnya.

"Nggak!"

Aku mendengkus, sudah menduga Ayah akan melarang. "Ah, atau gimana kalu aku manjat pohon mangga aja?"

"Nggak boleh! Kamu duduk aja, jangan bantu apa-apa." Perintah Ayah.

Aku membuang napas berat. "Salsa mau bantu, Yah." Rengekku.

“Nggak boleh. Anak gadis kok manjat-manjat. Kamu udah Dewasa toh, bukan anak kecil lagi.” ujar Ayah, mengingatkan.

“Salsa tahu. Makanya Salsa mau bantu, sekarang kan Salsa udah Dewasa–”

“Nggak boleh, Salsa.” Final Ayah, tidak bisa ditolak.

Aku merengut. Sayangnya aku tidak menyerah, aku terus membujuk Ayah agar aku diberi pekerjaan. Percuma saja jika aku datang ke sini hanya duduk-duduk. Terlebih lagi, aku malas jika bayangan sosok Dewa kembali menghampiri.

Sebenarnya, aku ingin sekali bertanya kepada Ayah soal Dewa. Jika Dewa tahu Ibu, berarti Ayah tahu Dewa. Melihat foto di mana Ibu dan Dewa masih menggunakan seragam putih abu membuat aku bertanya-tanya. Apa lagi, yang aku tahu Ayah dan Ibu menikah muda saat itu.

Sayangnya, aku tidak berani. Selain takut Ayah mencurigaiku jika aku bertanya soal Dewa. Tapi juga Ayah sering sekali memberikan ekspresi sedihnya jika sudah menyangkut soal Ibu.

“Ayah,” Rengekku, masih berusaha membujuk.

Ayah mendesah. Dia berhenti melakukan pekerjaannya lalu menatapku. “Oke, Ayah kasih kamu kerjaan. Tapi bukan angkat karung atau manjat-manjat.”

Satu alisku terangkat. “Terus?”

“Hari ini ada pembeli biji Kopi, cukup banyak. Kamu bisa bantu buat hitung dan totalin semuanya? Ayah masih sibuk di sini soalnya. Di sana juga ada Galih, kamu bisa bantuin dia. Kasian dia sendiri di sana. dia baru ke sana barusan.”

Aku tahu maksud Ayah jika sudah mendengar nama Galih. Tapi kali ini aku mengabaikannya. Lebih baik aku pergi membantu Bang Galih dariapada kembali menggalau pria tua yang entah bagaimana kabarnya itu. aku tidak peduli.

“Oke,”

Aku memberikan kedua jempolku tanda setuju. Setelah itu aku langusng bergegas pergi ke kebun Kopi. Kebun Kopi cukup luas. Bahkan di sana ada bangunan khusus untuk menyimpan Biji Kopi yang sudah jadi dan siap diolah. Ayah sudah memiliki banyak pelanggan. Bahkan beberapa Bos pemilik Cafe, Resto besar sering membeli biji kopi di sini.

“Ada yang bisa aku bantu, Bang?”

Bang Galih yang sedang mencatat sesuatu menoleh, pria itu menarik napas lega. “Astaga, pas banget. Untung kamu ke sini, Sal.” Ujar Bang Galih membuat aku mengerutkan dahiku.

“Sibuk banget ya?”

Bang Galih mengangguk. “Iya, Ada orang yang mau lihat biji Kopi. Tolong kamu hitungin

ini ya, harganya udah Bang Galih tulis, kamu tinggal jumlah aja,”

Aku mengangguk paham. “Siap Bos,”

Galih tersenyum, memberikan catatan dan pulpen ke arahku. “Makasih ya,”

Aku mengangguk. Mengangkat bahu setelah Galih pergi. Duduk di kursi, aku mulai menjumlah angka-angka yang sudah di tulis di atas kertas dengan kalkulator.

Ketika aku sibuk menekan satu persatu angka di kalkulator, suara seseorang membuat aku mendongak.

“Salsa?”

Aku mengerjap, melongo melihat wanita dengan wajah polos yang sudah lama tidak aku lihat. “Ayu?”

Namanya Masayu, lebih sering di panggil Ayu. Dia teman kecilku. Teman yang sering sekali bersama denganku, kemanapun aku pergi, Ayu pasti ada.

“Salsa,” Ayu memelukku, aku balas memelukknya dengan senyum bahagia.

“Udah lama ya kita nggak ketemu,” ucapku, melepaskan pelukanku.

Ayu mengangguk. “Iya, semenjak kamu kuliah aku jadi nggak punya temen main.” Balasnya, merajuk.

Aku terkekeh. “Main terus Ayu, kayak anak kecil.”

Ayu merengut. Aku sudah terbiasa melihat ekspresinya yang menggemaskan. Walau

umurku dengan Ayu sama, tapi sifat kami jauh berbeda. Ayu itu polos, pemalu dan kadang lelet dalam berpikir. Karena itu, dulu Ayu sering kali dibodohi oleh orang lain.

“Aku udah dewasa kok, Sal. Sekarang aku udah kerja di Kota.” Balas Ayu, tidak terima.

Satu alisku terangkat. “Serius? Kerja apa?”

“Kerja jadi pelayan di Cafe dong. Tahu nggak, Cafenya gede banget. Terus, di sana juga adem. Ada apa ya itu, Ase.” Jelasnya, logatnya ketika mengatakan Ace membuat aku terkekeh.

“Pelayan Cafe atau pelayan–”

“Ih, Salsa mah sudzon mulu. Pelayan Cafe. Sekarang aja aku ke sini mau beli Biji Kopi buat stok Cafe.” Balasnya, memotong kalimatku.

Aku terkekeh, menangguk percaya. “Oke, aku percaya. Kamu kerja di Cafe mana? Setahu aku di sini nggak ada Cafe.”

“Iya atuh, di sini mana ada Cafe. Kebun yang banyak. Aku kan udah bilang tadi, kerja di Kota.” Ujar Ayu membuat aku mengerjapkan mataku karena lupa jika wanita itu sudah mengatakannya tadi.

“Eh? Iya lupa. Terus, kalau kamu kerja di Kota. Kamu beli Kopi ke sini sama siapa?” tanyaku, heran. Untuk apa Ayu jauh-jauh ke sini hanya untuk membeli Biji Kopi, sementara dia bekerja sebagai pelayan.

“Itu, aku ke sini sama Bos aku. Aku nggak tahu kalau ternyata dia pelanggan di sini.” Ujar

Ayu, menunjuk seseorang yang sedang berbicara dengan Galih.

Jika aku perhatikan, pria yang Ayu bilang Bos itu cukup tampan dan berwibawa. Sepertinya umurnya tidak jauh berbeda dengan Dewa. Dewa? Ah sial, kenapa juga aku harus mengingat pria itu lagi.

“Salsa,”

Aku mengerjap, mendongak menatap Ayu yang sedang melihatku. “Ah? Apa?”

“Kamu ngelamunin apa toh? Bengong aja,”

Aku meringis. “Itu–”

“Masa.”

Aku mengerutkan dahiku. Menoleh ke sumber suara. Satu alisku naik saat pria itu melihat ke arah Ayu. Ayu buru-buru pamit kepadaku dan bergegas menghampiri pria yang tadi Ayu panggil Bos.

Tapi, dia bilang Masa? Apa pria itu baru saja memanggil Ayu dengan sebutan Masa? Mengingat nama ayu Masayu. Tapi, kenapa harus Masa? Bukannya terdengar aneh.

Aku mengangkat bahu. Mengabaikan pertanyaan konyol barusan dan melanjutkan menghitung angka yang sempat tertunda.

Ketika aku berhasil menyelesaikannya, aku menarik napas lega. Aku tersenyum puas.

“Udah?”

Aku mendongak, melihat Galih yang entah sejak kapan sudah beridri di sampingku. “Udah, ini.”

Galih mengangguk, wajahnya terlihat puas. “Makasih. Sekarang kita balik yuk. Udah mau magrib.”

Aku mengangguk. Beranjak dari atas tempat duduk. Berjalan beriringan dengan Galih. Melewati Kebun Mangga, di sana sudah tidak Ayah. Sepertinya Ayah sudah pulang.

Aku terus berjalan dengan Galih. Mengobrol dan bercerita hal yang tidak penting sama sekali. Tapi aku mendengarkan dan menjawab dengan baik. Sampai ketika kakiku baru saja menginjak halaman rumah, aku dibuat terkejut dengan sosok yang sangat familier. Sosok yang belakangan ini membuat aku sedih dan sakit hati.

Dewa, pria itu sedang duduk di teras rumah bersama Ayah. Dari mana pria itu tahu alamat rumahku. Dan, untuk apa di ke sini.

Extra 5

Aku masih tidak percaya jika yang duduk berhadapan dengan Ayah sekarang adalah Dewa. Entah hanya sebuah kebetulan, atau Ayah memang sudah tahu putrinya pulang. Ayah menatapku walau jarak kami cukup jauh. Dan sepertinya Dewa sadar dengan tatapan Ayah. Pria yang tadi menatap Ayah menoleh, menatapku.

Reaksinya? Dewa langsung berdiri. Pria itu seakan terkejut melihatku. Memang, setelah kejadian kemarin aku benar-benar *lost* kontak dengan Dewa. Lebih tepatnya aku memblokir nomor Dewa.

Aku yang tadi diam di tempat, akhirnya melangkah mendekat. Baru saja kakiku menginjak halaman rumah, Ayah sudah menginterupsi.

"Masuk,"

Aku tahu kata itu ditunjukan untukku. Aku tidak tahu apa yang sudah Dewa bicarakan kepada Ayah. Tapi, melihat raut wajah Ayah, sepertinya Ayah marah. Apa Dewa serius mengakui hubunganku dengan pria itu? apa Dewa serius untuk mengajakku menikah setelah apa yang terjadi diantara kami sekarang. Apa dia pikir aku akan menyetujuinya begitu saja?

"Asa–"

"Masuk, Salsa." Tekan Ayah, memotong kalimat Dewa yang sepertinya ingin mengatakan sesuatu.

Tentu saja aku menuruti perintah Ayah. Walau aku ingin sekali mendengar penjelasan Dewa soal Ibu. Akhirnya aku masuk, di dalam Mbok sudah menunggu. Sementara Galih sudah berpamitan pulang setelah mengantarku barusan.

"Jadi pria itu yang membuat cucu kesayangan Mbok menangis?" tanya Mbok membuat aku tersenyum miris.

"Mbok tahu?"

Mbok menatapku, wanita tua itu tersenyum. "Tahu. Karena pria itu sendiri yang mengakui kalau dia adalah kekasih kamu. Dan katanya, dia ke sini mau minta restu sama Ayah kamu,."

Aku terdiam, aku tidak percaya Dewa akan senekat itu. bagaimana bisa dia mengatakannya setelah apa yang sudah dia

lakukan kepadaku. Aku masih kecewa, aku masih sakit hati dengan semua kenyataan pahit yang baru aku tahu.

“Mbok pasti marah ya,” ucapku, takut-takut.

“Kenapa mbok harus marah?”

Aku menunduk. “Soalnya–dia jauh lebih tua dari Salsa,” cicitku.

Mbok kembali menggeleng. “Nggak, kenapa mbok harus marah. Jodoh kan sudah di atur sama gusti Allah. Tapi, yang buat Mbok kaget itu, pria itu adalah teman Ayah kamu.”

Aku mematung. Lagi, kejutan apa lagi sekarang. bagaimana bisa Dewa berteman dengan Ayah.

“Mbok–serius?” tanyaku, tidak percaya.

Mbok mengangguk. “Iya, Nak. Dewa, dulu teman Ayah kamu waktu SMA.”

Aku kembali diam. Syok dan tidak percaya. Jika Dewa kenal dengan Ayah, berarti Dewa juga tahu jika Ibu adalah istri Ayah. Lalu, bagaimana bisa Ibu menjadi mantan kekasih Dewa. Sementara setelah lulus SMA, Ayah menikah dengan Ibu.

“Nak, tolong kasih air minum ini ke depan.” Mbok tiba-tiba datang dengan nampan berisi dua gelas teh hangat. Aku sempat terkejut karena melamun.

Aku mengerjap. “Kenapa harus Salsa, mbok?” tanyaku, tidak berani melihat wajah Ayah sekarang.

"Harus kamu. Sana, malu tamu nggak dikasih minum." Ujar Mbok membuat aku tidak bisa menolak.

Akhirnya, aku pasrah harus mengantar minuman ini ke depan di mana Ayah dan Dewa ada. Jantungku berdebar takut. Ketika kakiku baru saja sampai diambang pintu, suara Ayah membuat aku diam tidak bergerak.

"Dari sekian banyak wanita di dunia ini, kenapa harus Anak gue? Lo dendam karena Alya nikah sama gue?"

Pertanyaan Ayah membuat aku membisu. Tidak mengerti juga terkejut. Apa lagi mendengar cara bicara Ayah yang sangat modern. Tidak seperti Dewa yang kaku. Jadi, Ayah selama ini tahu juga soal hubungan Ibu dan Dewa.

"Iya,"

Dan jawaban Dewa berhasil membuat hatiku kembali mencelos perih. Jadi benar, selama ini aku hanya dianggap sebagai bayangan Ibu. Tidak lama, suara Dewa kembali terdengar.

"Awalnya, aku anggap putri kamu adalah Alya karena kemiripan mereka. Aku jatuh cinta karena Salsa mengingatkan aku sama Alya. Kepada kesalahan aku sama Alya–"

"Gue tahu lo merasa bersalah karena waktu itu Alya kekasih lo. Karena insiden yang nggak diduga, akhirnya gue hancurin hubungan kalian dan membuat Alya menikah sama gue. Tapi, bukannya itu udah lama? Bahkan Alya udah

nggak ada, dan lo masih mikirin hal itu? bukannya Alya sendiri udah bilang kalau ini bukan salah lo, ini murni kecelakaan." Balas Ayah membuat aku semakin tidak paham. Insiden apa yang membuat Dewa harus berpisah dengan Ibu.

"Aku tahu, tapi tetap aja aku merasa bersalah karena sudah ceroboh. Karena aku, aku membuat Alya dan kalian harus menikah," ucap Dewa.

Aku bisa mendengar Ayah membuang napas lelah. "Dewa, gue tahu lo merasa bersalah. Gue pun sama, karena gue juga terlibat di sini. Tapi, gue benar-benar nggak menyesal nikahin Alya. Sejujurnya, sampai Alya meninggalpun, dia masih mikirin lo. Gue berusaha buat nenangin dia, sampai akhirnya Alya mulai membuka hatinya buat gue. Dan gue, pria mana yang nggak akan jatuh cinta sama wajah cantik juga sifat lemah lembutnya." Ujar Ayah, memberi jeda di kalimatnya.

"Sampai Alya melahirkan Salsa. Alya sempat bilang terima kasih sama gue. Bahkan dia minta maaf sama lo karena dia udah buat lo kecewa dan terluka. Jadi, berhenti nyalahin diri sendiri."

Aku diam, paham apa yang terjadi diantara keduanya. Walau aku tidak tahu insiden apa yang membuat hubungan Ibu dan Dewa hancur sampai akhirnya Ibu menikah dengan Ayah. Satu hal yang aku tangkap dari obrolan

keduanya, Ayah dan Dewa benar-benar teman. Dan Ayah, merebut Ibu dari Dewa.

“Loh? Kenapa masih di sini toh Nak. Anterin minumannya ke depan,” ucap Mbok membuat aku terkejut.

Aku gelagapan. Entah kenapa keberanianku menciut mendadak. Aku tidak ingin melihat Dewa atau Ayah sekarang.

“Mbok, Mbok aja yang kasih ya. Salsa–Salsa mules,” aku buru-buru memberikan nampan berisi minuman dan camilan kepada Mbok.

Aku tahu aku tidak sopan. Tapi aku tidak tahu harus membuat ekspresi apa saat berhadapan dengan Dewa. Juga, Ayah yang tahu bahwa putrinya punya hubungan dengan pria yang pernah menjadi kekasih Ibu, juga temannya.

Aku bingung. Aku tidak tahu harus bagaimana sekarang. kenyataan yang baru saja aku dengar membuat aku sedikit bimbang dan lelah. Kenapa aku harus ikut terseret di dalam drama orang Dewasa, terlebih ini soal Ibu juga. Aku tidak mau menyalahkan Ibu . tapi aku juga kecewa.

Extra 6

Kemarin aku benar-benar tidak bertemu dengan Dewa. Setelah memberi alasan bahwa aku sakit perut kepada Mbok. Aku memutuskan untuk diam di dalam kamar. Bahkan saat tahu jika Dewa sudah pergi, aku mencoba untuk tidak memikirkannya walau ada banyak pertanyaan di dalam kepalaku.

Setelah membersihkan diri dan makan malam. Aku langsung kembali ke dalam kamar. Bahkan aku memilih makan lebih dulu karena tidak mau melihat Ayah. Tidak, bukan karena aku membencinya, tapi aku malu dan takut dengan interogasi Ayah nanti.

Pagi ini matahari benar-benar cerah. Tidak seperti kemarin, cuaca agak mendung tapi tidak turun hujan. Persis seperti hatiku sekarang.

Aku menguap lebar, melihat jam dinding yang sudah menunjukan pukul 8 siang. Satu alisku terangkat, tumben sekali Ayah tidak membangunkanku.

Ya, Ayah selalu membangunkan aku jika jam 7 masih tidur. Ayah bilang, anak gadis itu harus bangun pagi. Aku bersyukur juga Ayah tidak membangunkan aku pagi ini, karena aku belum siapa bertemu Ayah. Tapi, aku penasaran. Apa Ayah marah, tidak ingin menemuiku.

Aku beranjak dari atas kasur. Melangkah malas keluar kamar. Tidak peduli dengan piyama yang kusut atau rambut yang berantakan, aku keluar sembari menguap lebar. Tapi, gerakanku langsung berhenti saat melihat siapa yang ada di ruang Televisi. Dewa, pria itu, bagaimana bisa ada di sana? bahkan Ayah juga di sana. dan mereka sedang melihatku sekarang.

“Lo lihat? Apa yang lo suka dari putri gue itu? anaknya pemalas, jorok. Jauh beda sama Ibunya.” Ayah mengejek dengan nada menyebalkan membuat aku mendengkus. Sementara Dewa, pria itu masih menatapku.

Aku berdecak lalu melangkah ke dapur. Walau aku mencoba bersikap cuek dan baik-baik saja. Aku tidak bisa bohong jika jantungku berdebar-debar sekarang. bahkan rindu yang dulu hilang mulai kembali saat aku melihat wajah Dewadi pagi hari.

Kenapa Dewa masih ada di sana? bukannya kemarin pria itu sudah pulang. Apa semalam Dewa menginap di sini. Begitu galaunya aku semalam, aku bahkan melupakan sekelilingku.

Dewa tidak mungkin pulang kembali ke Kota jika pagi hari sudah berada di depan rumahku dengan wajah segar seperti itu. menginap di tempat lain? Di rumah siapa? Di sini tidak ada penginapan.

Tapi, jika benar Dewa menginap di sini. Bagaimana dengan Ayah? Bukannya kemarin dua orang itu berdebat soal aku dan Ibu. Melihat bagaimana ekspresi dan respons Ayah barusan, sepertinya Ayah tidak marah sama sekali. Jadi, apa itu alasan kenapa Ayah tidak membangunkan aku pagi ini.

“Kenapa melamun di sini? Ada Tamu, bukannya cepet mandi.” Mbok tiba-tiba berbicara, mengagetkan aku.

Aku langsung mendekat ke arah Mbok yang sedang sibuk di dapur. “Mbok, mbok tahu kalau dia nginap di sini?”

Mbok menatapku. “Siapa? Dewa maksud kamu?”

Aku memutarkan kedua bola mataku malas. “Siapa lagi, Mbok. Kenapa pagi-pagi Dewa ada di sini? Bukannya kemarin Ayah berantem sama dia?”

Mbok menggeleng pelan mendengar pertanyaanku. “Nak, jangan panggil Dewa dengan nama seperti itu. Dia seumuran sama

Ayah kamu, gimana bisa kamu Cuma panggil nama sama orang yang lebih tua?" tanya Mbok, tidak percaya.

Aku meringis. Aku tahu Mbok sangat keras mengajarkan etika dan sopan santun. Termasuk cara memanggil kepada orang yang lebih tua.

"Itu–Itu nggak penting pokoknya Mbok. Yang jelas, apa bener Dewa semalam–"

"Mbok nggak akan beri tahu kalau cara panggil kamu nggak Sopan," ucap Mbok, tegas.

Aku mendesah pelan. Aku sudah terbiasa memanggilnya seperti itu. lalu, aku harus memanggil Dewa dengan sebutan apa? Abang seperti Galih? Ugh, benar-benar tidak cocok.

"Iya, Maaf. Jadi, bener semalem De–Mas Dewa nginep di sini?" tanyaku, pelan. Rasanya aneh sekali memanggil Dewa dengan embel-embel Mas seperti ini walau Dewa sudah sering dipanggil seperti itu.

Mbok tersenyum puas dengan panggilanku. Mbok mengangguk. "Iya, semalam Dewa tidur di sini. Sebenarnya Ayah kamu udah nyuruh pria itu pulang, sayangnya dia bersikeras mau tetap tinggal sampai kamu mau kembali ke Kota sama dia,"

Aku menganga, tidak percaya. "Hah? Mbok serius De–Mas Dewa bilang gitu?" tanyaku, tidak percaya.

Mbok mengangguk lagi. "Iya, buat apa Mbok bohong. Bahkan semalam Ayah dan Mbok

mengobrol. Dewa minta restunya sama kami. Anak itu bilang, dia mau melamar kamu. Dia mau serius sama kamu.”

Aku melongo, sungguh tidak percaya jika Dewa benar-benar melakukan itu. bahkan dengan terang-terangan dan secepat itu.

“Te–terus?” tanyaku, penasaran apa yang Ayah dan Mbok jawab ketika Dewa meminta itu.

Mbok yang baru saja menyelesaikan membuat pisang gorengnya. Menoleh ke arahku, Mbok tersenyum lembut. “Kami nggak bisa jawab apa-apa, Nak. Karena semua keputusan ada sama kamu. Mbok dan Ayah kamu nggak bisa melakukan apa pun.”

Aku diam. “Mbok yakin? Mbok nggak apa-apa kalau akhirnya Salsa mau sama Mas Dewa? Pria yang jauh lebih tua dari Salsa. Pria yang seumuran dengan Ayah. Pria yang udah punya anak?” cecarku dengan banyak pertanyaan.

Mbok menarik satu tanganku, lalu digenggamnya. “Apa yang harus dipermasalahkan, Nak? Semua orang berhak bahagia. Termasuk kamu. Umur bukan tolak ukur sebuah hubungan. Begitu juga dengan status. Dewa sudah duda ‘kan?”

Aku menganggguk. Dewa memang sudah Duda sekarang. tapi, seandainya Ayah dan Mbok tahu aku sempat menjalin hubungan ketika pria itu masih bersitri, aku yakin mereka akan menolak Dewa.

“Tapi, Mbok. Apa yang bakal dikatain tetangga nanti, kalau Cucu Mbok ini nikah sama pria yang lebih tua.” Cicitku. Sangat memikirkan apa yang akan tetangga katakan nanti. Tidak, bukannya aku takut dnegan omongan mereka. Hanya saja, aku takut omongan mereka menyakiti perasaan Mbok dan Ayah.

Benar, dulu aku tidak sampai memikirkan ini. Tapi sekarang, aku mulai takut dengan cara pandang mereka melihatku menikah dengan pria seumuran Ayah.

Mbok menggeleng. “Nggak akan ada yang berani ngatain hal jelek soal kamu. Siapa yang berani jelekin cucu Mbok? Hah?” tanya Mbok, nadanya sedikit menghiburku karena Mbok mengatakan itu dengan suara tinggi dan wajah pura-pura marah.

Aku terkekeh pelan. “Iya, Salsa lupa kalau Mbok sepuh di sini.”

Mbok menangguk mantap. “Nah, itu kamu tahu. Nggak akan ada yang berani nyakitin Cucu Mbok. Kamu tenang aja.”

Aku tersenyum. “Iya, Mbok. Tapi, Salsa masih belum yakin. Apa lagi sama apa yang terjadi dihubungan kamu.”

Mbok kembali mengusap tanganku. “Mbok paham. Mbok kasih semua keputusan sama kamu. Kalau kamu masih bimbang, jangan diterusin. Karena hubungan itu harus dua orang yang saling percaya.”

Aku mengangguk paham, memeluk Mbok lagi. Mbok benar, mau bagaimana pun kepercayaan itu memang sangat penting. Aku tidak tahu harus memutuskan apa sekarang? sisi hatiku masih bimbang dan kecewa. Tapi di sisi lainnya, aku mencintai Dewa.

Jika kemarin aku terus memikirkan Dewa. Sekarang ketika pria itu ada di sini, semuanya terasa menyebalkan. Jujur saja jika aku masih kecewa, bahkan aku dengan terang-terangan menolak Dewa ketika pria itu mencoba untuk membantu dan mendekatiku.

Aku tidak bisa diam di rumah karena ada Dewa. Ketika aku pergi ke kebun untuk membantu Ayah, juga untuk menjauhi pria itu karena aku tidak ingin melihatnya. Dewa justru mengikutiku, sampai aku harus mencoba menahan diri untuk tidak marah karena Dewa terus menempeliku. Apa lagi ketika aku berbicara dengan Galih.

“Udah dihitung semua, Sal?” Galih bertanya, pria itu baru saja datang setelah mengecek persediaan Kopi di gudang.

Aku mengangguk. “Udah, baru kelar.”

Galih mengangguk. “Totalnya sama ‘kan?”

Aku mengangguk lagi. “Iya. Udah gini apa lagi?”

"Ah, tadi Ayah Rai nyuruh kamu ikut aku buat nemenin orang yang mau lihat-lihat kebun Kopi," ucap Galih.

Satu alisku terangkat. "Buat apa lihat kebun Kopi?"

Galih menggelengkan kepalanya. "Nggak tahu. Tapi, biasanya mereka pelanggan yang pengen tahu awal mula buat biji kopi. Mereka mau ambil beberapa biji kopi dari pohonnya,"

Aku mendengkus heran. "Kenapa harus nyari yang susah? Kenapa nggak beli biji Kopi yang udah jadi. Emang setelah ambil biji Kopi di pohon, langsung bisa jadi Kopi hari ini juga." Omelku, tidak paham.

Galih terkekeh. "Mungkin merekaa Cuma mau tahu,"

Aku membuang napas berat. "Nggak penting banget,"

Akhirnya, aku mau tidak mau ikut dengan Galih. Menemani seorang pria dan dua wanita yang sibuk berbicara di depan kamera, bahkan beberapa kali mereka bertanya kepada Galih. Aku membuang napas berat, pantas saja mereka ingin tahu. Sepertinya mereka Youtubers.

"Asa,"

Aku terkesiap, menoleh ke belakang saat suara familier itu masuk ke dalam indra. Ya, siapa lagi jika bukan Dewa.

Aku berdecak malas. Mau apa lagi sih pria ini. Aku sedang tidak ingin bertemu sekarang.

"Asa, tunggu." Dewa menarik tanganku, menahan aku yang hendak pergi.

Aku mendelik malas. "Apa lagi?"

"Kenapa kamu ngindarin saya?"

"Aku nggak ngindarin kamu,"

"Iya, kamu jauhin saya. Saya di rumah, kamu langsung pergi. Saya ikut, kamu selalu ngindarin saya. Malah kamu lebih sering nempelin orang itu," ucap Dewa, menunjuk Galih yang sedang berbicara dengan beberapa orang.

Aku berdecak. "Apa sih, aku lagi kerja."

"Saya tahu, makanya biar saya bantu." Dewa masih tidak mau kalah.

"Aku bisa sendiri, lagian udah ada Galih."

"Kenapa harus sama dia? Saya juga bisa,"

Aku berdecak sebal. "Bisa apa? Bisa jelasin soal Kopi? Udah ah, mendingan ke tempat Ayah aja."

"Saya–"

"Dewa!"

Aku dan Dewa langsung menoleh, tidak jauh dari tempa kami, Ayah berdiri sembari melambaikan satu tangannya.

"Tuh, Ayah panggil. Sana pergi,"

"Tapi saya–"

"Dewa! Sini buru!"

Dewa berdecak ketika Ayah kembali memanggil. Pria itu menatapku, lalu mendesah kesal. Sepertinya Dewa benar-benar pasrah, ketika Ayah datang dan menarik pria itu untuk

pergi, Dewa protes dan terus melihat ke arahku.

Bahkan aku mendengar beberapa nada protesannya. “Apa sih? kamu bisa sendiri juga.”

“Nggak bisa, udah bantu.” Ayah terus menyeret Dewa pergi.

“Aku lagi bujuk anak kamu, aku kangen dia. Kenapa kamu malah biarin Asa deket sama kutil Ayam itu sih!”

“Namanya Galih. Dan lo nggak usah kayak abege. Udah tua, jijik gue denger lo bilang kangen-kangen!” protes Ayah.

“Suka-sukalah, makanya cari pacar sana,” balas Dewa, tidak mau kalah.

“Jangan banyak bacot lo, udah ikut.”

Dan setelah itu aku tidak lagi mendengar suara keduanya. Aku memutuskan pergi ke tempat di mana Galih masih sibuk menjelaskan sesuatu kepada para Youtubers di sana.

Melihat bagaimana akrabnya Ayah dan Dewa membuat aku penasaran soal hubungan pertemanan mereka. Juga, soal Ibu. Walau aku masih sedikit kecewa, aku tidak menyalahakan Ibu. Melihat bagaimana manja dan kekanakannya Dewa memebuat aku terkekeh tanpa sadar.

Extra 7

Tidak terasa waktu berjalan begitu cepat. Dewa sudah tiga hari berada di rumahku. Banyak tetangga yang menanyakan siapa Dewa karena mereka belum pernah melihatnya. Ketika Ayah mengakui jika Dewa temannya, dan memancing beberapa wanita yang suka bersikap genit kepada Ayah dengan mengatakan bahwa Dewa duda anak dua.

Sejujurnya aku kesal sekali. Apa lagi ada beberapa gadis dan wanita sudah bersuami menggoda dan merayu Dewa. Tapi, saat sadar aku memerhatikannya, pria itu akan langsung beranjak dan mendatangiku. Kembali menempeliku dan terus membujuk dan menggodaku.

Jika aku boleh jujur. Aku sudah tidak membenci Dewa. Kekecewaan itu hilang

dengan luka yang sempat memenuhi hatiku. Selain tersentuh dengan kerja keras Dewa yang terus membujukku untuk meminta maaf. Ayah juga turut menjelaskan semuanya. Semua tentang Dewa, Ayah dan Ibu.

Tiga orang itu dulu berteman. Dewa dan Ibu adalah sepasang kekasih. Mereka baru berpacaran 2 bulan setelah setengah tahun Dewa mengejar Ibu. Dewa dan Ibu benar-benar bahagia, bahkan Dewa tidak segan memamerkan kemesraan di depan teman-temannya.

Sayangnya, sebuah insiden besar terjadi. Di saat para murid yang sudah menyelesaikan UN diumumkan lulus. Mereka memutuskan untuk merayakannya. Konvoi dengan motor dan mencoret-coret seragam mereka dengan pilox. Aku sempat protes karena ternyata dulu Ayah sangat nakal, padahal Ayah selalu menasehatiku agar tidak nakal.

Kelulusan itu benar-benar belum selesai. Sampai ketika menjelang malam, Dewa mengusulkan untuk merayakan pesta lagi disebuah Vila. Vila yang juga milik Ayah Dewa. Ayah bilang, Ibu sebenarnya sudah menolak. Selain karena Ibu wanita yang suka diam di rumah. Ibu juga bukan wanita yang main sampai malam. Tapi, atas paksaan Dewa. Akhirnya Ibu luluh dan menyetujui untuk ikut.

Awalnya semua baik-baik saja. Sampai ada beberapa teman Dewa yang datang sembari

membawa minuman alkohol. Ketika temannya itu datang, Dewa sedang tidak ada di Vila. Dewa pergi keluar dengan temannya yang lain untuk membeli camilan.

Ibu yang memang tidak ingin ikut akhirnya bertahan di Vila dengan dua wanita yang ternyata kekasih dari teman-teman Dewa. Bahkan kekasihnya ada di Vila, ya dan dua orang itulah yang membawa Alkohol. Ayah sendiri berada di Vila karena Ayah belum mandi, Ayah memutuskan untuk ijin mandi dan tidak ikut Dewa keluar.

Entah apa yang terjadi. Ibu datang dengan kesadaran yang tidak sepenuhnya, memeluk Ayah dengan wajah sendu dan tawa tidak jelas. Ketika Ayah mencium bau Alkohol, Ayah sadar jika Ibu mabuk. Karena tidak ingin disalahkan, Ayah buru-buru mengantarkan Ibu ke kamar milik Dewa.

Ayah sempat memarahi beberapa temannya yang mencekoki Ibu dan mengancam akan mengadu kepada Dewa. Tapi, itu tidak terjadi karena Ayah sendiri ikut mabuk ketika kalah bermain catur.

Ayah tidak tahu apa yang terjadi. Karena pagi harinya teriakkan Ibu menyadarkan seisi Vila. Bahkan Dewa yang ternyata tidak tahu jika semalam Ibu dan Ayah mabuk, ikut terkejut melihat pemandangan di mana Ayah dan ibu satu ranjang tanpa busana.

Dewa benar-benar tidak tahu. Karena ketika dia pulang, teman-teman Dewa mengatakan jika Ibu sudah tidur. Bahkan ketika Dewa hendak membangunkannya untuk makan, teman-temannya justru meyeret Dewa untuk bermain dan minum.

Dewa memang bukan orang baik dan teladan. Walau sekarang pria itu terlihat menawan dan kaku. Pria ini benar-benar *Bad Boy* dulu.

Dewa menjauhi Ibu dan Ayah setelah itu. Dewa pindah ke luar Kota dengan kedua orang tuanya. Banyak orang yang mengatakan, Dewa akan melanjutkan *study* di sana. 1 bulan setelah kejadian itu, Ibu positif hamil. Ayah yang merasa jika dia Ayah dari Bayi yang dikandung Ibu. Ayah dengan tegas mengaku dan menikahinya walau saat itu umur mereka masih belia dan baru lulus SMA.

"Jadi dulu Ayah juga suka mabuk?" tanyaku, penasaran. Pantas saja aku juga suka minum.

"Namanya juga anak muda. Apa lagi kebawa pergaulan. Temen-temen Ayah itu nakal-nakal,"

"Nyalahin orang bisanya. Iman sendiri aja yang goyang."

Ayah mengangkat bahu. "Itu kenyataannya. Ayah kan baik hati dan nggak sombong."

Aku mendengkus sebal. "Iyain biar cepet."

Bahkan sekarang, Ayah sudah tidak lagi mencoba mendekati Galih denganku walau

sesekali menyuruh Galih menemaniku. Itu semata-mata agar Dewa mengamuk. Entah ada masalah apa, Ayah sepertinya senang sekali melihat Dewa marah.

Selain itu. aku juga sudah berkomunikasi dengan Reva dan Chika lagi. aku benar-benar merindukan mereka, bahkan mereka beberapa kali meminta aku dan Papanya pulang, mereka meminta aku memaafakan Dewa.

Juga, Mbak Renata menyuruhku membujuk Dewa pulang karena pekerjaan di kantornya terlantar. Sebagai gantinya Steven yang harus mengurusnya. Aku tidak tahu kenapa Steven mau, tapi Renata bilang jika dua orang itu memang tidak bisa dipisahkan.

"Mendingan kamu pulang, Mas." Aku sedang berbicara dengan Dewa sekarang. ya, bahkan aku sudah tidak malu untuk memanggilnya dengan embel-embel Mas. Tidak, lebih tepatnya karena Mbok juga. Aku pernah kepergok, Mbok marah saat aku memanggil Dewa hanya dengan sebutan nama.

"Kamu ngusir?"

Aku membuang napas lelah. "Bukan ngusir. Cuma kalau kamu di sini terus, kamu kekanakan. Kerjaan kamu banyak di Kota. Nggak baik di tanggung sama orang lain,"

Bukannya berpikir, pria itu justru mengangkat bahu tidak peduli. "Kenapa? Biar aja, dulu saya juga jadi korban Steven."

Aku mendengkus malas. “Dulu. Tapi sekarang, Mas Steven punya keluarga. Kamu nggak ngerasa bersalah udah ambil waktu mereka? Mas Steven lembur terus karena harus nanggung kerjaan kamu. Kamu malah asyik-asyikan di sini. Kamu nggak mikir, anak-anak sama istrinya nunggu di rumah?” tanyaku, mulai kesal.

Dewa diam, aku membuang wajahku kesal. Aku tidak tahu pria ini akan berpikir atau tidak. Tapi jawabannya, tidak–pertanyaan Dewa selanjutnya yang membuat aku diam.

“Kalau gitu, kamu ikut saya.”

Aku memejamkan mataku. Aku tidak tahu kenapa, aku masih merasa berat jika harus ikut dengan Dewa. Sejujurnya, aku masih sedikit trauma dengan kekecewaan. Aku takut jika aku kembali ke sana, aku akan merasakan perasaan menyakitkan itu lagi.

Tapi, aku memang tidak bisa terus seperti anak kecil. Menjauhi Dewa dan membiarkan pria ini di sini mengejarku. Meninggalkan pekerjaannya, meninggalkan anak-anaknya hanya demi aku.

Aku tahu aku sudah dewasa, aku tahu aku harus cepat membuat keputusan.

Aku membuang napas beratku, membalikkan tubuhku ke arah Dewa yang berdiri menunduk di belakangku.

“Kenapa kamu mau banget aku ikut sama kamu?” tanyaku.

Dewa mengangkat wajahnya. Wajah sendu itu mendadak membuat aku tidak tega. “Karena saya janji. Apa pun yang terjadi, saya bakal tetap sama kamu. Saya bakal setia. Saya bakal kejar kamu, yakinin kamu kalau saya serius. Seenggaknya, sampai kamu yang bilang sendiri ke saya, kalau kamu nggak mau sama saya.”

Pertanyaan macam apa itu? bagaimana bisa aku mengatakan hal seperti itu. pria ini benar-benar sedang memancingku sekarang.

“Kalau aku bilang aku nggak mau sama kamu? Kamu bakal pergi?” tanyaku, memicingkan mataku.

Dewa sempat diam, cukup lama sampai akhirnya pria itu membuka suaranya. “Ya, saya bakal pergi.”

Aku mendengkus mendengar itu. “Jadi, Cuma segitu aja perjuangan kamu?” tanyaku, mulai memancingnya.

Dewa mendesah lelah. “Karena saya bukan pria pemaksa. Nggak mungkin saya paksa kalau kamu nggak nyaman sama saya.”

“Padahal dulu kamu sering banget paksa-paksa aku,”

“Saya tahu, maaf.”

Aku memutarkan kedua bola mataku malas. “Kenapa pria yang dingin dan kaku itu sekarang jadi lembek gini? Mas, kamu yakin mau serius sama aku?” tanyaku, sekali lagi menanyakan pertanyaan ini.

Dewa mengangguk. “Ya, saya serius.”

“Kalau aku minta kamu nikahin aku sekarang, kamu mau?” tanyaku lagi.

Dewa kembali mengangguk. “Saya bakal lakuin apa pun yang penting kamu kembali sama saya. Sama anak-anak,”

Aku mengangguk-anggukan kepalaku. “Yaudah,” balasku, singkat.

Dewa menaikkan satu alisnya. “Apa?”

Aku mendelik melihat ekspresi bodohnya sekarang. aku tidak percaya jika aku bisa membuat pria seperti Dewa begitu frustrasi.

“Yaudah, kamu bilang sama Ayah dan Mbok aku. Nggak mungkin ‘kan, kamu bawa aku ke rumah kamu tapi kamu nggak halalin aku? Inget, sekarang aku bukan *Baby* kamu. Ya, kecuali kamu masih nganggap aku–” ujarku sengaja menjeda kalimatku, sudah sangat jelas untuk memberi kode.

“Oke, bakal saya lakuin sekarang juga.”

Aku terkejut. Dewa langsung pergi setelah menjawab pertanyaan yang bahkan masih menggantung di udara.

Dan selanjutnya? Pria itu benar-benar mengatakan apa yang aku mau. Melamarku di depan Ayah dan Mbok. Aku yang masih syok, sempat akan protes karena Dewa melamar tanpa ada embel-embel cincin atau seserahan seperti yang aku lihat di dalam sinetron. Sayangnya, pria ini ternyata sudah merencanakan semuanya.

Dewa memang berniat pulang ke Kota hari ini. Sekaligus akan melamarku. Diam-diam Dewa menghubungi teman-temannya untuk menyiapkan semua keperluan lamaran.

Karena tidak lama saat kami asyik berdebat. Lima buah mobil datang. Aku pikir itu pelanggan Ayah yang ingin membeli Kopi. Sayangnya, yang keluar dari dalam mobil berhasil membuat aku melotot karena terkejut.

Pertama kali yang aku lihat adalah sosok dua gadis yang aku rindukan. Chika dan Reva. Mereka turun dan berteriak memanggil namaku. Aku, tentu saja langsung memeluk mereka.

"Bunda," teriak Chika, bahagia.

Aku terkekeh, memeluk keduanya dengan tubuh membungkuk.

"Kenapa nggak pulang-pulang? Enak banget ya, monopoli Papa sendiri?" pertanyaan pedas Reva membuat aku mendesis.

Tapi aku sama sekali tidak marah. Kamu justru kembali berpelukan dan tertawa riang.

Renata, suami dan anak-anaknya datang. Begitu juga dengan keluarga Sari. Bahkan Ivy juga ikut dengan Juda, manjikannya. Reno juga hadir, dan dia tidak sendiri. Pria itu berdiri beriringan dengan wanita muda. Wanita yang penah aku lihat di rumah Renata dulu.

Dan yang paling membuat aku terkejut adalah kehadiran kedua orang tua Dewa. Aku sempat takut, melihat bagaimana ekspresi dan

penampilan orang Kaya membuat aku berburuk sangka. Aku takut dimaki seperti di dalam drama.

Sayangnya yang terjadi, justru obrolan kekanakan dengan Mbok. Lagi, kenyataan baru membuat aku semakin sakit kepala. Ternyata, orang tua Dewa berteman baik dengan Mbok. Pantas saja Ayah dan Dewa bisa berteman.

“Gimana, sekarang kamu yakin ‘kan kalau saya serius sama kamu?” tanya Dewa, tersenyum miring.

Aku mendesis. “Kok nggak bilang-bilang bakal pada ke sini?”

“Kejutan. Karena saya nggak mau kamu terus-terusan raguin cinta saya, Asa.” Balasnya membuat aku merengut malu.

“Kejutan sih kejutan. Tapi lihat juga dong penampilan aku? Malu banget aku pakai pakaian rumahan yang nggak banget kayak gini. Bahkan ada orang tua kamu juga.” Balasku, sebal.

“Kenapa? Kamu cantik gimanapun juga,”

Aku mendengkus. “Gombal,”

“Serius,”

“Hei kalian yang punya acara lamaran. Jangan mesra-mesaraan terus, kemari!” Ayah memanggil. Aku dan Dewa saling pandang, lalu kami terkekeh malu. Bergegas berkumpul dengan keluarga yang sedang mengobrol dan mendisusikan semuanya.

Satu hal yang aku tahu sekarang. jangan mencoba menantang Dewa. Pria ini benar-benar gila. Tapi, aku senang. Karena Dewa serius menepati janjinya. Dan aku berharap, tidak akan ada lagi kekecewaan dinatara kami.

Extra 8

Aku tidak percaya jika mimpi yang dulu sangat aku dambakan menjadi kenyataan. Semua perjalanan yang cukup panjang akhirnya berakhir dengan sebuah pinangan dari Dewa. Ya, setelah mendapatkan restu dari Mbok juga Ayah. Kami langsung mendiskusikan hari pernikahan.

Tidak, tidak secepat itu. bahkan aku harus diam di rumah dan tidak bertemu dengan Dewa selama beberapa bulan. Bukan hanya karena adat, tapi Dewa juga mencoba menyelesaikan pekerjaan yang sempat diabaikannya demi mengejarku.

Dan sekarang, di sini. Aku duduk dengan Mbok. Mendengarkan suara Dewa yang sedang bersiap untuk memulai ijab kabul. Bersama

penghulu, Ayah dan semua para saksi yang hadir.

Aku tidak duduk di sana, aku masih di kamar dengan Mbok dan beberapa kerabat. Bahkan Reva dan Chika lebih memilih menemani aku di sini. Bohong jika aku tidak gugup, aku gugup, berdebar, sedih juga haru. Rasanya, ada banyak perasaan baru yang masuk ke dalam hatiku.

Sampai kata ‘Sah’ terdengar dengan tepuk tangan yang meramaikan entah dari siapa. Aku dan Mbok bernapas lega. Kami saling pandang, lalu tersenyum.

“Sekarang, kamu udah resmi jadi seorang istri. Pesan Mbok, kalian harus saling percaya. Saling terbuka dan banyak mengobrol supaya keluarga harmonis. Apa lagi kamu juga punya dua putri sekarang, kamu harus bisa membagi waktu. Jadi istri yang berbakti dan Ibu yang baik buat anak-anak,” ucap Mbok, mengelus punggung tanganku.

Jujur saja aku ingin menangis. Rasanya baru kemarin aku bermanja-manja kepada Mbok. Baru kemarin aku menangis, merengek kepada Mbok. Sekarang, aku sudah tidak bisa lagi seperti dulu.

Aku mengangguk. “Iya, Mbok. Maafin Salsa kalau selama ini Salsa punya banyak salah. Maaf kalau selama ini Salsa selalu ngerepotin Mbok. Makasih Mbok dengan sabar mau didik Salsa sampai sekarang,” isakku, mencoba menahan air mata agar tidak merusak *make up*.

"Iya, Nak. Itu udah tugas Mbok. Mau seperti apa pun, kamu tetap cucu kesayangan Mbok." Ucap Mbok, memelukku.

Aku membalas pelukan Mbok. Rasanya sangat berat sekali. Jadi ini alasan kenapa banyak orang saat menikah menangis.

"Salsa, waktunya keluar."

Aku dan mbok melepaskan pelukan kami. Mendongak melihat saudara Mbok memanggil. Ini waktunya aku keluar bertemu dengan Dewa. Bertemu pria yang sudah menepati janjinya. Bertemu pria yang sudah sah menjadi Suamiku.

Aku mengangguk. Mbok ikut bangun menemaniku. Begitu juga dengan Reva yang membantu menggenggam satu tanganku, sementara Chika menggenggam tangan Reva.

Aku menatap Reva, Reva tersenyum kecil. Aku semakin berdebar, berkali-kali membuang napasku. Sampai ketika aku datang yang langsung disambut banyak wajah para tamu. Tapi, fokusku pada satu pria yang sedang duduk disamping Ayah.

Dewa, pria itu tersenyum. Senyum yang menggambarkan semua kelegaan. Aku tahu, semuanya sudah selesai. Semuanya berjalan dengan begitu baik. Batas waktu menungguku, sudah berhenti. Karena akhirnya, kami resmi menyandang status sebagai suami istri yang Sah sekarang.

jika dalam sebuah drama atau film. Setelah resmi menjadi suami-istri. Pasangan akan langusng melakukan malam pertama. Sayang, itu tidak terjadi dengan aku dan Dewa. Tidak, bukan karena Dewa menghentikan permainannya seperti dulu. Karena memang kami tidak sempat, kami terlalu lelah karena harus menyelesaikan pesta pernikahan sampai malam.

Adat di kampungku memang seperti ini. Setelah ijab kabul, pesta langsung dilaksanakan. Karena itu aku kelelahan. Dewa juga peka, dia bahkan menyuruhku untuk tidur lebih dulu. Sebenarnya aku tidak enak, tapi aku benar-benar tidak kuat jika harus bertempur dipermainan panas Dewa sementara tubuhku sudah sangat amat lelah.

“Kamu serius mau pulang ke Kota?”

Ayah masih tidak berubah. Ayah terus merengek kepadaku walau sekarang aku sudah menjadi istri orang.

“Udahlah, Rai. Buat apa kamu nahan anakmu? Sekarang anak kamu udah menikah, udah punya kewajiban. udah punya keluarga. Nggak elok kalau tinggal di rumah orang tua terus sementara suaminya sibuk kerja di sana.” Mbok membelaku, menegur Ayah yang masih terlihat tidak rela.

Aku tersenyum. “Salsa pasti pulang jenguk Ayah kok. ayah juga bisa datang ke Kota sama Mbok. Nggak usah sedih, ah.”

"Tapi nanti kamu dimonopoliin terus sama Dewa,"

Dewa menggelengkan kepalanya. "Kan sekarng udah jadi istriku. Bapak mertua,"

Ayah merinding mendadak. "Jangan panggil gue kayak gitu. Anjir umur gue sama lo nggak beda,"

"Rainer," Mbok menegur.

Ayah kembali cemberut. "Ck, tahu gitu Ayah restuinnya nanti aja. Nunggu suamimu ini tua,"

"Makanya kamu cepet cari pasangan biar nggak ngerengek kayak anak kecil terus," Mbok menyindir Ayah.

Aku dan Dewa saling pandang lalu tertawa pelan. Ayah memang masih tidak berubah. Masih sama manjanya, apa lagi saat tahu suamiku adalah temannya. Ayah masih terus menceramahi baik aku dan Dewa. Mengancam Dewa jika berani menyakitiku.

Tidak, aku tidak kesal. Justru aku sangat bersyukur punya orang tua seperti Ayah dan Mbok. Masih ada banyak budi yang belum bisa aku balas. Aku hanya bisa mendoakan kesehatan keduanya. Aku berharap Mbok panjang umur. Dan Ayah, bisa menemukan pengganti Ibu. Wanita yang mencintai Ayah sampai masa tuanya.

Tidak terasa perjalan panjang sudah berakhir. Aku sudah kembali tinggal di rumah Dewa. Bukan sebagai *baby sitter*, guru privat atau *sugar baby*. Tapi sebagai istri dari Dewa.

Semua ART dan pengasuh mulai menghormatiku sebagai nyonya rumah walau itu tidak perlu. Aku juga sudah tidak mempermasalahkan soal Anggie yang sekarang sudah tidak lagi tinggal di Indonesia. Diza bilang, Anggie pergi ke Jerman dengan kekasih barunya.

Aku benar-benar sudah tidak peduli. Jika mengingat masa lalu, aku ingin sekali marah kepada wanita itu. tapi, aku bersyukur juga. Karena Anggie, akhirnya aku bisa tahu rahasia Dewa. Melihat kerasnya pria itu mengejarku. Melihat seriusnya Dewa kepadaku. Semua masalah tidak ada yang sia-sia.

Aku merebahkan diriku di atas tempat tidur. Tidak terasa sudah tiga minggu pernikahaan terlewati. Aku masih ingat malam pertama yang kami lakukan. Tentu saja bukan di rumah Dewa, apa lagi di rumah Ayah. Dewa, aku tidak menyangka jika dia benar-benar sudah menyiapkan segalanya.

Dewa mengajakku berlibur ke Bali. Tentu saja hanya berdua walau Chika sempat merengek ingin ikut. Tapi Reva peka, gadis itu dengan keras membujuk Chika untuk tidak ikut sampai akhirnya Chika menurut.

Aku melihat jam dinding yang sudah menunjukan pukul 10 malam. Dewa masih belum juga memasuki kamar. Seperti biasa, pria itu akan menghabiskan waktunya di ruang kerja jika pekerjaan sudah menumpuk.

Sejujurnya aku kasihan, tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa. Aku mana mengerti soal perusahaan.

Akhirnya, aku memutuskan untuk pergi menemui Dewa. Masuk ke dalam ruang kerjanya dengan piyama satin. Tanpa malu-malu seperti dulu, tanpa takut dilihat orang lain lagi keluar masuk ruangan Dewa seperti dulu.

Aku membuka pelan pintu, Dewa yang peka langsung mengangkat wajahnya dari layar laptop. Pria itu tersenyum melihat kedatanganku.

Aku menutup pintu dengan napas sebal. Menghampirinya lalu duduk dipangkuan Dewa. “Masih belum selesai,”

Dewa menggeleng. “Sebentar lagi,”

“Nggak bisa dilanjut besok?”

Aku masih terus membujuk Dewa agar istirahat. Aku pikir pria ini terlalu bekerja keras. Padahal, apa yang harus dikejar? Dewa pemegang saham perusahaan paling besar. Banyak uang. Jika itu aku, mungkin sudah kalap dan bersenang-senang.

“Nggak–”

“Mau nolak?” aku duduk mengangkang dipangkuan Dewa. Menantang Dewa yang sedang menatapku dengan wajah lesu.

Bukan marah, Dewa justru menarik tubuhku agar lebih dekat dengannya. “Sekarang udah mulai nakal ya?”

Aku tersenyum miring. “Nggak boleh, nakal sama suami sendiri?”

Dewa tersenyum, satu tangannya mengelus pahaku. Sementara satu tangan lainnya mengelus pelan anak rambutku. “Boleh, saya suka kayak apa pun kamu,” ucapnya, menempelkan hidungnya dengan hidungku.

Kami saling pandang sebelum akhirnya saling menyentuh. Dewa mengecup bibirku, pelan sekali. Menyesapnya, terus sampai aku mengikuti gerakannya. Seperti biasa, Dewa akan mendominasi pemainan panas ini.

Mungkin karena Dewa sudah berpengalaman, setiap kali dia mulai mneyentuh kulit tubuhku, tubuhku akan merespons dengan begitu baik. Sangat sensitif dan terasa panas walau aku baru saja menyelesaikan mandiku.

“Ngh,”

Aku mendesah tertahan di mulut Dewa ketika tangan besar pria itu menyelinap masuk ke dalam balik Piyama satin yang aku gunakan. Kedua tangannya mulai mengelus bokongku, lalu meremasnya berkali-kali. Kadang, Dewa tidak sadar remasannya begitu menyakitkan. Tapi aku tidak protes atau memarahinya. Justru, rasanya sangat menyenangkan.

Semuanya semakin terasa panas. Aku bisa merasakan bagian bawah Dewa menegang sampai menekan bagian bawah tubuhku. Walau aku masih utuh menggunakanan

pakaianku, begitu juga dengan Dewa. Tapi, setiap gerakan yang Dewa lakukan di bawah tubuhku membuat aku tidak bisa menahan diri untuk tetap diam.

Pria itu menggodaku, menggosokan miliknya yang masih ditutup piyama. Aku sudah tidak tahan, Dewa memang bisa sekali menggodaku.

Aku melepaskan ciumanku, menatap Dewa dengan kabut nafsu yang menggila. “Jangan godain aku terus, Mas.”

Dewa tersenyum, senyum miring yang sangat menyebalkan tapi menggoda. “Kamu mau apa?”

Aku merengut, rasanya benar-benar frustrasi sekali. “Kamu tahu aku mau apa,” balasku, sedikit sebal.

Dewa menaikkan kedua alisnya, pura-pura tidak tahu. “Apa? Saya nggak tahu.”

Aku mulai kesal sekarang. “Yaudah kalau–ngh,”

Aku mendesah tertahan ketika sebuah jari masuk ke dalam tubuh bagian bawahku. Aku mencengkeram bahu Dewa ketika tangan itu mulai bermain, keluar masuk menggodaku yang hampir kehilangan nafsu karena kesal.

“Ngh, udah.” Desahku, tidak tahan.

“Udah apa? Mau keluar?” tanya Dewa, lagi pria itu menggodaku. Menjilat sebelah kupingku.

Aku meringis geli. Aku menggeleng frustrasi. Dengan kasar aku menarik kepala Dewa, lalu

membisikan kata yang berhasil membuat pria itu menyeringai senang. Ya, dia menang lagi.

"Aku mau kamu, masuk ke dalam dan keluar sama-sama," bisikku, lalu menjilat telinga pria itu untuk memberikan sedikit sensasi menggoda.

Aku bisa mendengar deru napas kasar Dewa keluar. Pria itu menggeram pelan lalu membalas. "*As you wish*,"

"Akh!" aku memekik ketika dengan mendadak benda keras yang sedari tadi menggodaku menerbos masuk ke dalam tubuhku.

Kami masih dalam poisis yang sama. Melakukan hubungan badan di atas kursi dengan aku yang masih ada dipangkuan Dewa. Walau aku sudah sering melakukannya dengan Dewa. Tapi ini pertama kalinya aku melakukannya dengan posisi seperti ini.

Pakaianku sudah berantakan. Dewa masih bertahan di posisi ini. Pria itu terus menyentak, bergerak cepat sampai membuat aku kesulitan untuk mengambil napas. Tubuhku naik turun dipangkuan Dewa.

"Ngh," Dewa menarik rambutku, membawa wajahku mendekat ke arahnya. Dengan cepat, pria itu mencium rakus bibirku.

Di dalam gerakan yang semakin lama semakin cepat. Ciuman memabukan yang membuat aku semakin gila. aku memekik ketika kenikmatan itu mulai datang.

"Ngh, Mas. Aku mau–"

"Saya juga," bisik Dewa, menggerakan tubuhnya semakin cepat dan kasar. Aku tidak bisa melakukan apa pun selain berteriak dan terus mendesah keras. Sampai pelepasan itu datang. Aku memekik. Begitu juga dengan Dewa yang memelukku erat sekali. Bahkan geraman rendah bisa aku dengar.

Aku membuang napas lelah, mencoba meraup oksigen sebanyak mungkin. Ketika milik Dewa terlepas, aku bisa merasakan cairan keluar dari bawah tubuhku. Ya, tentu saja Dewa tidak menggunakan pengaman. Untuk apa? Bahkan Dewa ingin sekali memiliki bayi.

Dewa mengecup keningku. "Makasih, Sayang."

Aku yang memang terlalu lelah, tidak membalas selain mengangguk dan memeluk tubuhnya. Ah, bermain dengan pria yang lebih Dewasa benar-benar gila. ini pengalaman baru yang ternyata cukup menguras tenaga.

Pagi menjelang. Aku memicingkan mataku ketika cahaya masuk ke dalam kamar. Aku mengerjapkan mata, melihat jam dinding yang menunjukan pukul 6 pagi.

Aku beranjak, duduk di atas tempat tidur. Mencoba menetralkan tubuhku yang masih lemas. Aku menatap ke samping, Dewa masih tidur pulas. Aku tersenyum, kejadian malam tadi kembali membuat wajahku memanas.

Aku menunduk, mendekat lalu mengecup keningnya. Mengusap pelan rambutnya sebentar, lalu turun dari atas tempat tidur. Bergegas untuk segera membersihkan diri dan keluar untuk mempersiapkan semua keperluan suami. Tentu saja, sekarang aku sudah punya tanggung jawab.

Setelah selesai membersihkan diri. Aku membantu Bude menyiapkan sarapan. Tidak lama Reva datang dengan seragam rapi.

“Selamat pagi, Bunda.”

Aku tersenyum. “Pagi, Cinta.”

Reva mendengkus pelan. Aku terkekeh, gadis ini masih tidak berubah.

“Pagi, Bunda.” Teriak Chika yang sedang digendong pengasuh. Chika sudah masuk TK sekarang.

Aku mengambil Chika dari gendongan pengasuh, lalu memeluknya. “Selamat pagi juga, Sayang. Boboknya nyenyak?” tanyaku.

Chika mengangguk semangat. “Nyenyak Bunda,”

Aku terkekeh, membawa Chika duduk disamping Reva. Memberikan mereka sarapan dan minum.

“Selamat pagi,”

Kami semua menoleh. Dewa, pria itu datang dengan seragam kerja yang sudah rapi. Aku tersenyum kecil. Dengan kompak kami semua membalas.

“Selamat pagi, Papa.”

Aku memang sering kali menggoda dengan memanggil Dewa seperti anak-anaknya. Itu sudah terjadi setelah pernikahanku. Cukup menyenangkan juga memanggilnya seperti itu.

Dewa mendekat ke arahku. “Kenapa nggak bangunin saya?”

Aku tersenyum. “Soalnya kamu tidurnya nyenyak banget, aku jadi nggak enak mau banguninnya.”

Dewa menatapku tidak percaya. “Serius? Hah, padahal kamu yang capek. Kenapa malah saya yang tidur nyenyak,” aku tahu Dewa sedang membahas kejadian semalam.

Reva yang punya pendengaran tajam langsung protes. “Oh ayolah kalian orang dewasa. Jangan ngomong hal jorok di depan kami!”

Sepertinya, bukan hanya Reva. Para pengasuh yang kebetulan berada di sini ikut mendengar ucapan Dewa. Mereka semua menunduk malu. Begitu juga dengan aku yang sangat malu sekali.

“Kamu sih mas,”

“Hah? Apa salah saya?”

Akhirnya pagi kami diisi dengan sarapan dan perdebatan antara Reva dan Papanya. Perdebatan yang membuat aku malu sekali karena Reva yang blak-blakan menceritakan kemesuman Papanya. Sementara Chika yang sama sekali tidak paham hanya menatap kami dengan raut bingungnya.

Ya, inilah keseharianku. Menjadi seorang *Baby* kesayangannya. *Baby* yang sudah menyandang status sebagai istri sah dan juga ibu dari anak-anak yang sangat menyayangiku. Aku tidak menyesal walau Dewa jauh lebih tua dari aku. Atau karena pasangan aku sudah memiliki dua anak. Karena semua itu tidak ada gunanya, begitu juga dengan uang.

Karena bahagia itu saling melengkapi. Saling menyayangi dan percaya. Dan sekarang, aku sudah bahagia. Hidup menjadi Ibu di umur yang masih muda, sungguh bukan masalah. Karena mereka semua sangat menyayangiku. Itu sudah cukup.

Benar kata Renata. Rasa pahit hidup dan cobaan itu adalah satu rasa yang akan menetralkan rasa manis. Karena terlalu banyak manis juga tidak baik. Dan sekarang, aku sudah merasakan rasa itu. aku sudah merasa lengkap sekarang.

TAMAT

Catatan Penulis

Seorang ibu rumah tangga yang memiliki satu putri, menyukai oppa korea. Suka berimajinasi dan menuangkannya menjadi sebuah cerita. Kata-kata favoritku. Jadilah diri sendiri, ketika melakukan sesuatu. Kejar mimpi kamu. Jangan pedulikan orang yang membencimu.

Wattpad @DhetiAzmi
Ig @detiyulia